



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
UNIMUS
A University for The Excellence



p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569
Vol. 5 No. 1, November 2022

JURNAL SURYA MASYARAKAT



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus)

p-ISSN: 2623-0364
e-ISSN: 2623-0569
Vol. 5 No. 1, November 2022



JURNAL SURYA MASYARAKAT

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus)



JURNAL SURYA MASYARAKAT



Jurnal Surya Masyarakat (p-ISSN: 2623-0364; e-ISSN: 2623-0569), disingkat JSM, adalah jurnal pengabdian kepada masyarakat yang dikelola oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus).

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, yang bertujuan untuk menerbitkan pemikiran-pemikiran konseptual ataupun gagasan-gagasan dan hasil-hasil penelitian yang telah didapat di bidang pengabdian kepada masyarakat.

Fokus jurnal ini adalah pada permasalahan-permasalahan utama dalam pengembangan ilmu dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, antara lain:

- ✓ Layanan kepada Masyarakat dan Ketahanan Pangan;
- ✓ Pelatihan, Pemasaran, Teknologi Tepat Guna, dan Desain;
- ✓ Penguatan Masyarakat dan Akses Sosial;
- ✓ Kuliah Kerja Nyata;
- ✓ Wilayah Perbatasan dan Daerah Tertinggal;
- ✓ Pendidikan untuk Pengembangan yang berkelanjutan.

JSM terindeks di:



JSM terakreditasi SINTA 4



TIM REDAKSI

Pemimpin Redaksi (*Editor in Chief*)

Heri Dwi Santoso

Redaktur (*Editors*)

1. Eko Yuliyanto
2. Yunita Nugraheni
3. Nurcahyono
4. Bud Tri Santosa
5. Muhammad Minan Chusni
6. Achmad Solichan
7. Abdul Aziz

Mitra Bestari (*Peer-reviewers*)

[Klik di sini melihat daftar lengkap.](#)

PENERBIT

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M),
Universitas Muhammadiyah Semarang

ALAMAT REDAKSI

Gedung Rektorat Lantai 4, Kampus Terpadu Unimus
Jalan Kedungmundu Raya No. 18, Semarang
Telp.: (024) 74760296
Daring: <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm>
Surel: jsm@unimus.ac.id

HAK CIPTA

Hak cipta adalah milik Jurnal Surya Masyarakat (JSM). Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari redaksi jurnal.

DAFTAR ISI

Judul Penulis	Halaman
Penguatan Usaha Mikro bagi Perempuan Wirausaha Penerima Program Keluarga Harapan di Kota Jambi Besse Wediawati, Sumarni, Idham Khalik, Zulfina Adriani, Dian Mala Fitriani ..	1-9
Pelatihan Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Syariah untuk Generasi Z dalam Mewujudkan Kebebasan Keuangan Ade Maya Saraswati, Rizqa Zidnia	10-17
Peningkatan Literasi, Numerasi, Adaptasi Teknologi, Administrasi Sekolah dan <i>Softskill</i> dalam Program Kampus Mengajar di SD Negeri Polaman, Kecamatan Mijen, Kota Semarang Wahyuni Arumsari, Agita Tri Cahyani, Anggie Monica, Nida Hudani Sabila, Hana Zhafirah, Eka Nur Amalia Septianingsih, Stepvani Iqbal Kurnia Setia Budi	18-25
Pendampingan UKM Batik Bakaran dalam Upaya Peningkatan Produktivitas dan Kualitas Sugito, Alan Prahutama, Arief Rachman Hakim	26-33
Penyusunan Konsep Desa Wisata sebagai Acuan Rencana Pengembangan Desa Wisata Ranuyoso, Kabupaten Lumajang Penyusunan Konsep Desa Wisata sebagai Acuan Rencana Pengembangan Desa Wisata Ranuyoso, Kabupaten Lumajang	34-42
Peningkatan Kemampuan Guru-Guru Kelompok Kerja Madrasah (KKM) MA Ma'arif 03 Kabupaten Demak untuk Sertifikasi Microsoft Office Specialist Powerpoint Aria Hendrawan, Augusta Praba Ristadi Pinem, Soiful Hadi	43-49
Pendekatan Persuasif untuk Generasi Digital yang Terampil dan Produktif di Kampung Sukorame Mangunan Yogyakarta Dyaloka Puspita Ningrum	50-59
Strategi Komunikasi Pemasaran melalui Digital Marketing Minyak Kayu Putih pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Wonolestari, Desa Wonoharjo Boyolali Sapja Anantanyu, Putri Permatasari, Joko Winarno, Suwanto Suwanto, Agung Wibowo	60-67
Pelatihan Multimedia Pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) berbasis website pada MGMP ISMUBA SMP/MTs Kabupaten Banyumas Havidz Cahya Pratama, A. Sulaeman, Irham Muhammad Azama, Riko Adi Viantoro, Fikri Awang Royani	68-77

Strategi Pencegahan Gizi Kurang pada Bayi melalui Pelatihan Pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tanakaraeng Ani Tri Prianti, Imran Pashar, Andi Fatwa Tenri Awa	78-86
Pemberdayaan Guru PAUD dalam Penulisan dan Penerbitan Buku Cerita Anak Kholifatul Fauziah, Cahyo Setiadi Ramadhan	87-94
Pentingnya Memilih KB yang Tepat untuk Keluarga Sejahtera di Posyandu Edelweiss Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai Batam Kota Aminah Aatinaa Adhyatma, Dinda Aprilia Putri, Tiara Putri, Siti Nurlela	95-100
Pelatihan Kecerdasan Artifisial (KA) kepada Guru SD di Kabupaten Blora Jawa Tengah untuk Peningkatan Kemampuan di Bidang Digital Muhammad Munsarif, Samsudi Raharjo, Muhammad Sam'an	101-105
Peningkatan Kompetensi Guru TPA LANSIA melalui Metode UMMI dan Metode 10 Jam Belajar Membaca Al-Quran Akif Khilmiyah, Nurwanto	106-114
Pelatihan Penggunaan Google Classroom untuk Menunjang Keterampilan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Meidi Saputra	115-123
Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan tentang Pengelolaan dan Pelaporan Dana Desa di Desa Lubuk Enau Kecamatan Lembak Rafika Sari, Harshi Romli, Muhammad Wadud, Siti Komariah Hildayanti	124-130
Penyuluhan Masyarakat terhadap Penyakit Kusta dalam Upaya Mencegah Disabilitas pada Warga Kwaron di Kelurahan Bangetayu Kulon, Kota Semarang Meki Pranata, Abdur Rosyid	131-136

Penguatan Usaha Mikro bagi Perempuan Wirausaha Penerima Program Keluarga Harapan di Kota Jambi

Business Strengthening for Women Micro Entrepreneurs Program Keluarga Harapan in Jambi City

Besse Wediawati*, Sumarni, Idham Khalik, Zulfina Adriani, Dian Mala Fitriani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*Penulis Korespondensi

widya_anwary@yahoo.com

Riwayat Artikel: Dikirim 5 November 2021; Diterima 14 November 2021; Diterbitkan 31 Mei 2022

Abstrak

Kegiatan Pengabdian ini bertujuan membantu wirausaha mikro perempuan yang merupakan penerima Program keluarga harapan dalam memecahkan persoalan mereka dalam berusaha sehingga bisa berproses menuju graduasi. Permasalahan yang dihadapi adalah semangat berwirausaha yang kadangkala mengalami fluktuasi terutama dalam masa pandemic; keterbatasan modal untuk menambah volume usaha; keterbatasan pengetahuan mengenai manajemen usaha, serta rendahnya akses/pemanfaatan teknologi dalam mendukung bisnis/usaha mereka. Solusi bagi pemecahan masalah ini adalah memberikan penguatan usaha melalui pelatihan kewirausahaan, pemasaran digital serta pendampingan untuk Pembentukan Kelompok Usaha bersama. Pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan metode *participant* dan *project-based learning* serta pendampingan. Kegiatan dilakukan selama 6 bulan yaitu mulai bulan Mei hingga Oktober 2021. Jumlah Tim Pengabdian PPM sebanyak 5 orang dengan bidang keahlian yang relevan dengan kegiatan PPM. Hasil dari PPM ini adalah meningkatnya semangat kewirausahaan, pengetahuan dan keberdayaan mitra PPM sehingga dapat meningkatkan Usaha Kuliner dan berproses menuju graduasi.

Kata kunci: Program Keluarga Harapan, Wirausaha Perempuan, Keluarga Penerima Manfaat, Kelompok Usaha Bersama

Abstract

This activity aims to help female micro-entrepreneurs who are recipients of the Program Keluarga Harapan solve their problems in their business so that they can proceed towards graduation. The problems faced are the entrepreneurial spirit which sometimes fluctuates, especially during a pandemic; limited capital to increase business volume; limited knowledge of business management, as well as low access/utilization of technology to support business. The solution for solving this problem is to provide business strengthening through entrepreneurship training, digital marketing and assistance for the formation of joint business groups. Training and mentoring are carried out using participant and project-based learning methods as well as mentoring. The activity was carried out for 6 months, starting from May to October 2021. The team consisted of 5 people with relevant fields of expertise. The result of this activity is an increase in the entrepreneurial spirit, knowledge and empowerment of PPM partners so that they can improve their Culinary Business and progress towards graduation.

Keywords: Program Keluarga Harapan, Women Entrepreneurs, Beneficiary Families, Joint Business Groups

PENDAHULUAN

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program pemberian bantuan social tunai bersyarat bagi keluarga rentan dan miskin (*conditional cash transfer*) (Fiszbein, A and Schady, 2009) Program ini bertujuan mengurangi beban pengeluaran dan

meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan melalui akses seluas-luasnya ke layanan pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial, menciptakan perubahan perilaku serta kemandirian Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam

hal inklusi keuangan serta kemandirian ekonomi.

Kelompok penerima manfaat (KPM) PKH terdiri dari para ibu hamil, anak-anak usia dini 0 sampai 6 tahun (jumlah maksimal 2 anak), Anak SD, SLTP, dan SLTA, Disabilitas berat, tunadaksa dan keterbelakangan mental serta Lanjut Usia 70 tahun ke atas. PKH menjadi episentrum sejumlah program penanggulangan kemiskinan secara terintegrasi dan terkoneksi ke sejumlah program penganggulangan kemiskinan lainnya seperti Subsidi LPG 3 Kg, Subsidi Listrik, Kartu Indonesia Pintar, Kartu Indonesia Sehat, BNPT dan Juga Rastra, Rutilahu, sertifikasi kepemilikan tanah, Bantuan Sosial Pemerintah Daerah. Bantuan PKH adalah transport untuk mengunjungi fasilitas kesehatan, makanan bergizi, perlengkapan dan transport ke sekolah serta modal usaha.

Program Keluarga Harapan memiliki target bahwa dalam jangka waktu 9 (sembilan) tahun sejak awal menerima, KPM sudah diharapkan mencapai graduasi atau sebelum jangka waktu tersebut, KPM diharapkan dapat mengundurkan diri secara sukarela karena telah mencapai taraf kehidupan di atas pra sejahtera (graduasi mandiri). Adapun Jumlah KPM yang ditargetkan sudah graduasi minimal 20% dari total KPM seluruh Indonesia.

Salah satu kota penerima PKH di Indonesia adalah Kota Jambi. Sejak tahun 2012, PKH dilaksanakan di 5 kecamatan, yaitu Kec. Kota Baru, Telanaipura, Jelutung, Jambi Selatan dan Jambi Timur. Hingga tahun 2021 semua kecamatan yang ada di Kota Jambi yaitu sebanyak 11 kecamatan telah menerima program PKH. Tercatat Jumlah KPM PKH Kota Jambi hingga tahun 2021 sebanyak 14.314 KPM sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 1 Jumlah KPM PKH Kota Jambi per Kecamatan Tahun 2021

No	Nama Kecamatan	Total KPM	
		Tahap 1	Tahap 2
1	Alam Barajo	1.374	1.361
2	Danau Sipin	1.748	1.726
3	Danau Teluk	781	773
4	Jambi Selatan	1.161	1.155
5	Jambi Timur	2.249	2.229
6	Jelutung	1.627	1.593
7	Kota Baru	1.483	1.459
8	Paal Merah	1.859	1.841
9	Pasar Jambi	399	397
10	Pelayangan	479	479
11	Telanaipura	1.315	1.301
	Total	14.475	14.314

Sumber: Statistik PKH Kota Jambi (2021)

Salah satu kecamatan, yaitu Kecamatan Jambi Timur memiliki jumlah KPM terbanyak, sehingga PPM FEB Universitas Jambi memilih lokasi ini sebagai pilot kegiatan. Dari sebanyak 2.229 KPM terdapat sekitar 179 orang perempuan yang memiliki usaha, diantaranya kelompok wirausaha mikro bidang kuliner yang terdiri dari 10 orang wirausaha mikro perempuan dengan profil sebagai berikut:

Tabel 2.
Profil Kelompok Perempuan Wirausaha Mikro KPM –PKH Kec. Jambi Timur Tahun 2021

No.	KPM	Jenis Usaha	Omzet (Rp)
1	KPM1	Sarapan Pagi, rempeyek	1,200,000
2	KPM2	Lontong, Nasi Gemuk, snack	4,000,000
3	KPM3	Lontong, Nasi Gemuk, snack	3,000,000
4	KPM4	Sarapan Pagi, snack	1,000,000

No.	KPM	Jenis Usaha	Omzet (Rp)
5	KPM5	Sarapan Pagi, cemilan	1,200,000
6	KPM6	Sarapan Pagi	1,200,000
7	KPM7	Lontong Sayur	950,000
8	KPM8	Lontong Sayur	1,000,000
9	KPM9	Lontong Sayur, cemilan	1,000,000
10	KPM10	Sarapan Pagi	1,500,000
11	Maryulianis	Sarapan Pagi, cemilan	900,000

Sumber : Sekretariat PKH Kota Jambi (2021)

Kelompok wirausaha mikro KPM-PKH ini bergerak di bidang kuliner seperti berjualan aneka makanan sarapan pagi seperti lontong, nasi gemuk, snack dan cemilan. Omzet mereka berada dalam kisaran 950.000 – 4.000.000 per bulan. Setiap hari rata-rata perempuan wirausaha mikro KPM PKH ini bisa mendapat untung sekitar 25%-30% dari omzet harian. Dari setiap keuntungan yang dihasilkan mereka bisa menabung dengan kisaran sangat beragam. Ada yang menargetkan dalam 1 hari mereka bisa menabung antara Rp. 25.000 - 50.000. Keinginan untuk meningkatkan penghasilan keluarga sangat tinggi, namun mereka juga menghadapi sejumlah persoalan dalam berusaha.

Berdasarkan hasil curah gagasan (*brainstorming*) serta wawancara mendalam dengan Koordinator PKH Kota Jambi, 1 orang Pendamping PKH kecamatan Jambi timur dan 10 orang KPM PKH, pada tanggal 2 Januari 2021 di sekretariat PKH Kota Jambi, Kantor Dinas Sosial Lantai II, sehingga dapat digali dan diidentifikasi sejumlah permasalahan yang dihadapi PKH terkait skema graduasi baik dari sisi program PKH maupun dari sisi KPM PKH.

Adapun artikel ini bertujuan untuk mendiseminasikan hasil kegiatan PPM sebagai kontribusi pemikiran bagi stakeholder PKH di wilayah lain terkait aktivitas yang dapat dilakukan untuk mewujudkan peningkatan jumlah mandiri.

Permasalahan

Sejumlah upaya telah dilakukan untuk mendorong terjadinya graduasi KPM PKH, namun tingkat graduasi mandiri masih relatif rendah, Hingga saat ini, baru tercatat sekitar 1.014 KPM atau baru 7,08% dari total KPM yang melakukan graduasi mandiri (sekretariat PKH, 2021). Jumlah ini belum memenuhi target target program PKH yakni sekitar 10%.

Berdasarkan hasil curah gagasan dengan KPM PKH dan wawancara dengan pihak terkait (kordinator dan Pendamping PKH), secara spesifik permasalahan yang mengemuka terkait rendahnya tingkat graduasi dari sisi program PKH adalah terbatasnya tenaga ahli untuk mendinamisir KPM baik dalam hal pemberian pengetahuan seperti pengetahuan wirausaha dan manajemen usaha, pembentukan sikap dan dalam hal peningkatkan keterampilan usaha. Selama ini, peran pendamping PKH cukup sibuk pada aspek kelancaran pemberian bantuan kepada KPM serta pendampingan kepada keluarga KPM PKH yang mengalami masalah pendidikan, kesehatan dan layanan untuk peningkatan kualitas kehidupan lainnya. Untuk peran pemberdayaan bagi kewirausahaan seperti mendorong untuk menggali ide usaha dan mengimplementasikan menjadi usaha nyata, atau mendorong usaha mikro yang sudah ada untuk naik kelas menjadi usaha kecil, peran ini cukup terbatas.

Sementara permasalahan dari sisi Kelompok Wirausaha Mikro KPM-PKH adalah:

- 1) semangat berwirausaha yang kadangkala mengalami fluktuasi terutama dalam masa pandemic ini dimana omzet usaha menurun drastis;
- 2) keterbatasan Modal untuk menambah volume usaha hal ini terjadi karena keterbatasan dalam hal pemupukan modal sendiri dan keterbatasan pengetahuan mengenai sumber pendanaan mikro yang dapat diakses

- oleh UMKM (inklusi keuangan rendah);
- 3) kurangnya pengetahuan mengenai manajemen usaha, terutama dalam hal bagaimana membuat usaha yang bersistem sehingga dapat memberikan penghasilan yang terus berkesinambungan, karena jika menilai dari tipe produk yang dihasilkan dan dijual oleh kelompok ini yaitu sarapan pagi usaha ini hanya dilakukan saat pagi hari, produk tidak tahan lama hanya bisa berlangsung hari itu saja, seperti lontong dan nasi lemak serta banyak saingan di tempat yang berdekatan. Jenis produk lain adalah snack dan cemilan, hampir semua produk yang dihasilkan seperti rempeyek, kue tusuk gigi, keripik Malaysia belum memiliki kemasan standar, merk belum memenuhi aspek kemasan komersil. Padahal produk ini memiliki potensi untuk dikembangkan karena rasa yang cukup enak, bentuk yang cukup menarik dan pangsa pasar cukup luas;
 - 4) kurang tanggap terhadap penerapan teknologi dalam mendukung perkembangan usaha. Hampir semua KPM PKH tidak memahami *digital marketing*, padahal wirausaha mikro ini umumnya memiliki Handphone dan android, mereka menggunakan *Whats-up* dan juga Instagram. Namun, belum memanfaatkannya untuk memasarkan produk kuliner mereka karena paradigma yang ada bahwa untuk sarapan pagi, pelanggan atau konsumen mesti datang ke tempat mereka untuk membeli produknya, kemasan produk masih ala kadar nya seperti di bungkus plastik atau kertas makanan dan belum didisain untuk dibawa pulang.

Dengan demikian secara garis besar maka permasalahan yang mengemuka dan berhasil diidentifikasi adalah masalah yang terkait dengan masalah pengetahuan, sikap dan keterampilan serta keterbatasan jaringan/akses untuk mendapatkan pendanaan bagi pengembangan usaha.

Permasalahan yang dihadapi oleh wirausaha mikro KPM PKH ini mesti dapat diatasi agar semangat wirausaha yang ada pada diri mereka terus terjaga dan usaha mereka dapat mengalami peningkatan. Dengan demikian, penting dan strategis dilakukan kegiatan untuk mengisi celah kekurangan yang ada pada program PKH dalam hal ketiadaan tenaga ahli untuk mendukung pemberian pengetahuan kewirausahaan dan keterampilan dalam berusaha sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan sejumlah problem yang dihadapi oleh kelompok wirausaha mikro perempuan KPM-PKH di Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi.

Terkait hal tersebut, maka solusi konkrit yang ditawarkan oleh Tim Pengabdian untuk menyelesaikan sejumlah permasalahan mitra tersebut benar-benar bersifat *bottom-up*, digali dari mitra pada saat curah gagasan dan disepakati bersama. Sehingga, solusi yang muncul berbasis pada problem yang dihadapi oleh mitra sehingga diharapkan berdampak senyatanya terhadap peningkatan penghasilan mitra dan pada gilirannya mendukung skema graduasi yang ditetapkan oleh program PKH.

Gambar 1
Suasana Saat Curah Gagasan Menggali
Masalah KPM PKH



Sumber: Dokumentasi Tim PPM FEB Universitas Jambi (2021)

Solusi yang ditawarkan

Adapun solusi dan terget luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara spesifik adalah:

Tabel 3.
Solusi dan Target Luaran

Solusi	Target luaran
1. Pelatihan mindset Kewirausahaan bagi Usaha Kuliner	<ul style="list-style-type: none"> Mitra memahami metode menjaga konsistensi semangat kewirausahaannya. Mitra memahami konsep membangun usaha kuliner yang bersistem.
2. Pelatihan pemasaran dan Digital marketing	<ul style="list-style-type: none"> Mitra memahami platform berbasis teknologi yang dapat dipergunakan untuk memasarkan produk dan jasanya serta mendesain strategi pemasaran yang tepat agar bisa unggul bersaing dengan tipe produk yang dihasilkan. Mitra mampu menggunakan platform whatsapp dan instagram dalam memasarkan produknya.
3. Fasilitasi pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE)	<ul style="list-style-type: none"> Terbentuk KUBE yang dapat memperkuat posisi kelompok dalam hal akses pendanaan bagi UMKM kepada pihak eksternal atau program pemberdayaan lainnya. Meningkanya literasi keuangan pada kelompok mitra

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PPM ini didesain sesuai dengan solusi yang telah disepakati antara Mitra PPM dengan Tim PPM yaitu : 1) pelatihan paradigma (mindset) kewirausahaan bagi usaha kuliner; 2) pelatihan pemasaran dan *digital marketing*;

3) Fasilitasi pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

Untuk kegiatan pelatihan paradigma kewirausahaan dan Pelatihan *digital marketing*, metode yang diterapkan adalah metode *participant learning center* atau pelatihan partisipatif dimana peserta pelatihan terlibat aktif dalam keseluruhan proses pealtihan mulai dari pra-pelatihan hingga sampai pada tahapan evaluasi pelatihan (Quinn & Bunderson, 2016) Sementara untuk fasilitasi pembentukan KUBE menggunakan pendekatan *project based learning* (Kokotsaki et al., 2016) dimana materi dan aktivitas pendampingan diarahkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi oleh mitra dan menemukan solusinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian dapat dilaksanakan seesuai dengan perencanaan. Adapun pelaksanaannya dapat diuraikan sebagai berikut,

Pelatihan Mindset Kewirausahaan bagi usaha kuliner.

Pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan *paradigma* kewirausahaan dan dari materi ini mitra dapat memahami konsep membangun usaha kuliner yang bersistem. Sebagaimana dinyatakan oleh motivator internasional penulis buku *best seller the 8 Habits*, Steven Covey bahwa jika menginginkan perubahan kecil, maka yang mesti digarap atau diubah adalah perilaku, namun jika ingin perubahan besar dan mendasar, maka yang perlu digarap atau diubah adalah paradigmanya atau mindsetnya (Covey, 2005). Sejumlah hasil riset menguatkan hipotesis Covey dan mengungkap bahwa mindset kewirausahaan dapat meningkatkan minat berwirausaha (Hartaroe et al., 2016); dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan kewirausahaan (Suaidy & Lewenususa, 2019) serta mengubah perilaku kewirausahaan (Prastiwi et al., 2019; Dewi, 2017)

Materi ini dihantarkan dengan metode Ceramah, Curah gagasan (*Brainstorming*), permainan atau game (*Ice breaking*), serta diskusi. Hasil dari pemberian materi ini adalah: peserta bisa memahami dan membedakan mana usaha kuliner yang bersistem dan mana usaha kuliner yang tidak bersistem. Melalui usaha kuliner yang bersistem ini, pengusaha mikro kuliner dapat membangun asset bagi usaha kulinernya. Konsep membangun asset (*passive income*) ini pada awalnya banyak tidak dipahami oleh mitra. Menurut mereka semua jenis usaha itu sudah dikatakan membangun asset padahal posisinya saat ini masih pada posisi *active income* dimana pada saat ini mereka bergerak berusaha dan ada penghasilan mengalir, namun pada saat mereka tidak bergerak lagi, penghasilannya terhenti. Melalui materi ini, pemahaman mitra tentang asset yang bersistem dapat diluruskan. Dan pengusaha mikro ini mulai memikirkan cara bagaimana membangun sistem bagi usaha mereka meski usaha ini tergolong usaha mikro, dengan satu kata kunci bagaimana pengusaha mikro ini bisa jalan-jalan namun usaha dan penghasilannya tetap bisa berjalan.

Gambar 2.

Suasana Saat Pelatihan Mindset
Kewirausahaan



Sumber: Dokumentasi Tim PPM FEB Universitas
Jambi (2021)

Pelatihan *Digital Marketing*

Pelatihan digital marketing dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada mitra mengenai

manajemen pemasaran berbasis digital sehingga dapat memperluas pangsa pasar untuk memasarkan produknya. Digital marketing adalah kegiatan promosi dan pencarian pasar melalui media digital secara online dengan memanfaatkan berbagai sarana misalnya jejaring sosial (Sulaksono, 2020), dalam hal ini, mitra bisa memasarkan melalui media social, seperti whatsapp, go food dan aplikasi penjual makanan lainnya.

Pemberian materi ini didasarkan keberhasilan sejumlah program pengabdian terhadap usaha mikro kecil dan menengah dimana pemasaran digital menjadi strategi pemasaran terpadu usaha mikro (Ridwan et al., 2019)(Purwana ES, Dedi, Rahmi, Aditya, 2017), dapat meningkatkan volume penjualan industri rumahan (Pradiani, 2018), meningkatkan profit UMKM (Ayu et al., 2020) serta meningkatkan nilai produksi dan pemasaran Usaha mikro dari 45% menjadi 85% (Violinda et al., 2022)

Materi disesi ini mengenalkan dan menguatkan konsep produk, kemasan, iklan, dan konsep digital marketing seperti pembuatan konten dan iklan yang menarik, jam-jam utama untuk memposting iklan, tehnik mendata serta melayani konsumen dan pelanggan beserta dengan aplikasi yang digunakan. Pada materi ini sangat ditekankan bahwa tampilan produk UKM mesti ditata sedemikian rupa untuk diposting di media sosial, sehingga pada saat orang lain mau mencari produk di internet, maka calon konsumen bisa menemukan produk UKM tersebut di internet.

Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi *digital marketing* adalah metode ceramah dan juga praktek langsung/simulasi. Melalui pelatihan ini, peserta mendapat pengetahuan tentang pemasaran dan konsep pemasaran digital serta terbangunnya kesadaran bahwa upaya pemasaran berbasis digital itu penting. Justru usaha kuliner mereka yang tergolong usaha kuliner dengan produk yang cepat

rusak (*perishable*) membutuhkan pemasaran yang cepat (*fast respond*) dan kedekatan tinggi dengan konsumen atau pelanggan. Dengan karakteristik ini, pemasaran berbasis *android* dapat digunakan oleh ibu-ibu penjual untuk mengkomunikasikan produknya kepada calon konsumen.

Penjual kuliner dapat menyapa satu persatu konsumen/pelanggannya melalui *whats up* baik dengan sistem antar langsung (*delivery*), atau bergabung dengan *go food* (gojek) atau *delivery food* (maxim). Sebagian diantara mitra pelatihan telah bergabung dengan gojek, sebagai lagi sudah memasarkan melalui *Whats app* dan mengadopsi sistem antar. Namun masih terdapat mitra pelatihan ibu-ibu yang tidak menggunakan Android/Hand Phone lama, sehingga mereka tidak terhubung dengan internet. Untuk hal ini, tim menyarankan meminta bantuan dan dukungan keluarga (anak atau keluarga muda lain yang literasi digitalnya baik) untuk melakukan kegiatan pemasaran (iklan, atau posting gambar) ke media sosial.

Selain itu, hanya sedikit peserta pelatihan yang memiliki merek produk, karena umumnya produk seperti lontong, nasi gemuk, nasi goreng dan empek-empek mash dijual di tempat. Untuk usaha mikro ini, oleh pelatih disarankan membuat merek/label produk dengan kandungan merek/label berupa kandungan produk serta no kontak usaha agar konsumen mudah menghubungi. Semua usaha mikro menyatakan sudah punya nama namun belum sempat, atau belum ada yang bisa membantu mendesain atau menuangkan idenya dalam bentuk gambar. Untuk usaha mikro kuliner yang sudah bergabung dengan *go food* semuanya sudah memiliki merek dagang dalam bentuk nama toko sesuai akun mereka. Hasil pelatihan ini menyepakati bahwa tim akan mengunjungi lokasi dagang peserta dan mengevaluasi merk produk yang dibuat oleh peserta yang belum memiliki merek produk baik yang akan dicantumkan di produk maupun merek tokonya/warungnya.

Pembentukan Kelompok Usaha bersama

Kelompok Usaha Bersama yang juga disebut dengan KUBE merupakan salah satu program dari pemerintah yang bertujuan untuk mengentaskan masyarakat prasejahtera yang memiliki kemampuan serta kemauan untuk berwirausaha. KUBE juga bertujuan untuk melaksanakan kegiatan kesejahteraan sosial dan usaha ekonomi dalam semangat kebersamaan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial terutama bagi perempuan sebagai nilai tambah bagi penghasilan keluarga.

Pembentukan KUBE berdasarkan pada pasal 4 Peraturan Menteri Sosial No. 2 Tahun 2019. Melalui program KUBE, individu atau kelompok usaha yang memiliki kemampuan usaha tapi tidak mendapatkan akses pasar dan modal dengan baik dapat terfasilitasi. Pembentukan KUBE KPM PKH ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memperkuat posisi ibu-ibu pedagang melalui pembentukan kelompok Usaha bersama (KUBE) untuk dapat memudahkan pemupukan dana internal dan juga peluang mengakses pendanaan atau program pemberdayaan usaha mikro kecil lainnya.

Pendekatan KUBE diterapkan cukup banyak sebagai upaya strategis pemberdayaan ekonomi masyarakat seperti menangani kemiskinan (Roebyantho, 2013); pemberdayaan masyarakat pra sejahtera (Sari, 2008); meningkatkan potensi lokal (Nurmayanti et al., 2020) serta untuk pengembangan usaha mikro kecil (Yasin, 2015).

Pemupukan dana Internal KUBE berasal dari sumbangan para anggota, yang disepakati besarnya Rp. 25.000/bulan per orang. Dana ini akan dikelola oleh pengurus KUBE dan akan digulirkan kepada pedagang anggota KUBE Rp. 500.000/orang, yang bisa dicicil selama 10 bulan. KUBE akan dikelola dengan sistem syariah, sehingga tidak ada pengenaan bunga. Disepakati oleh anggota KUBE

bahwa dari setiap pinjaman dikenakan biaya administrasi sebesar Rp. 50.000/transaksi.

Disebabkan karena anggota KUBE tidak memahami prinsip syariah, maka anggota KUBE akan mempelajari keuangan syariah melalui Tim pengabdian dalam kegiatan lanjutan. Anggota KUBE juga akan melakukan konsultasi tentang perkembangan usaha secara periodik ke tim pengabdian.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dengan judul penguatan usaha mikro menuju graduasi bagi perempuan wirausaha mikro penerima program keluarga harapan (PKH) di Kecamatan Jambi Timur telah selesai dilaksanakan. Sejumlah hal dapat disimpulkan dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu,

- 1) Wirausaha mikro penerima program keluarga harapan (PKH) yang merupakan ibu-ibu pedagang kuliner di Kecamatan Jambi timur yang terdiri dari 10 orang pedagang sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan yaitu pelatihan mindset wirausaha dan digital marketing. Antusiasme ini ditunjukkan melalui kedatangan tepat waktu, dan setiap peserta aktif mengikuti materi, curah gagasan, diskusi, *ice breaking*, Tanya jawab serta tugas pembuatan ide merek. Semua peserta mengikuti acara pelatihan hingga selesai. Selain itu, diluar acara pelatihan sejumlah peserta pelatihan aktif berkonsultasi terkait upaya mereka untuk melakukan praktek pemasaran melalui HP mereka dan meminta tim untuk berkunjung langsung ke lokasi usaha/warung mereka untuk memberi penilaian hal hal yang perlu ditingkatkan dari aspek pemasaran.
- 2) Pembentukan KUBE dimaksudkan sebagai upaya untuk memperkuat posisi ibu-ibu pedagang sehingga dapat memudahkan pemupukan dana internal dan juga peluang mengakses pendanaan

bagi usaha mikro kecil atau program pemberdayaan UMK lainnya

- 3) Graduasi peserta pelatihan dari PKH berproses sejalan dengan tingkat kemajuan usaha mereka, sehingga meski kegiatan PPM selesai dilaksanakan, peserta tetap berkonsultasi kepada tim terkait upaya untuk peningkatan dan kemajuan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I. D., Tantri, A., Martina, K., Putri, D., & Arya, I. P. (2020). Implementasi Digital Marketing Pada UMKM di Kabupaten Klungkung Dalam Meningkatkan Komoditas Profit. *Jurnal Pendidikan ...*, 12(2), 263–275. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/29305>
- Covey, S. R. (2005). *The 8th Habit: Melampaui Efektivitas Menggapai Keagungan* ((Free Pres). Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, L. R. (2017). Mindset Dan Perilaku Kewirausahaan Wanita Pengusaha Jasa Boga Di Yogyakarta. *Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Islam Indonesia*, 11(02), 1–21. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/6330/JURNAL.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Fiszbein, A and Schady, N. R. (2009). *Conditional Cash Transfers Reducing Present and Future Poverty*. ISBN: 978-0-8213-7352-1. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-7352-1>
- Hartaroe, B. P., Mardani, R. M., & Abs, M. K. (2016). *Pengaruh Mindset Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Angkatan 2018)*. 82–94.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.

- <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Nurmayanti, S., Sakti, D. P. B., & Agustiani, E. (2020). Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (Kube) Berbasis Potensi Lokal Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat. *Abdi Insani*, 7(2), 200–203. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v7i2.330>
- Pradiani, T. (2018). Pengaruh Sistem Pemasaran Digital Marketing Terhadap Peningkatan Volume Penjualan Hasil Industri Rumahan. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 46–53. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.45>
- Prastiwi, N. L. P. E. Y., Ningsih, L. K., & Suardika, K. (2019). Pola Pikir Dan Perilaku Kewirausahaan Umkm Di Buleleng, Bali. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.38043/jimb.v4i1.2159>
- Purwana ES, Dedi, Rahmi, Aditya, S. (2017). aatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro , Kecil , Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(1), 1–17.
- Quinn, R. W., & Bunderson, J. S. (2016). Could We Huddle on This Project? Participant Learning in Newsroom Conversations. In *Journal of Management* (Vol. 42, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/0149206313484517>
- Ridwan, I. M., Fauzi, A., Aisyah, I., Susilawati, & Sofyan, I. (2019). Penerapan Digital Marketing Sebagai Peningkatan Pemasaran Pada UKM Warung Angkringan “WAGE” Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 137–142. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
- Roebyantho, H. (2013). Kebijakan Penanganan Kemiskinan Melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube). *Sosio Informa*, 18(2), 117–132. <https://doi.org/10.33007/inf.v18i2.68>
- Sari, P. (2008). Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Prasejahtera. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.
- Suaidy, H., & Lewenussa, R. (2019). Pengaruh Pola Pikir (Mindset) Kewirausahaan Terhadap Motivasi Dan Keterampilan Wirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas *Sentralisasi*, 8, 1–17. <https://core.ac.uk/download/pdf/235993720.pdf>
- Sulaksono, J. (2020). Peranan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Desa Tales Kabupaten Kediri. *Generation Journal*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.29407/gj.v4i1.13906>
- Violinda, Q., Setyorini, N., Indriasari, I., & Setiawati, I. (2022). Pengelolaan Bisnis Berbasis Digital pada Usaha Mikro “Dapur Umma” di Era New Normal. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(2), 186. <https://doi.org/10.26714/jsm.4.2.2022.186-192>
- Yasin, H. (2015). Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube). *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.26858/jiap.v5i1.1064>

Pelatihan Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Syariah untuk Generasi Z dalam Mewujudkan Kebebasan Keuangan

Islamic Financial Planning and Management Training for Generation Z in Realizing Financial Freedom

Ade Maya Saraswati^{1*}, Rizqa Zidnia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

**Penulis Korespondensi*

¹ademaya.saraswati@uhamka.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 4 Agustus 2022; Diterima 12 Oktober 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstrak

Perilaku keuangan Gen Z saat ini akan berpengaruh terhadap masa depan negara Indonesia. Berdasarkan data dari BPS (2020) Pada tahun 2030 Indonesia akan menghadapi bonus demografi disebutkan bahwa komposisi penduduk di Indonesia didominasi oleh Generasi Y 27,94 persen dan Gen Z 25,87 persen. Oleh karena itu, Gen Z harus dipersiapkan untuk dapat berkontribusi dalam kemajuan ekonomi negara Indonesia. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pelatihan kepada Gen Z terkait perencanaan dan pengelolaan keuangan syariah, agar Gen Z dapat mencapai kebebasan keuangan di masa depan. Kegiatan PKM dilaksanakan tanggal 30 Juni 2022 di sekolah SMK Islam Malahayati, dengan total partisipan sebanyak 75 orang siswa. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode partisipatif, penyampaian materi dilakukan dengan ceramah, kemudian dilanjutkan dengan praktik perencanaan keuangan dan pengelolaan keuangan serta diskusi dan tanya jawab dari peserta. Peserta antusias dan menyimak materi dengan baik hal itu terlihat dari hasil jawaban atas pertanyaan yang diberikan melalui kuesioner dan peserta juga memberikan umpan balik yang positif terhadap kegiatan ini.

Kata kunci: Kebebasan Keuangan, Pengelolaan, Perencanaan Keuangan Syariah dan Generasi Z

Abstract

The financial behavior of Gen Z nowadays will have impact to the future of Indonesia as a nation. According to data provided by BPS (2020), in the year 2030 Indonesia will face demography bonus, where the composition of population will be dominated by Gen Y (27.94%) and Gen Z (25.87%). Therefore, Gen Z must be prepared to be able to contribute to further improving Indonesia economics. The purpose of this community service activity is to provide training to Gen Z regarding Islamic financial planning and management, so that Gen Z can achieve financial freedom in the future activity. Community service was held on 30 Jun 2022 at SMK Islam Malahayati, with 75 students as participants. The method used in this training is participatory. The material is delivered through lectures, followed by the practice of financial planning and financial management, as well as discussions and questions and answers from participants. The participants were enthusiastic and listened to the material well. It could be seen from the results of the answers to the questions given through the questionnaire. Not only that, the participants also gave positive feedback on this activity.

Keywords: Financial Freedom, Management, Islamic Financial Planning and Generation Z

PENDAHULUAN

Pada tahun 2030 Indonesia akan menghadapi bonus demografi dan berdasarkan data dari BPS (2020) mengemukakan bahwa mayoritas penduduk Indonesia akan ditempati oleh Generasi Z sebesar 27,94 persen dan Milenial sebesar

25,87 persen. Berdasarkan publikasi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) kemampuan generasi milenial yang mempunyai kemungkinan besar untuk dapat dioptimalkan pastinya akan juga secara otomatis mendongkrak pertumbuhan

ekonomi negara. Disamping itu, tanpa adanya perbedaan dan diskriminasi gender Generasi Z dapat memaksimalkan manfaat dan potensi yang ada didalam diri mereka.

Generasi yang lahir ditahun 1995-2010 adalah generasi Z (Bencsik et al., 2016). Menurut Alvara *Research Center* (2020) kurang dari 10% pengeluaran generasi Z dialokasikan untuk menabung. Karakteristik Gen Z mempunyai gaya hidup yang tidak tetap, karena ada keinginan untuk mengikuti suatu tren yang sedang marak atau berkembang pada saat itu.

Yang disebut FOMO (*fear of missing out*) yang dimaknai sebagai rasa takut ketinggalan tren yang sedang berlangsung serta YOLO (*you only live once*) yang artinya hidup adalah masa kini dan harus dinikmati karena hidup hanya satu kali.

Selain itu, pengetahuan yang minim mengenai perencanaan dan pengelolaan keuangan dapat menimbulkan masalah lain bagi generasi Z. Masa depan Gen Z sangat dipengaruhi oleh keputusan mereka saat ini dalam jangka waktu yang sangat panjang. Oleh karena itu, demi kelangsungan dan kesejahteraan hidup generasi Z saat ini harus mempunyai pengetahuan keuangan dan keterampilan pengelolaan keuangan yang mumpuni agar dapat melakukan pengelolaan keuangan pribadinya secara efektif dan efisien (Putra et al., 2020) dan bukan hanya sekadar untuk mewujudkan kebebasan keuangan saja namun juga halal dan berkah.

Perencanaan keuangan syariah merupakan suatu proses menghasilkan rancangan hidup yang lebih baik dalam mengelola harta kekayaan untuk mencapai tujuan hidup secara terencana dan terintegrasi untuk jangka pendek dan jangka panjang dan terencana baik di dunia maupun akhirat. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut dapat melalui *savings*, *investation*, dan *allocation of funds* (Yushita, 2017). Generasi Z yang memiliki tujuan keuangan yang baik, maka akan memiliki

prinsip keuangan yang cermat (Saraswati & Nugroho, 2021).

Masalah manajemen keuangan tidak hanya untuk didunia namun juga bertujuan untuk akhirat (Mingka et al., 2010). Perencanaan Keuangan secara Islami erat dengan pendapatan dan pengeluaran, pengelolaan hutang, perlindungan finansial dan perihal zakat, ama, wakaf, sedekah dan manajemen resiko investasi menurut Islam (Putri, 2016).

Perencanaan Keuangan yang baik mampu membantu seseorang untuk mencapai kebebasan keuangan (*Financial Freedom*), istilah *financial freedom* ditulis oleh Robert T. Kiyosaki dalam bukunya *Rich Dad Poor Dad*. Manfaat perencanaan keuangan menurut (Waluyo & Marlina, 2019) adalah dapat mempersiapkan kondisi keuangan masa depan, garansi (jaminan) keuangan yang aman, serta dapat membantu kesejahteraan ekonomi keluarga secara efisien dan efektif.

Dalam Islam, *financial literacy* bersifat komprehensif (global) yang mencakup pemahaman serta pelaksanaan hukum-hukum muamalah maaliyah (pengelolaan asset). Muamalah maaliyah merupakan setiap transaksi bersifat halal dan adil agar bisnis dan urusan keuangan lainnya diridhai Allah (Kusumastuti, 2021). Sebagaimana dalam QS:Al Hadid : 7 "Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya, dan infakkanlah di jalan Allah sebagian harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai pemegang amanahnya". Ayat tersebut mengingatkan bahwa harta yang berikan oleh Allah adalah sebagai amanah, dan harus dimanfaatkan sesuai dengan perintah Nya.

Kebebasan keuangan adalah kemampuan keuangan yang besar sehingga kebutuhan keuangan seseorang mudah dipenuhi. Menurut Wibawa (2003) yang dikutip oleh Silaya (2020) bahwa berkaitan dengan masalah keuangan, individu atau manusia dapat dikatakan berhasil dan meraih kebahagiaan apabila sudah mencapai kemerdekaan finansial. Artinya tujuan

utama hidupnya bukan lagi uang. Semua kegiatan dan keputusannya tidak lagi hanya semata-mata bertujuan untuk mencari uang atau berurusan dengan uang namun uang dianggap sebagai instrumen untuk meraih tujuan yang lebih tinggi. Manusia tidak lagi dikendalikan oleh uang, tetapi manusialah yang mengendalikan uang.

Kurangnya pengetahuan generasi muda mengenai perencanaan keuangan dapat menyebabkan konsumerisme, hedonisme, dan individualisme yang hanya memikirkan kepentingan sementara yang mengakibatkan kerugian dalam jangka panjang didunia. Sobaya (2016). Pada saat ini generasi muda berada dalam kondisi masyarakat yang mengalami situasi keuangan yang rumit dan besarnya tanggung jawab finansial yang tidak bisa dihindari (Saraswati dan Nugroho, 2021).

Keuangan syariah masih mempunyai pangsa pasar yang rendah di Indonesia, walaupun Indonesia sendiri merupakan Negara yang penduduknya mayoritas adalah beragama Islam. Hal ini kemungkinan diakibatkan oleh rendahnya partisipasi konsumen terutama yang beragama Islam untuk menggunakan barang atau jasa keuangan syariah yang tersedia. Salah satu factor penyebabnya adalah karena masih minimnya literasi keuangan yang ada pada konsumen berkaitan dengan keuangan syariah. (Ateş *et al.*, 2016).

Kelompok Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan diskusi awal dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Islam Malahayati yang ditunjukkan pada Gambar 1 terkait kebutuhan apa yang diperlukan untuk pengembangan diri siswa-siswi yang mana tergolong dalam generasi Z yang berkaitan dengan keuangan.

Berdasarkan diskusi Wakil Kepala Sekolah mengungkapkan pentingnya membangun kesadaran peserta didik yang tergolong Gen Z dalam hal mengenai perubahan sikap dan perilaku keuangan

syariah agar dimasa depan tercapainya keuangan sejahtera yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan dapat menjadi ide penyelesaian untuk berbagai implementasi praktik keuangan yang dilarang agama yaitu masyir, riba dan gharar. Disamping itu, dengan mempunyai pengetahuan yang baik dalam mengatur dan mengelola keuangan bisa mencegah masyarakat dari masalah dan konflik keuangan, sehingga dapat mendorong pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi untuk individu dan juga negara secara terintegrasi.

Gambar 1.
Diskusi Kebutuhan Pelatihan



Berdasarkan latar belakang di atas, oleh karena itu Tim PKM termotivasi untuk mengadakan kegiatan Pelatihan Perencanaan dan Pengelolaan keuangan Syariah untuk Generasi Z dalam Mewujudkan Kebebasan Keuangan pada Siswa-Siswi SMK Islam Malahayati sebagai upaya untuk membangun kesadaran akan perilaku keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip islam.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari beberapa tahapan kegiatan, kegiatan dilakukan secara berkolaborasi antara pihak sekolah, dosen, maupun mahasiswa. Adapun tahapan kegiatan tersebut identifikasi pemetaan masalah, penyusunan proposal kegiatan, survey dan komunikasi dengan pihak mitra,

pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi acara berupa diskusi dan *peer-review*.

Pada pemetaan masalah, tim PKM melakukan diskusi dengan pihak sekolah untuk memperoleh informasi tentang kebutuhan pengembangan diri siswa-siswi yang tergolong dalam generasi Z terkait dengan kondisi keuangan. Berdasarkan hasil diskusi dan fenomena yang terjadi pada Generasi Z, pihak sekolah mengusulkan untuk diadakan pelatihan keuangan syariah. Pihak sekolah mengamati peserta didik, saat ini masih kurang mampu memahami literasi keuangan dan kurang tertarik dalam mempelajari perencanaan keuangan berbasis syariah. Kemudian pihak mitra menyepakati sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah siswa kelas X SMK Islam Malahayati jurusan akuntansi dan administrasi perkantoran berjumlah 75 orang peserta. Kegiatan pelatihan dilaksanakan satu hari pada hari Senin, tanggal 30 Mei 2022 secara tatap muka di Aula Gedung Sekolah.

Dalam rangka mendukung tercapainya kegiatan pelatihan yang sukses, maka pihak sekolah bersama dengan pihak Fakultas melakukan Sosialisasi kegiatan program baik melalui pamflet maupun Instagram.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dihadiri oleh Pihak Fakultas Ekonomi dan Bisnis Uhamka yaitu satu orang narasumber, satu orang moderator, anggota pendukung dari mahasiswa berjumlah 13 orang. Serta dari pihak sekolah yaitu wakil kepala sekolah beserta seluruh guru. Pelaksanaan dilakukan diawali dengan registrasi peserta, pengisian *pre-test*, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan pihak sekolah, pemaparan materi, sesi diskusi dan tanya jawab, dan pengisian *post-test*.

Tim pelaksana melaksanakan monitoring dan evaluasi (*monev*) untuk memastikan keberhasilan implementasi dari pelatihan yang sudah dilakukan. Monitoring dilakukan dengan melakukan diskusi langsung dan untuk pengukuran evaluasi dari pelatihan ini dilakukan dengan

memberikan pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Kuesioner berisikan beberapa pertanyaan yang akan diberikan pada sesi sebelum pemberian materi pelatihan (*pre-test*) dan sesudah dilakukan pemberian pelatihan (*post-test*). Hasil nilai kedua *test* tersebut dibandingkan, untuk mengetahui besar peningkatan nilai dari sebelum dan sesudah pemberian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat Mewujudkan Kebebasan Keuangan melalui Pelatihan Perencanaan dan Pengelolaan keuangan syariah bagi generasi Z disusun serapih mungkin agar terlaksana dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 30 Mei 2022 pukul 08.00 s/d 11.00 WIB bertempat di Aula SMK Islam Malahayati.

Sebelum kegiatan dimulai, para peserta melakukan registrasi terlebih dahulu. Setelah itu, mengisi *pre-test* sebelum materi dipaparkan oleh narasumber. Selanjutnya, lagu Indonesia Raya dikumandangkan sebagai pembuka acara dan dilanjutkan dengan kata sambutan dari beberapa orang. Sambutan pertama diisi oleh ketua pelaksana PKM yang dilakukan oleh mahasiswa Uhamka yaitu Lusiana. Lalu dilanjutkan oleh wakil kepala sekolah SMK Islam Malahayati yaitu Bapak Abdul Majid

Gambar 2.
Registrasi Para Peserta



Gambar 3.
Pengisian *Pre-Test*



Gambar 4.
Menyanyikan Lagu Indonesia Raya



Gambar 5.
Sambutan Ketua PKM



Gambar 6.
Sambutan Wakil Kepala Sekolah
SMK Islam Malahayati



Kegiatan ini dimulai dengan pengenalan materi dilanjut dengan pemaparan materi tentang pelatihan perencanaan dan pengelolaan keuangan syariah bagi generasi Z oleh narasumber Ibu Ade Maya Saraswati, S.E., M.M., materi awal yang disampaikan berisi profil antar generasi, sindrom generasi Z dan Y, definisi perencanaan keuangan, perspektif perencanaan keuangan syariah berdasarkan Al Quran QS. Ali – Imran :186 “Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu”. Ayat tersebut mengingatkan manusia bahwa harta adalah ujian, yaitu ujian bagi orang yang kikir dan juga ujian bagi orang yang berharta namun boros. Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Syariah perlu diterapkan karena penghasilan memiliki batas namun keinginan manusia tidak terbatas, agar hidup tenang, nyaman serta dapat memberikan warisan terbaik.

Materi kedua adalah, proses perencanaan keuangan, perilaku perencanaan keuangan sesuai syariah islam. Selain itu, peserta juga diajak praktik dalam menyusun *SMART Financial Goal Summary*. Menentukan tujuan keuangan dengan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Realistic dan *Time Frame*).

Materi ini bertujuan untuk memahami pentingnya literasi keuangan melalui perencanaan dan pengelolaan keuangan syariah sehingga memudahkan siswa-siswi mencapai kebebasan keuangan di masa depan. Setelah materi selesai dipaparkan, narasumber memberikan kesempatan kepada siswa-siswi SMK Islam Malahayati untuk berdiskusi dan bertanya terkait pemahamannya terhadap materi tersebut. Narasumber memberikan *doorprize* kepada siswa-siswi yang bertanya maupun berdiskusi sebagai bentuk apresiasi karena sudah berani bertanya dan berdiskusi.

Gambar 7.
Pemaparan Materi



Gambar 9.
Pengisian *Post-Test*



Gambar 8.
Sesi Diskusi



Gambar 10.
Penyerahan Plakat



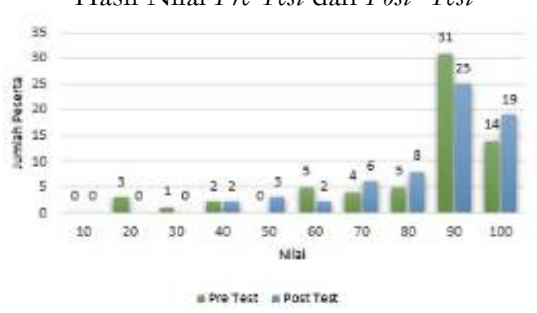
Gambar 11.
Penyerahan Alat Protokol Kesehatan



Setelah materi selesai dipaparkan dan sesi diskusi serta pemberian *doorprize* telah dilakukan, maka sesi selanjutnya adalah pengisian *post-test* tentang materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Siswa-siswi kelas X SMK Islam Malahayati mengisi *post-test* yang tujuan untuk melihat apakah terjadi peningkatan pemahaman terhadap materi tersebut. Sebelum materi dipaparkan oleh narasumber, siswa-siswi kelas X mengisi *pre-test* yang tujuannya untuk membandingkan isi dari *post-test* terhadap pemahaman materi yang sudah disampaikan. Terakhir, acara ditutup dengan pemberian plakat, pemberian donasi perlengkapan protokol kesehatan dan foto bersama.

Berdasarkan hasil *pre-test* yang dilakukan pada siswa-siswi sebelum pemaparan materi oleh narasumber dapat dilihat pada Gambar 12 sebelum webinar terdapat 3 orang peserta yang mendapat nilai 20, 1 orang peserta yang memperoleh nilai 30, 2 orang peserta mendapat nilai 40, 5 orang peserta mendapat nilai 60, 4 orang peserta mendapat nilai 70, nilai 80 terdiri dari 5 orang siswa, 31 orang peserta mendapat nilai 90 dan sisanya mendapat nilai 100 terdiri dari 14 orang siswa.

Gambar 12.
Hasil Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*



Setelah pemaparan materi oleh narasumber telah dilakukan, maka siswa-siswi mengisi *post-test* untuk melihat apakah terjadi peningkatan pemahaman terhadap materi. Berdasarkan Grafik terjadi peningkatan nilai yang tersaji yaitu nilai terendah 40 yang terdiri dari 2 orang peserta, 3 orang peserta mendapat nilai 50, 2 orang peserta mendapat nilai 60, 6 orang peserta mendapat nilai 70, 8 orang peserta mendapat nilai 80, 25 orang peserta mendapat nilai 90, dan sisanya mendapat nilai 100 terdiri dari 19 orang siswa.

Dengan adanya peningkatan nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa kegiatan seminar yang sudah diselenggarakan mendorong para siswa siswi untuk lebih aktif dan memahami lebih banyak tentang perencanaan dan pengelolaan keuangan syariah melalui materi yang sudah dipaparkan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara kualitatif dapat terlaksana dengan lancar dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Peserta siswa-siswi antusias dan bersemangat menyimak materi perencanaan keuangan syariah, perilaku keuangan, proses perencanaan keuangan individu, metode ZAPFIN dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan ini membuat siswa-siswi kelas X sadar akan pentingnya perencanaan keuangan syariah di masa depan dalam mencapai kebebasan keuangan. Selain itu, berdasarkan jawaban dari isian kuesioner peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvara Strategic Research (2019). Gen Z and Millennial Report 2019. Diakses di :
<https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-millennial-report-2019-by-idn-times.pdf>
- Ateş, S. et al. (2016) 'Impact of Financial Literacy on the Behavioral Biases of Individual Stock Investors: *Evidence from Borsa Istanbul*', *Business and Economics Research Journal*, 7(3), 1–19.
- Badan Pusat Statistik (2020) Analisis Profil Penduduk Indonesia. Diakses di <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/24/ea52f6a38d3913a5bc557c5f/analisis-profil-penduduk-indonesia.html>.
- Perempuan, K. P., & Anak, P. (2018). Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*.
- Bencsik, A., Juhász, T., & Horváth-Csikós, G. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 6(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>

- Kusumastuti, D. (2021). Peningkatan Literasi Keuangan melalui Pelatihan Evaluasi dan Perencanaan Keuangan Sehat Berbasis Syariah pada Pengusaha Muslim Skala Mikro Kecil di Purwokerto. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.24090/sjp.v1i1.5136>
- Mingka, A. & Trisandi, L. (2010), *Fiqh Keuangan Syariah*, Jakarta: Muda Mapan Publishing
- Putra, L. V., Khoiriyah, I. S. A., & Sacipto, R. (2020). Penerapan Financial Literacy Dalam Pengelolaan Keuangan Siswa. *Jurnal Karya Abadi*, 4(1), 132–135.
- Putri, I. K. (2016). Pengaruh Pengetahuan Perencanaan Keuangan Islami Terhadap Perencanaan Keuangan Pada Mahasiswa Ekonomi Islam Di Yogyakarta (Studi Perbandingan Pada Universitas Islam Indonesia Dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) (Doctoral dissertation, UII).
- Saraswati, A. M., & Nugroho, A. W. (2021). Perencanaan Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Masa Pandemi Covid 19 melalui Penguatan Literasi Keuangan. *Warta LPM*, 24(2), 309-318.
- Silaya, M. A. (2020). Financial Health: Suatu Kajian Pustaka. *Peluang*, 14(1).
- Sobaya, S., Hidayanto, M. F., & Safitri, J. (2016). Pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan pegawai di universitas islam indonesia yogyakarta. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 20(1), 115-128.
- Waluyo, F. I. A., & Marlina, M. A. E. (2019). Peran Literasi Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 1(1), 53–74.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal:Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, VI(1).

Peningkatan Literasi, Numerasi, Adaptasi Teknologi, Administrasi Sekolah dan *Softskill* dalam Program Kampus Mengajar di SD Negeri Polaman, Kecamatan Mijen, Kota Semarang

Wahyuni Arumsari^{1*}, Agita Tri Cahyani², Anggie Monica², Nida Hudani Sabila³, Hana Zhafirah², Eka Nur Amalia Septianingsih⁴, Stepvani Iqbal Kurnia Setia Budi²

¹ Universitas Ivet, Kota Semarang, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Semarang, Kota Semarang, Indonesia

³ Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

⁴ Universitas PGRI Semarang, Kota Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi

¹wahyuni.arumsari@ivet.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim; Diterima; Diterbitkan

Abstrak

Program Kampus Mengajar diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) sebagai program yang menawarkan kesempatan bagi mahasiswa dari semua latar belakang program studi di seluruh Indonesia untuk berkontribusi di bidang pendidikan. Selain mendapatkan pengalaman belajar di luar kampus, mahasiswa yang terpilih berhak atas konversi 20 sks. Sebanyak enam mahasiswa dan satu dosen pembimbing lapangan (DPL) ditugaskan di SD Negeri Polaman yang ada di Kecamatan Mijen, Kota Semarang dengan akreditasi B. Metode pelaksanaan program yang telah dilaksanakan antara lain meliputi: *assesmen* awal, pelaksanaan kegiatan (asistensi literasi dan numerasi, adaptasi teknologi, administrasi sekolah, dan peningkatan *softskill*) dan *assesmen* akhir. Hasil dari program ini meliputi peningkatan pelayanan dari segi pengajaran (literasi dan numerasi), pemanfaatan teknologi bagi siswa dan guru, penataan administrasi sekolah, dan peningkatan *softskill* bagi siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak positif bagi berbagai pihak baik sekolah, mahasiswa, maupun DPL.

Kata kunci: Kampus Mengajar, Literasi, Numerasi, Teknologi, Administrasi

Abstract

Kampus Mengajar Programme was initiated by kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) as a program that offers opportunities for students from all study program backgrounds throughout Indonesia to contribute in the field of education. In addition to getting an off-campus learning experience, selected students are entitled to a conversion of 20 credits. A total of six students and one field supervisor (DPL) were assigned to SD Negeri Polaman in Mijen District, Semarang City with B accreditation. Program implementation methods that have been implemented include: initial assessment, implementation of activities (literacy and numeracy assistance, adaptation technology, school administration, and soft skills improvement) and final assessment. The results of this program include improving services in terms of teaching (literacy and numeracy), the use of technology for students and teachers, structuring school administration, and improving soft skills for students. Based on this programme, it can be concluded that this program has a positive impact on various parties, including schools, students, and also DPL.

Keywords: *Kampus Mengajar, literacy, numeracy, technology, school administration,*

PENDAHULUAN

Kampus Mengajar merupakan salah satu (dari delapan) program kegiatan Kampus Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud

Ristek). Program ini merupakan bentuk dedikasi kampus melalui mahasiswa untuk mensukseskan pendidikan nasional di masa pandemi Covid-19.

Pandemi menyebabkan dunia pendidikan mengalami fase penurunan

kualitas dibuktikan dengan minat baca siswa semakin menurun (Fahmy *et al.*, 2021). Nadiem Anwar Makarim (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) menyatakan bahwa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis literasi. Hal tersebut bukan tanpa alasan, melihat data minat baca anak Indonesia berada pada posisi enam terbawah, jauh di bawah Malaysia (Makdori, 2019). Berdasarkan alasan tersebut, penyelenggaraan kampus mengajar dirasa menjadi solusi yang tepat.

Program Kampus Mengajar melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang pendidikan dalam membantu proses belajar mengajar di sekolah. Program ini didukung secara langsung oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Hingga saat ini, kegiatan kampus mengajar sudah dilaksanakan tiga kali diantaranya: Kampus Mengajar Perintis (tahun 2020), Kampus Mengajar angkatan 1 (tahun 2021), dan Kampus Mengajar angkatan 2 (tahun 2021).

Kegiatan mahasiswa dalam Kampus Mengajar diantaranya: membantu pengajaran (literasi dan numerasi), adaptasi teknologi, membantu sekolah dan guru terkait administrasi, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, melaksanakan bentuk-bentuk layanan anak berkebutuhan khusus, dan melaksanakan bentuk-bentuk layanan bimbingan konseling bersama guru (Iriawan and Saefudin, 2021). Sasaran utama program adalah sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar Indonesia) (Kemendikbud Ristek, 2021).

Kemendikbud Ristek memprasyaratkan mitra sekolah dalam kegiatan kampus mengajar, baik SD maupun SMP, maksimal terakreditasi B. Hal ini dikarenakan sekolah dengan kriteria tersebut memerlukan peningkatan kualitas dari berbagai aspek. Sekolah Dasar Negeri Polaman, yang berlokasi di Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah ditunjuk menjadi mitra dalam

kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 2 ini. Berdasarkan data referensi Kemendikbud Ristek, diketahui bahwa SD N Polaman terakreditasi B (Kemendikbud Ristek, 2021).

Berdasarkan kegiatan *assesmen* awal yang telah dilakukan oleh mahasiswa, secara umum sekolah ini memerlukan peningkatan literasi dan numerasi bagi para siswa, pengembangan teknologi pengajaran bagi siswa dan guru, administrasi sekolah, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, dan bimbingan siswa berkebutuhan khusus.

METODE

Kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 2 Tahun 2021 di SD N Polaman, Kecamatan Mijen, Kota Semarang dilaksanakan oleh 6 (enam) mahasiswa dan 1 (satu) Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang berasal dari 4 (empat) perguruan tinggi. Adapun tahapan kegiatan Kampus Mengajar meliputi: *assesmen* awal, pelaksanaan, *assesmen* akhir, yang dilaksanakan dalam kurun waktu 5 (lima) bulan dari Agustus sampai dengan Desember 2021. Bagan 1 merupakan alur kegiatan Kampus Mengajar yang telah dilaksanakan (Iriawan and Saefudin, 2021).

Tahap pertama, *assesmen* awal, mahasiswa melakukan kegiatan observasi di lingkungan sekolah secara menyeluruh serta diskusi dengan pihak sekolah (guru pamong, kepala sekolah, dan guru kelas). Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui serta memetakan permasalahan yang ada di sekolah. Hasil dari observasi dan diskusi inilah yang kemudian dilakukan identifikasi masalah oleh mahasiswa bersama DPL untuk menentukan program kerja yang relevan dengan kondisi sekolah. Sebagai bentuk perwujudan kegiatan, maka mahasiswa membuat laporan awal Kampus Mengajar pada minggu pertama.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan program kerja. Dalam tahapan ini, mahasiswa secara optimal melakukan kegiatan berupa asistensi literasi dan

numerasi kepada siswa; adaptasi teknologi dilakukan selain kepada siswa juga kepada guru; administrasi sekolah; serta pengembangan *softskill* melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilakukan pada minggu ke 2 hingga minggu ke 19 pelaksanaan Kampus Mengajar. Tahap ini mengharuskan mahasiswa melakukan koordinasi setiap minggunya dengan DPL. Monitoring kegiatan Kampus Mengajar oleh DPL menggunakan laporan harian (*logbook*) dan laporan mingguan yang dibuat oleh mahasiswa secara mandiri. Selain itu, kegiatan *sharing session* dilakukan setiap dua minggu sekali di sepanjang program Kampus Mengajar.

Tahap terakhir, assesmen akhir, dilakukan pada minggu ke 20 pelaksanaan Kampus Mengajar. Mahasiswa kembali melakukan observasi dan *assesmen* namun kali ini lebih menekankan kepada hasil atau pencapaian pelaksanaan program kerja. Instrumen assesmen yang digunakan mengacu pada program-program yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa di SD N Polaman. Luaran wajib yang harus dihasilkan mahasiswa berupa laporan akhir kegiatan Kampus Mengajar. Pada tahap ini, kinerja masing-masing mahasiswa dinilai oleh DPL, teman sejawat, dan guru pamong.

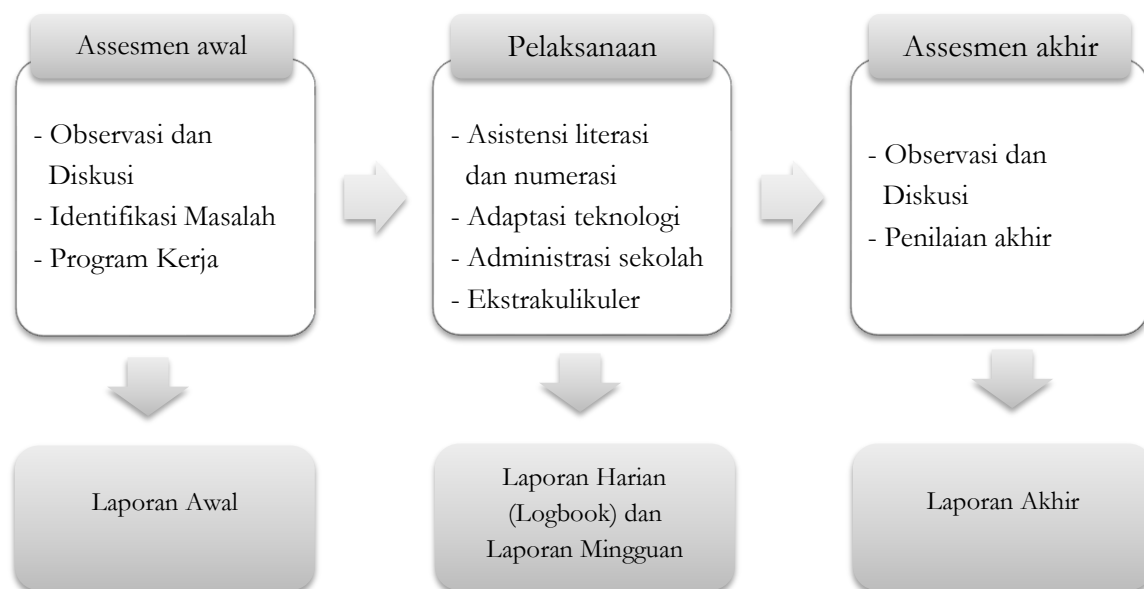


Diagram 1. Alur Pelaksanaan Program Kampus Mengajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asistensi Literasi

Program memajukan kompetensi literasi melalui asistensi mengajar disusun berdasarkan aspek kebutuhan sekolah yang diidentifikasi melalui wawancara dengan guru serta observasi lingkungan sekolah SDN Polaman. Metode ini diperuntukkan untuk anak-anak dengan kemampuan literasi di bawah rata-rata kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud

Ristek. Mahasiswa mencoba menumbuhkan sikap gemar membaca kepada siswa dengan membebaskan mereka memilih buku bacaan masing-masing. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir verbal, yaitu dimana kemampuan siswa dalam memahami ide dan konsep yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata serta mampu menambah kosa kata. Selain membaca, siswa juga diminta untuk menceritakan kembali terkait buku

pilihan masing-masing. Dengan demikian, bukan hanya fungsi literasi yang coba dikembangkan, melainkan juga memupuk rasa percaya diri siswa.

Teknik lain yang digunakan oleh mahasiswa adalah penggunaan *flashcard* khusus bagi siswa-siswi yang belum lancar membaca. Teknik ini telah banyak digunakan sebagai media pembelajaran yang terbukti tidak hanya membuat anak lancar membaca, tetapi juga meningkatkan kosa kata serta kemampuan komunikasi.

Pada saat bermain *flashcard*, guru dan siswa secara aktif melakukan interaksi dua arah. Fitriyani dan Zulmi, dalam artikel “Efektivitas Media Flash Cards dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris” menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terkait penambahan kosa kata antara kelompok perlakuan (menggunakan *flashcard*) dan kontrol (tidak menggunakan *flashcard*) (Fitriyani and Nulanda, 2017).

Teknik observasi lingkungan sekitar juga digunakan dalam pengembangan literasi siswa. Penggunaan teknik ini mengharuskan siswa melakukan pengamatan langsung menggunakan alat indera atau alat bantu penginderaan terhadap suatu subjek atau objek. Purnomo (dalam Kurniawan, 2011) menyatakan kegiatan observasi juga merupakan basis sains (Kurniawan, 2011).

Mahasiswa meminta siswa-siswi belajar di luar kelas guna mengamati dan mendiskripsikan ke dalam tulisan mengenai benda-benda di sekitar sekolah. Kemampuan yang coba untuk dikembangkan dalam metode ini adalah pemilihan kosa-kata siswa dalam mendeskripsikan benda. Peningkatan kemampuan lain seperti fisik, motorik dan saintifik menjadi poin tambah.

Teknik observasi telah terbukti memberikan hasil yang nyata bagi perkembangan literasi siswa. Dalam penelitian yang dilakukan Pranatha dan Suciati membuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil rata-rata belajar siswa

kelas enam MI PUI antara sebelum (61 poin) dan sesudah penggunaan teknik observasi pada siklus I (75 poin) dan kembali mengalami peningkatan pada siklus II (89 poin) (Pranatha dan Suciati, 2017). Dalam teori belajar sosial oleh Albert Bandura menyatakan bahwa manusia belajar melalui pengamatannya (*observation*) terhadap lingkungan. Albert Bandura (dalam Ahmad, 2012) juga menyatakan bahwa belajar melalui pengamatan memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian seorang anak.

Bagi siswa yang belum bisa membaca sama sekali, mahasiswa terlebih dahulu mengenalkan huruf vocal (A, I, U, E, O). Setelah anak-anak mulai memahami huruf vocal, maka dilanjutkan dengan mengenalkan suku kata seperti: ba, bi bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do dan seterusnya. Setelah siswa-siswi ini mampu memahami suku kata tersebut, maka langkah selanjutnya adalah meminta anak menyusun suku kata menjadi kata dan kalimat yang memiliki makna.

2. Asistensi Numerasi

Dalam asistensi mengajar numerasi, mahasiswa menggunakan metode jarimatika dan perkalian silang. Jarimatika merupakan metode yang mudah diaplikasikan. Siswa mampu memahami pengoprasian perkalian dengan media jari tanpa menghafal.

Metode lain yang digunakan adalah perkalian silang dua digit yang efektif dan cepat. Penggunaan metode ini dengan cara puluhan dan satuan saling dikalikan, kemudian hasil perkalian silang tersebut disimpan untuk pengoprasian selanjutnya, setelah itu dikalikan Kembali satuan dengan satuan, hasil simpanan tadi diletakan di tengah digit, kemudian baru puluhan yang dikalikan, dan keluar hasilnya. Dengan metode ini, siswa terbantu dalam pemecahan pengoprasian bilangan, khususnya perkalian.

Gambar 1.
Kegiatan Pembelajaran Numerasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Asistensi mengajar numerasi dengan metode tersebut di atas dilakukan kepada siswa-siswi yang duduk di bangku kelas 5 SD N Polaman. Sebagian besar siswa memahami dengan baik penggunaan metode-metode pembelajaran numerasi yang diberikan oleh mahasiswa. Perlakuan khusus diberikan bagi siswa-siswi yang masih tertinggal dengan cara pengajaran secara intensif.

3. Adaptasi Teknologi

a. Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Daring

Selama pandemi Covid-19, sistem pembelajaran kepada siswa dilakukan secara daring. Berdasarkan hasil *asesmen* awal, terlihat bahwa masih diperlukan upaya peningkatan penggunaan teknologi bagi guru. Hampir sebagian besar guru, terutama yang tergolong dalam generasi *boomer*, mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi guna proses belajar mengajar. Adapun kegiatan yang sudah dilaksanakan mahasiswa terkait dengan permasalahan ini adalah melakukan bimbingan dalam

mengoperasikan Microsoft Office (Ms. Word, Ms. Excel, dan Ms. Power Point) secara kontinu setiap minggunya. Tidak hanya itu, para guru juga dikenalkan dengan tools penunjang pembelajaran lain seperti: aplikasi *quizizz*, *google form*, dan website guru berbagi. Semua kegiatan ini diselenggarakan dalam bentuk workshop yang diikuti oleh semua guru di SD N Polaman.

Gambar 2.
Adaptasi Teknologi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. *Game Edu Digital*

Kegiatan adaptasi teknologi menggunakan *game Edu digital* adalah bentuk penerapan teknologi di bidang pendidikan. Melalui aplikasi seperti “Ayo Belajar Membaca”, “Ayo Berhitung”, “AKSI” dan “*Quizizz*”, siswa-siswi SD N Polaman diajak bermain dengan asyik tanpa menghilangkan unsur edukasi di dalamnya. Kegiatan ini ditujukan bagi siswa-siswi yang duduk di bangku kelas 3 dan kelas 4 SD N Polaman yang secara khusus memiliki kekurangan dan keterlambatan di bidang literasi dan numerasi. Secara sederhana, aplikasi ini dapat di-*download* di *Appstore/Playstore* perangkat (baik komputer, laptop, maupun *handphone*) yang dimiliki masing-masing siswa. Penggunaan metode pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dilakukan oleh mahasiswa dengan tujuan memberikan suasana baru bagi siswa-siswi. Adanya integrasi antara

sistem pengajaran dan teknologi berdampak pada kesiapan individu dalam menghadapi era digital seperti yang terjadi saat ini.

4. Administrasi Sekolah

Penataan Administrasi sekolah menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa Kampus Mengajar yang ditempatkan di SD N Polaman. Berdasarkan hasil assesmen, ditemukan permasalahan seperti: perpustakaan yang kurang terawat, sedikitnya bahan bacaan siswa, dan keterbatasan guru dalam dokumentasi nilai. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan yang telah dilakukan mahasiswa berupa:

a. Penataan Perpustakaan

Perpustakaan adalah tempat untuk belajar maupun hanya sekedar membaca buku. Minat membaca siswa, dalam kaitannya dengan program peningkatan literasi, dapat dicapai melalui tempat ini. Aspek kenyamanan perpustakaan menjadi determinan yang sulit untuk dikesampingkan. Oleh karena itu mahasiswa Kampus Mengajar melakukan kegiatan membersihkan perpustakaan, menata ulang rak buku, serta melakukan pendataan buku di SD N Polaman.

Penataan buku dilakukan untuk mengelompokkan jenis dan kategori buku guna mempermudah siswa dalam memilih sesuai dengan kebutuhan. Jika sebelumnya perpustakaan termasuk dalam kategori “kurang terawat”, maka dengan adanya mahasiswa kampus mengajar menjadikan tempat ini nyaman dan bersih untuk digunakan. Selain itu, mahasiswa Kampus Mengajar, membuka donasi bagi masyarakat guna menambah koleksi buku di SD N Polaman. Donasi dalam bentuk buku bekas atau buku baru, maupun uang tunai. Mahasiswa melakukan kegiatan ini dengan tujuan memperbanyak bahan bacaan siswa-siswi SD N Polaman.

Gambar 3.
Penataan Perpustakaan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Pembuatan Kartu Perpustakaan

Salah satu permasalahan yang ditemukan oleh mahasiswa adalah tidak adanya buku peminjaman di perpustakaan. Sebagai akibat, peminjaman buku oleh siswa tidak terdokumentasi dengan baik. Pembuatan buku perpustakaan dilakukan untuk menghindari potensi buku yang hilang. Penerapan aturan sanksi, berupa denda maupun penggantian buku, bagi siswa yang terlambat mengembalikan maupun menghilangkan buku juga mulai diterapkan sebagai konsekuensi. Dengan demikian, siswapun dilatih untuk lebih bertanggung jawab terhadap buku yang dipinjam di perpustakaan.

c. Dokumentasi Nilai secara Digital

Digitalisasi pelaporan di semua bidang, tak terkecuali pendidikan, menuntut guru untuk melakukan pendokumentasian nilai siswa secara digital pula. Guru yang belum mampu secara maksimal mengoperasikan perangkat teknologi, akan tertinggal sehingga mengakibatkan penumpukan beban kerja. Mahasiswa melalui program kampus mengajar berusaha meminimalkan ketertinggalan guru dalam pelaporan administrasi secara digital. Mahasiswa membantu guru dalam menyelesaikan tumpukan laporan administrasi, berupa nilai siswa, yang dilaporkan secara digital. Agar kegiatan administrasi dapat tepat waktu dilaporkan oleh guru ke depannya, maka mahasiswa

melakukan pelatihan terhadap guru yang kesulitan dalam pengoperasian pelaporan secara digital ini.

5. Peningkatan *Softskill*

a. Pembentukan Kelompok Belajar

Kegiatan kelompok belajar merupakan inisiasi dari mahasiswa dimana mengharuskan siswa-siswi SD N Polaman membentuk kelompok guna kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa dituntut untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan dalam bentuk soal dan praktikum yang diajarkan oleh guru. Kelompok belajar ini juga berlaku untuk kegiatan di luar kelas, seperti *outbond*, dimana siswa harus saling kompak dan mampu bekerjasama dengan baik sehingga bisa mencapai tujuan kegiatan.

b. Berani Menyampaikan Pendapat dan Melatih Kemandirian Siswa

Mahasiswa mendorong siswa-siswi SD N Polaman untuk berani menyampaikan pendapat dalam kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi siswa, yang mana mereka bebas menyampaikan pendapat, bertanya, sekaligus menyanggah suatu pendapat yang diberikan guru atau mahasiswa. Kegiatan berani menyampaikan pendapat ini berjalan sepanjang kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas.

Softskill lain yang coba mahasiswa berikan pada siswa-siswi SD N Polaman adalah melatih kemandirian. Siswa-siswi SDN Polaman dilatih untuk mandiri khususnya dalam hal menyelesaikan soal-soal latihan baik secara tertulis maupun lisan. Siswa-siswi dilatih untuk tidak bergantung kepada sesama siswa lain maupun kepada guru sekalipun. Dengan ini siswa dibekali dengan sifat percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga akan berguna di masa yang akan

datang.

c. Pemetaan Mikat (Minat dan Bakat)

Salah satu program kerja mahasiswa di SD N Polaman adalah pemetaan mikat yaitu minat dan bakat. Mahasiswa bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memetakan sekaligus mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa-siswi. Berdasarkan hasil pemetaan, beberapa siswa-siswi SD N Polaman teridentifikasi memiliki kemampuan non akademik. Kemampuan tersebut coba untuk didorong oleh mahasiswa dengan mengikutkan siswa-siswi dalam perlombaan baik di tingkat lokal maupun nasional. Adapun jenis perlombaan yang diikuti siswa selama program Kampus Mengajar diantaranya: lomba baca puisi, lomba geguritan, lomba mocopat, lomba sesorah, dan lomba *fashion show*. Antusias anak-anak yang mengikuti kegiatan mikat disambut dengan baik serta mendapat dukungan dari guru serta orang tua murid. Prestasi berhasil didapatkan dalam kegiatan lomba ini adalah juara 2 lomba *fashion show* yang diselenggarakan oleh SMA Marsudirini, Bogor secara virtual.

Gambar 4.
Fashion Show



Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Program Kampus Mengajar Angkatan 2 dengan menggandeng mitra SD N Polaman, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah

memberikan dampak yang baik bagi penyelenggaraan pendidikan Indonesia. Tim Kampus Mengajar berkontribusi dalam peningkatan kegiatan baik akademis maupun non akademis. Adapun kegiatan akademis diantaranya: asistensi literasi dan numerasi serta adaptasi teknologi oleh para siswa. Sedangkan kegiatan non akademis berupa: peningkatan adaptasi teknologi untuk guru, administrasi sekolah, dan pengembangan softskill siswa-siswi. Mahasiswa mampu menyelesaikan Program Kampus Mengajar dari bulan Agustus-Desember 2021. Adapun luaran yang dihasilkan mahasiswa berupa laporan awal, laporan harian (*logbook*), dan laporan akhir mampu dicapai oleh mahasiswa dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kemendikbud Ristek dan LPDP yang telah memfasilitasi penyelenggaraan Program Kampus Mengajar Angkatan 2. Terima kasih juga kami sampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik di SD N Polaman, Kecamatan Mijen, Kota Semarang yang telah menerima dengan baik, bekerjasama, serta memfasilitasi kegiatan bersama dengan Tim Kampus Mengajar hingga akhir pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Fahmy, Z. *et al.* (2021) 'Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar', *Sastra Indonesia*, 10(2), pp. 121–126. doi: 10.15294/jsi.v10i2.48469.

Fitriyani, E. and Nulanda, P. (2017) 'Efektivitas Media Flash Cards dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris', *Psymphic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), pp. 167–182. doi: 10.15575/psy.v4i2.1744.

Iriawan, S. and Saefudin, A. (2021) 'Buku Saku Utama Aktivitas Mahasiswa Program Kampus Mengajar 2021', *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2021*, p. 37.

Kemendikbud Ristek (2021) *Data Referensi*. Available at: <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20328710>.

Kemendikbudristek (2021) *Ditjen Dikti Apresiasi Antusiasme Mahasiswa yang Tinggi terhadap Kampus Mengajar*. Retrieved February 14, 2021 Available at: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/ditjen-dikti-apresiasi-antusiasme-mahasiswa-yang-tinggi-terhadap-kampus-mengajar>.

Kurniawan, E. (2011) *Perbandingan Keefektifan Metode Observasi Dan Diskusi Terhadap Hasil Belajar Biologi Pokok Bahasan Ekosistem*.

Makdori, Y. (2019) 'Minat Baca Anak Indonesia di Bawah Malaysia, Ini Tanggapan Mendikbud Nadiem', *Merdeka.com*. Retrieved December 4, 2019 Available at: <https://www.merdeka.com/peristiwa/minat-baca-anak-indonesia-di-bawah-malaysia-ini-tanggapan-mendikbud-nadiem.html>.

Pranatha, A. and Suciati, I. "Penerapan Metode Observasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Perkembangbiakan Vegetatif Alami Tumbuhan." *Syntax Literate*, vol. 2, no. 6, 2017, doi:10.36418/syntax-literate.v2i6.140.' (2017), 2(6), pp. 9–20.

Sohandji, A. (2012) *Manusia, Teknologi, Dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: Universitas Negeri Malang. (hal. 23-24)

Pendampingan UKM Batik Bakaran dalam Upaya Peningkatan Produktivitas dan Kualitas

The Assistance of Batik Bakaran SME as an Effort to Increase Productivity and Quality

Sugito^{1*}, Alan Prahutama², Arief Rachman Hakim³

Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi

¹sugitostat@gmail.com, ²alan.prahutama@gmail.com, ³arief30juli@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 7 Februari 2022; Diterima 13 Juli 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstrak

Pandemi Covid-19 sangat berdampak bagi sektor usaha, khususnya UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Upaya pemerintah dalam mengatasi kesulitan perekonomian bagi pelaku UMKM yang terdampak adalah salah satunya bantuan modal. Selain itu UMKM memerlukan pendampingan agar usaha yang dikelola bisa berjalan dengan baik ditengah pandemi covid-19. Universitas Diponegoro melalui program pengabdian masyarakat melakukan pendampingan UMKM. UMKM yang menjadi mitra adalah UKM Batik bakaran Yuliati Warno dan UKM Batik bakaran Yahyu. Batik bakaran merupakan batik khas kabupaten Pati, Jawa Tengah. Tujuan kegiatan ini adalah melakukan pendampingan terhadap UMKM untuk meningkatkan kapabilitas dan kualitas usaha batik bakaran. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan analisis permasalahan UKM melalui interview dan observasi lapangan. Program kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan analisis permasalahan yang telah dilakukan. Program kegiatan meliputi aspek produksi, aspek perijinan, aspek pemasaran dan aspek sumber daya manusia. Pendampingan dilakukan dengan pemberdayaan UKM meliputi pemanfaatan teknologi tepat guna misalnya penggunaan alat feeder untuk proses pewarnaan dan pengeringan, diversifikasi produk berupa masker kain batik. Untuk aspek perijinan meliputi standarisasi produk misalnya pengurusan SIUP, pendaftaran merek dan pengurusan batik mark "batik tulis Indonesia". Aspek pemasaran misalnya pemanfaatan digital marketing seperti platform e-commerce. Untuk aspek sumber daya manusia meliputi pelatihan protokol kesehatan ditengah pandemi covid-19. Program kegiatan ini sangat membantu UKM Yuliati Warno dan Yahyu dalam meningkatkan usahanya.

Kata Kunci: Batik Bakaran; UKM, Program pendampingan pengabdian

Abstract

The Covid-19 pandemic has greatly impacted the business sector, especially MSMEs (Micro, Small and Medium Enterprises). One of the government's efforts to overcome economic difficulties for affected MSME actors is capital assistance. In addition, MSMEs need assistance so that their managed businesses can run well in the midst of the COVID-19 pandemic. Diponegoro University through its community service program provides assistance to MSMEs. MSMEs that become partners are the SME Batik burned by Yuliati Warno and the SME Batik burned by Yahyu. Burnt batik is a typical batik of Pati district, Central Java. The method of implementing this activity is by analyzing the problems of SMEs through interviews and field observations. The program of activities carried out is based on the analysis of the problems that have been carried out. The program of activities includes aspects of production, aspects of licensing, aspects of marketing and aspects of human resources. Assistance is carried out by empowering SMEs including the use of appropriate technology, for example the use of feeders for the coloring and drying process, product diversification in the form of batik cloth masks. Licensing aspects include product standardization, such as the management of SIUP, registration of trademarks and processing of the "batik tulis Indonesia" batik mark. The marketing aspect is for example the use of digital marketing such as e-commerce platforms. The human resource aspect includes training on health protocols in the midst of the COVID-19 pandemic. This activity program is very helpful for SMEs Yuliati Warno and Yahyu in increasing their business.

Keywords: Batik Bakaran, SME (Small Medium Enterprise), Assistance Service Program

PENDAHULUAN

Batik bakaran merupakan batik khas dari kabupaten Pati, Jawa Tengah. Nama bakaran sendiri merupakan nama desa yaitu desa Bakaran, kecamatan Juwana, Kab.Pati, Jawa Tengah. Batik bakaran sendiri, sudah aja sejak zaman kerajaan majapahit. Sama halnya dengan batik lainnya, batik bakaran mempunyai motif khusus yaitu garis-garis yang tidak beraturan. Motif batik bakaran sendiri, juga menonjolkan karakteristik kabupaten Pati, misalnya motif kontemporer ataupun motif modern. Motif kontemporer seperti motif parang, sementara modern seperti menonjolkan kekayaan dari laut ataupun dari hasil pertanian (Sholikin, 2017).

Desa bakaran merupakan salah satu central usaha pembuatan batik bakaran yang terdiri dari banyak UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) dan usaha rumah tangga yang membuat batik bakaran. Banyak masyarakat desa Bakaran, menjadikan pembuatan batik bakaran menjadi mata pencaharian (Fitranto, 2015). Pemberdayaan dan pengenalan batik bakaran tidak lepas dari dukungan pemerintah kabupaten Pati untuk mengenalkan batik bakaran di luar kabupaten Pati. Salah satunya adalah program seragam batik bakaran yang harus dipakai oleh seluruh pegawai ASN (Aparatus Sipil Negara) di lingkup kabupaten Pati pada hari tertentu (Alyani et al., 2020).

Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada pelaku usaha, tak terkecuali UMKM batik bakaran. Dampak yang nyata adalah menurunnya daya beli masyarakat terhadap batik bakaran. Pandemi sangat mempengaruhi faktor ekonomi bagi para pelaku usaha. Program dari pemerintah dalam mengendalikan sebaran covid-19 melalui Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sangat berdampak pada aktivitas perekonomian. Dampak nyata pandemi covid-19 terhadap pelaku usaha antara lain penurunan pendapatan serta kendala lain seperti proses produksi,

pemasaran, dan distribusi. Sehingga diharapkan adanya bantuan dari pemerintah maupun seperti modal usaha, pemasaran produk bahkan pendampingan usaha (Tim YAMNAS DPKM-UGM, 2020).

UMKM memerlukan usaha ekstra untuk bertahan menjalankan usaha ditengah pandemi covid-19. Perubahan terhadap strategi pemasaran salah satunya menjadi point penting dalam menjalankan usaha ditengah pandemi. Hal lainnya adalah pemanfaatan teknologi seperti e-commerce sangat membantu UMKM memasarkan produknya (Amri, 2020). Pemanfaatan digital marketing sangat efektif dalam menumbuhkan pangsa pasar yang baru ataupun bahkan mempertahankan pangsa pasar yang sudah ada (Ihza, 2020) .

Universitas Diponegoro (Undip) melalui LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) melaksanakan hibah pengabdian masyarakat. Salah satu program pengabdian masyarakat adalah pendampingan UMKM batik bakaran. Mitra kegiatan pengabdian ini adalah UKM Yahyu dan UKM Yuliati Warno, dengan jenis batik tulis bakaran. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada pendampingan dan pemberdayaan UKM mitra batik bakaran untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas batik bakaran. Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama tiga tahun yaitu tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Program yang disusun tiap tahunnya dengan memperhatikan prioritas permasalahan yang dihadapi dari UKM. Permasalahan UKM meliputi segi produksi, pemasaran, perijinan dan sumber daya. Permasalahan dari segi produksi antara lain berfokus pada bahan baku, pengolahan dan teknologi yang digunakan serta pengolahan limbah. Aspek produksi merupakan bagian penting didalam manajemen UMKM. Manajemen produksi batik bakaran baik UKM Yahyu maupun Yuliati Warno telah menerapkan pengelolaan pada bahan baku, motif, produksi dan karyawan (Sugito et al.,

2020). Aspek pemasaran meliputi bagaimana UKM meningkatkan penjualan dengan berfokus pada aspek pemasaran. Perijinan meliputi legalitas dan standarisasi dari produk. Aspek sumber daya mengacu pada peningkatan sumber daya manusia atau pekerja.

Beberapa publikasi yang telah dilakukan terkait pendampingan UMKM antara lain (Mudjijah & Anggraini, 2021) melakukan pendampingan UMKM di kecamatan Ciledug kota Tangerang. Pada kegiatan tersebut dilakukan pendampingan berdasarkan studi karakteristik dari konsumen untuk meningkatkan penjualan. Warsito, dkk (Warsito et al., 2016) melakukan pendampingan terhadap UMKM Batik kontemporer di Semarang. Luaran pada kegiatan ini antara lain pengelolaan administrasi keuangan serta packaging terhadap produk. Sihombing (Sihombing, 2018) juga melakukan kegiatan pendampingan di kota Tangerang Selatan. Pada kegiatan tersebut hanya berfokus pada metode-metode yang diterapkan untuk pendampingan bagi UMKM, tidak melibatkan mitra UMKM. Tanan dan Dhamayanti juga melakukan pendampingan UMKM di distrik Abepura Jayapura yang bertujuan meningkatkan pengathuan dan keterampilan UMKM. Akan tetapi kegiatan pendampingan hanya sebatas dari segi pengelolaan keuangan. (Tanan & Dhamayanti, 2020). Kegiatan pengabdian terkait pendampinan UMKM Batik juga dilakukan oleh Setyorini dan Susilowati di Purbalingga. Kegiatan tersebut hanya dilakukan sebatas peningkatan ketrampilan pola batik (Setyorini & Susilowati, 2019). Pendampingan UMKM batik terkait aspek pemasaran juga dilakukan oleh Huda di Karangjati, Pandaan. Pada kegiatan ini berfokus pada aspek pemasaran melalui media twitter. Kegiatan ini dilakukan pendampingan terhadap satu UMKM, yaitu Batik “Jati Asih” (Huda, 2019).

Pada artikel ini menjelaskan kegiatan pendampingan UMKM Batik Bakaran yang telah dilakukan oleh Universitas Diponegoro. Kegiatan berfokus pada penyelesaian masalah UMKM Batik Bakaran Yuliati warno dan UKM Batik Bakaran Yahyu meliputi aspek produksi, aspek perijinan, aspek pemasaran, dan aspek sumber daya manusia.

METODE

Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melalui 2 pendekatan yaitu observasi dan pendampingan. Metode yang dilakukan meliputi wawancara dengan pemilik UKM Yahyu yaitu pak Supriyono dan UKM Yuliati Warno yaitu Pak Thamsis. Wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa hal antara lain omset, proses produksi, proses pemasaran, kendala-kendala yang dialami dalam usaha dan kebutuhan yang diperlukan dalam menjalankan usaha.

Selain itu dilakukan observasi lapangan secara langsung ke UKM Batik Bakaran Yuliati Warno dan UKM Batik Bakaran Yahyu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain

1. Analisis permasalahan UKM batik bakaran Yahyu dan Yuliati Warno. Dilakukan dengan teknik wawancara kepada UMKM.
2. Diskusi pendekatan metode yang akan dilakukan. Metode yang dilakukan berdasarkan hasil analisis permasalahan dari aspek produksi, aspek perijinan, aspek pemasaran, dan aspek sumber daya manusia.
3. Penyusunan program kerja kegiatan pengabdian. Program kerja disesuaikan dengan permasalahan UMKM, selain itu disesuaikan juga dari segi pendanaan.
4. Evaluasi program kerja kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun program-program utama yang telah dilaksanakan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 meliputi aspek produksi, aspek perijinan, aspek pemasaran dan aspek sumber daya.

Tabel 1.
Identifikasi Permasalahan UMKM Batik Bakaran

Permasalahan	UMKM Batik Yuliati-Warno	UMKM Batik Yahyu
Bahan baku	Ada banyak <i>Supplier</i> bahan baku.	Ada banyak <i>Supplier</i> bahan baku.
Tenaga Kerja	Kekurangan tenaga terampil	Kekurangan tenaga terampil
Produk	Ada 2 macam (100 jenis). Peralatan produksi masih sederhana	Ada 2 Macam (50 jenis). Peralatan produksi masih sederhana
Limbah	Sudah memiliki tempat pengolahan limbah, namun belum dimanfaatkan secara optimal.	Baru mengolah limbah malam/lilin dan sudah memiliki penampungan namun belum mengolah limbah padat dan cair
Manajemen Pemasaran	Belum terdapat papan nama.	Belum melakukan teknik pemasaran yang massive.
Perijinan	Belum lengkap	Belum lengkap

Sumber: Hasil wawancara dengan UMKM

1. Kegiatan Pengabdian dari Aspek Produksi

Terkait dengan aspek produksi, kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini antara lain penggunaan alternative pewarnaan dari bahan alam, penggunaan teknologi tepat guna untuk proses produksi serta pelatihan pengolahan limbah. Penggunaan pewarna alam yang bisa

digunakan antara lain bongkahan kayu sogu yang tidak terpakai, sisa kayu akar bakau, dan kayu secang. Pengenalan pewarna alami kain batik ini kepada UKM Yahyu dan Yuliati Warno mampu memabha wawasan UKM terkait pewarna alam. Hal ini juga mendorong UKM untuk menggunakan bahan-bahan yang ecogreen atau ramah lingkungan.

Selain itu penerapan teknologi tepat guna juga dilakukan dalam aspek produksi. Untuk UKM Yuliati Warno, penerapan aplikasi teknologi tepat guna yang dilakukan adalah penggunaan alat feeder. Alat feeder ini alat ini digunakan untuk proses pencelupan pewarnaan. Proses pewarnaan pada batik yang memiliki corak warna beragam, proses pewarnaannya pun juga harus dilakukan secara berulang-ulang. Dengan menggunakan alat feeder ini, proses pencelupan pewarnaan lebih efisien. Alat feeder ini didapat dengan sharing mitra dengan program. Gambar 1 menunjukkan proses pengerjaan pencelupan pewarnaan batik bakaran menggunakan alat feeder. Cara kerja alat ini cukup mudah, yaitu dengan mengatur kain batik yang akan dicelup kemudian memutar pedal sehingga otomatis kain batik akan bergerak kedalam bak untuk proses pewarnaan.

Gambar 1:
Alat feeder untuk pewarnaan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sedangkan untuk UKM Batik Yahyu, teknologi tepat guna yang dilakukan adalah penggunaan bak pencelupan dari bahan stainless steel. Sebelumnya UKM Yahyu menggunakan bak pewarnaan yang terbuat dari kayu dan ternyata setelah digunakan beberapa lama, sering mengalami kebocoran. Kemudian mengganti bak kayu tersebut dengan besi. Ternyata bak besi yang digunakan setelah sekian lama mengalami pengkaratan sehingga mempengaruhi proses pewarnaan. Gambar 2 menunjukkan penyerahan dua buah alat bak stainless steel yang tidak mudah berkarat ke UKM Yahyu.

Gambar 2:
Bak Perendaman Stainless



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan lainnya yaitu pelatihan pengolahan limbah. Kegiatan dilakukan secara terbatas, dikarenakan adanya pandemi. Pelatihan ini lebih bersifat pendampingan yaitu memberi wawasan kepada UKM mengenai pentingnya pengolahan limbah. Setelah kegiatan ini, UMKM Batik Yuliati-Warno telah membangun tempat pengolahan limbah menggunakan batu bata yang dibuat bersekat-sekat seperti kolam. Sedangkan untuk UKM Batik Yahyu membuat pengolahan limbah dengan menggunakan bak penampungan sementara dari bak air. Salah satu yang menjadi kendala mitra adalah, bahan kimia yang digunakan untuk membersihkan limbah, harganya tergolong mahal.

Gambar 3.
Diskusi Pengolahan Limbah



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3 menunjukkan visitasi tim pengabdian untuk melakukan pengarahan terhadap pengolahan limbah UKM Yuliati Warno. Diharapkan dengan adanya pengolahan limbah ini, sisa produksi tidak mencemari lingkungan sekitar.

Salah satu kegiatan yang terkait dengan aspek produksi adalah diversifikasi produk. Hal ini merupakan imbas dari pandemi covid-19, UKM harus dituntut untuk bisa bertahan dalam mengelola unit usaha mereka. Covid-19 ini memberikan kesempatan bagi UKM batik bakaran Yahyu dan Yuliati Warno melalui diversifikasi produk mereka yaitu masker kain batik. Masker yang dibuat merupakan masker yang sesuai standar yang terdiri dari tiga lapis kain. Pada saat awal pandemi, kain masker menjadi sangat langka dan susah didapatkan. Masker kain batik merupakan masker kain modis yang bisa dipakai sebagai double mask, yaitu lapisan pertama masker kesehatan (sesuai standar WHO) sedangkan lapis kedua merupakan masker kain batik bakaran. Masker kain yang dibuat bukan merupakan masker kain sekali pakai, melainkan masker kain yang bisa dicuci ulang.

Selain itu perbaikan tempat produksi juga dilakukan di UKM Yahyu, melalui sharing program yaitu pembiayaan tidak sepenuhnya dari program pengabdian akan tetapi

kontribusi juga dari UKM. Perbaikan tempat produksi dilakukan dengan pembuatan tempat penjemuran dengan atap fiber sehingga ketika musim hujan, kain batik yang sudah diproses, masih bisa dikeringkan.

2. Kegiatan Pengabdian dari Aspek Perijinan

Salah satu terkait perijinan atau sertifikasi produk adalah batik Mark. Batik mark merupakan labelisasi dari kain atau baju batik yang menunjukkan identitas dan ciri batik buatan Indonesia. Batik mark disebut selanjutnya disebut sebagai “Batik Indonesia”, merupakan labelisasi yang dikeluarkan oleh Balai Besar Kerajinan dan Batik Kementerian Perindustrian. Batik mark ini mengidentifikasi apakah batik tersebut masuk kedalam batik cap, batik tulis atau batik kombinasi. Gambar 4 merupakan visitasi atau pengambilan sampel yang dilakukan oleh balai batik Yogyakarta sebagai bentuk proses pengajuan batik mark. Pada kegiatan tersebut petugas pengambil sampel melakukan wawancara dan mengambil beberapa sampel batik tulis untuk diteliti kandungan zatnya.

Gambar 4:
Visitasi Tim Balai Batik untuk Pengajuan Batik Mark



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada program ini telah dilakukan pendampingan dan pengajuan sertifikasi batik mark untuk UKM Yahyu dan UKM Yuliati

Warno. Selain itu perijinan sebelum melakukan pengajuan batik mark, dilakukan pengurusan perijinan Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) dan TKD UKM Yuliati Warno karena perijinannya telah habis. Untuk UKM Yahyu juga telah didampingi untuk melakukan pengurusan perijinan pendaftaran merek, dikarenakan sertifikat merek UKM Yahyu telah habis.

3. Kegiatan Pengabdian dari Aspek Pemasaran

Salah satu hal yang terkait dengan konsumen adalah strategi pemasaran. Strategi pemasaran meliputi produk, price, place dan promotion. Untuk peningkatan pemasaran, UKM Batik Bakaran Yuliati-Warno dan Batik Yahyu telah dibuatkan website serta dibuatkan buku manual prosedur untuk update content dalam website tersebut. Sehingga apabila program kegiatan pengabdian ini telah selesai, UKM tersebut dengan sendirinya mampu mengedit atau memperbarui content yang ada didalam website tersebut.

Selain itu telah dilakukan juga pelatihan penjualan online melalui *e-commerce* seperti tokopedia, shopee dan bukalapak. Tentunya dengan pelatihan ini diharapkan mampu memperluas target pasar UKM Yuliati Warno dan UKM Yahyu. Dengan kondisi pandemi seperti ini, sangat membantu pelaku usaha untuk memperluas target pasar, sehingga penjualan mengalami peningkatan. Teknik pemasaran lainnya dilakukan dengan cara mengikuti pameran-pameran produk daerah. Salah satunya pameran produk batik bakaran di Pragola. Pragola merupakan tempat yang dibangun oleh pemda kab. Pati untuk menjual segala macam bentuk oleh-oleh khas Pati. Pada kegiatan pengabdian ini dilakukan pembuatan papan nama UKM Yuliati Warno dan UKM Yahyu. Diharapkan dengan adanya papan nama ini mampu meningkatkan promosi dan pemasaran UKM Yuliati Warno dan UKM Yahyu.

4. Kegiatan Pengabdian dari Aspek Sumber Daya Manusia

Salah satu langkah yang harus dilakukan UKM Batik Yuliati Warno dan UKM Yahyu adalah harus tetap melakukan produksi ditengah pandemi. Akan tetapi kegiatan produksi yang dilakukan harusnya sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah.. Hal ini tentunya sangat berdampak pada pertumbuhan ekonomi khususnya UMKM. Oleh karena itu UMKM diharapkan tetap melakukan kegiatan produksi di tengah pandemi, akan tetapi tetap memperhatikan protokol kesehatan. Oleh karena itu diadakan pelatihan penyuluhan New Normal di UKM Batik Bakaran Yuliati Warno maupun UKM Yahyu. Adapun konsep New Normal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Menyediakan SOP (*Standard Operasional Procedure*) berupa poster mengenai tata cara karyawan dalam bekerja
2. Menyediakan alat cuci tangan dan sabun
3. Menyediakan hand sanitized dan pengecekan suhu
4. Menyediakan masker
5. Membuat plot-plot jarak karyawan, sehingga karyawan yang satu dengan yang lain dalam bekerja tidak berdekatan
6. Melakukan manajemen peraturan bagi karyawan yang mengerjakan pembuatan batik di rumah masing-masing.
7. Melakukan sterilisasi setiap harinya
8. Menata ruang, agar ventilasi udaranya baik

KESIMPULAN

Para pelaku UKM sangat terdampak akibat adanya pandemi covid-19, tak terkecuali UKM Batik Bakaran. Batik bakaran merupakan batik khas kabupaten Pati yang berada di desa Bakaran kecamatan Juwana. Pendampingan UKM melalui program kegiatan pengabdian masyarakat sangat membantu dalam memulihkan perekonomian UKM ditengah pandemi covid-

19. Pendampingan meliputi pembuatan program kerja yang berlandaskan pada analisis permasalahan. Program kerja yang telah dilakukan meliputi aspek produksi, aspek perijinan, aspek pemasaran dan aspek sumber daya manusia. Dengan adanya program pengabdian ini mampu meningkatkan keterampilan UMKM dalam menjalankan usahanya untuk bangkit ditengah pandemi serta mengedukasi UKM dalam menjalankan usahanya. Pada dasarnya masih banyak lagi yang bisa digali untuk meningkatkan potensi UKM misalnya berfokus pada standardisasi produk untuk menuju pada produk ekspor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Diponegoro melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) telah didanai program pengabdian dengan skema Penguatan Komoditi Unggulan Masyarakat (PKUM). Judul pengabdian masyarakat “Peningkatan Komoditas Batik Bakaran sebagai Batik Khas Kabupaten Pati Jawa Tengah” dengan nomor kontrak 330-16/UN7.6.1/PM/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyani, N., Santoso, E. B., Maulandani, N. R., & Hidayat, E. (2020). Pemberdayaan Buruh Batik Bakaran Di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 46(1), 369–380.
- Amri, A. (2020). Pengaruh Periklanan Melalui Media Sosial Terhadap UMKM di Indonesia di Masa PAndemi. *Jurnal Brand*, 2(1), 123–130. https://www.academia.edu/42672824/Dampak_Covid-19_Terhadap UMKM_di_Indonesia
- Fitranto, A. I. G. (2015). *Budaya Kerja Pada Pengrajin Batik Bakaran (Studi Kasus Di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)*. Universitas Negeri Semarang.
- Huda, M. (2019). Pendampingan dan Penguatan UMKM Batik Tulis

- Karangjati Pandaan Melalui Engagement Marketing Social Media. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Yudharta Pasuruan*, 1, 207–215.
- Ihza, N. K. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) (Studi Kasus UMKM Ikhwa Comp Desa Watesprojo, Kemlagi, Mojokerto). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(No. 7), 1325–1330.
- Mudjijah, S., & Anggraini, T. (2021). Pendampingan Kewirausahaan bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 119–127. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.9596>
- Setyorini, C. T., & Susilowati, D. (2019). Pendampingan UMKM Batik Dalam Mengoptimalkan Nilai Tambah UMKM Melalui Pelatihan Pembuatan Motif Batik Khas Purbalingga. *Darma Sabha Cendekia*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.20884/1.dsc.2019.1.1.2191>
- Sholikin, A. (2017). *Galeri Batik Bakaran Juvana Kabupaten Pati (Pendekatan Arsitektur Kontemporer Pada Fasad)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sihombing, N. L. N. (2018). Model Pendampingan UKM di Kota Tangerang Selatan. *Sembadha*, 01(01), 84–90. <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/sembadha/article/view/352>
- Sugito, Prahutama, A., & Saputra, R. (2020). Manajemen Produksi UKM Batik Bakaran Yuliati Warno-Pati selama Masa Pandemi Covid-19. In L. Undip (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat UNDIP 2020* (pp. 315–318). LPPM Undip.
- Tanan, C. I., & Dhamayanti, D. (2020). Pendampingan UMKM dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Guna Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Distrik Abepura Jayapura. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(2), 173–185. <https://doi.org/10.37680/amalee.v1i2.408>
- Tim YAMNAS DPKM-UGM. (2020). *Dampak Anal Pandemi Covid-19 terhadap UMKM*.
- Warsito, B., Purbowati, E., Maruddani, D. A. I., & Sumiyati, S. (2016). Pendampingan Strategi Pengembangan Usaha pada UKM Batik Kontemporer di Semarang. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 1(1), 362–367.

Penyusunan Konsep Desa Wisata sebagai Acuan Rencana Pengembangan Desa Wisata Ranuyoso, Kabupaten Lumajang

The Making of Tourism Village Concept as a Reference for Tourism Village Development Plan of Ranuyoso, Lumajang Regency

Fredy Nugroho Setiawan^{1*}, Rizki Nufiarni², Sri Utami Budi³, Arcci Tusita⁴

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi

fredyns@ub.ac.id, nufiarni, rizki@ub.ac.id, sribudi@ub.ac.id, arcci_tusita@ub.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 1 Maret 2022; Diterima 28 Agustus 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstrak

Ranuyoso merupakan salah satu desa di Kabupaten Lumajang yang memiliki potensi untuk menjadi sebuah desa wisata. Potensi tersebut didukung dengan adanya lahan tidur seluas 8 (delapan) hektar milik Perhutani, yang hak kelolanya diserahkan kepada warga desa, akan tetapi pemanfaatannya belum bisa dimaksimalkan untuk mendukung program pembentukan desa wisata. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan langkah awal menuju realisasi pengembangan Ranuyoso sebagai desa wisata. Kegiatan yang dilakukan berupa pengumpulan data sebagai acuan pemetaan konsep desa wisata Ranuyoso. Dengan menerapkan prinsip *Community Based Tourism* (CBT), kegiatan ini melibatkan peran aktif warga desa dalam *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan tinjauan lapangan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa desa Ranuyoso memiliki beberapa potensi berupa pemandangan perbukitan, sumber mata air, buah-buahan, dan seni budaya yang khas yang dapat dikembangkan sebagai aset sebuah desa wisata. Potensi-potensi tersebut menjadi landasan penyusunan konsep desa wisata khas Ranuyoso, yaitu berupa desa wisata yang menyajikan integrasi wisata wahana air, wisata seni budaya, wisata buah, dan wisata petualangan. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan rancangan perjanjian kerjasama antara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya (FIB UB) dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) sebagai landasan legal formal pembahasan kerjasama terkait pengembangan Ranuyoso.

Kata kunci: Ranuyoso, *Community Based Tourism* (CBT), Desa Wisata.

Abstract

Ranuyoso is one of the villages in Lumajang Regency which has the potential to become a tourism village. This potential is supported by the existence of an 8 (eight) hectare unused land owned by Perhutani, whose management rights are handed over to villagers, but its utilization has not been maximized to support the program for establishing a tourism village. Therefore, this community service program is the first step towards realizing the development of Ranuyoso as a tourism village. The activity carried out is in the form of data collection as a reference for mapping the concept of the Ranuyoso tourism village. By applying the principles of *Community Based Tourism* (CBT), this activity involves the active role of villagers in *Focus Group Discussions* (FGD), interview, and field observation. The results of this activity show that Ranuyoso village has several potentials in the form of hills, springs, fruits, and distinctive arts and culture that can be developed as assets of a tourism village. These potentials are the basis for formulating the concept of Ranuyoso tourism village, namely a tourism village that presents the integration of water tourism, culture and arts tourism, fruit tourism, and adventure tourism. In addition, this activity also resulted in a draft of cooperation agreement between Faculty of Cultural Studies Universitas Brawijaya (FCS UB) and Forest Village Community Institution (LMDH) as a legal basis for discussing cooperation related to the development of Ranuyoso..

Keywords: Ranuyoso, *Community Based Tourism* (CBT), *Tourism Village*

PENDAHULUAN

Berdasarkan informasi di laman resmi Kabupaten Lumajang, Ranuyoso

adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lumajang. Letaknya berada di ujung utara sebagai pintu masuk dari

Kabupaten lain, seperti Probolinggo Pasuruan, Malang, dan Surabaya (https://Ranuyoso.Lumajangkab.Go.Id/Index.Php/Profil/Kondisi_umum, n.d.). Kecamatan Ranuyoso mempunyai 11 (sebelas) desa, dan salah satu dari desa tersebut kami pilih menjadi lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Desa tersebut adalah Desa Ranuyoso, sebuah desa yang namanya sama dengan nama kecamatannya.

Pemilihan Desa Ranuyoso dilandasi oleh adanya permohonan kerjasama yang diajukan oleh Pokdarwis Desa Ranuyoso melalui surat resmi kepada BPPM FIB pada bulan Desember tahun 2020 untuk pembuatan *grand design* tempat wisata dan pengelolaannya. Desain yang diminta adalah berupa pemetaan lahan dengan menggunakan *drone*, rancang bangun lokasi wisata, dan pengelolaan pengairan untuk tujuan pariwisata (disamping irigasi), dengan mempertimbangkan sumber air yang melimpah. Lahan yang dimaksud adalah lahan seluas 8 (delapan) hektar milik Perhutani yang hak kelolanya diserahkan kepada warga desa. Permohonan kerjasama tersebut adalah peluang bagi kami untuk berkontribusi bagi masyarakat sebagaimana diamanatkan dalam Tri Darma Perguruan Tinggi. Meskipun demikian, permintaan untuk bisa membantu membuat rancangan Ranuyoso sebagai desa wisata tidak bisa secara terburu-buru dilakukan tanpa langkah-langkah strategis.

Mengacu pada informasi dari Ketua Pokdarwis Ranuyoso, Bapak Subagyo, yang didapatkan melalui komunikasi informal via jaringan telepon, kami mengetahui bahwa Desa Ranuyoso belum memiliki konsep dan arah pembangunan desa wisata yang jelas. Besarnya dana desa yang dialokasikan untuk pembangunan desa wisata belum secara maksimal dimanfaatkan karena belum adanya rancang bangun. Dengan kata lain, persoalan yang dihadapi Desa Ranuyoso adalah persoalan perencanaan, bukan pendanaan. Pada tataran inilah kami mencoba masuk untuk menawarkan

langkah pertama memecahkan persoalan perencanaan tersebut.

Komunikasi yang terjalin antara pihak desa, yang diwakili Ketua Pokdarwis, dan pihak Fakultas Ilmu Budaya, yang diwakili ketua BPPM, pada akhir tahun lalu serta upaya pihak desa yang meminta konfirmasi tindak lanjut permohonan kerjasama pada bulan Februari 2021 menunjukkan adanya keinginan kuat untuk merealisasikan program pembangunan area wisata di Desa Ranuyoso. Oleh karena itu, kami mencoba melakukan merumuskan serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami harapkan dapat menjadi jawaban awal untuk mengatasi tantangan perencanaan pembangunan kepariwisataan di Desa Ranuyoso. Kegiatan yang dimaksud adalah pengumpulan data lapangan yang akan menjadi acuan pemetaan rancang bangun Desa Wisata Ranuyoso. Adapun upaya pengumpulan data lapangan tersebut dilakukan dengan diskusi dan wawancara dengan warga dan pihak-pihak terkait yang hasilnya diproyeksikan untuk pengembangan desa berprinsip *Community Based Tourism* (CBT).

Penerapan prinsip CBT dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Ranuyoso adalah pada tataran perencanaan awal yang akan menghasilkan kekayaan informasi sebelum beranjak ke tahap pemetaan dan pengembangan potensi wisata, yang akan dilakukan pada periode kegiatan berikutnya. Hal tersebut mengingat minimnya informasi kondisi lapangan yang kami dapatkan dan belum adanya kesempatan melakukan survei lokasi. Cara ini kami harapkan dapat menjadi kegiatan pembuka yang akan menjadi bekal untuk menentukan skema-skema kegiatan lanjutan. Maka dari itu, komunikasi yang baik dengan warga, baik secara personal maupun institusional, diperlukan untuk merealisasikan kegiatan ini.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam analisis situasi, kami mengidentifikasi beberapa masalah yang

dihadapi warga Desa Ranuyoso dalam upaya membangun desa mereka menjadi desa wisata. Masalah-masalah tersebut adalah: pertama, belum adanya konsep yang jelas untuk menjadikan Ranuyoso sebagai desa wisata padahal perumusan konsep merupakan pondasi bagi perencanaan pengembangan desa wisata yang terarah dan beridentitas; kedua, sebagai dampak dari masalah pertama, dana desa belum digunakan secara tepat guna untuk mendukung upaya pembangunan desa wisata.

Berdasarkan identifikasi masalah dan mempertimbangkan kemungkinan untuk bisa menjalin komunikasi dengan warga, kami merumuskan masalah yaitu: bagaimana konsep Desa Wisata Ranuyoso sesuai kaidah *Community Based Tourism* (CBT)? Data yang terkumpul kami harapkan dapat melahirkan konsep Desa Ranuyoso sebagai desa wisata sehingga perencanaan pembangunan desa memiliki acuan yang jelas dan terarah.

Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan prinsip CBT yang menekankan pada keterlibatan masyarakat lokal terhadap aktivitas perencanaan, pertimbangan kebijakan dan pengetahuan terkait rencana pembangunan, dan pengawasan pada sebuah rancangan kebijakan (Tampubolon, 1977). Berdasar pada *ASEAN Community Based Tourism Standard* (The ASEAN Secretariat, 2016), CBT yang dijalankan dan dikelola oleh warga masyarakat tidak sekadar untuk menunjang kesejahteraan mereka tetapi juga untuk melindungi kekayaan alam dan budaya setempat. Dengan kata lain, usaha membangun sebuah desa wisata tidak hanya berkaitan dengan keuntungan material tetapi juga mempertimbangkan faktor pelestarian alam dan budaya lokal. Keterlibatan warga dalam CBT adalah dalam hal memberikan masukan terkait dengan salah satu poin yang disebutkan dalam *Development of Community Based Tourism: Final Report* (2003), yaitu pengembangan desa dengan wisata alam dan

buatan untuk memberikan manfaat ekonomi pada masyarakat (Purnamasari, 2011).

METODE

Untuk merealisasikan upaya pengembangan desa wisata Ranuyoso berbasis CBT beberapa langkah konkret dilakukan, yaitu:

- a. *Focus Group Discussion* (FGD) dengan perwakilan warga, yaitu ketua dan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), sesepuh desa, dan para pemuda desa, serta unsur pemangku kebijakan, yaitu sekretaris desa, dan perwakilan Perusahaan Umum Kehutanan Negara Indonesia (Perhutani), untuk curah gagasan dan menjaring aspirasi pihak terkait kerjasama dan potensi pengembangan wisata di Ranuyoso.
- b. Wawancara dengan perwakilan Pokdarwis selaku pihak pengelola desa wisata untuk membahas rencana arah pengembangan dan tata kelola desa wisata.
- c. Tinjauan lapangan untuk mengkonfirmasi informasi-informasi hasil FGD dan wawancara yang telah dilakukan, sekaligus mengamati secara langsung kondisi nyata di lapangan untuk dapat melihat kesesuaian antara rencana pengembangan dan potensi yang ada di lapangan. Tinjauan lapangan ini menerapkan kaidah *fieldwork* terkait pemerolehan data lapangan. *Fieldwork* merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang sesuatu di lingkungan nyata. Pengumpulan data/ informasi dilakukan dengan terjun ke lapangan dan bisa melalui survei, eksplorasi, dan wawancara (<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/fieldwork>, n.d.). *Fieldwork* juga dikenal sebagai metode pengumpulan data secara langsung dan dalam *fieldwork* interaksi menjadi poin penting dalam

- pengambilan data (Pole, Christopher, and Sam, 2016).
- d. Diseminasi data rekomendasi pengembangan yang telah disusun sekaligus penjarangan masukan, konfirmasi, dan afirmasi dari pihak terkait sebagai bahan acuan evaluasi yang digunakan untuk menakar pencapaian target kegiatan sekaligus catatan untuk tindak lanjut kegiatan pada periode berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. FGD dengan Pokdarwis, Perhutani, LMDH, dan Perwakilan Warga

FGD dihadiri oleh anggota tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, perwakilan Perhutani BKPH (Badan Pemantapan Kawasan Hutan) Klakah, ketua dan perwakilan anggota Pokdarwis, dan perwakilan anggota LMDH Sumber Tani Ranuyoso. Kegiatan ini merupakan diskusi yang melibatkan kelompok-kelompok terkait untuk menyamakan persepsi tentang pengembangan Ranuyoso sebagai desa wisata yang memaksimalkan potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusianya.

Pihak Pokdarwis desa Ranuyoso menyampaikan bahwa potensi alam dan melimpahnya air di desa Ranuyoso menjadikan desa ini sangat potensial untuk menjadi desa wisata. Maka dari itu, LMDH membentuk seksi khusus yaitu Pokdarwis yang khusus menggodok rencana dan strategi pengembangan desa ke arah desa wisata. Beliau juga menyatakan bahwa tanah dan sumberdaya alam di sekitar desa Ranuyoso adalah milik Perhutani dan warga diberi hak kelola. Tahun 2020 sebenarnya sudah ada beberapa pembangunan fisik ke arah pengembangan potensi wisata di desa Ranuyoso seperti pengelolaan air untuk kepentingan warga, penghijauan dengan tanaman buah buahan serta pembangunan rute jalan ATV (*All-Terrain Vehicle*) yang dibuat memutar bukit dan tanaman buah.

Namun sayangnya pembangunan fisik ini masih terkesan sporadis dan belum terarah.

Pihak perwakilan warga desa menambahkan informasi tentang desa Ranuyoso. Desa Ranuyoso memang termasuk daerah yang tidak cocok dijadikan sawah, namun aspek positifnya adalah bahwa daerah ini tidak jauh dari jalan raya dan memiliki pemandangan alam yang indah dan potensi wisata air yang baik. Selain itu ada produk buah tahunan yang dihasilkan di desa ini antara lain adalah nangka, alpukat dan kelapa muda. Dengan paparan desa yang seperti itu, penting adanya usaha untuk pengembangan potensi desa yang akan mengubah kondisi sosial ekonomi masyarakat. Terkait hal ini, sudah ada beberapa hal yang telah direncanakan, antara lain adalah pembangunan kolam renang dan tempat *outbond*.

Pihak Perhutani BKPH Klakah menyatakan bahwa pekerjaan fisik telah dilakukan di desa Ranuyoso selama satu tahun terakhir. Sudah ada produk yang sudah terwujud, antara lain perbaikan jalan, pengelolaan air dengan pembangunan dua tandon dan dua kolam. Meskipun demikian, masih ada rencana-rencana yang belum dapat diwujudkan, seperti penambahan kolam, pembangunan rute ATV, dan pengembangan wisata agro (mengingat adanya potensi perkebunan buah). Semua rencana ini sayangnya belum terintegrasi dalam sebuah konsep desa wisata yang jelas. Tentang rencana kerjasama, Bapak Aries selaku perwakilan Perhutani menyampaikan bahwa hal yang paling mungkin dilakukan adalah kerjasama yang cepat antara Universitas/Fakultas dengan Perhutani dan LMDH.

Dengan demikian, dari FGD ini dapat diperoleh informasi awal tentang potensi desa Ranuyoso, kebutuhan warga tentang *grand design* tempat wisata, dan strategi pengelolaannya. Selanjutnya berdasarkan dari hasil FGD, kami menyusun panduan wawancara yang lebih terarah pada tahap kegiatan berikutnya, yaitu

wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) desa Ranuyoso.

b. Wawancara dengan Pokdarwis Desa Ranuyoso

Setelah FGD dengan unsur pemangku kepentingan (Perwakilan Pokdarwis, Perhutani, LMDH, dan warga desa) menghasilkan poin-poin kesepahaman, tahap berikutnya adalah wawancara semi-terstruktur dengan unit pelaksana lapangan, yaitu perwakilan Pokdarwis Desa Ranuyoso. Dalam wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa Desa Ranuyoso merupakan sebuah desa yang cukup tertinggal jika dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Ranuyoso, baik dari segi ekonomi maupun sumber daya manusia. Menurut pak Bagyo, tingkat kriminalitas di desa Ranuyoso terhitung cukup tinggi karena masyarakat tidak memiliki pekerjaan tetap. Beberapa mata pencaharian warga desa Ranuyoso adalah petani, buruh pabrik, dan tukang bangunan atau kuli. Meskipun demikian, desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang cukup bagus, seperti sumber air yang jumlahnya sebanyak 10 titik.

Lokasi sumber air tersebut berada di wilayah hutan lindung Perhutani dan tidak ada pemukiman warga, sehingga sumber air tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Dengan kondisi tersebut, masyarakat Desa Ranuyoso mencoba untuk memanfaatkan sumber air tersebut dengan membuat beberapa kolam untuk pemandian di sekitar sumber air. Akan tetapi, karena proses pembangunan yang tidak direncanakan dengan baik, maka sumber air tersebut menjadi rusak, bahkan beberapa telah menghilang. Kejadian inilah yang membuat warga memutuskan untuk meminta bantuan pengelolaan sumber air, atau mitigasi sumber air di wilayah tersebut.

Selain kolam pemandian, warga berencana membangun jalur ATV yang melewati bukit, hutan, dan danau hingga Ranu Bedali. Jalur ini memiliki pemandangan yang indah dan sangat berpotensi untuk lokasi wisata. Sebelumnya, jalur ini merupakan jalur yang sering digunakan untuk kegiatan *off-road*, akan tetapi dampak kegiatan tersebut ternyata merusak lingkungan di jalur yang dilalui. Untuk memperbaiki lingkungan, warga melakukan penghijauan dengan menanam beberapa tanaman buah seperti durian, alpukat dan nangka. Hasil dari pengelolaan tanaman buah ini dibagi dengan persentase 70% untuk Pokdarwis dan 30% untuk warga.

Pokdarwis ini merupakan satu-satunya organisasi warga yang terdapat di Desa Ranuyoso. Pengurus dan anggota Pokdarwis melaksanakan beberapa kegiatan, diantaranya penghijauan, kerja bakti, studi banding, dan pembangunan area wisata. Untuk pendanaan pembangunan area wisata, Pokdarwis mendapatkan dana Jasmas dari DPRD tingkat Kabupaten dan Provinsi melalui pengajuan proposal. Pembangunan yang sudah dilaksanakan menggunakan dana ini adalah jalan akses masuk ke area wisata dan jalan menuju lokasi wisata. Karena tidak ada perencanaan dan pemetaan yang baik, maka anggaran untuk pembangunan mengalami pembengkakan dan warga tidak mendapatkan upah dalam pengerjaan.

Jumlah penduduk di desa Ranuyoso tidak terlalu banyak, yaitu dari sekitar 140 keluarga dengan pendidikan mayoritas adalah Sekolah Menengah Atas. Penduduk desa Ranuyoso memiliki beberapa kesenian tradisional, dua diantaranya adalah Tari Glipang dan Jaran Kencak, yang dipertahankan hingga saat ini.

Kedua kesenian diiringi dengan alat musik tradisional khas Lumajang. Selain ditampilkan dalam acara lomba, Tari Glipang dan Jaran Kencak juga ditampilkan pada peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Setelah mendapatkan informasi dari Pokdarwis, kami melaksanakan tinjauan lapangan guna pemetaan lokasi. Pada kegiatan tersebut, kami meninjau lokasi yang direncanakan sebagai lokasi wisata desa Ranuyoso sekaligus berdiskusi di lapangan bersama perwakilan warga dan pengurus Pokdarwis dan Perhutani mengenai arah pengembangan wisata dan kebijakan pengelolaan lahan.

c. Tinjauan Lapangan Desa Ranuyoso

Tinjauan lokasi dilakukan dengan agenda: (1) diskusi langsung dengan perwakilan pokdarwis dan perwakilan perhutani mengenai rancangan perjanjian kerjasama sebagai landasan legal formal kegiatan yang berkesinambungan lintas tahun (*multi-years*), dan (2) Survei awal dan pemetaan lokasi. Terkait perjanjian kerjasama, dokumen perlu ditandatangani adalah antara pihak LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Universitas Brawijaya dengan desa Ranuyoso. Hal ini karena LPPM UB sudah mempunyai nota kesepahaman dengan pemerintah daerah Lumajang.

Penyusunan perjanjian kerjasama melalui LPPM UB diharapkan dapat memudahkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Ranuyoso pada rentang waktu lintas tahun, terutama apabila diperlukan pelibatan pihak lain yang bidang keilmuannya di luar Fakultas Ilmu Budaya, misalnya dari Teknik Pengairan dan

Teknologi Pangan. Tersusunnya rancangan kerjasama ini merupakan hal penting sebagai landasan resmi kegiatan tim pengabdian UB dan dokumen yang mendasari upaya pengembangan di Desa Ranuyoso sejak dari tahap penyusunan konsep hingga tahap realisasi pembangunan fisik di area-area yang diproyeksikan menjadi lokasi wisata. Naungan kerjasama di bawah LPPM juga memungkinkan dilakukannya kegiatan pengabdian dengan skema level universitas.

Berdasarkan hasil diskusi di tempat lokasi, pihak perwakilan Perhutani mengarahkan agar perjanjian kerjasama (dari pihak Ranuyoso) ditandatangani oleh pihak KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan), yang merupakan salah satu unit pengelolaan hutan di bawah Perhutani. Hal ini mengingat bahwa lahan yang digunakan adalah lahan milik Perhutani. Hasil diskusi pada saat kunjungan lokasi ke Desa Ranuyoso ini kemudian dijadikan acuan untuk menyusun rancangan perjanjian kerjasama.

Terkait rancangan pengembangan lokasi wisata, pihak dari Ranuyoso menyampaikan permintaan bantuan pembuatan *blue print* dan informasi tentang strategi pengembangan lokasi wisata. Pengembangan tersebut direncanakan akan melibatkan masyarakat setempat. Terkait lokasi yang akan dikembangkan, luas wilayah lokasi yang akan dikelola untuk dijadikan tempat wisata adalah 8 ha. Gambar 1 adalah peta lokasi yang menunjukkan wilayah hutan lindung yang akan dikembangkan menjadi daerah wisata di Ranuyoso, dengan fokus pengembangan pada jalur berbentuk cincin (berwarna merah).

Gambar 1:
Peta Lokasi Proyeksi Pengembangan Desa Wisata Ranuyoso



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mengacu pada peta di Gambar 1, daerah yang akan dikembangkan masuk pada wilayah Perhutani. Adapun kegiatan tinjauan lokasi telah dilakukan dengan menyusuri jalan yang akan menjadi akses masuk ke lokasi wisata hutan lindung dengan berjalan kaki. Hal ini dilakukan agar kami mendapatkan gambaran jelas tentang titik – titik lokasi yang nantinya bisa jadi acuan untuk dimasukkan dalam peta rancangan pengembangan lokasi wisata. Hasil survei lokasi menunjukkan bahwa akses berupa jalan telah dibangun meskipun masih seadanya. Jalan masuk menggunakan rute yang berbeda dari jalan penduduk,

sehingga tidak berpotensi mengganggu aktivitas keseharian penduduk setempat. Selain itu, lokasi parkir juga sudah disiapkan di dekat jalan masuk ke lokasi.

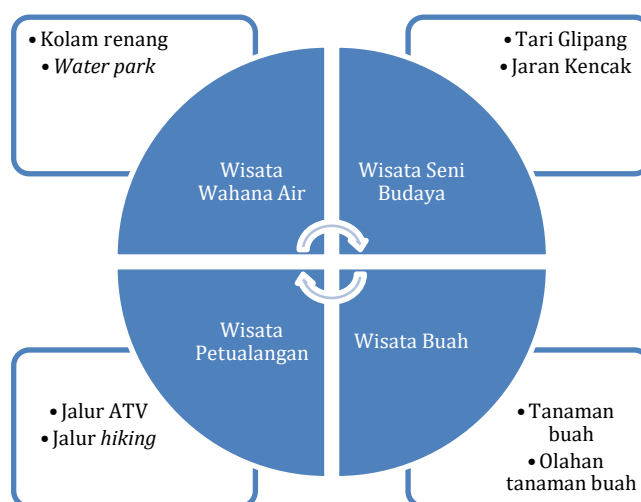
d. Formulasi Konsep Desa Wisata

Berdasarkan hasil temuan pada kegiatan FGD, wawancara, dan tinjauan lapangan, kami memformulasikan konsep desa wisata di Desa Ranuyoso. Konsep yang kami ajukan adalah sebuah desa wisata yang menyajikan integrasi wisata wahana air, wisata seni budaya, wisata petualangan, dan wisata buah. Wisata wahana air berupa beberapa kolam renang dan kolam untuk

bermain air (*water park*), wisata seni budaya berupa pertunjukan tari Glipang dan kesenian lainnya khas Ranuyoso, wisata petualangan berupa jalur ATV dan *hiking*, dan wisata buah berupa sajian buah-buahan khas Ranuyoso dan olahannya.

Keempat jenis wisata tersebut saling terhubung satu dengan yang lain melalui suatu jalur wisata yang melingkari area hutan lindung dan area lahan tanaman buah warga yang memang secara geografis terkondisi saling berdampingan. Konsep tersebut dapat diilustrasikan pada gambar berikut.

Gambar 2:
Konsep Desa Wisata Ranuyoso



Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa desa Ranuyoso memiliki beberapa potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Potensi tersebut meliputi: lahan hutan lindung yang luas dengan bentang alam perbukitan; beberapa sumber mata air alami; udara yang sejuk dan pemandangan yang indah; seni budaya lokal yang khas; lokasi yang dekat dengan jalan utama provinsi (kemudahan akses); tanah yang subur untuk ditanami berbagai tanaman buah; kesediaan warga untuk terlibat dalam pengelolaan tempat wisata yang akan dibangun; dan dukungan dana dari pemangku kepentingan. Hal tersebut menjadi dasar formulasi konsep desa wisata yang dapat mengakomodasi dan menyajikan

keunikan dan keunggulan Desa Ranuyoso ke masyarakat luas.

Adanya hambatan terkait ide pengembangan desa wisata dari warga yang belum matang secara konseptual dapat diatasi dengan konsep yang telah kami ajukan. Langkah selanjutnya adalah membangun komunikasi dan koordinasi lanjutan secara intensif antara tim pengabdian Universitas Brawijaya dengan warga Desa Ranuyoso untuk membuat *master plan* atau rancang bangun area wisata berdasarkan konsep yang telah terformulasikan. *Master plan* tersebut diharapkan akan menjadi aktualisasi gagasan bersama mengenai arah pembangunan desa wisata di Ranuyoso.

DAFTAR PUSTAKA

[https://ranuyoso.lumajangkab.go.id/index.php/p
rofil/kondisi_umum](https://ranuyoso.lumajangkab.go.id/index.php/p
rofil/kondisi_umum). (n.d.).

[https://www.collinsdictionary.com/dictionary/engl
ish/fieldwork](https://www.collinsdictionary.com/dictionary/engl
ish/fieldwork). (n.d.).

Pole, Christopher, and Sam, H. (2016).
Doing Fieldwork. Sage Publication, Ltd.

Purnamasari, A. M. (2011). Pengembangan
Masyarakat Untuk Pariwisata di
Kampung Wisata Toddabojo Provinsi
Sulawesi Selatan. *Journal of Regional and
City Planning*, 22(1), 49.
[https://doi.org/10.5614/jpwk.2011.2
2.1.4](https://doi.org/10.5614/jpwk.2011.2
2.1.4)

Tampubolon. (1977). *Perencanaan
Kesejahteraan Sosial*. Kelompok
Penelitian Sosial dan Politik.

The ASEAN Secretariat. (2016). *Asean
Community Based Tourism Standard*.

Peningkatan Kemampuan Guru-Guru Kelompok Kerja Madrasah (KKM) MA Ma'arif 03 Kabupaten Demak dengan Microsoft Office Specialist Powerpoint

The Ability of the Madrasah Work Improvement Group at MA Ma'arif 03 Teachers in Demak Regency with Microsoft Office Specialist Powerpoint

Aria Hendrawan^{1*}, Agusta Praba Ristadi Pinem², Saiful Hadi³

Universitas Semarang, Kota Semarang, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

1ariahendrawan@usm.ac.id, 2agusta.pinem@usm.ac.id, 3saiful@usm.ac.id,

Riwayat Artikel: Dikirim 30 Juni 2022; Diterima 26 Juli 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstrak

Fungsi Microsoft Office sangat penting untuk menunjang berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan perkantoran dan multimedia. Di era saat ini, hampir semua pekerjaan kantor memerlukan program Microsoft Office dalam penyelesaiannya, tidak terlepas juga di dunia pendidikan. Microsoft Office merupakan kumpulan aplikasi perangkat lunak yang dimanfaatkan untuk mengolah, menyimpan, dan mengombinasikan data berbentuk dokumen. Salah satu program Microsoft Office Specialist (MOS) adalah PowerPoint, dimana fitur PowerPoint sangat mendukung proses pelaksanaan pendidikan, utamanya bagi guru-guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa. Dengan pengakuan MOS, maka guru akan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan fitur, utamanya fitur pada PowerPoint yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Kesadaran Guru-Guru Kelompok Kerja Madrasah (KKM) MA Ma'arif 03 Kab. Demak akan perkembangan teknologi informasi untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan media ajar yang menarik bagi siswa menjadi latar belakang kegiatan pengabdian ini. Kegiatan dilaksanakan dengan metode pendampingan secara langsung kepada mitra melalui pelatihan dan ujian MOS PowerPoint. Hasil dari evaluasi pelatihan MOS PowerPoint, 100% peserta lulus ujian. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berhasil mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan, dilihat dari respon yang positif dari peserta yang seluruhnya sepakat bahwa pelatihan membantu serta relevan dengan kebutuhan.

Kata kunci: Microsoft Office Specialist, PowerPoint, Pendidikan, Media Ajar, Guru, Siswa

Abstract

Microsoft Office functions are very important to support various work related to offices and multimedia. In today's era, almost all office work requires Microsoft Office programs in its completion, not to mention in the world of education. Microsoft Office itself is a collection of software applications that are used to process, store, and combine data in the form of documents. One of the Microsoft Office Specialist (MOS) programs is PowerPoint, where the PowerPoint features really is supports the process of implementing education, especially for teachers who is teaching students. With the recognition of MOS, teachers will have the ability to take advantage of features, especially features in PowerPoint that can be implemented in the teaching and learning process. Awareness of MA Ma'arif's 03 KKM (Kelompok Kerja Madrasah) teachers in Kab. Demak for the development of information technology to be creative and innovative in creating interesting teaching media for students is the background for this service activities. This activities are carried out using the method of direct mentoring to partners through MOS PowerPoint training and exams. The results of the MOS PowerPoint training evaluation, 100% of participants passed the exam. the implementation of community service has succeeded in achieving the goals and targets that have been set, seen from the positive responses from participants whose all assistance is training and is relevant to needs.

Keywords: Microsoft Office Specialist, PowerPoint, Education, Learning Media, Teacher, Student

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi mendorong pengguna untuk dapat memanfaatkan perangkat lunak atau aplikasi yang dapat menunjang pekerjaannya, salah satunya adalah Microsoft Office (Sholihin et al., 2020). Di era saat ini, hampir semua pekerjaan kantor memerlukan program Microsoft Office dalam penyelesaiannya, tidak terlepas juga di dunia Pendidikan (Ahadia et al., 2021). Salah satu aplikasi pada Microsoft Office adalah PowerPoint. PowerPoint merupakan perangkat yang digunakan untuk kebutuhan presentasi seperti membuat lembar presentasi dan digambarkan lewat media apapun, misal teks, animasi, video, bahkan gambar (Iqbal & Akbar, 2020). Fitur PowerPoint sangat mendukung proses pelaksanaan pendidikan, utamanya bagi guru-guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa (Mulyani et al., 2021). Hal ini ditambah dengan adanya kondisi pandemi yang mendorong guru-guru harus mengembangkan bahan pembelajaran yang dituangkan kedalam media, khususnya media berbasis teknologi informasi.

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) merupakan aparat departementasi Nahdlatul Ulama (NU) yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan pendidikan Nahdlatul Ulama, yang ada di tingkat Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Majelis Wakil Cabang. LP Ma'arif NU dalam perjalannya secara aktif melibatkan diri dalam proses-proses pengembangan pendidikan di Indonesia. Secara institusional, LP Ma'arif NU juga mendirikan satuan-satuan pendidikan berupa sekolah dan madrasah, mulai tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan sekolah menengah atas. Pengelolannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Dalam melakukan pengorganisasian tingkat MA,

dibentuklah Kelompok Kerja Madrasah (KKM) MA Ma'arif yang menaungi MA Ma'arif dalam satu wilayah. Di kabupaten Demak terdapat dua KKM MA Ma'arif, yaitu KKM 03 dan KKM 04. KKM MA Ma'arif secara aktif mendorong dan mendukung guru - guru untuk terus melakukan *update knowledge* terutama dalam hal teknologi 11 informasi dan komunikasi. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan.

Gambar 1:
Kelompok Kerja Madrasah (KKM) MA
Ma'arif 03 dan 04 Kab Demak



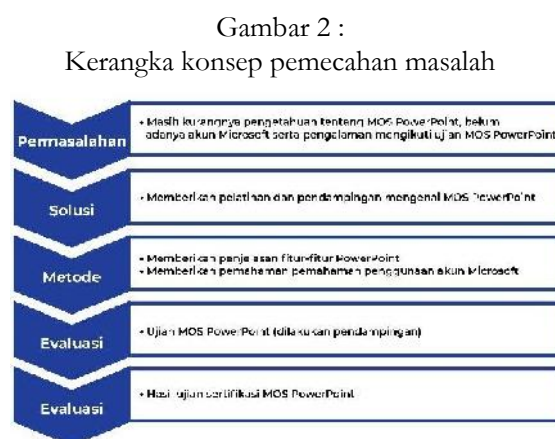
Guru-Guru Kelompok Kerja Madrasah (KKM) MA Ma'arif 03 Kab. Demak memiliki kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan teknologi informasi dan memanfaatkannya sebagai media yang membantu dalam pembelajaran dan pengajaran. Namun hal tersebut juga didukung dengan sertifikasi atau pengakuan kompetensi yang dapat menjadi nilai tambah. Secara spesifik guru-guru KKM MA Ma'arif 03 masih belum mengikuti pelatihan Microsoft Office Specialist (MOS) PowerPoint, belum memiliki akun Microsoft dan belum mengikuti program sertifikasi MOS PowerPoint. Program sertifikasi pada Microsoft Office memberikan pengakuan, pencapaian terutama guru-guru yang dapat menjadi nilai tambah pada angka kredit dan tentunya menambah kompetensi yang diakui secara internasional. Program Microsoft Office Specialist (MOS) menjadi pengakuan kemampuan pengguna dalam memaksimalkan fitur pada Microsoft Office

(Permadina Kanah Arieska, 2017). Salah satu program MOS adalah PowerPoint, dengan pengakuan MOS maka guru akan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan fitur, utamanya fitur pada PowerPoint yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar (Nurhidayati et al., 2019).

Sertifikat MOS juga memiliki pengakuan secara internasional sehingga menjadi kompetensi tambahan guru-guru untuk dapat terus mengikuti perkembangan teknologi informasi.

METODE

Secara umum, konsep pemecahan masalah untuk membantu mitra dalam proses pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis PowerPoint pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini ditunjukkan pada gambar 2.



Kegiatan dilaksanakan dengan metode pendampingan secara langsung kepada mitra melalui pelatihan dan ujian MOS Power Point. Dimana peserta praktik dengan menggunakan komputer yang telah disediakan. Adapun kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan ini sebagai berikut:

1. Pengenalan : Pelatihan diawali dengan pengenalan tentang Microsoft, MOS, Power Point serta memahami fitur - fitur Power Point.
2. Pelatihan : Latihan mempraktikkan materi yang diberikan. Materi seputar MOS Power Point.

3. Ujian : Peserta mengikuti ujian sertifikasi MOS Power Point.

Evaluasi keberhasilan kegiatan pelatihan ini dilakukan secara keseluruhan diawal kegiatan (*pre test*) dan di akhir kegiatan mengacu pada hasil nilai ujian sertifikasi MOS Power Point. Indikator keberhasilan kegiatan ini dilihat dari persentase peserta yang lulus ujian MOS Power Point. Luaran yang dihasilkan adalah kemampuan peserta dalam pemahaman fitur Power Point serta pendampingan ujian MOS Power Point. Melalui pelatihan ini, diharapkan peserta dapat memanfaatkan dan menerapkan serta lulus dalam MOS Power Point.

Tabel 1:
Aspek Penilaian Kuesioner

Aspek Penilaian
Keterlatihan menggunakan PowerPoint
Kemampuan menyisipkan multimedia pada PowerPoint
Tanggapan tingkat efektif dan efisien PowerPoint
Tanggapan PPT sebagai media penyampaian

Interval penilaian kepuasan adalah sebagai berikut :

Indeks 4 : Sangat Setuju

Indeks 3 : Setuju

Indeks 2 : Cukup Setuju

Indeks 1 : Kurang Setuju

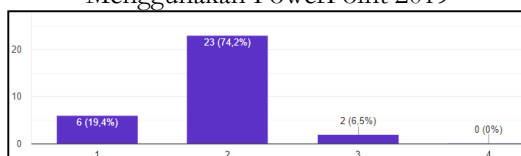
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan dengan dua sesi, yaitu pelatihan Power Point dan pelaksanaan ujian MOS Power Point. Sehingga proses analisis hasil kegiatan mengacu pada dua data yaitu data hasil kuesioner dan data hasil atau nilai ujian MOS Power Point. Data kuesioner bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman peserta dengan fitur-fitur Power Point. Sedangkan hasil evaluasi menggunakan data hasil ujian MOS Power Point.

1. Hasil Berdasarkan Kuesioner

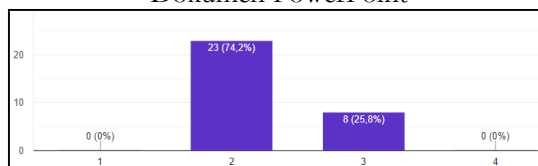
Dari hasil kuesioner pada awal kegiatan, diperoleh beberapa hasil yang dapat disimpulkan. Sebagian besar peserta atau 29 peserta merasa dirinya belum terlatih dalam menggunakan PowerPoint 2019. Hal ini ditunjukkan dengan grafik kuesioner pada gambar 3 sebagai berikut.

Gambar 3:
Grafik Tingkat Kemampuan Peserta Menggunakan PowerPoint 2019



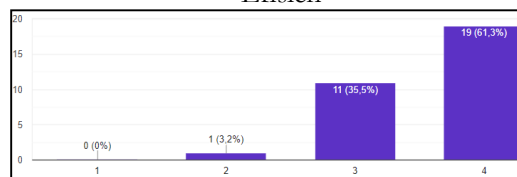
Dalam kuesioner selanjutnya terkait peserta terbiasa dengan fitur menyisipkan visualisasi maupun multimedia pada dokumen PowerPoint, sekitar 75% atau 23 peserta belum terbiasa. Sedangkan 25% atau 8 peserta sudah terbiasa dengan menyisipkan multimedia di dokumen PowerPoint. Hal ini ditunjukkan di grafik 4 dibawah ini.

Gambar 4:
Grafik Peserta Menyisipkan Multimedia Pada Dokumen PowerPoint



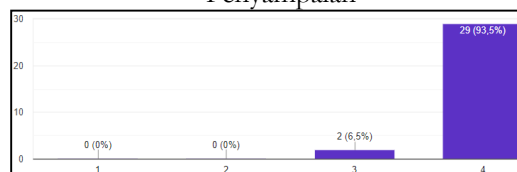
Sebagian besar peserta atau 96% atau 30 peserta terbiasa memanfaatkan PowerPoint sebagai media pembelajaran dan seluruh peserta juga sepakat bahwa PowerPoint dirasa lebih efektif dan efisien sebagai media penyampaian pada proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan grafik 5 dibawah ini.

Gambar 5:
Grafik Peserta PowerPoint Lebih Efektif dan Efisien



Secara keseluruhan kegiatan pelatihan dan pendampingan ujian MOS PowerPoint mendapat tanggapan yang positif dari peserta, hal ini ditunjukkan dengan hasil kuesioner seluruh peserta merasa puas dengan kegiatan ini karena sangat relevan dan bermanfaat sesuai dengan kebutuhan peserta dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Hasil visualisasi kuesioner ditunjukkan dengan grafik 6 dibawah ini.

Gambar 6:
Grafik Peserta PowerPoint Sebagai Media Penyampaian



Kegiatan pealtihan dan pendampingan berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dilihat dari feedback yang positif dari peserta serta tingkat kelulusan ujian MOS PowerPoint peserta yang mencapai 100%.

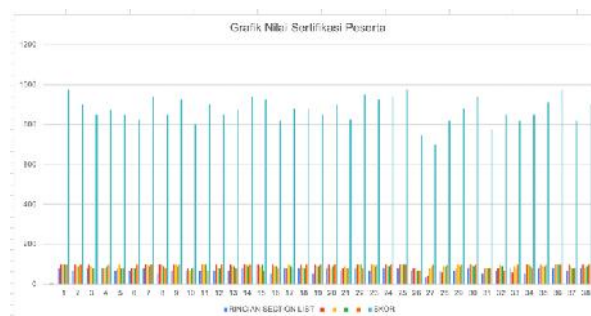
2. Hasil Berdasarkan Ujian MOS PowerPoint

Hasil kegiatan pengabdian diukur melalui hasil ujian MOS PowerPoint masing-masing peserta. Ujian MOS PowerPoint dibagi menjadi beberapa sesi, yaitu Manage Presentations, Manage Slides, Insert Format Text Shapes Images, Insert Tables Charts Smart Art 3D Model Media dan Apply Transitions Animations. Berikut Hasil Rekap Nilai Sertifikasi Peserta:

Tabel 2:
Rincian Skor per Section dan Skor Total
Sertifikasi Peserta

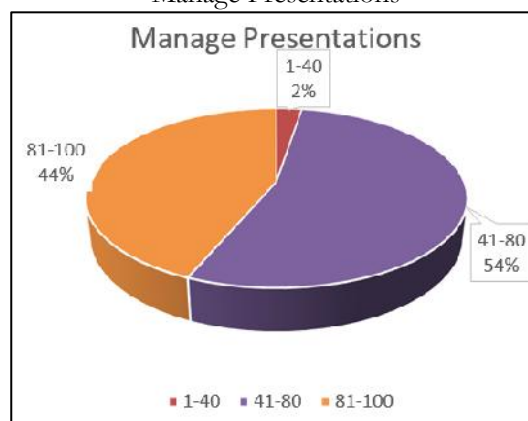
N O	RINCIAN SECTION LIST					SKOR
	1	2	3	4	5	
1	83	100	100	100	100	975
2	67	100	89	89	100	900
3	83	100	89	78	83	850
4	83	80	78	89	100	875
5	67	80	100	78	83	850
6	67	80	78	78	100	825
7	83	100	100	89	100	940
8	50	100	100	89	83	850
9	67	100	100	89	100	925
10	67	80	67	83	83	800
11	67	100	100	100	67	900
12	67	100	89	78	100	850
13	67	100	89	89	83	875
14	83	100	100	89	100	940
15	100	100	89	100	67	925
16	50	100	89	89	83	820
17	83	80	100	89	83	880
18	83	100	89	78	100	880
19	50	100	89	89	100	850
20	83	100	78	89	100	900
21	67	80	89	78	83	825
22	83	100	100	100	83	950
23	67	100	100	89	100	925
24	83	100	100	89	100	940
25	83	100	100	100	100	975
26	67	80	78	67	67	750
27	33	40	78	89	100	700
28	67	60	89	89	100	820
29	67	80	100	89	100	880
30	83	100	100	89	100	940
31	50	80	78	78	83	775
32	67	80	100	89	67	850
33	83	60	89	78	100	820
34	50	100	100	89	83	850
35	83	100	89	89	100	910
36	83	100	100	100	100	975
37	67	100	89	78	83	820
38	83	100	78	89	100	900

Gambar 7:
Grafik Nilai Peserta Sertifikasi Microsoft
Power Point



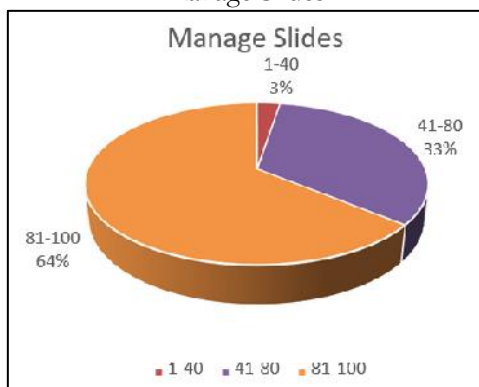
Berikut visualisasi nilai setiap sesi Ujian MOS PowerPoint setiap peserta dengan mengacu pada berapa persen peserta yang memperoleh nilai dengan rentang Nilai 1-40, 41-80 dan 81-100.

Gambar 8:
Grafik Presentasi Nilai Peserta pada Sesi
Manage Presentations



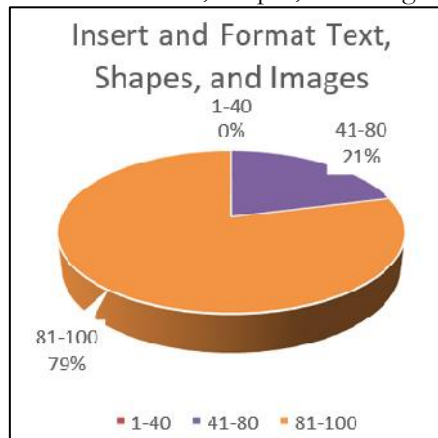
Gambar 8 menunjukkan presentase jumlah peserta yang mencapai nilai dengan rentang seperti diatas. Sebagian 98% peserta memiliki nilai diatas 40. Dalam sesi ini peserta wajib dapat melakukan manajemen pada file presentasi.

Gambar 9:
Grafik Presentasi Nilai Peserta pada Sesi
Manage Slides



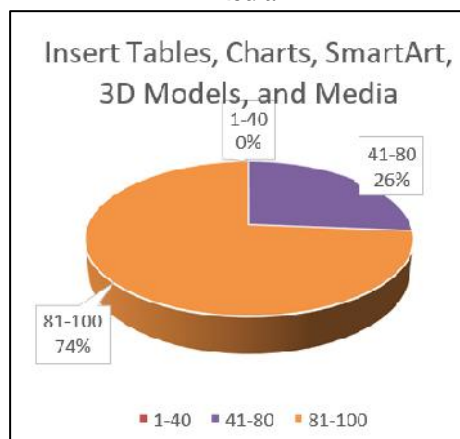
Gambar 9 menunjukkan presentase jumlah peserta yang mencapai nilai dengan rentang seperti diatas. Sebagian 97% atau 37 peserta memiliki nilai diatas 40. Pada sesi ini peserta wajib untuk dapat memanajemen slide pada file presentasi.

Gambar 10:
Grafik Presentasi Nilai Peserta pada Sesi Insert
and Format Text, Shapes, and Images



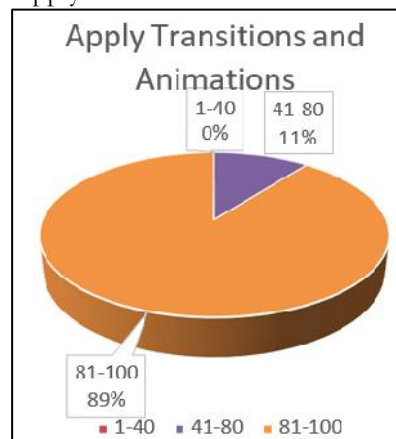
Gambar 10 menunjukkan presentase jumlah peserta yang mencapai nilai dengan rentang seperti diatas. Seluruh peserta memiliki nilai diatas 40 atau 79% peserta memiliki nilai diatas 80. Pada sesi ini peserta wajib dapat melakukan formatting text, menyisipkan gambar dan bentuk bangun datar.

Gambar 11:
Grafik Presentasi Nilai Peserta pada Sesi Insert
Tables, Charts, SmartArt, 3D Models and
Media



Gambar 11 menunjukkan presentase jumlah peserta yang mencapai nilai dengan rentang seperti diatas. Seluruh peserta memiliki nilai diatas 40 atau 74% peserta memiliki nilai diatas 80. Pada sesi ini peserta wajib dapat menyisipkan tabel, diagram, 3D model dan file multimedia.

Gambar 12:
Grafik Presentasi Nilai Peserta pada Sesi
Apply Transitions and Animations

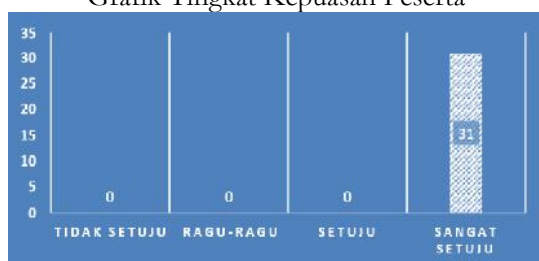


Gambar 12 menunjukkan presentase jumlah peserta yang mencapai nilai dengan rentang seperti diatas. Seluruh peserta memiliki nilai diatas 40 atau 89% peserta memiliki nilai diatas 80. Pada sesi ini peserta wajib dapat melakukan formatting text,

menyisipkan gambar dan bentuk bangun datar.

Secara keseluruhan, 38 peserta berhasil lulus ujian MOS PowerPoint dengan memiliki nilai rata-rata 875. Selain itu kegiatan pelatihan dan pendampingan berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dilihat dari *feedback* yang positif dari peserta yang merasa kegiatan pelatihan dan pendampingan sangat relevan dan bermanfaat sesuai dengan kebutuhan dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Gambar 13:
Grafik Tingkat Kepuasan Peserta



Seluruh peserta juga merasa sangat puas dengan kegiatan pengabdian ini dilihat dari grafik tingkat kepuasan peserta yaitu 100% peserta sangat puas.

KESIMPULAN

Hasil akhir yang dicapai dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman dan ketrampilan peserta terkait pemanfaatan fitur Microsoft PowerPoint serta sertifikasi internasional atau Microsoft Office Specialist: PowerPoint, hal ini terlihat pada 100% peserta berhasil lulus ujian. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berhasil mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan dilihat dari respon yang positif dari peserta yang seluruhnya sepakat bahwa pelatihan membantu serta relevan dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadia, N., Zulmuhibban, M., Aulia, C., Claudia, N., Apriyani, N., Widiawati, R., Anggreni, W., Ningsiati, Y., & Mertha, I. G. (2021). Pengenalan dan Pengaplikasian Microsoft Word dan Microsoft PowerPoint di SMA Negeri 1 Praya Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1), 2–5. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v4i1.60>
- Gunawan, I & Adipranata, R. (2006). *Cara Mudah Dan Pasti Mendapatkan Sertifikat Microsoft*
- Iqbal, T., & Akbar, R. (2020). Pelatihan Internet Dan Powerpoint Untuk Guru-Guru Di Sekolah Dasar Negeri 19 Kota Sabang. *Bakti Banua: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.35130/bbjm.v1i1.102>
- Nurhidayati, N., Asrori, I., Ahsanuddin, M., & Dariyadi, M. W. (2019). Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint Dan Pemanfaatan Aplikasi Android Untuk Guru Bahasa Arab. *Jurnal KARINOV*, 2(3), 181. <https://doi.org/10.17977/um045v2i3p181-184>
- Permadina Kanah Arieska, Z. M. F. A. S. (2017). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Dengan Microsoft Powerpoint Bagi Yayasan Ittaqu Surabaya. *Community Development Journal*, 1(1).
- Sholihin, L., Suminto, Setiawan, A., & Juhana. (2020). *Pelatihan Peningkatan Kompetensi Administrasi Menggunakan Aplikasi Perkantoran pada Karang Taruna Rt05 Rn08 Desa Gelam Jaya Kec. Pasar Kemis Kab. Tangerang*. Prosiding Senantias. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Senan/article/view/9052>

Pendekatan Persuasif untuk Generasi Digital yang Terampil dan Produktif di Kampung Sukorame Mangunan Yogyakarta

A Persuasive Approach for a Skilled and Productive Digital Generation in Sukorame Neighborhood Mangunan Yogyakarta

Dyaloka Puspita Ningrum

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Widy Mataram, Yogyakarta, Indonesia

dyalokapuspita@yahoo.co.id

Riwayat Artikel: Dikirim 9 Juli 2022; Diterima 13 November 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstrak

Generasi *digital natives* menjadi sebuah istilah baru yang sudah cukup populer terdengar ditelinga publik, terutama untuk mereka yang lahir di tengah-tengah perkembangan internet dan dunia digital. Media sosial pun bahkan merupakan salah satu produk dari pertumbuhan digitalisasi yang telah menjelma sebagai media alternatif dengan segala kebermanfaatannya. Namun tidak dapat dipungkiri, fenomena yang ada menunjukkan bahwa para penggunanya cenderung mengabaikan etika bermedia itu sendiri. Sehingga dibutuhkan pendekatan persuasif terutama untuk mereka yang berusia masih sangat belia, termasuk terhadap kelompok karang taruna di Kampung Sukorame Mangunan Yogyakarta. Kegiatan ini diikuti sebanyak 20 orang peserta yang terdiri dari para pemuda berusia 16 – 30 tahun dengan tujuan agar kelompok tersebut dapat menjadi sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan di tengah industri kreatif saat ini. Menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan praktik secara langsung para peserta diajak untuk semakin produktif dengan sejumlah topik pembahasan seperti: strategi menarik dalam pembuatan *curriculum vitae*, pembuatan konten podcast sebagai media komunikasi alternatif, serta tata cara penulisan opini populer yang dikemas sedemikian rupa dan disampaikan sekomunikatif mungkin. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa adanya urgensi terhadap para peserta di lokasi tersebut karena belum pernah sama sekali mendapatkan pendekatan sekaligus pelatihan khususnya terkait literasi digital yang bahkan hampir sebagian besar masyarakatnya setiap hari sudah berinteraksi di dalam ranah digital itu sendiri. Adanya pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadi manifestasi serta upaya serius dalam mengembangkan *soft skill* kaum muda di era digital yang terus berkelanjutan.

Kata kunci: Pendampingan Persuasif, Generasi Digital, Kampung Sukorame Mangunan

Abstract

The generation of digital natives has become a new term that is already quite popular in the ears of the public, especially for those who were born in the midst of the development of the internet and the digital world. Social media is even one of the products of the growth of digitalization which has been transformed as an alternative media with all its benefits. However, it cannot be denied, the existing phenomenon shows that users tend to ignore the ethics of media itself. So that a persuasive approach is needed, especially for those who are still very young, including the youth group in Kampung Sukorame Mangunan, Yogyakarta. This activity was attended by 20 participants consisting of youths aged 16-30 years with the aim that the group can become human resources capable of facing competition in the current creative industry. Using the lecture method, question and answer and direct practice, the participants are invited to be more productive with a number of discussion topics such as: interesting strategies in making curriculum vitae, creating podcast content as an alternative communication medium, as well as procedures for writing popular opinions that are packaged in such a way and delivered communicatively. possible. The results of the activity show that there is an urgency for the participants at the location because they have never received an approach as well as training, especially regarding digital literacy, which even most of the people interact with every day in the digital realm itself. This community service is expected to be a manifestation and serious effort in developing young people's soft skills in a sustainable digital era.

Keywords : *Persuasive Assistance, Digital Generation, Kampung Sukorame Mangunan*

PENDAHULUAN

Peradaban teknologi di bidang informasi dan komunikasi yang semakin pesat selalu menawarkan perubahan maupun pergeseran kegiatan yang dapat dilakukan antar manusia dimanapun mereka berada secara lebih modern dan aktif, termasuk kehadiran media sosial yang menjadi bagian dari salah satu produk media baru / *new media* yang berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh masyarakat (Ningrum, 2019).

Media baru yang secara khusus berintegritas dengan internet memberikan kemudahan akses bagi khalayak untuk mendapatkan informasi secara lebih efisien dan progresif. Sejumlah platform digital perlahan-lahan bertransformasi menjadi media alternatif dengan kebermanfaatannya yang cukup populer di berbagai kalangan masyarakat. Menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual.

Sedangkan menurut (Juditha C, 2018) media sosial merupakan sekumpulan saluran komunikasi online yang didedikasikan untuk input, interaksi, berbagi *content* serta kolaborasi berbasis komunitas tertentu. Aplikasi dan situs web yang didedikasikan untuk beberapa forum sosial, jejaring sosial, *microblogging* adalah beberapa diantaranya.

Keberadaan media sosial pun dapat dijadikan juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri para penggunanya, serta menutupi beberapa kesederhanaan media konvensional terdahulu. Di sisi lain, badai pandemi covid-19 yang terjadi hampir dua tahun belakangan memberikan identitas baru kepada publik yang dikenal dengan istilah “Warga Digital” akibat dampak konsumtif penggunaan media instan yang terus melaju pesat, bebas tanpa batas ruang dan waktu.

Peralihan kegiatan masyarakat mulai dari kegiatan belajar mengajar, bekerja, berjualan maupun mencari hiburan diri yang telah dimobilisasi secara online. Kondisi inipun serupa dengan Perspektif Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura “*Mengamati dan Bertindak*”.

Teori pembelajaran sosial dalam Septarini (2015) mengatakan bahwa perilaku manusia muncul sebagai hasil pengamatan dan pengalaman. Di dalamnya ada proses belajar dan meniru atau menjadikan model tindakan orang lain melalui pengamatan terhadap orang tersebut.

Mengamati adalah pemodelan, yang mencakup pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas yang benar, mengkodekan secara tepat kejadian-kejadian ini untuk dipresentasikan di dalam memori, melakukan performa aktual perilaku, dan menjadi cukup termotivasi. Pembelajaran dengan bertindak mengizinkan seseorang untuk mencapai pola-pola baru perilaku kompleks lewat pengalaman langsung dengan memikirkan dan mengevaluasi konsekuensi-konsekuensi perilaku tersebut.

Berdasarkan data *We Are Social* di tahun 2022 menyatakan bahwa laju penggunaan internet (dari 202,6 juta pengguna menjadi 204,7 juta pengguna) dan penggunaan media sosial (dari 170 juta pengguna menjadi 191,4 juta pengguna) di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Kondisi ini serupa dengan Pendekatan *Uses and Gratification Theory* (dalam Nurudin, 2017) yang menyatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk serta menggunakan media tersebut dalam proses untuk mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya masing-masing.

Isu digitalisasi seiring waktu terus dianggap sebagai fenomena yang “lebih personal, lebih profesional, maupun lebih global” karena *up to date* dalam berbagi informasi dan berita (si serba cepat).

Namun memang di tengah revolusi industri 4.0, perluasan informasi publik merupakan keniscayaan yang semakin sulit dihindari dan turut memunculkan sebuah terpaan serta ancaman lain atas bencana global yang sedang terjadi saat ini, khususnya terkait informasi palsu / *hoax* yang tidak diseimbangi dengan data maupun fakta yang valid. Selain itu dilema yang hadir pun, masyarakat masih sering kali keliru dalam memahami keberadaan sejumlah media massa yang benar-benar kredibel dan independen.

Menurut UNSECO dalam publikasinya berjudul *“Journalism, Fake News and Disinformation”* (2018) ada 3 jenis kecacauan informasi yang menjadi tantangan publik dalam bermedia, diantaranya : (a) miss informasi / informasi yang memang tidak benar atau tidak akurat, namun orang yang menyebarkannya berkeyakinan bahwa informasi tersebut sah dan dapat dipercaya, (b) disinformasi / informasi yang juga tidak benar namun memang direkayasa sedemikian rupa oleh pihak-pihak yang berniat membohongi masyarakat, sengaja ingin mempengaruhi opini publik dan lantas mendapatkan keuntungan tertentu darinya, dan (c) malinformasi / informasi yang memang memiliki cukup unsur kebenaran, baik berdasarkan penggalan atau keseluruhan fakta objektif. Akan tetapi penyajiannya dikemas sedemikian rupa untuk melakukan tindakan yang merugikan bagi pihak lain atau kondisi tertentu, ketimbang berorientasi pada kepentingan publik.

Menyikapi hal tersebut tentu saja publik di masa sekarang harus dituntut untuk tidak hanya berfokus pada kesiapan fisik saja, melainkan juga pada kesiapan mental dalam mengelola setiap informasi yang beredar guna mengurangi resiko bermedia, termasuk pada masyarakat di Kampung Sukarame Mangunan Yogyakarta. Meskipun berada di daerah pinggiran, Kampung Sukarame Mangunan Yogyakarta menjadi salah satu wilayah yang berpotensi

untuk dikembangkan bahkan sampai ke tingkat mancanegara sekalipun, menariknya sejumlah informasi terkait kawasan tersebut dapat diakses di berbagai platform digital manapun.

Kampung Sukarame Mangunan Yogyakarta terbilang cukup sering dikunjungi oleh pihak luar atas pesona wisata alamnya yang sangat memikat, seperti: Hutan Pinus, Taman Buah, Seribu Batu Songgo Langit, Rumah Hobit dan masih banyak lainnya. Sebagai daerah tujuan wisata tentu saja kampung tersebut memiliki tingkat penggunaan internet yang tinggi dan memadai, sehingga keadaan itupun harus dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Peran dan partisipasi kelompok masyarakat khususnya melalui keterlibatan karang taruna yang notabene terdiri dari kaum muda dapat dijadikan pioner untuk semakin cakap digital dalam menerima, mengola, mengevaluasi informasi maupun berkomunikasi dengan pengguna lainnya di tengah arus konvergensi saat ini.

Program Literasi Digital Nasional di setiap Kabupaten Kota dengan 4 pilar tema besar seperti: fotografi dan videografi, media sosial, *public speaking*, tangkas digital dan tular nalar, telah diluncurkan juga secara gratis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI tepatnya pada bulan Mei tahun 2021 lalu (*sumber kominfo.go.id, diakses pada tanggal 23 Desember 2021*).

Berangkat dari keadaan diatas, maka dibutuhkan sebuah kegiatan edukatif dan implementatif terhadap sasaran kelompok masyarakat, terutama atas publikasi yang cenderung banyak didominasi oleh kalangan remaja sebagai generasi digital.

Trend penggunaan media sosial yang semakin menjamur diharapkan tidak hanya sekedar menjadi media hiburan semata, disamping juga dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai jual, berkualitas dan bersifat konstruktif untuk para penggunanya sendiri atau bahkan untuk lingkungan sekitar.

Media sosial pun seiring waktu sudah menjadi gaya hidup kaum muda. Karang Taruna di Kampung Sukorame Mangunan Yogyakarta menjadi kelompok sasaran yang perlu mendapatkan pendekatan dalam mengaktualisasikan dirinya di berbagai sarana virtual saat ini, terutama sebagai *creative people* dengan berbagai peluang yang ada di daerahnya.

Uniknya, industri kreatif itu sendiri di media sosial telah menjadi market yang terus memanjakan publik. Secara kritis kegiatan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat lokal untuk bersama-sama dapat mengeksplorasi potensi diri maupun potensi di lingkungan sekitar sebaik dan seoptimal mungkin dengan memanfaatkan perkembangan teknologi di masa sekarang.

Tujuan Pengabdian

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membekali kelompok karang taruna di Kampung Sukorame Mangunan Yogyakarta yang mampu menguasai informasi online dan mampu berdaya saing secara positif di berbagai media sosial populer terkini.

METODE

Peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah anggota aktif kelompok karang taruna di Kampung Sukorame Mangunan Yogyakarta yang hanya berjumlah 20 orang.

Menggunakan metode ceramah, tanya-jawab / diskusi dan praktik langsung meskipun secara virtual terhadap para partisipan yang hadir, penyampaian materi kegiatan diawali dengan melakukan identifikasi terlebih dahulu terutama melalui penyebaran lembar kuisioner terkait tingkat pemahaman maupun penggunaan media sosial oleh para pemuda di lokasi tersebut. Sehingga dari hasil survei itu juga digunakan kembali untuk mengevaluasi keterlibatan serta tolok ukur produktifitas sumber daya

manusia di Kampung Sukorame Mangunan Yogyakarta yang bahkan dalam implementasinya telah memanfaatkan media instagram *@pandusaka_org* sebagai salah satu platform digital untuk mengaktualisasikan keberadaan kelompoknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Widya Mataram Yogyakarta dengan tema “Dorong Kawula Muda yang Kreatif dalam Digitalisasi yang Berkelanjutan”, dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 09.30 – 12.30 WIB, yang diikuti oleh 20 orang peserta dengan usia sekitar 16 – 30 tahun secara daring melalui aplikasi zoom meeting.

Pandusaka merupakan nama kelompok karang taruna di Kampung Sukorame Mangunan Yogyakarta yang dibentuk sejak tahun 2014 lalu. Organisasi kepemudaan tersebut terdiri dari para remaja (laki-laki dan perempuan) yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang bijak dan mampu menghadapi persaingan di dalam industri kreatif pada era sekarang, sekalipun mereka tinggal dan menetap di wilayah perdesaan.

Hal ini serupa dengan visi unit kerjanya yaitu “Mewujudkan Pemuda yang Berjiwa Sosial serta Mampu Menciptakan Generasi Muda yang Mandiri, Tangguh, Produktif, dan Berkualitas dalam Bermasyarakat”. Sehingga sejumlah materi penting terkait isu digitalisasi dan pemanfaatannya, seperti: (1) strategi menarik dalam pembuatan *curriculum vitae* / cv diri, (2) pembuatan konten podcast sebagai media komunikasi alternatif, serta (3) tata cara penulisan opini populer dikemas sedemikian rupa dan disampaikan sekomunikatif mungkin kepada para peserta yang hadir.

Gambar 1:
Silaturahmi tim pelaksana dengan
kelompok Karang Taruna Pandusaka



Sumber: Dokumen Pribadi Kegiatan Pengabdian
Kepada Masyarakat, Mei, 2022

Sebelum kegiatan berlangsung, ketua pengabdian terlebih dahulu melakukan silaturahmi dan koordinasi untuk membangun komunikasi yang lebih baik terhadap kelompok sasaran. Namun memang untuk semakin mengasah kemampuan *soft skill* para anggota Karang Taruna Pandusaka dalam ranah digital, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pun direalisasikan secara virtual yang pada prinsipnya tidak lepas dari esensi pesan yang disampaikan terutama berdasarkan urgensi yang terjadi di masa sekarang.

Menariknya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut semakin berwarna ketika sesi diskusi berupa tanya-jawab disambut secara baik oleh para anggota kelompok Karang Taruna Pandusaka atas rasa keingintahuannya mendalami setiap materi yang juga dianggap cukup *related* terjadi dalam aktifitas kehidupan sosial sehari-hari.

Mengawali jalannya kegiatan, pembukaan diiringi pula dengan menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya yang diikuti oleh seluruh partisipan secara bersama-sama. Materi pertama terkait strategi pembuatan *curriculum vitae* / ringkasan biodata diri yang "*tricky*", tentu saja dipilih dengan banyak pertimbangan

khususnya dalam melihat peluang kerja yang semakin kompetitif.

Dari CV-lah biasanya akan dapat menggambarkan personifikasi seseorang yang bahkan dapat juga dijadikan sebagai "*Self Branding*" dalam memasarkan keahlian diri terhadap posisi kerja yang diinginkan. Seiring kemajuan jaman pembuatan CV pun sudah semakin kreatif, efektif serta lebih beragam. Sehingga menuntut setiap orang untuk dapat beralih membuat CV yang semakin unggul dan berkualitas ke versi lebih modern.

Anggota kelompok Karang Taruna Pandusaka yang mayoritas sedang menempu pendidikan pada jenjang S1, SMA dan SMP di rasa perlu membangun *personal branding* yang kuat di berbagai macam mesin pencarian online saat ini.

Aulia Azizah adalah fasilitator pada materi pertama yang sekaligus menjadi salah satu anggota tim internal yang dipercaya untuk berbagi pengalaman pribadinya secara profesional dalam pembuatan CV tersebut. Latar belakang pekerjaan serta portofolio beliau sebagai *social media strategics* dan konten kreator "*milenial*" di beberapa perusahaan ternama di Kota Yogyakarta diharapkan dapat memotivasi para anggota kelompok Karang Taruna Pandusaka untuk dapat mengupgrade *soft-skill* nya masing-masing demi masa depan yang lebih cemerlang.

Fasilitator memaparkan bahwa keberadaan CV adalah sesuatu yang subjektif dan sudah menjadi syarat mutlak dalam orientasi kerja. Keberadaan CV itu sendiri ada 2 jenis, antara lain: (1) CV *Applicant Tracking System* / ATS, yaitu jenis riwayat hidup yang sering digunakan seseorang dengan tampilan pada umumnya. Mengapa demikian? karena pada jenis CV yang ini, para pelamar kerab menggunakan desain yang sangat minimalis (biasanya hanya berwarna hitam putih ataupun menggunakan font penulisan yang standar). Sedangkan (2) CV Kreatif, yaitu jenis riwayat hidup yang memiliki tampilan

sebaliknya. Jenis CV ini jauh lebih berwarna dan terkadang banyak menggunakan visualisasi yang cukup menarik. Sehingga sangat menuntut kreatifitas yang tinggi.

Format CV cukup disusun secara praktis serta sesederhana mungkin namun tetap bersifat informatif, misalnya: pendeskripsian terkait gambaran diri, kapasitas keahlian dan latar-belakang pendidikan sesuai kepentingan formasi yang dibutuhkan, maupun informasi pribadi terkait kontak (email, whastapp, dan nomor handphone) yang dapat dihubungi setiap saat sebagai tindak lanjut terhadap CV yang dikirimkan tersebut.

Untuk semakin memikat perhatian para peserta, sang fasilitator pun membuka diskusi kecil mengenai sejauh apa perspektif dan pengalaman para anggota kelompok Karang Taruna Pandusaka dalam mendesain CV-nya masing-masing. Respon yang didapat menunjukkan bahwa hampir sebagian besar dari mereka memahami pembuatan CV tersebut masih mendetail pada hal-hal tertentu saja karena cenderung ingin terlihat perfeksionis.

Namun uniknya pada kondisi sekarang, fenomena yang muncul justru menunjukkan bahwa sejumlah *recruiter* cenderung menjaring para pekerja hanya dari hasil karya ataupun akifitas mereka di dalam dunia virtual, termasuk pada media sosial (seperti : instagram dan facebook) sebagai data pendukung yang dianggap cukup konkrit dengan kepribadian si pelamar itu sendiri. Maka sudah seharusnya pula optimalisasi penggunaan media sosial dapat di *manage* dengan atraktif dan sebaik-baiknya, karena mampu mendatangkan tawaran kerja atau bahkan dapat menjaring relasi di setiap kesempatan.

Gambar 2:
Penyampaian Materi Pertama terkait
Pembuatan CV diri



Sumber: Dokumen Pribadi Kegiatan Pengabdian
Kepada Masyarakat, Juni 2022

Selanjutnya, materi kedua terkait pembuatan konten podcast sebagai media komunikasi alternatif di era saat ini dipaparkan pula oleh anggota tim lainnya yaitu Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, S.I.Kom., M.I.Kom yang berprofesi sebagai akademisi dan juga praktisi di bidang audio. *Trend* podcast sudah menjadi sebuah industri komersil serta telah banyak dipraktikkan oleh semua kalangan masyarakat (termasuk *public figure* dan *influecer*) karena tidak lepas dari sifat alamiah manusia yang suka mendengar.

Dalam hal inipun tidak menutup kemungkinan dapat juga dimanfaatkan oleh para anggota kelompok Karang Taruna Pandusaka, yang kelaknya akan mampu menciptakan suatu identitas baru yakni sebagai *creative people*. Fasilitator kedua menjelaskan bahwa podcast / *Playable on Demand* atau nama lainnya “Siniar”, adalah sebuah seni yang dapat dimulai dari cara yang paling sederhana terhadap konten apa yang akan dibagikan ke ruang publik. Di sisi lain, terdapat sebuah problema yang masih menunjukkan minimnya kepercayaan diri seseorang untuk memasuki industri tersebut atas dasar keterbatasan alat penunjang yang tersedia.

Digitalisasi yang sangat memanjakan publik, membuat podcast juga dijadikan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif dan efisien terutama di masa pandemi yang telah terjadi selama dua tahun belakangan. Podcast hadir dengan inovasi yang tidak kaku sekaligus tidak monoton karena dapat digunakan dimana saja, kapan saja maupun di dalam perjalanan sekalipun, dengan topik pembahasan yang ringan sampai ke topik diskusi serius yang bahkan melibatkan para pakar, sehingga sangat berpengaruh terhadap dampak psikologis seseorang.

Umumnya pandangan khalayak memang masih banyak yang terpaku pada: mikrofon, clip on, camera, atau bahkan alat-alat canggih lainnya sebagai peralatan utama penunjang pengaplikasian sebuah podcast. Padahal agar tidak menjadi “tim yang rebahan”, hanya dengan menggunakan smartphone / handphone genggam saja khususnya melalui aplikasi “Anchor”, publik dapat mencoba maupun langsung mendistribusikan konten podcast di sejumlah platform online, misal: Youtube, Spotify, Apple Podcast, Google Podcast, dan lain sebagainya.

Gambar 3:
Penyampaian Materi Kedua terkait
Pembuatan Konten Podcast



Sumber: Dokumen Pribadi Kegiatan Pengabdian
Kepada Masyarakat, Juni 2022

Para anggota kelompok Karang Taruna Pandusaka diharapkan dapat mengerti dahulu manfaat dari keberadaan industri itu sendiri. Kehadiran podcast sebagai salah satu produk industri kreatif

tentu harus bersifat santun, menghibur, tidak kasar atau sarkas.

Beberapa tips demi tips yang dapat dilakukan oleh para anggota kelompok Karang Taruna Pandusaka untuk segera membuat konten-konten menarik, khususnya dengan melihat daya dukung dan potensi yang ada di lingkungan sekitar seperti : (1) diawali dengan cara membangun semangat dalam berkarya, misal dalam hal ini setiap individu dapat meminta orang-orang terdekat atau diibaratkan sebagai “netizen dadakan” untuk memberi penilaian / masukan dari setiap karya yang diciptakan, sehingga ke depannya para pelaku tersebut juga akan konsisten dan semakin memantapkan diri.

Kemudian langkah berikutnya, sang fasilitator menguraikan bahwa (2) podcast yang notabene berwujud audio maka mengharuskan para pelakunya untuk memperbanyak aktifitas mendengar, agar yang bersangkutan dapat semakin mampu menyeimbangi suara dengan senyaman mungkin, terutama melalui proses melatih cara berbicara di depan publik dengan intonasi yang pelan, cepat ataupun rileks sebagai patokan dalam menyampaikan podcast itu sendiri.

Tidak kalah pentingnya, (3) setiap proses yang akan dibangun haruslah diikuti pula dengan sikap tahan banting akan kritik. Mengapa demikian? karena dengan adanya sebuah kritikan tersebut seseorang tidak akan berada di zona yang seperti itu-itu saja dan dapat dijadikan sebagai sesuatu yang sifatnya konstruktif / membangun.

Anggota kelompok Karang Taruna Pandusaka diajak untuk dapat meningkatkan interaksinya di media sosial masing-masing. Bukan tanpa alasan, karena di era saat ini untuk dapat eksis di ranah publik tentu setiap orang harus rutin menginformasikan terkait aktifitasnya sehari-hari, bisa menyangkut pekerjaan / hobi / kesukaan yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai metode ampuh untuk

memancing perhatian dari pihak lainnya / para *audience*.

Fenomena bergesernya aktifitas masyarakat dari dunia nyata ke dunia maya mengakibatkan para penggunanya menjadi semakin adiktif / candu, yang pada akhirnya pula membuat industri kreatif di media sosial telah menjadi market termasuk pada rencana pembuatan podcast.

Materi terakhir diisi oleh ketua pengabdian “Dyaloka Puspita Ningrum, S.I.Kom., M.I.Kom”, khususnya mengenai tata cara penulisan opini populer. Di masa sekarang, tidak asing bagi kita untuk menemukan berbagai macam jenis opini / komentar publik yang bahkan terkadang cenderung tidak terkontrol secara kontekstual dan kerab kali mengabaikan etika bermedia. Berangkat dari kerisauan pribadi sang fasilitator ketiga, para peserta kegiatan diberikan sebuah pendekatan terlebih dahulu terutama mengenai konsep literasi digital yang bahkan belum pernah dilaksanakan sebelumnya di wilayah tersebut.

Tumbuh dan bernafas di tengah-tengah perkembangan teknologi internet membuat anggota kelompok Karang Taruna Pandusaka harus memiliki sikap melek media ketika berhadapan dengan arus informasi yang semakin massif setiap saatnya.

Tsunami informasi di era disrupsi bahkan membuat publik sulit untuk benar-benar memahami kevalidan antara “berita” ataupun “informasi” yang terus beredar luas di berbagai media saat ini. Sehingga kelompok itupun menjadi urgensi pihak yang harus terbekali secara pengetahuan serta kemampuan untuk bijak menyaring segala bentuk apapun yang disajikan oleh media digital khususnya pada beberapa tindakan yang tidak sesuai dengan payung hukum Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Nomor 19 Tahun 2016.

Fasilitator ketiga menjelaskan bahwa runtuhnya rezim orde baru turut memberi warna baru terhadap kebebasan masyarakat dalam berpendapat. Sistem demokrasi yang dianut negara pun berpengaruh pada proses pembentukan opini publik yang juga tidak lepas dari keberadaan media massa sebagai saluran yang memfasilitasinya.

Beropini tidak hanya dilakukan secara verbal saja, melainkan dapat pula dilakukan secara tertulis. Sederet isu-isu sensasional, kebijakan pemerintah ataupun peristiwa sosial terkini sering kali menimbulkan pro kontra salah satunya ditunjukkan dengan banyaknya kicauan publik di sejumlah media sosial.

Kondisi tersebut membuat sang fasilitator semakin yakin untuk mengedukasi anggota kelompok Karang Taruna Pandusaka agar dapat menjadi pihak-pihak yang bertanggung-jawab dalam mengutarakan pandangannya baik di media mainstream maupun di media alternatif.

Beropini sejatinya merupakan bagian dari aktifitas komunikasi. Dyaloka bertutur bahwa idealnya setiap orang harus dapat memiliki sudut pandang yang objektif dalam mengkritisi suatu hal, meskipun masih banyak juga yang secara gamblang mengungkapkan asumsi pribadinya.

Gambar 4:
Penyampaian Materi Ketiga terkait Tata
Cara Menulis Opini Populer



Sumber: Dokumen Pribadi Kegiatan Pengabdian
Kepada Masyarakat, Juni 2022

Dalam hal inipun, penulisan opini populer memang hampir serupa dengan penulisan artikel karya ilmiah namun

dikemas secara lebih ringan yang bersifat persuasif dengan panjang karakter sekitar 450 – 3000 kata.

Istilah “Ilmiah” tentu saja berbeda dengan definisi “Populer”. Sesuatu yang dikatakan ilmiah tentu harus berlandaskan teori keilmuan, analisisnya pun menggunakan data / sumber rujukan yang jelas serta standar bahasa yang baku. Sedangkan konsep populer diartikan sebagai suatu hal yang mudah dipahami oleh orang awam / bersifat familiar dengan gaya bahasa yang lebih santai. Sang penulis harus dapat memilih judul yang menarik perhatian para pembaca sesuai dengan momentum apa yang sedang terjadi, kemudian agar menjadi suatu opini yang baik, kadang kala sang penulis pun membutuhkan riset demi menguatkan argumentasinya (*sumber: penerbit buku deepublish, juni 2022*).

Pendalaman materi ketiga cukup spesifik pada tata cara penulisan opini populer yang lebih terorganisir khususnya dengan memanfaatkan peluang yang dapat dimuat pada kolom “Opini” yang tersedia di beberapa media massa yang kredibel. Secara tidak langsung, dari sebuah tulisan-lah biasanya seseorang dapat menuangkan ide-ide kreatif yang orisinal dan lebih berbobot.

Di sisi lain, ada pula media yang kadang memberikan benefit secara material untuk para penulis yang artikel opininya telah lolos seleksi oleh tim redaksi. Sehingga kesempatan tersebut juga seharusnya dapat dilakukan oleh anggota dari kelompok Karang Taruna Pandusaka di Kampung Sukorame Mangunan agar dapat berkarya salah satunya melalui tulisan “*Jika Engkau Ingin Mengenal Dunia Maka Membacalah. Namun Jika Engkau Ingin Dikenal Oleh Dunia Maka Menulislah* Pramoedya Ananta Toer).

“Apa saja yang dapat ditulis oleh para penulis pemula?”, kebingungan seperti itulah yang kerab kali menjadi momok nyata terhadap setiap orang untuk tidak jadi melakukannya.

Sang fasilitator mengajak para peserta untuk mencari permasalahan apa

saja yang dapat disoroti setiap harinya sehingga dapat dirangkai dari satu kalimat ke kalimat berikutnya yang pada akhirnya pula dapat dijadikan sebagai suatu informasi baru, termasuk mengulas potensi sumber daya alam yang melimpah di wilayah Kampung Sukorame Mangunan sebagai daerah tujuan wisata di masa sekarang serta di masa mendatang sehingga semakin dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian warga setempat.

Dari pembahasan materi terakhir juga, secara keseluruhan tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat mengharapkan partisipasi lanjut dari para anggota kelompok Karang Taruna Pandusaka untuk semakin terampil dan produktif dalam beraktifitas di tengah-tengah perkembangan dunia digital, terutama dengan praktik menulis maupun berbicara yang mampu menghasilkan sebuah produk yang bisa dimulai oleh siapapun.

Untuk semakin mencairkan suasana meskipun pelaksanaan kegiatan bersifat daring, namun tim pengabdian kepada masyarakat dengan sungguh-sungguh menyusun rangkaian acara semaksimal mungkin. Sesi akhir diskusi ditutup dengan adanya games sebagai hiburan semata dan pembagian dooprize kepada para peserta yang terpilih. Para anggota kelompok Karang Taruna Pandusaka dipandu untuk dapat membuat sebuah kegiatan *live report* guna melatih kemampuan *public speaking* kelompok pemuda di wilayah tersebut.

Tidak ketinggalan untuk semakin menyempurnakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat itupun, ketua pengabdian melakukan evaluasi menyeluruh dengan tim internal yang terlibat terkait tahapan-tahapan pelaksanaan demi perbaikan di tahun mendatang.

Serta tetap menjaga komunikasi dan hubungan baik dengan kelompok Karang Taruna Pandusaka agar tetap dapat melanjutkan kerja sama dengan program-program unggulan lainnya untuk warga

setempat di Kampung Sukorame Mangunan Yogyakarta.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menasar pada anggota Karang Taruna Pandusaka di Kampung Sukorame Mangunan Yogyakarta telah berlangsung dengan lancar. Memfasilitasi adanya ruang diskusi terhadap kelompok pemuda mungkin sudah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, namun cukup ironis di lokasi ini justru belum pernah terlaksana adanya pendekatan literasi digital yang bahkan hampir sebagian besar masyarakatnya sendiri pun setiap hari sudah berkecimpung di dalam ranah digital tersebut.

Sehingga secara keseluruhan peserta kegiatan diajak untuk mengambil peran sebijak mungkin terutama dalam mengelola media sosialnya masing-masing. Selain itu ada upaya penggalian minat terhadap kelompok pemuda setempat agar dapat menjadi *creative people* yang mampu berdaya saing di tengah industri kreatif saat ini.

Diharapkan ke depannya semakin banyak lagi para penggiat yang serius (baik dari kalangan pemerintah, akademisi ataupun praktisi) untuk melakukan program digitalisasi yang berkelanjutan dalam mengoptimalkan *soft-skill* pada masyarakat lokal.

Selain itu, diharapkan pula adanya motivasi yang tinggi dari kelompok masyarakat untuk semakin produktif dan mampu menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi banyak pihak di tengah pesatnya industri kreatif saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1986). *Social Foundation of Thought and Action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Hootsuite and We Are Social. (2022). *Digital 2022 Indonesia*.
<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report->

2022/. Diakses pada tanggal 20 Juni 2022.

Juditha, C. (2018). *Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya)*. Pekommas, 3(1).

Instagram @pandusaka_org, Diakses pada tanggal 3 Januari 2022

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2021). *Besok, Kominfo Luncurkan Program Literasi Digital Nasional "Makin Cakap Digital"*.
https://kominfo.go.id/content/detai/1/34574/siaran-pers-no-170hmkominfo052021-tentang-besok-kominfo-luncurkan-program-literasi-digital-nasional-makin-cakap-digital/0/siaran_pers. Diakses pada tanggal 23 Desember 2021

Ningrum, D. P. (2019). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TERHADAP FENOMENA "HOAX" DI KALANGAN REMAJA MILENIAL (STUDI DI SMAN 1, KECAMATAN PLERET, BANTUL, YOGYAKARTA). *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kresna*, 1(1).

Nurudin. (2017). *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Penerbit Buku Deepublish (2022). *Karya Tulis Ilmiah Populer: Pengertian, Karakteristik, Hingga Contohnya*.
<https://penerbitbukudeepublish.com/karya-tulis-ilmiah-populer/>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2022

Septarini, Dina Fitri. 2015. *Pengaruh Pelayanan, Sanksi, dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Di KPP Pratama Merauke*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial Universitas Musamus Merauke*, Vol. 6, No. 1, Hal. 29-43.

Strategi Komunikasi Pemasaran melalui *Digital Marketing* Minyak Kayu Putih Pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Wonolestari, Desa Wonoharjo Boyolali

Marketing Communication Strategy through Digital Marketing Eucalyptus Oil at the Wonolestari Forest Farmers Group (KTH), Wonoharjo Village Boyolali

Sapja Anantanyu, Putri Permatasari^{1*}, Joko Winarno, Suwanto,
Agung Wibowo⁵

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi

¹putripermatasari@staff.uns.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 21 Juli 2022; Diterima 14 November 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstrak

Kayu putih termasuk jenis tanaman produktif di sektor kehutanan yang mempunyai peranan cukup penting dalam industri minyak atsiri. Petani Desa Wonoharjo, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali membudidayakan tanaman kayu putih dan mengolahnya menjadi produk minyak kayu putih secara mandiri. Petani kayu putih Desa Wonoharjo tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Wonolestari 1 dan Wonolestari 2 yang masih mengalami kendala dalam melakukan sistem pemasaran produk terutama dalam pemanfaatan teknologi komunikasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendampingan petani dalam memasarkan produk minyak kayu putih. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu memberikan edukasi, pendampingan dan pelatihan sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani kayu putih di Desa Wonoharjo dalam melakukan pengolahan minyak kayu putih agar memiliki nilai jual yang tinggi dengan menerapkan komunikasi pemasaran terpadu berbasis *online*. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan penyusunan *handbook* materi, sosialisasi pemasaran yang dikemas melalui workshop, pelatihan, praktik komunikasi pemasaran online (*digital marketing*) dengan tahap persiapan dan pelaksanaan. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan petani minyak kayu putih mengenai pemasaran secara *online* (*digital marketing*) melalui beberapa media sosial seperti Instagram, Youtube dan aplikasi *E-Commerce* yaitu Shopee. Kegiatan pendampingan diharapkan mampu meningkatkan pemasaran produk dengan menjangkau konsumen secara luas sehingga pendapatan masyarakat ikut meningkat.

Kata kunci: Minyak Kayu Putih, Pengabdian Masyarakat, Pemasaran Online

Abstract

Eucalyptus is a type of productive plant in the forestry sector which has a fairly important role in the essential oil industry. Farmers of Wonoharjo Village, Kemusu District, Boyolali Regency cultivate eucalyptus plants and process them into eucalyptus oil products independently. Eucalyptus farmers in Wonoharjo Village are members of the Wonolestari 1 and Wonolestari 2 Forest Farmer Groups (KTH) who are still experiencing problems in carrying out a product marketing system, especially in the utilization of communication technology. Therefore, it is necessary to assist farmers in marketing eucalyptus oil products. The purpose of this community service activity is to provide education, assistance and training as an effort to increase the knowledge and skills of eucalyptus farmers in Wonoharjo Village in processing eucalyptus oil to have a high selling value by implementing online-based integrated marketing communications. The method of implementing service activities is carried out by preparing material handbooks, marketing socialization packaged through workshops, training, digital marketing communication practices with the preparatory and execution stages. The socialization activities carried out are able to increase the knowledge of eucalyptus oil farmers regarding digital marketing through several social media such as Instagram, Youtube and E-Commerce applications namely Shopee. Mentoring activities are expected to be able to increase product marketing by reaching consumers widely so that people's incomes also increase.

Keywords: Eucalyptus Oil, Community Service, Digital Marketing

PENDAHULUAN

Kayu putih (*Melaleuca leucadendron Linn*) adalah salah satu jenis tanaman produktif pada sektor kehutanan yang tumbuh dengan subur pada ketinggian lebih dari 100 meter tepatnya pada ketinggian 5-400 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan tahunan 1.300-1.750 mm. Habitat lingkungan tanaman kayu putih pada temperatur udara yang panas dengan kondisi iklim yang relative kering dan adaptif pada lahan marginal. Tanaman kayu putih punya karakteristik antara lain berkuncup kuning dan merah. Tanaman kayu putih dengan kuncup kuning memiliki kandungan sineol dan rendamen minyak yang lebih tinggi (Hatta, 2003). Produk utama dari pengembangan tanaman kayu putih yaitu minyak atsiri dengan kandungan sineol pada daunnya dimanfaatkan dalam dunia kesehatan sebagai minyak angin (*medical oil*).

Kabupaten Boyolali dikenal sebagai salah satu penghasil minyak kayu putih di Pulau Jawa. Kegiatan budidaya tanaman kayu putih seluas 66 Hektare di Kabupaten Boyolali dilakukan oleh para petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) 1 dan 2 di Desa Wonoharjo di Desa Wonoharjo, Kecamatan Kemusu. Dua KTH tersebut sama-sama bergerak pada usaha pengolahan tanaman kayu putih menjadi minyak angin (*medical oil*) dari proses budidaya, pengolahan dan pemasaran minyak kayu putih yang akan dipasarkan ke konsumen.

Kualitas minyak kayu putih yang diolah oleh para petani yang tergabung dalam KTH Wonolestari memiliki kualitas yang baik dan mampu menghasilkan minyak yang lebih banyak. Satu ketel atau sekitar satu ton daun kayu putih bisa menghasilkan 6-7 kg minyak. Perusahaan farmasi Cap Lang telah melakukan pengecekan pada kandungan dan kualitas minyak yang dihasilkan oleh KTH Wonolestari. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas minyak kayu putih sudah

memiliki kualitas yang baik dan memenuhi standar produk.

Permasalahan yang dialami oleh petani tanaman kayu putih Desa Wonoharjo terkait kegiatan pemasaran. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan petani menghambat pemasaran produk minyak putih yang belum menjangkau konsumen secara luas. Para pelaku usaha dituntut memanfaatkan teknologi informasi guna memperluas akses pemasaran dan meningkatkan produktivitas, salah satu solusi yang ditawarkan yaitu pemasaran secara digital (*digital marketing*).

Pemasaran digital (*digital marketing*) merupakan kegiatan pemasaran yang dibantu melalui berbagai media berbasis web (Sanjaya & Tarigan, 2009). Pemasaran digital hadir karena adanya kemajuan dan perkembangan teknologi (Kasali, 2011). *Digital marketing* memungkinkan pembeli memperoleh dan bertransaksi melalui internet, memungkinkan penjual untuk bersikap profesional, sabar menunggu hasil sambil terus menerus berkreasi untuk menciptakan media *digital marketing* yang sesuai dengan produk yang mereka tawarkan kepada konsumen (Farell et al., 2019). Pemasaran digital dapat dilakukan dengan membangun merek di media sosial.

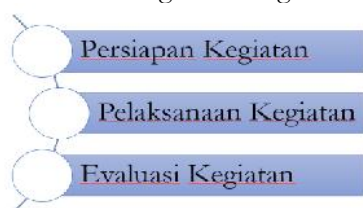
Strategi *digital marketing* yang populer di kalangan para pelaku bisnis atau pengusaha yaitu media sosial. Hal ini disebabkan banyaknya pengguna *social media* di Indonesia yang terus meningkat. *Social media marketing* digunakan dalam pembuatan dan berbagi konten di jaringan media sosial untuk mencapai tujuan pemasaran dan *branding*. Pengguna *social media* memiliki berbagai macam alasan dalam penggunaan media, salah satunya adalah untuk menghabiskan waktu. Pelaku bisnis dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengenalkan dan menawarkan produk mereka untuk meningkatkan kesadaran calon pembeli, atau mengkonversi calon pembeli menjadi pelanggan (Irfani et al., 2020).

Kegiatan pengabdian difokuskan pada cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para petani KTH Wonolestari dalam memasarkan produk minyak kayu putih melalui pemasaran *digital marketing* dengan *branding* dan *content* di media sosial. Luaran dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan keterampilan petani mitra dalam melakukan praktik pemasaran secara *online* yang lebih mudah, efektif dan efisien.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan (Arikunto, 2010). Tahapan dalam metode pelaksanaan pengabdian yang kami lakukan yaitu tergambar didalam alur pelaksanaan pada Gambar 1 sebagai berikut:

Gambar 1:
Metode Kegiatan Pengabdian



Sumber: Analisis Peneliti

1. Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan pengabdian dimulai dengan kolaborasi tim untuk mengidentifikasi permasalahan mitra, pemilihan metode kegiatan, koordinasi, dan persiapan materi kegiatan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan dan praktik *digital marketing* produk minyak kayu putih yang diwujudkan dengan kegiatan praktik pemasaran berbasis online baik melalui Instagram, Youtube dan media sosial lainnya sampai *E-Commerce* yaitu Shopee yang menunjang dalam akses pemasaran produk untuk menjangkau konsumen secara luas.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dan keberlanjutan program akan dilaksanakan setelah kegiatan pelatihan *digital marketing* kepada petani KTH Wonolestari, Desa Wonorejo selesai dilaksanakan. Evaluasi secara menyeluruh akan dilakukan sebelum dan setelah program kegiatan pengabdian ini berjalan secara periodik. Evaluasi pelaksanaan ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang positif bagi pengelolaan dan pemasaran minyak kayu putih oleh petani KTH Wonolestari, Desa Wonorejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minyak kayu putih merupakan jenis minyak atsiri dari hasil penyulingan daun kayu putih yang memiliki manfaat cukup besar bagi perekonomian masyarakat sekitar hutan dengan kegunaannya baik sebagai obat-obatan, bahan insektisida maupun bahan wangi-wangian (Batubara et al., 2016). Salah satu desa di Kabupaten Boyolali tepatnya di Desa Wonoharjo, Kecamatan Kemusu oleh para petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) melakukan aktivitas pembudidayaan, pengolahan, sampai pemasaran minyak kayu putih. Kelompok Tani Hutan (KTH) tersebut diantaranya KTH Wonolestari 1 dengan jumlah anggota sebanyak 69 orang dan luas lahan sebesar 40 Hektare, sedangkan KTH Wonolestari 2 memiliki 748 orang anggota dengan luas lahan 22 Hektare.

Gambar 2:
Pengolahan Minyak Kayu Putih
di Desa Wonoharjo



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Minyak kayu putih yang dihasilkan di Desa Wonoharjo sebagai salah satu aset desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Desa merupakan ujung tombak terdepan yang menjangkau seluruh kelompok sasaran (Sakir et al., 2022). Oleh karena itu dalam pengoptimalan aset desa perlunya dilakukan pemberdayaan SDM dengan prinsip kooperatif dan partisipatif sehingga mampu mendorong peningkatan ekonomi desa (Hidayah et al., 2018). Petani dalam melakukan pengelolaan usaha seringkali menghadapi beberapa permasalahan seperti minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengikuti arus perkembangan teknologi yang menyebabkan usaha tidak berkembang/stagnan sampai mengalami kerugian (Utami, 2020).

Permasalahan tersebut juga dialami oleh KTH Wonolestari dalam pengelolaan usaha minyak kayu putih. Rendahnya kesadaran petani dalam meningkatkan nilai jual produk dapat mempengaruhi aktivitas pemasaran. Oleh karenanya, diperlukan manajemen usaha khususnya dalam pemasaran produk agar penjualan dapat meningkat. Salah satu strateginya dengan melaksanakan pengabdian masyarakat yang merupakan implementasi perguruan tinggi dalam memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat (Fauzzia et al., 2018).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam memberikan pendampingan bagi KTH Wonolestari pada aspek pemasaran usaha minyak kayu putih dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

A. Persiapan

Tahap persiapan dalam pendampingan untuk petani minyak kayu putih Desa Wonoharjo dimulai dengan identifikasi masalah dan memilih metode kegiatan. Tim pengabdian berdiskusi dengan KTH Wonolestari dan mengidentifikasi masalah yaitu terkait pemasaran produk minyak kayu putih. Tim pengabdian memilih

strategi pemasaran *online* atau disebut *digital marketing* untuk meningkatkan promosi produk dan penjualan ke konsumen secara lebih luas. Pemasaran secara *online* akan menekan biaya pemasaran dibandingkan dengan pemasaran konvensional dan secara cepat mampu mengenalkan produk ke konsumen dengan jangkauan pemasaran lebih luas. Pemasaran *online* pada produk minyak kayu putih yang dipilih yaitu melalui media sosial Instagram, Youtube dan Shopee.

Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan koordinasi antara tim pengabdian dengan perwakilan KTH Wonolestari melakukan kegiatan pendampingan yang dikemas dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan dalam aspek pemasaran *online* melalui media sosial Instagram, Youtube dan Shopee. Berikut merupakan dokumentasi kunjungan tim pengabdian ke kelompok mitra yang dilaksanakan hari Selasa, 7 Juni 2022 bertempat di aula pertemuan Kantor Desa Wonoharjo.

Gambar 3:
Kunjungan ke Desa Wonoharjo



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kegiatan persiapan selanjutnya dengan membuat materi pelatihan berupa *handbook* atau buku pegangan yang akan diberikan ke kelompok mitra saat kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan. *Handbook* berisi tentang materi mengenai pengenalan pemasaran *online*, manfaat, tujuan, strategi dan langkah-langkah dalam melakukan pemasaran *online* melalui media sosial. *Handbook* disusun oleh tim pengabdian

masyarakat. Berikut merupakan tampilan *handbook* materi pelatihan pemasaran *online*.

Gambar 4:
Handbook Materi Pelatihan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

B. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan kegiatan sosialisasi dan pelatihan *digital marketing* melalui pembuatan media sosial. Strategi pemasaran melalui *digital marketing* sudah sangat populer di kalangan pelaku bisnis, karena banyaknya pengguna *social media* di Indonesia yang akan terus meningkat. *Digital marketing* digunakan untuk memperoleh konsumen, membangun preferensi pelaku usaha, melakukan promosi produk, meningkatkan penjualan sehingga profit/keuntungan juga meningkat (Rahayu et al., 2021).

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di hari Senin, 18 Juli 2022 yang bertempat di Desa Wonoharjo, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali. Kegiatan pelatihan dihadiri oleh anggota KTH Wonolestari. Pelatihan pemasaran *online* dipandu oleh seorang praktisi yang menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam

pembuatan akun media sosial untuk pemasaran *online*.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi guna meningkatkan pengetahuan kelompok sasaran dalam mengenal beberapa media sosial dan *E-Commerce* sebagai media pemasaran produk minyak kayu putih agar menjangkau konsumen lebih luas. Adapun beberapa media sosial dan *E-Commerce* yang dikenalkan ke kelompok sasaran yaitu KTH Wonolestari diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Instagram

Instagram adalah sebuah aplikasi media sosial yang dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya, meningkatkan kreatifitas karena fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih artistik, lebih indah dan bagus sehingga terlihat menarik untuk dilihat (Atmoko, 2012). Instagram kini berkembang menjadi salah satu media pemasaran yang efektif karena fitur Instagram yang menampilkan kekuatan visual (gambar) yang lebih mempunyai daya tarik untuk mengaet minat beli konsumen (Untari & Fajriana, 2018).

Pendampingan petani minyak kayu putih di Desa Wonoharjo, Boyolali yang tergabung dalam KTH Wonolestari dalam pembuatan media sosial Instagram dengan memperkenalkan fungsi dari Instagram dalam memasarkan produk minyak kayu putih, cara mempromosikan produk lewat fitur Instastory pada Instagram, cara menghubungkan konsumen untuk membeli produk melalui link yang tertera pada tampilan Bio Instagram dan langkah-langkah membuat akun Instagram. Darmawan et al., (2019) menyebutkan beberapa tips pemasaran melalui Instagram adalah sebagai berikut:

- Membuat foto dan keterangan produk yang menarik, disertai dengan video produk.
- Mencantumkan detail barang secara rinci.

- c. Menuliskan nomor WhatsApp, alamat E-mail di akun media sosial Instagram.
- d. Menggunakan fitur promosi Instagram Bisnis.

2. Youtube

Youtube merupakan salah satu media sosial yang dapat digunakan sebagai sarana pemasaran dengan melakukan promosi produk dalam bentuk video (Helianthusonfri, 2012). Penawaran produk iklan melalui Youtube akan memberikan kemudahan tersendiri bagi konsumen karena memudahkan akses oleh konsumen. Strategi pemasaran melalui Youtube dilakukan melalui subscriber dan komentar yang bagus akan mampu menarik minat beli konsumen dalam perspektif persuder (Ramadhayanti, 2019). Hal yang diperhatikan dalam pemasaran melalui Youtube salah satunya yaitu *subscriber* yang merupakan orang yang berlangganan video di akun Youtube, semakin banyak pelanggan video (*subscriber*) maka akan semakin besar penayangan video sehingga ikut meningkatkan jumlah orang melihat promosi produk yang akan dijual (Kuspriyono, 2019). Peningkatan jumlah penayangan video juga dipengaruhi oleh kualitas tayangan yang perlu untuk diperhatikan oleh pelaku usaha yang akan memasarkan produknya melalui Youtube. Upaya dalam menciptakan kepuasan pelanggan, produk yang ditawarkan harus berkualitas (Tjiptono & Chandra, 2012), begitupula dengan video iklan produk yang ditayangkan juga harus memiliki kualitas visual yang menarik untuk ditonton konsumen.

Pada kegiatan pendampingan KTH Wonolestari dilakukan dengan sosialisasi yang mengenalkan kepada petani minyak kayu putih mengenai Youtube sebagai salah satu aplikasi media sosial yang dapat meningkatkan penjualan dengan cara memasarkan produk ke konsumen secara online. Youtube digunakan sebagai salah

satu media pemasaran yang memudahkan petani minyak kayu putih melakukan promosi produknya dalam bentuk video sehingga banyak masyarakat yang mengetahui produk petani KTH Wonolestari dan tertarik untuk melakukan pembelian produk minyak kayu putih.

3. Shopee

Salah satu *E-Commerce* yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dalam transaksi penjualan barang secara elektronik yaitu Shopee (Putra et al., 2021). Shopee dapat digunakan pelaku usaha untuk melakukan pemasaran secara *online* dengan berbagai fitur yang memberikan kemudahan baik penjual maupun pembeli produk. Pelaku usaha dapat mengunggah produknya melalui Shopee dan calon pembeli dapat menemukan produk tersebut. Fitur iklan pada Shopee dapat dimanfaatkan pelaku bisnis untuk mempromosikan produknya dengan diikuti strategi dan riset terlebih dahulu (Maulida, 2022). Metode pembayaran melalui Shopee dengan *mobile banking* maupun pembayaran secara langsung atau biasa disebut COD (*Cash on Delivery*) yang memudahkan konsumen membeli belanja secara *online* tanpa perlu datang ke tempat usaha secara langsung.

Kegiatan pendampingan KTH Wonolestari dalam pemasaran melalui Shopee dilakukan dengan memberikan penjelasan materi tentang pengenalan Shopee, alur jual beli di Shopee, menjelaskan resi otomatis, mengatur jasa pengiriman, teknik dekorasi toko untuk meningkatkan kepercayaan calon *customer*. Hal yang perlu juga diperhatikan yaitu optimasi Shopee dengan melakukan *branding*, riset harga pada akun competitor, meningkatkan konversi berbayar melalui iklan, menggunakan *fitur live*, *fitur feed* dan lain sebagainya. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat di Desa Wonoharjo, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali.

Gambar 5:
Sosialisasi Pemasaran Minyak Kayu Putih



Sumber : Dokumentasi Peneliti

KESIMPULAN

Petani di Desa Wonoharjo, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali melakukan pembudidayaan, pengolahan sampai pemasaran minyak kayu putih. Para petani minyak kayu putih di Desa Wonoharjo tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Wonolestari 1 dan Wonolestari 2. Permasalahan yang dihadapi petani minyak kayu putih yaitu pada aspek pemasaran yang belum menjangkau konsumen secara luas, sehingga melalui program pengabdian kepada masyarakat mendampingi petani dalam pemasaran secara *online*. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam beberapa tahapan seperti persiapan dan pelaksanaan yang dikemas dengan bentuk sosialisasi dan pelatihan mengenalkan petani mengenai *digital marketing*. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani minyak kayu putih mengenai pemasaran secara *online* (*digital marketing*) melalui beberapa media sosial seperti Instagram, Youtube dan aplikasi *E-Commerce* yaitu Shopee. Pendampingan petani minyak kayu putih pada aspek pemasaran diharapkan kedepannya selain mampu meningkatkan pengetahuan juga mampu meningkatkan keterampilan petani dalam memasarkan produk secara *online* untuk menjangkau konsumen secara luas sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, P. D. S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Atmoko, B. D. (2012). *Instagram Handbook*. Media Kita.
- Batubara, I., Suparto, I. H., & Rahmatika, F. A. (2016). Sineol dalam Minyak Kayu Putih sebagai Pelangsing Aromaterapi. *Jurnal Jamu Indonesia*, 1(3), 12–17.
- Darmawan, M. H., Safarayuzza, H., Sari, R. R., & et al. (2019). *Buku Saku UMKM*. Perhimpunan Pelajar Indonesia Se-Dunia (PPI Dunia).
- Farell, G., Thamrin, T., & Novid, I. (2019). Pelatihan Pemanfaatan Digital Marketing Dalam Pengembangan Pemasaran Dan Kewirausahaan UKM Pada Kota Sawahlunto. Suluah Bendang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(1), 42–47.
- Fauzzia, W., Sofiani, F., Shaleha, D. N., Malik, N. A., Delia, R., Rubianti, W., & Wulandari, W. (2018). Pengabdian Kepada Masyarakat Bakti Sosial Bersama Jamaah Masjid Fatmah Hidayah. *Jurnal ABDIMAS BSI*, 1(1), 81–86.
- Hatta, S. (2003). *Budidaya dan Penyulingan Kayu Putih*. Kanisius.
- Helianthusonfri, J. (2012). *88 Cara Inspiratif Cari Uang di Internet*. PT Elex Media Komputindo.
- Hidayah, A. T., Pujiati, L., Hidyati, N., Hendrawan, S. A., Suprpto, S., & Ali, N. (2018). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Lestari Desa Bandung Kecamatan Diwek Jombang. *Comvice: Journal of Community Service*, 2(1), 15–20.
- Irfani, H., Yeni, F., & Wahyuni, R. (2020). Pemanfaatan Digital Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Pada Ukm Dalam Menghadapi Era Industri 4.0. *JCES: Journal of Character Education Society*, 3(3), 651–659.

- Kasali, R. (2011). *Cracking Zone*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuspriyono, T. (2019). Analisis Strategi Pemasaran Produk di Di YouTube Melalui Subscriber Tertinggihan Kualitas Tayangan Iklan Terhadap Keputusan Pembelian Produk. *Jurnal Cakrawala*, 19(2), 165–172.
- Maulida, U. (2022). Marketplace Shopee Sebagai Alternatif Mengembangkan Ekonomi Kreatif Di Masa Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Madani Syariah*, 5(1), 33–42.
- Putra, D. R. A., Rizkiana, G., Ramadhan, M. Z. J., & Al., E. (2021). Membangun Strategi Pemasaran Online dalam Produk UMKM Sebagai Solusi Menghadapi Situasi Pandemi Covid-19 di Desa Cinanjung. *Proceedings: UIN Sunan Gung Djati Bandung*, 1(48), 136–151.
- Rahayu, S., Muhairah, N. A., & Nazipawati. (2021). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(5), 2217–2230.
- Ramadhayanti, A. (2019). Strategi Pemasaran di YouTube Melalui Subscriber & Komentar dan Perspektif Persuader Terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Manajemen Dan Inovasi*, 10(1), 9–21.
- Sakir, Walinegoro, B. G., & Wahyuni, H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sendangarum DIY dalam Mempersiapkan Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(2), 175–185.
- Sanjaya, R., & Tarigan, J. (2009). *Creative Digital Marketing: Teknologi Berbiaya Murah, Inovatif, dan Berdaya Hasil Gemilang*. Elex Media Komputindo.
- Tjiptono, F., & Chandra, G. (2012). *Pemasaran Strategik*. CV. Andi.
- Untari, D., & Fajriana, D. E. (2018). Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif pada Akun @Subur_Batik). *Jurnal Sekretaris Dan Manajemen*, 2(2), 272–278.
- Utami, D. P. (2020). Pengenalan Digital Marketing dalam Pemasaran Produk Pertanian Untuk Petani Milenial Desa Wonotulus Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Seminar Nasional Karya Pengabdian*, 1(1), 25–32.

Pelatihan Multimedia Pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) berbasis website pada MGMP ISMUBA SMP/MTs Kabupaten Banyumas

Website-based al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) Learning Multimedia Training at MGMP ISMUBA SMP/MTs Banyumas

^{1*}Havidz Cahya Pratama, ²A. Sulaeman, ³Irham Muhammad Azama, ⁴Riko Adi Viantoro, ⁵Fikri Awang Royani

^{1,2,4,5}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*Penulis korespondensi

havidz.cahya@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 28 Juli 2022; Diterima 7 November 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstrak

Pendidik selalu berupaya dalam menyajikan materi pembelajaran secara optimal dan didukung dengan sumber belajar yang memadai sehingga dapat dikuasai siswa secara tuntas. Hal ini dimaksudkan untuk membekali mitra dengan a) menanamkan kesadaran kepada peserta pelatihan tentang pentingnya pengembangan multimedia pembelajaran; b) memberikan pemahaman dan wawasan konsep multimedia pembelajaran AIK bagi pendidik sebagai ciri khusus sekolah Muhammadiyah; c) memberikan kemampuan dan ketrampilan dalam mengembangkan multimedia pembelajaran berbasis website untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran. Mitra yang dilibatkan dalam kegiatan pelatihan ini adalah guru Ismuba SMP/MTs Muhammadiyah Kab. Banyumas dengan perwakilan masing-masing sekolah sebanyak 20 orang. Metode pelaksanaan dengan metode ceramah, Drill, dan demonstrasi. Langkah-langkah kegiatan pelatihan ini terbagi atas dua sesi teori dan praktik yakni: teori pertama, urgensi media pembelajaran PAI (analisis kurikulum). Teori kedua, konsep multimedia pembelajaran AIK. Dan sesi praktek, pembuatan multimedia pembelajaran AIK berbasis website menggunakan platform *Canva for Education*. Hasil pengabdian, a) pemahaman terhadap media pembelajaran menunjukkan nilai pretest 88,9 % meningkat menjadi 94,4 % untuk nilai posttest. Pelatihan tersebut menanamkan kesadaran bersama bahwasanya antusiasme guru untuk menemukan ide-ide kreatif tentang rancangan atau rencana media berkenaan dengan materi perlu dilatih secara berkelanjutan. b) penguasaan kemampuan peserta dalam multimedia pembelajaran berbasis website menggunakan platform *Canva for Education* memiliki kecenderungan peningkatan keaktifan dan keseriusan menjadikan 22,2 % menjadi sering dalam penggunaannya. Didukung dengan keberhasilan pelatihan multimedia tersebut, juga dibuktikan dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan sebanyak 94,4 %.

Kata kunci: Multimedia, pembelajaran AIK, website.

Abstract

Educators always strive to present learning materials optimally and are supported by adequate learning resources so students can master them completely. This is intended to equip partners by a) instilling awareness in training participants about the importance of developing learning multimedia; b) providing an understanding and insight into the multimedia concept of AIK learning for educators as a special feature of Muhammadiyah schools; 3) providing capabilities and skills in developing web-based learning multimedia to improve the quality of learning and teaching. Partners involved in this training activity are Ismuba teachers of SMP/MTs Muhammadiyah Kab. Banyumas with representatives of each school as many as 20 people. Implementation method with lecture, practice, and assignment methods. The steps of this training activity are divided into two theoretical, drill and demonstration sessions, namely: the first theory, the urgency of PAI learning media (curriculum analysis). The second is the concept of AIK learning multimedia. And practice sessions, making website-based AIK learning multimedia using the Canva for Education platform. The results of the service, a) understanding of the learning media showed the pretest value of 88.9% increased to 94.4% for the post-test value. The training instills a common awareness that teachers' enthusiasm to find creative ideas about media designs or plans regarding the material needs to be trained on an ongoing basis. b) Mastering participants' abilities in website-

based learning media using the Canva for Education platform has a tendency to increase activity and seriousness, making 22.2% more frequent in use. Supported by the success of the multimedia training, it is also proven by the increase in knowledge and skills by as much as 94.4%.

Keywords: *Multimedia, AIK learning, website*

PENDAHULUAN

Pendidik selalu berupaya dalam menyajikan materi pembelajaran secara optimal dan didukung dengan sumber belajar yang memadai sehingga dapat dikuasai siswa secara tuntas. Hal ini diperlukan dalam meningkatkan aktivitas produktivitas pembelajaran optimal dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya. Pentingnya penggunaan media pembelajaran sebagaimana paradigma *student centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa, ketika tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai mediator dan fasilitator (Abi Hamid et al., 2020).

Pembelajaran interaktif senantiasa menekankan pada penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Selanjutnya penekanan ini didorong atas munculnya permasalahan yang diketahui karena siswa termasuk individu dengan semua keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan kondisi latar belakang yang berbeda-beda. Adapun tiga aspek yang unik terhadap perilaku siswa yaitu aspek intelektual, aspek psikologis, dan aspek biologis (Turhusna & Solatun, 2020). Dengan demikian guru atau siswa yang bertujuan untuk menstimulus para siswa agar termotivasi serta bisa mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna.

Lingkungan pendidikan menciptakan keunikan individual anak didik yang cukup beragam, dengan ciri kepribadian anak didik sebagai individu. Ciri khas keunikan individu mestinya perlu disikapi oleh pendidik secara bijaksana. Artinya, pendidik perlu bersikap sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa serta memberikan perhatian khusus dalam upaya peningkatan suasana belajar di sekolah. Hal ini supaya

setiap siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Selanjutnya pembelajaran dapat ditempuh dengan cara menerapkan *mastery learning*, yaitu siswa dan guru bersama-sama menuntaskan belajar secara komprehensif (Wahyuningsih, 2020). Hal tersebut perlu dipahami oleh pendidik dalam menuntaskan kompetensi penguasaan pembelajaran.

Menurut Haidir, belajar tuntas disebut juga dengan *mastery learning* yang pada mulanya diperkenalkan oleh Bloom dan Carrol (Haidir dan Salim, 2014). Penekanan belajar tuntas ini melandaskan pada bagaimana sistem pengajaran yang tepat dilakukan guru sehingga dengan ketetapan tersebut siswa dapat belajar dengan baik. Selanjutnya suatu pembelajaran dapat dibuat menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswanya dengan menampilkan multimedia pembelajaran dalam mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), mencakup pembelajaran Akidah, Akhlak, Alquran dan Hadis, Ibadah, dan Kemuhammadiyah.

Seiring dengan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi atau ICT (*Information and Communication Technology*) yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di sekolah mampu menghadirkan suasana Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM), maka penggunaan alat-alat atau media pembelajaran dalam mata pelajaran AIK juga harus menyesuaikan dengan kemajuan teknologi tersebut (Sulaeman et al., 2020). Potensi pemanfaatan ICT dalam pendidikan sangat banyak diantaranya adalah untuk meningkatkan akses pendidikan, meningkatkan efisiensi, serta kualitas pembelajaran. Dan pengajaran sistem ini interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak harus saling bertatap muka (bertemu)

secara fisik seperti halnya dalam sistem pendidikan konvensional. Mereka bertemu dengan berkolaborasi dalam ruang teknologi informasi (internet) dengan memanfaatkan suatu media melalui *website* (Jane Johnston, 2007). Di samping itu, dengan kreativitas para guru, ICT juga berpotensi untuk digunakan dalam mengajarkan berbagai materi pembelajaran yang abstrak, dinamis, sulit, serta skill melalui animasi dan simulasi dalam bentuk multimedia pembelajaran.

Pelatihan multimedia ini mampu memberikan solusi terhadap permasalahan mitra dan dapat mempunyai kesadaran tentang pentingnya pengembangan multimedia pembelajaran. Selain itu, kebutuhan mitra terhadap pelatihan ini akan menjadi analisa awal dalam upaya meningkatkan wawasan Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi pendidik sebagai ciri khusus sekolah Muhammadiyah dari berbagai media pembelajaran. Selanjutnya mengembangkan media pembelajaran berbasis *website* bagi pendidik AIK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran.

Pendidik mata pelajaran ISMUBA (al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) SMP/MTs Muhammadiyah Kabupaten Banyumas terdiri dari 26 sekolah di bawah naungan Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banyumas tergabung pada MGMP ISMUBA SMP/MTs Muhammadiyah Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil survey awal bersama pengurus MGMP, diperoleh informasi bahwa gaya guru dalam pembelajaran belum mengoptimalkan pengembangan media-media pembelajaran yang memanfaatkan TIK. Setelah dilakukan analisis mendalam melalui wawancara, ternyata kendala yang dihadapi guru adalah belum optimalnya penggunaan TIK sebagai proses dinamisasi pemahaman dan keterampilan yang diwujudkan pada media pembelajaran. Tentunya keadaan ini harus segera dicarikan solusinya, agar proses pembelajaran berjalan efektif dan maksimal.

Setelah berdiskusi dengan ketua MGMP ISMUBA, maka ditentukan solusi berupa pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis *website*. Pemilihan teknik penyelesaian masalah berbentuk “Pelatihan” dikarenakan melalui teknik tersebut, guru dapat belajar sekaligus mempraktikkan atau *learning by doing*. Tentunya dengan teknik seperti itu guru akan paham sekaligus terampil dalam mengembangkan media pembelajaran. Kemudian pemilihan *website* alat bantu dalam mengembangkan media dikarenakan lebih praktis, murah, dan memiliki fitur-fitur menarik.

METODE

Mitra pengabdian masyarakat kegiatan ini merupakan perkumpulan guru Ismuba MGMP PAI SMP/MTs di lingkungan Majelis Dikdasmen PDM Muhammadiyah Kabupaten Banyumas. Ismuba sebagai ciri khusus sekolah Muhammadiyah, yang nantinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran dengan berbagai media pembelajaran. Guru Ismuba menginginkan dan mengharapkan terdapat kegiatan pelatihan seperti ini dan sejenisnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode pelatihan ini mempunyai karakteristik antara lain, yaitu: pertama, adaptif yakni menyesuaikan kebutuhan dengan berbagai hal yang tersedia. Kedua, fleksibel yakni pemilihan *website* alat bantu dalam mengembangkan media dikarenakan lebih praktis, murah, dan memiliki fitur-fitur menarik.

MGMP Ismuba SMP/MTs sudah terorganisir dengan baik mempunyai struktur kepengurusan dan memiliki program kerja yang jelas dan terarah dengan anggota guru Ismuba di daerah kabupaten Banyumas sebanyak 26 sekolah dan setiap sekolah terdapat beberapa guru di sekolah tersebut. Para guru Ismuba mempunyai kegiatan rutin sebulan sekali dengan kegiatan variatif diantaranya dengan mendatangkan tokoh-tokoh dan

narasumber Pendidikan untuk berbagi dan memberikan wawasan serta keilmuannya terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran Ismuba. Adapun kegiatan pelatihan ini mengambil perwakilan peserta tiap sekolah dan pengurus MGMP Ismuba. Maka kepesertaan yang hadir sejumlah 20 orang yang terdiri dari anggota dan pengurus MGMP Ismuba.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan beberapa metode, antara lain:

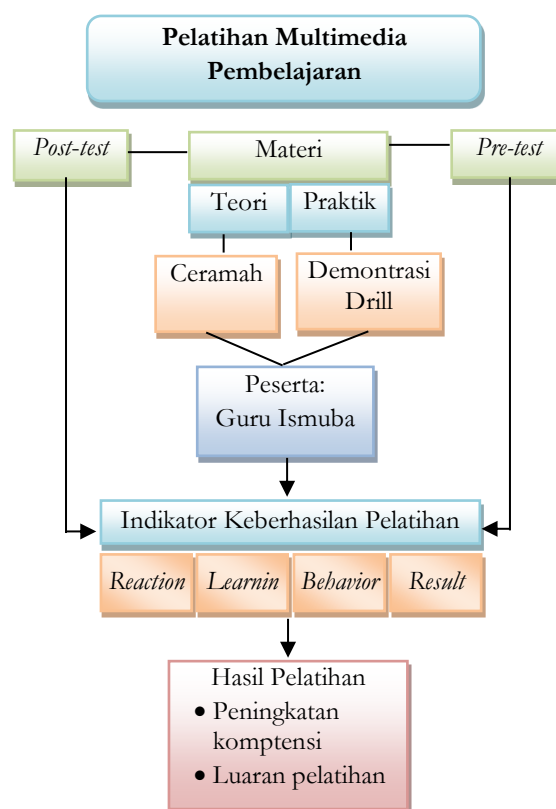
- Metode Ceramah yakni untuk memberikan penyegaran atau pengayaan persoalan yang menyangkut sisi teoritis yang harus dikuasai terlebih dahulu antara lain: Pertama, urgensi Media Pembelajaran PAI (Analisis Kurikulum); Kedua, konsep multimedia Pembelajaran AIK; Ketiga, aplikasi Multimedia Pembelajaran AIK.
- Metode Drill yakni ditujukan agar para peserta IBM yang berasal dari pendidik Ismuba SMP/MTs dapat menerapkan pembuatan multimedia pembelajaran. Dengan pendekatan praktek dapat meningkatkan keterampilan dan kreativitas pendidik. Adapun praktik penggunaan aplikasi multimedia pembelajaran AIK berbasis *website* menggunakan platform *Canva for Education* diantaranya menggunakan aplikasi *Canva* yang mempunyai luaran produk berupa: Pertama, slide presentasi menggunakan aplikasi *Canva*; Kedua, video pembelajaran AIK; Ketiga, e-Modul pembelajaran AIK.
- Metode Demonstrasi yakni memperagakan langkah-langkah secara langsung kepada peserta, mereka melakukan *step by step* peragaan pembuatan multimedia yang relevan dengan isi kerangka materi yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan multimedia pembelajaran AIK berbasis *website* pada MGMP Ismuba SMP/MTs dilakukan secara bertahap untuk kemampuan pengetahuan dan keterampilan para peserta. Dengan disertai indikator keberhasilan dan luaran

kegiatan dalam mencapai tujuan pelatihan tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan 4 tahap yakni: 1) kajian atau analisis situasi terhadap permasalahan mitra guru Ismuba yang tergabung pada MGMP, 2) pelatihan dan pendampingan, 3) evaluasi dan tindak lanjut. Adapun bagan alur pelatihan dapat digambarkan seperti gambar 1 sebagai berikut:

Gambar 1:
Bagan Alur Pelatihan Multimedia



1. Hasil kajian atau analisis situasi terhadap permasalahan mitra guru Ismuba

Kajian atau analisis situasi yang dialami oleh mitra antara lain: *pertama*, gaya guru dalam pembelajaran belum mengoptimalkan pengembangan media-media pembelajaran yang memanfaatkan TIK. Setelah dilakukan analisis melalui wawancara, ternyata kendala yang dihadapi guru adalah belum optimalnya penggunaan TIK sebagai proses dinamisasi pemahaman dan keterampilan yang diwujudkan pada

media pembelajaran. Pengembangan multimedia dilakukan sebagai alat bantu atau komunikasi pendidik dalam menyajikan dan melaksanakan proses pembelajaran kepada peserta didik di kelas dan sepenuhnya tidak untuk menggantikan peran pendidik secara keseluruhan. Sebab mengembangkan media-media pembelajaran yang memanfaatkan TIK pada keadaan ini menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan maksimal. Adapun media pembelajaran yang diolah berbentuk teks, bentuk, gambar, suara, video menjadikan sebuah multimedia pembelajaran (Limbong & Simarmata, 2020)

Kedua, guru jarang menggunakan media pembelajaran. Hal ini karena masih memilih menyesuaikan materi pembelajaran maupun media sederhana. Penggunaan media pembelajaran perlunya disesuaikan dengan tujuan, materi dan metode pembelajaran. Gaya guru dalam mengajar AIK belum sepenuhnya memaksimalkan variasi model pembelajaran. Maka perlunya menghadirkan suasana model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM), maka penggunaan alat-alat atau media pembelajaran dalam mata pelajaran AIK juga harus menyesuaikan dengan kemajuan teknologi tersebut (Sulaeman et al., 2020).

Ketiga, kebutuhan mitra untuk mengadakan pelaksanaan pelatihan penggunaan multimedia pembelajaran berbasis *website*. Potensi kemajuan teknologi dalam pendidikan untuk meningkatkan akses pendidikan, meningkatkan efisiensi, serta kualitas pembelajaran dan pengajaran. Pemanfaatan suatu media melalui *website*, juga berpotensi untuk digunakan dalam mengajarkan berbagai materi pembelajaran yang abstrak, dinamis, sulit, serta skill melalui animasi dan simulasi dalam bentuk multimedia pembelajaran. Sehingga ketepatan sistem pembelajaran dapat dibuat menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa- siswanya dengan menampilkan multimedia pembelajaran

dalam mata pelajaran AIK, mata pelajaran AIK mencakup pembelajaran Akidah, Akhlak, Alquran dan Hadis, Ibadah, dan Kemuhammadiyah.

2. Pelatihan dan pendampingan

Dalam pelatihan ini mengadakan *assessment* atau penilaian dengan prosedur *pre-test*, peserta pelatihan diminta memilih salahsatu jawaban sesuai presepsi pilihan yang ditawarkan tentang pemahaman dan keterampilan multimedia pembelajaran. Dengan cara penilaian tersebut untuk mengetahui informasi pemahaman dan kemampuan awal para peserta terkait pelatihan multimedia, selanjutnya data tersebut dapat dipakai acuan dalam penentuan materi pelatihan sesuai khalayak sasaran.

Gambar 2:
Peserta melakukan pengisian *Pre-test*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil *pre-test* pada awal kegiatan pelatihan diperoleh nilai pemahaman media pembelajaran sebesar 88,9%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa pada umumnya para peserta yang akan mengikuti pelatihan tersebut menunjukkan kesiapan yang cukup baik mengenai urgensi media pembelajaran terhadap peningkatan kualitas belajar dengan penggunaan media harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Mereka tengah sebagian besar mengetahui pedoman umum penggunaan media, seperti: pengertian, fungsi, manfaat, dan sebagainya.

Namun hampir belum memahami terkait multimedia sebagai suatu sistem pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman pembelajaran.

Tahap pelatihan multimedia pembelajaran AIK berbasis *website* pada MGMP Ismuba SMP/MTs terbagi menjadi dua sesi, yakni teori dan praktik.

a. Bagian Teori

Bagian ini peserta pelatihan diberikan pengetahuan dan penyegaran atau pengayaan persoalan yang menyangkut sisi teoritis. Penyampaian ini berguna sebagai dasar dalam melakukan praktik. Materi tersebut diberikan harus dikuasai terlebih dahulu antara lain:

Gambar 3:
Penyampaian materi Urgensi Media Pembelajaran PAI (Analisis Kurikulum)



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- 1) Urgensi Media Pembelajaran PAI (Analisis Kurikulum) mencakup tentang:
 - a) Hakikat media pembelajaran
 - b) Klasifikasi media pembelajaran
 - c) Teknik pemilihan media
 - d) Tinjauan analisis kurikulum
- 2) Konsep multimedia Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) mencakup tentang:
 - a) Pengertian multimedia AIK
 - b) Fungsi multimedia AIK
 - c) Macam multimedia AIK
 - d) Penggunaan multimedia AIK
- 3) Aplikasi Multimedia Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah

(AIK) mencakup tentang:

- a) Esensi multimedia berbasis web
- b) Macam aplikasi multimedia AIK
- c) Prosedur pembuatan akun
- d) Perancangan multimedia pembelajaran AIK berbasis web

Materi pelatihan dipresentasikan dengan metode ceramah dan tanya jawab oleh narasumber menggunakan program presentasi berbasis web menggunakan platform *Canva for education*. Peserta menyimak paparan narasumber dan nantinya dapat menindaklanjuti dengan membuat media pada sesi praktik.

Gambar 4.
Penyampaian materi Konsep multimedia Pembelajaran AIK



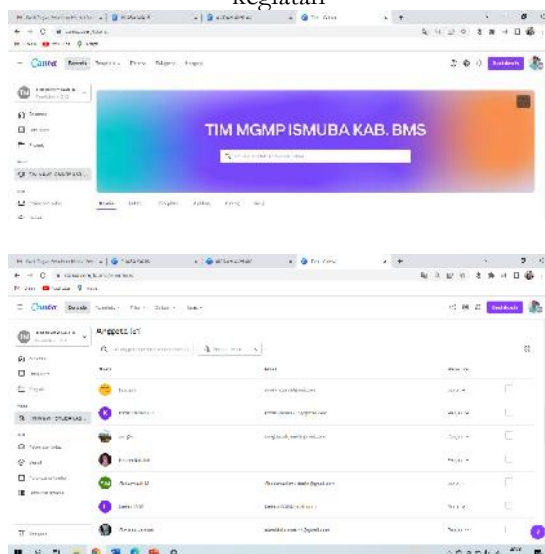
Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Bagian Praktik

Bagian praktik juga dilakukan pembahasan materi terkait aplikasi multimedia pembelajaran AIK. Peserta menggali informasi pengetahuan lanjutan dari konsep menuju praktis. Prosedur pembuatan akun dimulai dengan bergabung pada grup TIM MGMP ISMUBA melalui platform *Canva for Education* secara versi Pro. Implementasi aplikasi multimedia ini nantinya diwujudkan dalam sebuah produk video pembelajaran AIK.

Tujuannya adalah untuk melatih dan mengembangkan rancangan multimedia pembelajaran pada bentuk multimedia presentasi. Awalnya peserta diminta untuk mendaftarkan akun pada *website Canva*. Lalu melakukan peninputan data akun.

Gambar 5.
Pembuatan akun dan bergabung pada lembar kegiatan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah bergabung pada tim MGMP Ismuba yang nantinya dapat dibubuhkan grup lembar kerja masing-masing peserta. Tujuannya supaya lebih terkumpul dan memudahkan bagi peserta dari pengelompokan guru yang melakukan praktik. Maka peserta dikenalkan menggunakan fitur-fitur menarik pada *Canva*. Penyajian materi pelatihan ini menggunakan metode demonstrasi dan metode drill (latihan). Pembuatan lembar kerja dimulai dengan menyusun tujuan pembelajaran, merancang kerangka isi materi Ismuba, dan penilaian dengan *tool-tool* yang ada pada platform *Canva*. Kemudian dilanjutkan dengan merecord pemaparan materi pada slide.

Dengan pendekatan praktek pembuatan multimedia dapat memiliki kemampuan keterampilan dan kreativitas pendidik. Adapun praktik penggunaan aplikasi multimedia pembelajaran AIK berbasis *website* diantaranya mempunyai luaran produk berupa:

- 1) Slide Presentasi aplikasi *Canva*
- 2) Video pembelajaran AIK
- 3) e-Modul pembelajaran AIK

C. Hasil Pelatihan

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat dalam pelatihan multimedia dibuktikan dengan capaian peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta, dapat diketahui dari berjalannya kegiatan mendapatkan tanggapan dan respon baik. Dan hasil karya berupa video pembelajaran.

Kelanjutan dari progress kegiatan, tentunya perlu diketahui keberhasilan pelaksanaan pelatihan tersebut dengan ditakar secara kuantitatif dan kualitatif mengacu pada beberapa indikator keberhasilan berdasarkan data hasil Post-test dan observasi pada pelatihan multimedia ini.

Pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan ini antara lain: pertama, pemahaman dan pengetahuan peserta berupaya untuk menanamkan kesadaran kepada peserta pelatihan tentang pentingnya pengembangan multimedia pembelajaran. Dengan media pembelajaran, maka kualitas belajar tentunya akan lebih meningkat. Karena umumnya tidak hanya guru yang aktif dalam memberikan materi kepada siswa, akan tetapi siswa juga dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun hasil pemahaman terhadap media pembelajaran menunjukkan nilai pretest 88,9 % meningkat menjadi 94,4% untuk nilai posttest dari jumlah total 20 orang.

Peran seorang guru untuk mengetahui teori penggunaan media pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi pendidik sebagai ciri khusus sekolah Muhammadiyah menjadi bagian inovatif dan kreatif dalam menyajikan materi yang disampaikan kepada siswa di kelas. Adapun hasil pemahaman teori penggunaan media pembelajaran menunjukkan nilai pretest 55,6 % meningkat menjadi 61,1 % untuk nilai posttest dari jumlah total 20 orang. Terkait penguasaan teori penggunaan media pembelajaran menunjukkan nilai pretest 27,8 % meningkat 33,3 % dan terdapat penurunan ketidakpahaman teori penggunaan media pembelajaran semula 16,7 % menurun 5,6 %. Maka hasil penilaian

mampu menunjukkan perubahan lebih baik atau bertambah menguasai pemahaman terkait teori penggunaan media pembelajaran setelah melaksanakan pelatihan multimedia pembelajaran.

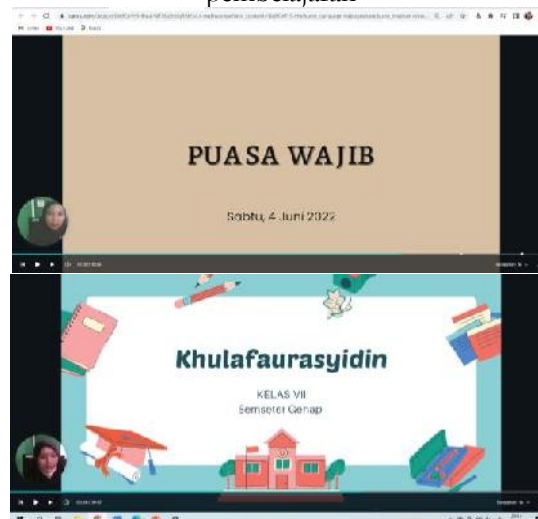
Kedua, Peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta dengan melakukan praktik pembuatan multimedia pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis *website* menggunakan platform *Canva for Education* secara bersungguh-sungguh dan penuh perhatian, hal tersebut dibuktikan dari keaktifan dan keseriusan peserta dalam mengikuti pelatihan, peserta aktif bertanya dan merespon terhadap materi yang disampaikan narasumber serta bertanya jawab dengan narasumber secara komunikatif.

Penguasaan` kemampuan peserta dalam media pembelajaran berbasis *website* menggunakan platform *Canva for Education* memiliki kecenderungan peningkatan keaktifan dan keseriusan dalam mengembangkan pembuatan multimedia pembelajaran. Hal ini terdapat respon tingkat penggunaan belum pernah 38,9 % menjadi 77,8 % pernah menggunakan platform *Canva for Education*. Maka keterlibatan peserta untuk meningkatkan daya kreativitas pembuatan media memacu peserta untuk terus berlatih dan keseriusannya menjadikan 22,2 % menjadi sering dalam penggunaannya.

Peserta pelatihan mengatakan akan mempraktikkan pembuatan multimedia pembelajaran di sekolah masing-masing dan mendesiminasikan kepada rekan guru lain sesama guru Ismuba di sekolah tersebut, harapannya imbas dari pelaksanaan kegiatan dapat respon baik sehingga berdampak pada keberhasilan pelatihan pembuatan multimedia pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dengan demikian pelatihan ini dikatakan berhasil karena memberikan peningkatan pengetahuan dan wawasan kepada peserta akan sesuatu yang dibutuhkan peserta dalam menjalankan tugasnya sebagai guru di SMP/MTs. Hal ini

dibuktikan dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan sebanyak 94,4 %.

Gambar 6:
Luaran produk kegiatan berupa video pembelajaran



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Evaluasi dan tindak lanjut

Berdasarkan hasil pelatihan secara umum, antara lain: pertama, diamati dari indikator reaksi atau *reaction* yakni respon peserta pelatihan terhadap materi dan teknik penyampaian oleh narasumber. Berdasarkan hasil observasi, mereka menampilkan antusias dalam materi praktik pelatihan yang disampaikan dengan teknik penyampaian secara lugas dan efisien, sehingga dapat dipahami dengan mudah.

Kedua, indikator belajar atau *learning*, yakni pemahaman materi (ide, konsep, teori) pada saat pelatihan. Berdasarkan hasil observasi, mereka menampilkan sikap kreatif dan tekun. Tentu ketika mendapatkan pemahaman materi, banyak menambah wawasan dan pengalaman baru tentang pelatihan multimedia pembelajaran sehingga akan sangat bermanfaat. Mereka dapat memahami dan mempraktikkan membuat materi sinkron dan asinkron sesuai dengan petunjuk teori yang disampaikan. Hal ini beberapa guru berusaha menjadikan multimedia sebagai sumber belajar. Ketika

nantinya memasuki pasca pandemic, siswa dapat memperoleh materi dengan mudah.

Ketiga, indikator perilaku atau *behavior*, yakni ukuran keberhasilan pelatihan dilihat dari perubahan perilaku yang terjadi antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Terkait indikator tersebut mereka sebelumnya berusaha mempelajari dan menggunakan fitur-fitur yang ada pada platform *Canva*. Dan selanjutnya dapat mempraktikkan dengan kreatifitas membuat multimedia pembelajaran.

Keempat, indikator hasil atau *result*, perlu penyesuaian atas dampak pelaksanaan dengan keberlanjutan kegiatan. Para peserta telah mempunyai tim MGMP yang bisa menjadi ruang kerja membuat multimedia secara gratis. Tentunya pelatihan ini dapat dikatakan berhasil dan bermakna bagi peserta yang terus berlatih pantang menyerah dan mengaplikasikan hasil pelatihan tersebut. Luaran produk pelatihan diwujudkan dengan video pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajar di kelas.

Menindaklanjuti penyesuaian atas dampak terlaksanakannya dengan keberlanjutan kegiatan secara umum, yakni: pertama, peserta mendapatkan pemahaman dan penyegaran dalam pengembangan materi multimedia pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan hasil *post-test* terlihat dari pemahaman peserta meningkat. Kedua, menumbuhkan motivasi dan keterampilan dalam mengaplikasikan multimedia pembelajaran. Tentu kondisi baik ini perlu diteruskan dengan saling mendesiminasikan pada teman guru di sekolah masing-masing. Mereka pun antusias selalu bertanya dan berdiskusi dengan tim pengabdian masyarakat Fakultas Agama Islam UMP.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Hasil pengabdian masyarakat dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: pertama, pelatihan multimedia pembelajaran AIK sangat

relevan sebagai pemahaman dan penyegaran materi serta peningkatan keterampilan khususnya mengembangkan media-media pembelajaran yang memanfaatkan TIK dalam pembuatannya dari mulai pembuatan lembar kerja dengan menyusun tujuan pembelajaran, merancang kerangka isi materi Ismuba, dan penilaian. Selanjutnya recording pengajaran hingga memproduksi video pembelajaran. Kedua, menumbuhkan motivasi dan meningkatkan kompetensi para peserta dalam menumbuhkan variasi pengajaran, tercermin mereka antusias selalu bertanya dan berdiskusi dengan tim pengabdian masyarakat Fakultas Agama Islam UMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., Jamaludin, J., & Simarmata, J. (2020). *Media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Raja Grafindo Persada.
- Dwi Nurani, dkk. (2022). *Serba-serbi kurikulum merdeka*. Puskurjar Kemendikbudristek.
- Haidir dan Salim. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrir, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, M., & Indra, I. (2021). *Media Pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Jane Johnston. (2007). *Developing Teaching Skills in the Primary School*. Open University Press.
- Kyriacou, C. (2007). *Essential Teaching Skills (III)*. Nelson Thornes Ltd.
- Limbong, T., & Simarmata, J. (2020). *Media dan Multimedia Pembelajaran: Teori & Praktik*. Yayasan Kita Menulis.
- Sulaeman, A., Darodjat, D., & Makhrus, M. (2020). Information and Communication Technology dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 81–95.

- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *AS-SABIQUN*, 2(1), 18–42.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Deepublish.
- Yuniastuti. (2021). *Media pembelajaran untuk generasi milenial* (Issue April). Scopindo Media Pustaka.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20

Strategi Pencegahan Gizi Kurang pada Bayi melalui Pelatihan Pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tanakaraeng

Strategies for Prevention of Malnutrition in Infants Through Training on Making Complementary Breastfeeding Foods (MP-ASI) Based on Local Wisdom in Tanakaraeng Village, Manuju District, Gowa Regency

Ani Tri Prianti^{1*}, Imran Pashar², Andi Fatwa Tenri Awa³

Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

¹anhyanhy401@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 12 Agustus 2022; Diterima 19 November 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstrak

MP-ASI merupakan proses transisi dari asupan yang semata berbasis susu menuju ke makanan yang semi padat. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi/ anak. Keberadaan kelompok kader merupakan suatu lembaga masyarakat yang membantu program Puskesmas Manuju Desa Tanakaraeng dalam bidang kesehatan terutama pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang selanjutnya akan berperan dalam membantu dalam peningkatan status gizi bayi dan balita dan upaya penurunan stunting pada masyarakat di Desa Tanakaraeng. Adapun kegiatan yang dilakukan di daerah kabupaten Gowa yaitu masyarakat Desa Tanakaraeng, bahwa melihat kondisi pada masyarakat Tanakaraeng masih banyak bayi dan balita mengalami stunting dengan indikator status bayi sebanyak 67 jumlah bayi dan balita (44.79%) yang mengalami status gizi kurang masih cukup besar. Tujuan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan peserta untuk mampu mengolah bahan makanan MP-ASI berbahan herbal yang ada disekitar masyarakat. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah metode yang menitik beratkan pada keaktifan peserta dan Demonstrasi. Metode pelatihan melalui 3 tahap yaitu tahapan pertama, perencanaan kegiatan pelatihan pembuatan MP –ASI berbahan herbal, Kedua, pelaksanaan pelatihan kader dengan dosen Prodi Gizi Unimerz, dan Ketiga, evaluasi untuk menilai kemampuan kader dalam mengolah makanan pendamping asi berbahan herbal. Keempat, pembuatan MP-ASI bagi masyarakat desa Tanakarang. Kelima, hasil kegiatan ini adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan dalam memanfaatkan dan mengelola bahan herbal sebagai makanan pendamping Asi diantaranya daun kelor, daun ubi dll, mereka bisa mengenali dan memanfaatkan bahan- bahan yang ada disekitar rumah yang ternyata bernilai gizi tinggi tanpa perlu mengeluarkan uang, dan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dalam membuat MP-ASI dilihat dari hasil evaluasi dimana masyarakat sudah tau cara mengolah bahan makanan MP-ASI Agar nilai gizinya tidak hilang sehingga angka kecukupan gizi banyinya terpenuhi dan bisa mencegah stunting.

Kata kunci: Pelatihan Pengolahan MP-ASI, Status gizi, Tumbuh Kembang

Abstract

MP-ASI is a process of transition from purely milk-based intake to semi-solid foods. The introduction and administration of MP-ASI should be carried out in stages, both in form and in quantity, according to the baby's/child's digestive ability. the existence of a cadre group is a community institution that assists the Manuju Puskesmas Tanakaraeng Village program in the health sector, especially Maternal and Child Health (MCH) services which will then play a role in assisting in improving the nutritional status of infants and toddlers as well as efforts to reduce stunting in the community in Tanakaraeng Village. As for the activities carried out in the Gowa district, namely the Tanakaraeng Village community, that seeing the conditions in the Tanakaraeng community there are still many infants and toddlers experiencing stunting with an indicator of infant status as many as 67 the number of infants and toddlers (44.79%) who experience malnutrition status is still quite large. The aim of the activity is to increase the ability of participants to be able to process food ingredients made from herbal complementary foods in the surrounding community. The method used in this activity is a method

that focuses on the activeness of participants and demonstrations. The training method goes through 3 stages, namely the first stage, planning training activities for making MP-ASI made from herbs, Second, conducting cadre training with Unimerz Nutrition Study Program lecturers, and Third, evaluating the ability of cadres to process herbal complementary foods made from ASI. Fourth, making MP-ASI for the Tanakarang village community. Fifth, the results of the training participants' activities were able to utilize and manage plants made from herbs as complementary foods, including Moringa leaves, sweet potato leaves, etc. High nutritional value without the need to spend money, and an increase in public knowledge in making MP-ASI seen from the evaluation results where the community already knows how to process MP-ASI food ingredients so that the nutritional value is not lost so that the child's nutritional adequacy rate is met and can prevent stunting.

Keywords: MP-ASI Processing Training, nutritional status, Growth and development

PENDAHULUAN

Pada periode emas dua tahun pertama kehidupan anak dapat dicapai secara optimal apabila didukung dengan asupan nutrisi tepat sejak bayi lahir. dan juga Air Susu Ibu (ASI) merupakan sebagai satu-satunya nutrisi bayi sampai usia enam bulan dan dianggap sangat berperan penting untuk memaksimalkan proses tumbuh kembang, sehingga bagian dari rekomendasi oleh pemerintah. (Ade Devriany, 2020)

Point tentang status gizi balita merupakan hal yang sangat penting dan harus diketahui setiap orang tua. Perlunya pengetahuan yang lebih dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi bisa saja terjadi pada periode emas, bersifat irreversible (tidak dapat pulih) (Purnamasari, 2014). Sebagian besar pada kejadian kurang gizi mampu dihindari apabila orang tua mempunyai pengetahuan yang cukup tentang cara pemeliharaan gizi dan mengatur makanan anak, agar mencapai tumbuh kembang yang optimal (Widayati et al., 2018). Ketidaktahuan orang tua tentang cara pengolahan makanan bayi dan anak, dan adanya kebiasaan yang bisa merugikan kesehatan, secara langsung dan tidak langsung bisa menjadi penyebab utama terjadinya masalah kekurangan gizi (RI., 2019)ⁱ dan bisa berakibat infeksi pada anak, khususnya pada umur dibawah 2 tahun (Adriani, M; Wirjatmadi, 2019). Pada kenyataannya, praktek pengolahan MP-ASI masih belum diketahui secara baik oleh masyarakat berkembang seperti halnya di

Indonesia. ini berdampak terhadap kejadian infeksi seperti diare, infeksi saluran napas, alergi hingga gangguan pertumbuhan pada bayi (Azwar, 2002).

Pada kenyataannya, banyak orang tua yang tidak mengetahui pengolahan makanan yang bernilai gizi tinggi bagi bayi nya, pada hahekatnya makanan yang bergizi tinggi tidak harus bernilai ekonomis tinggi, tetapi bisa di dapat disekitar lingkungannya, akan tetapi butuh pengetahuan yang baik dalam hal pengolahan makanan pendamping asi agar bernilai gizi yang tinggi (Fauziah et al., 2015).

Asupan nutrisi yang tidak tepat akan menyebabkan anak bisa mengalami malnutrisi yang akhirnya mampu meningkatkan angka kejadian morbiditas dan juga mortalitas (Suryana et al., 2019). kekurangan gizi pada balita berdampak pada baik pertumbuhan fisik dan juga pada pertumbuhan mentalnya. Anak bisa nampak kelihatan pendek dan juga kurus dibandingkan dengan teman sebayanya justru lebih sehat, ketika anak memasuki usia sekolah, bisa saja anak tidak bisa berprestasi menonjol (Mufida et al., 2015). Hal ini dikarenakan kecerdasannya bisa saja terganggu. faktor gizi mampu memegang peranan penting dalam siklus kehidupan manusia (Hardani M & Zuraida R, 2019).

Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga dapat diistilahkan sebagai periode emas sekaligus kritis (Zakaria et al., 2016). Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa bayi dan anak

memperoleh asupan gizi yang sesuai dengan tumbuh kembang yang optimal. Sebaliknya pada bayi dan anak pada masa usia 0-24 bulan tidak memperoleh makanan sesuai dengan kebutuhan gizi (Adyani, 2019). Maka periode emas ini akan berubah menjadi periode kritis yang nantinya akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, saat ini maupun selanjutnya (Bennu, Martini, Susilawati, 2012).

Pelatihan pengolahan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang berbahan herbal merupakan suatu tindakan pengolahan makanan yang memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa makanan yang bernilai gizi tinggi bisa didapatkan di sekitarnya, asalkan bisa mengolah dengan baik, maka hasilnya bisa maksimal. apabila mampu mengenail bahan – bahan herbal yang ada disekitar dan mampu mengolahnya dengan baik maka hal ini memiliki banyak manfaat pada bayi diantaranya adalah peningkatan berat badan bayi, peningkatan daya tahan tubuh bayi, perbaikan status pada bayi, dan salah satunya biaya yang murah karena berbahan herbal dan masih banyak manfaat lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh liliana Mufida (2019) mengemukakan bahwa bayi (usia 6-11 bulan) merupakan periode emas sekaligus periode kritis karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang mencapai puncaknya pada usia 24 bulan. Apabila janin dalam kandungan mendapatkan gizi yang cukup, maka ketika lahir berat dan panjang badannya akan normal.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Herviza, dkk. (2022) menjelaskan tentang pemanfaatan daun kelor untuk makanan pendamping asi untuk mencegah stunting di Desa Sei Renggas dengan hasil bahan herbal dalam hal ini daun kelor terbukti bisa meningkatkan berat badan bayi dan mencegah terjadinya stunting dimana dari 15 bayi yang menjadi responden sebanyak 14 bayi yang mengalami kenaikan berat badan.

Kader Desa Tanakaraeng yang merupakan salah satu mitra bertempat di Desa Tanakaraeng Kecamatan Manuju, Kabupaten. Gowa sekitar 27 KM dari Universitas Megarezky. Desa ini berbatasan dengan daerah Takalar, wilayah Kabupaten Gowa. Daerah mitra dapat ditempuh sekitar 2 Jam dari universitas pelaksana pengabdian. perjalanan dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda empat, namun dengan kondisi jalanan yang masih dalam perbaikan.

Berbagai faktor yang dialami oleh masyarakat desa tanakaraeng yang menyebabkan masih tingginya angka kejadian status gizi kurang dan stunting. diantara faktor yang paling dominan berdasarkan hasil observasi awal tim pengabdian adalah karena tingkat pengetahuan yang masih kurang, status social ekonomi (Hardani M & Zuraida R, 2019). dan kekurangan keterampilan masyarakat Desa Tanakaraeng untuk upaya penurunan stunting ini. data yang didapatkan dari Puskesmas Moncongloe sebesar 67 orang (44,79%) yang mengalami status gizi kurang namun tidak ada yang mengalami stunting.

Gambar 1:
Pertemuan Mitra dan Informasi rencana kegiatan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2:
Diskusi Mitra dan pengambilan data awal



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kader Tanakaraeng merupakan salah satu bagian dari pelayanan kesehatan di bidang kesehatan ibu dan anak dari Puskesmas Manuju. Berbagai kegiatan dalam bidang kesehatan ibu dan anak dibantu oleh kader tersebut. kegiatan yang dilaksanakan berdararkan pada program yang dilaksanakan oleh Puskesmas Moncongloe. Kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam satu bulan seperti posyandu dan pemeriksaan ibu hamil serta penimbangan Bayi dan Balita.

Upaya yang dilakukan untuk menurunkan kejadian status gizi kurang dan kejadian stunting telah mengikuti program pemerintah seperti pemberian makanan tambahan pada bayi dan balita, namun hal tersebut belum efektif. Sehingga melalui strategi ini diharapkan meningkatkan kemampuan kader yang mampu memberikan Pengetahuan tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) Berbahan herbal yang bisa didapatkan di lingkungan sekitar (Subagio, 2019). yang akan membantu meningkatkan kualitas hidup bayi dan balita di Desa Tanakaraeng yang memiliki banyak manfaat.

METODE

1. Peserta Kegiatan

Peserta dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang dengan rincian 15 Kader, 5 pihak puskesmas dan 10 ibu. Yang belum pernah sama sekali mengikuti pelatihan pengolahan makanan pendamping ASI (MP-ASI)

berbahan herbal, dan belum mampu mengolah bahan makanan pendamping asi dengan benar.

2. Target Kegiatan

Selama kegiatan, diharapkan peserta mampu mengukur status gizi, tumbuh kembang dan mampu melakukan pengolahan makanan pendamping asi (MP-ASI) berbahan herbal dalam jangka waktu yang terbatas. namun demikian, program ini akan dilaksanakan satu tahun kegiatan ini mampu dilaksanakan sebagai salah satu upaya perbaikan status gizi dan mengurangi kejadian stunting. kesinambungan program diwujudkan dalam perjanjian kerja sama dengan Dosen Universitas Megarezky Makassar Pihak Puskesmas Manuju, Pihak kader dan ahli gizi bersama untuk terus melakukan kegiatan pelatihan pengolahan makanan pendamping Asi (MP-ASI) berbahan herbal.

3. Metode Pelatihan

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah metode yang menitikberatkan pada keaktifan peserta dan demonstrasi. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan terbagi 3 tahap yaitu tahapan pertama, perencanaan kegiatan pelatihan pengolahan makanan pendamping ASI (MP-ASI) berbahan herbal, Tahapan kedua, pelaksanaan pelatihan kader dengan mitra Ahli Gizi Dosen Gizi Universitas Megarezky, dan Tahapan Ketiga, evaluasi untuk menilai kemampuan kader dalam pengolahan makanan pendamping ASI (MP-ASI) berbahan herbal. Tahapan Keempat, penerapan pengolahan makanan pendamping ASI (MPASI) berbahan herbal pada masyarakat Desa Tanakaraeng. tahapan kelima, melakukan evaluasi tumbang kembang.

Kegiatan ini dimulai dengan perencanaan yaitu merencanakan konsep strategi pembelajaran dilakukan dengan tim pelaksana (Ahli Gizi Dosen Unimerz, Pihak puskesmas dan Dosen Pelaksana PKM). Tahap pelaksanaan dan diawali sebagai

pembawa materi. setelah materi, peserta kemudian diberi kegiatan untuk aktif berlatih dengan pendampingan dari tim sebagai fasilitator. tindakan yang dilakukan dalam program ini dimulai dengan melakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta, yaitu kemampuan menilai status gizi, tumbuh kembang dan pengetahuan tentang pengolahan makanan pendamping asi

Pendamping ASI (MP-ASI) berbahan herbal. Pada tahap pelaksanaan mengacu pada modul yang disusun oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat. Dan evaluasi adalah dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta setelah semua proses selesai. Tahapan selanjutnya, penerapan Pengolahan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) berbahan herbal pada masyarakat Desa Tanakaraeng yang memiliki bayi sampai umur 1 tahun selama dua bulan berturut-turut sebanyak 5 kali pertemuan. Tahapan Kelima, Melakukan evaluasi tumbuh kembang melalui Kohor bayi pada bulan ketiga sampai bulan keempat setelah pelatihan Pengolahan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) berbahan Herbal.

Tahapan Kegiatan juga digambarkan dalam bentuk bagan pada gambar 3 tahapan dimulai dengan melakukan identifikasi masalah yang terjadi di desa tanakaraeng sehingga tim pengabdian masyarakat bisa menentukan rencana tindakannya, setelah itu dilanjutkan dengan pemilihan metode pelatihan yang tepat agar bisa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dan setelah itu melaksanakan kegiatan dan menilai hasil serta melakukan evaluasi kegiatan dimana setelah dilakukan kegiatan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengolah makanan berbahan herbal yang bisa di dapatkan disekitar rumah yang bernilai gizi tinggi. Adapun penjelasan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 3:
Bagan Alur Pelaksanaan Pengabdian



Sumber: Diolah oleh Penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan Skema PKMS pada Ibu di Desa Tanakaraeng Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa tentang Pelatihan Pembuatan MP-ASI Berbasis Bahan dengan melalui berbagai tahapan:

1. Identifikasi permasalahan

Berdasarkan data awal yang diambil dari puskesmas Manuju Desa Tanakaraeng Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa terlihat Masih tingginya angka status gizi kurang dan juga status ekonomi masyarakat yang rendah membuat masyarakat perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada Kader Desa Tanakaraeng, dalam bentuk pelatihan dan peningkatan keterampilan. Hal ini dikarenakan hasil observasi Tim pengabdian di melalui data yang didapatkan dari puskesmas Manuju Kabupaten Gowa, Kecamatan Manuju didapatkan masih tingginya angka status gizi kurang dan stunting. Permasalahan yang dihadapi mitra saat ini adalah pada masyarakat Tanakaraeng dengan total dan balita 67 orang (44,79%) yang mengalami status gizi kurang (Pemerintah kabupaten Gowa, 2021) dan kejadian gizi kurang sebagian besar karena faktor tingkat pengetahuan tentang pemberian makanan pendamping Asi yang masih kurang, status sosial ekonomi, dan kekurangan keterampilan dari mitra. Latar

belakang mitra ini yang terdiri dari 15 orang anggota, memiliki latar belakang pendidikan SMP sebanyak 10 orang dan SMA sebanyak 5 orang. Olehnya itu, perlu dukungan dalam bentuk pemberian pelatihan untuk meningkatkan pegetahuan dalam menilai status gizi, tumbuh kembang dan keerampilan dalam pengolahan makanan pendamping Asi berbahan Herbal yang ada disekitar masyarakat yang bernilai gizi tinggi. Oleh karena itu, melalui ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan status gizi dan menjadi upaya pencegahan stunting. (Evi Yunitasari, Riska Hediya Putri, 2020).

2. Pemilihan metode

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah, tim pengabdian memilih melakukan kegiatan dalam bentuk pelatihan pembuatan MP-ASI Berbasis Bahan Herbal dimana metode ini dianggap lebih baik dalam meningkatkan keterampilan ibu dalam pengolahan makanan pendamping ASI, dimana ibu tersebut latih langsung untuk memasak makananan pendamping ASI.

3. Pelaksanaan kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh tim pengabdian untuk membantu Masyarakat Desa Tanakaraeng agar bisa terampil dalam mengola makanan pendamping Asi yang bisa mencegah kejadian gizi kurang pada bayi, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan melatih ibu – ibu dalam mengolah makanan pendamping ASI (MP- ASI) Dengan menggunakan bahan herbal yang bisa didapatkan disekitar rumah seperti daun kelor, daun ubi kayu dan ubi jalar semua bahan ini bisa di dapatkan di sekitar rumah, pemanfaatan bahan yang bernilai gizi ini bisa menyadarkan ibu – ibu bahwa baha yang mereka jumpai sehari – hari disekitar rumah ternyata memiliki nilai gizi yang tinggi yang bisa meningkatkan gizi bayi sehingga angka kejadian stunting bisa diminimalisir.

Gambar 4:
Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sebelum pelaksanaan kegiatan Pembuatan MP-ASI Dilakukan pemilihan bahan makanan yang mempunyai nilai gizi yang baik, makanan yang diyaniki dapat meningkatkan gizi dan mencukupi kebutuhan gizi perhari bayi. Adapu alat dan bahan yang digunakan adalah :

Bahan Pembuatan MP-ASI adalah nasi putih 4 sdm, telur puyuh 1 buah, tahu putih 40 gram, wortel 3 ptng, tomat buah 1 setengah ptng, daun kelor 40 gram, margarin ½ sdm, keju 20 gram

Gambar 5:
Bahan MP-ASI



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan pembuatan makanan MP-ASI Selanjutnya Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terbagi 3 tahap yaitu Tahapan Pertama, perencanaan kegiatan

pelatihan pembuatan MP –ASI Berbahan Herbal, Kedua, pelaksanaan pelatihan kader dengan Dosen Prodi Gizi Universitas Megarezky Makassar dan Ketiga, evaluasi untuk menilai kemampuan peserta dalam Mengolah Makanan Pendamping Asi Berbahan Herbal. Keempat, Pembuatan MP-ASI bagi masyarakat Desa Tanakarang. Kelima, Melakukan evaluasi tumbuh kembang melalui Kohor bayi. Peserta dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang terdiri dari kader, pihak puskesmas dan ibu yang memiliki bayi. Selama kegiatan, diharapkan peserta sudah mampu menilai tumbuh kembang dan memanfaatkan Pengolahan Tanaman berbahan Herbal Sebagai makanan Pendamping ASI

Gambar 6:
Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pembuatan MP-ASI



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 7:
Sesi Tanya Jawab pada Kegiatan Pelatihan Pembuatan MP-ASI



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 8:
Penutupan pada Kegiatan Pelatihan Pembuatan MP-ASI



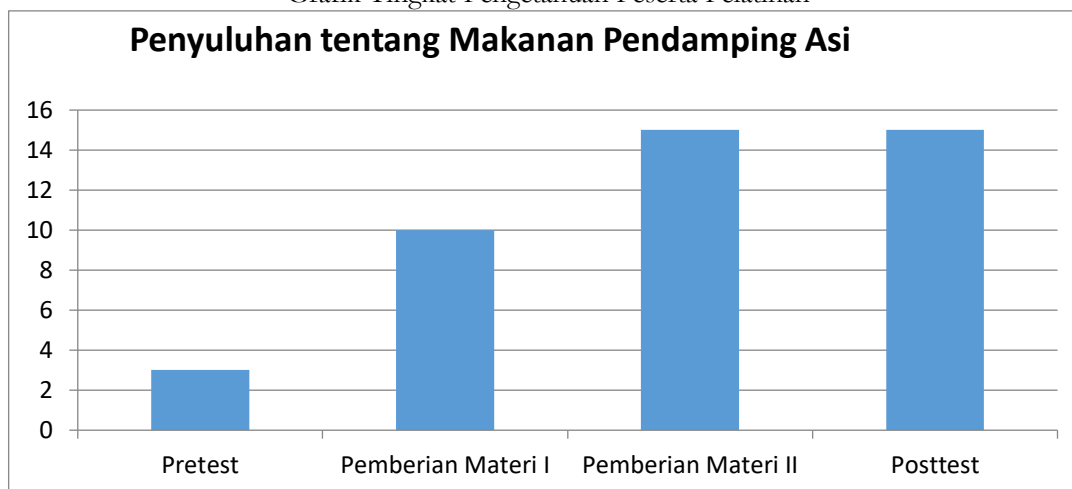
Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Evaluasi Kegiatan

Tahap terakhir dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu evaluasi. Pada tahap evaluasi ini, tim pengabdian berkomunikasi kembali dengan Masyarakat Desa guna membahas evaluasi kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Pada kegiatan ini didapatkan bahwa seluruh ibu paham dan tau cara pemanfaatan bahan herbal yang bisa membantu dan digunakan dalam perisapan MP-ASI, Penggunaan bahan MP – ASI yang ada di sekitar rumah di manfaatkan dan ternyata memiliki nilai gizi yang tinggi dan dapat membantu dalam pemenuhan gizi dan nutrisi pada bayi yang diberikan MP-ASI.

Evaluasi Kegiatan Pengabdian dilakukan dengan Melalui Kuisisioner posttest dan keterampilan peserta pelatihan dalam mengolah makanan pendamping Asi setelah dilakukan pelatihan. Kegiatan ini berlangsung selama 2 hari di hari pertama sosialisasi dan hari ke 2 adalah pelatihan. Semua peserta sangat aktif dan juga antusias mengikuti kegiatan ini. Selanjutnya sebagai bahan laporan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk luaran kegiatan yaitu pada jurnal pengabdian masyarakat, video pelaksanaan kegiatan, Buku Tentang Makanan Pendamping Asi, Artikel Pada Media Massa (Koran) dan Kegiatan Seminar Nasional untuk mempresentasikan Hasil Kegiatan.

Gambar 8:
Grafik Tingkat Pengetahuan Peserta Pelatihan



Berdasarkan *pre test* sebesar 20% atau 3 orang yang yang mengetahui tentang makanan pendamping Asi yang berbasis Kearifan Lokal. Setelah mengikuti penyuluhan tentang Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Berbasis Kearifan Lokal dan dilakukan evaluasi tahap pertama, yaitu peserta yang mampu menyebutkan seputar makanan pendamping Asi meningkat menjadi 40% atau 10 orang dibandingkan pada *pre test*. Pada pemberian materi ke 2 terjadi peningkatan jumlah peserta yang mampu menulis sebesar 100% atau 15 orang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tanakaraeng Dusun Manuju Kabupaten Gowa dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan yang dilakukan yaitu pelatihan pembuatan makanan pendamping ASI (MP-ASI) Berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan bahan yang ada disekitar rumah. Harapannya melalui strategi pelatihan ini dapat menambah pengetahuan ibu dalam mengolah dan menyiapkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Memanfaatkan bahan yang bisa didapatkan disekitar rumah, dan ibu tau cara pengolahan makanan pendamping ASI (MP-ASI) Yang Menggunakan bahan lokal

yang didapatkan disekitar rumah tanpa mengurangi nilai gizinya yang nantinya dapat mencegah terjadinya kekurangan gizi pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Devriany*1, E. M. S. (2020). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Pertumbuhan Bayi 6 – 11 Bulan di Puskesmas Girimaya Pangkalpinang*. 4(1), 79–89.
- Adriani, M; Wirjatmadi, B. (2019). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. (009. Prins). Prenadamedia Group. Almatier, S.
- Adyani, E. L. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Pada Bayi Usia 4-6 Bulan. *FK.Univ. Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Azwar, A. (2002). Masalah Gizi Kurang pada Balita dan Upaya Penanggulangan di Indonesia. *Majalah Kesehatan Masyarakat. Jakarta. XXVII No.11*, 11.
- Bennu, Martini., Fatimah, Susilawati, E. (2012). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Status Gizi Bayi 6-12 Bulan Di Posyandu Kurusumange Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. *Poltekkes Kesehatan Kemenkes Makassar, Volume 1 N(ISSN: 2302-1721)*.
- Evi Yunitasari, Riska Hediya Putri, A. D. L. (2020). *Wellness and Healthy*

- Magazine. *Journal Wellnes*, 2(February), 309–313.
<https://wellnes.journalpress.id/wellnes>
- Fauziah, I. N., Djuari, L., & Arief, Y. S. (2015). Pengembangan model perilaku ibu dalam pencegahan gizi buruk balita. *Jurnal Ners*, 10(2), 195–207. <https://ejournal.unair.ac.id/JNERS/article/view/1/1011>
- Hardani M, & Zuraida R. (2019). Penatalaksanaan Gizi Buruk dan Stunting pada Balita Usia 14 Bulan dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 09(03), 565–575. <http://repository.lppm.unila.ac.id/20412/>
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) untuk Bayi 6 – 24 Bulan : Kajian Pustaka. Basic Principles of Complementary Feeding for Infant 6 - 24 Months : A Review. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 3(4), 1646–1651.
- Pemerintah kabupaten Gowa. (2021). *Rencana Kerja Kabupaten Gowa Tahun 2021*.
- Purnamasari, W. E. (2014). Optimasi Kadar Kalori Dalam Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, Vol.2 No.3, p.19-27.
- RI., D. (2019). Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). *Direktorat Gizi Masyarakat. Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat. Jakarta, 1*.
- Subagio, S. U. (2019). Peningkatan kecukupan produksi asi pada ibu postpartum menggunakan rebusan daun ubi di wilayah kerja puskesmas kesesi i pekalongan. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 137–142. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/download/3825/pdf&ved=2ahUK EwiS6a-Xzdf3AhXsSWwGHQU5AMkQFnoECCgQAQ&usq=A0vVaw2spZgeGhQ1j3JUQla6Jk_n
- Suryana, Fitri, Y., Fajri, K., Hendra, A., & Rahmad, A. (2019). the Influence of Breastfeeding History and Complementary Feeding on Growth and Development in Children (Aged 12-24 Months) in Kuta Alam Sub District , Banda Aceh City. *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*, 6(1), 25–34.
- Widayati, W., Nurdiati, D. S., & Anjarwati, A. (2018). Pengaruh pemberian asi eksklusif terhadap status gizi dan perkembangan bayi di puskesmas gamping II. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 12(1), 60–68. <https://doi.org/10.31101/jkk.314>
- Zakaria, Hadju, V., As'ad, S., & Bahar, B. (2016). Effect of Extract Moringa Oleifera on Quantity and Quality of Breastmilk In Lactating Mothers, Infants 0-6 Month. *Jurnal MKMI*, 12(3), 161–169.

Pemberdayaan Guru PAUD dalam Penulisan dan Penerbitan Buku Cerita Anak

Empowerment of Early Childhood Education Teachers in Writing and Publishing Children's Storybooks

Kholifatul Fauziah^{1*}, Cahyo Setiadi Ramadhan²
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Bantul, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

¹kholifatul.fauziyah@umy.ac.id, ²cahyosetiadi@umy.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 10 Agustus 2022; Diterima 7 November 2022; Diterbitkan: 30 November 2022

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk (1) meningkatkan keterampilan guru dalam mendesain naskah karya fiksi berupa pembuatan buku cerita anak, (2) meningkatkan reputasi positif institusi pendidikan guru yang bersangkutan melalui peningkatan keahlian guru, karya yang dihasilkan dan publikasi positif terkait di media massa, serta (3) meningkatkan harta kekayaan intelektual yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan itu sendiri. Peserta kegiatan ini adalah para guru PAUD KB 'Aisyiyah Surya Melati, Brajan, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Studi pendahuluan melalui observasi menunjukkan bahwa belum ada satupun guru KB tersebut yang sudah pernah menerbitkan cerita anak meskipun sudah lama bergelut dengan dunia pendidikan anak. Oleh karena itu, program ini didesain dalam bentuk pelatihan menulis cerita anak serta pendampingan penerbitan karya cerita tersebut. Peserta berjumlah 20 orang. Pemberdayaan ini menghasilkan buku antologi cerita anak ber-ISBN yang berjudul "Pendar-Pendar Hikmah untuk Si Buah Hati".

Kata Kunci: Pemberdayaan, Guru, Menulis, Cerita Anak.

Abstract

This community service program is aimed at (1) improving teacher skills in designing fiction scripts in the form of making children's story books, (2) increasing the positive reputation of the teacher education institution concerned through increasing teacher expertise, the work produced and related positive publications in the mass media, and (3) increasing the intellectual property owned by the teacher in question himself. The participants of this activity were PAUD KB KB teachers 'Aisyiyah Surya Melati, Brajan, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Preliminary studies through observation showed that none of these family planning teachers had published children's stories even though they had been struggling with the world of children's education for a long time. Therefore, this program was designed in the form of training in writing children's stories as well as assistance in the publication of these stories. There are 20 participants. This empowerment resulted in an anthology of children's stories with ISBN entitled "Pendar-Pendar Hikmah untuk Si Buah Hati".

Keywords: Empowerment, Teachers, Writing, Children's Stories

PENDAHULUAN

Profesionalisme guru perlu dikembangkan supaya dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan di Indonesia, termasuk di dalamnya pendidikan anak usia dini. Salah satu upaya mengembangkan profesionalisme tersebut adalah melalui gerakan guru menulis yang sebenarnya sudah digalakkan oleh PGRI melalui pelatihan peningkatan kompetensi menulis guru (PBPGRI, 2018). Kompetensi menulis ini merupakan bagian dari keterampilan olah aksara yang sangat penting untuk dimiliki para guru selaku penggerak pendidikan dan ujung tombak pemberantasan buta aksara yang merupakan bencana kemanusiaan, tidak hanya di Indonesia, tapi juga di seluruh dunia (Fauziah & Putri, 2021). Di samping itu, karya tulis guru dapat menjadi inspirasi bagi para siswa untuk memproduksi karya serupa atau lebih baik lagi (Hartanto, 2020).

Selain sebagai upaya peningkatan profesionalitas, kompetensi menulis adalah salah satu upaya pemberdayaan guru baik dari sisi personal maupun sosial (Normuliati & Istiqamah, 2020). Dari sisi personal, menulis membantu guru untuk melepaskan ide sekaligus mengembangkan kapasitas diri (Sari & Fita Heriyawati, 2020). Menulis juga dapat menjadi sarana meningkatkan harta kekayaan intelektual sekaligus kesejahteraan yang selaras dengan profesi yang mereka geluti. Di masa pandemi, keuntungan dari sisi kesejahteraan yang didapat guru dari kompetensi menulis ini semakin tidak bisa diabaikan.

Merujuk pada analisis situasi yang dilakukan pada institusi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kelompok Bermain (KB) 'Aisyiyah Surya Melati, Brajan, yang telah berdiri pada tahun 2011 ini, belum ada satu gurupun yang sudah pernah menulis cerita anak dan menerbitkannya menjadi buku. Padahal, selain meningkatkan sisi profesionalitas dari

kemampuan olah aksara dalam menyampaikan pesan kebaikan lewat cerita, kompetensi menulis bisa diaplikasikan untuk meningkatkan kesejahteraan guru melalui karya-karya yang diperjualbelikan. Adapun dari sisi sosial, karya berupa karangan para guru dapat menjadi penunjang reputasi positif dari institusi pendidikan yang menaungi guru tersebut. Dalam hal ini, PAUD KB 'Aisyiyah Surya Melati Brajan juga belum memiliki bundel karangan para guru tersebut.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, ada indikasi diperlukannya program pemberdayaan guru KB 'Aisyiyah tersebut yang mencakup upaya pengembangan profesionalitas sekaligus peningkatan potensi pendapatan guru. Istilah pemberdayaan disematkan karena menyertakan partisipasi aktif sasaran peserta yang terlibat dan sumber daya lokal yang dimiliki (Kuswardono & Zuhaira, 2014).

Dalam hal ini, peningkatan kemampuan menulis dan menghasilkan karya fiksi menjadi justifikasi yang tepat untuk memenuhi upaya tersebut. Menulis cerita dapat menjadi sarana literasi pembelajaran yang lebih melekat bagi siswa karena guru yang bersangkutan dapat mengangkat kisah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari para siswanya (Riza & Riza, 2020). Implikasi yang dituju adalah pengembangan inteligensia peserta didik yang memang menjadi salah satu tugas guru di sekolah (Juhdi & Adila, 2018).

Harapannya, para guru dapat semakin mengasah kemampuan menulisnya, mampu menuangkan ide yang didapat dari pengalaman berinteraksi dengan anak didik dalam sebuah naskah cerita, serta meningkatkan potensi pendapatan personal dan reputasi institusi pendidikan yang mewadahi berdasarkan keterampilan olah aksaranya tersebut. Dengan demikian, pemberdayaan ini juga merupakan salah satu upaya pengukuhan profesi guru sebagai profesi pahlawan bangsa yang

tanggung dan layak dihormati (TRISONI, 2016 dan Saribu dkk., 2021).

METODE

Supaya efektif, program pemberdayaan guru pendidikan anak usia dini pada PAUD KB ‘Aisyiyah Surya Melati, Brajan, dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap pelatihan menulis fiksi dan tahap pendampingan penerbitan buku. Tahapan tersebut dibedakan berdasarkan jenis luaran (output)-nya. Hal tersebut menyesuaikan dengan prinsip *quality management* di mana “doing right things” yang merujuk pada pengelolaan kegiatan yang didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai perlu dilakukan agar kegiatan tersebut berjalan dengan efektif (Sundqvist dkk., 2014; Matippanna, 2020; Wahab, 2013). Adapun detail kedua tahap kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pelatihan Menulis Fiksi

Tahap ini dijalankan dalam bentuk lokakarya sebanyak 2 kali pertemuan klasikal yang bertempat di gedung PAUD KB ‘Aisyiyah Surya Melati, Brajan. Pertemuan klasikal tatap muka ini dipandang perlu karena sebagian besar guru dan pengelola PAUD yang menjadi target sasaran program tidak familiar dengan aplikasi meeting *online*. Jumlah pertemuan dipadatkan untuk menyesuaikan dengan kesibukan para peserta dan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19. Dalam setiap pertemuan, para peserta duduk bersama mentor kelompok masing-masing sembari menyimak penjelasan dari instruktur pelatihan. Adapun skenario dan *output* pembelajaran pada setiap pertemuan pelatihan dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini.

Tabel 1:
Skenario dan *Output* Pelatihan

Pertemuan Klasikal	Tujuan Pelatihan	<i>Output</i> Pelatihan
1	<p>Peserta pelatihan sudah bertemu mentor serta mengkoordinasikan ide dan <i>outline</i> cerita yang akan ditulis</p> <p>Peserta pelatihan menyelesaikan penulisan <i>outline</i> penulisan</p> <p>Peserta pelatihan sudah membuat janji pertemuan berikutnya</p>	<i>Outline</i> cerita dan janji pertemuan klasikal berikutnya.
2	<p>Peserta menyelesaikan penulisan cerpen serta biografi singkat penulis.</p> <p>Instruktur pelatihan menjelaskan tahap kedua program sekaligus menutup pelatihan menulis secara resmi</p>	Draft cerita anak siap edit

Selain dua pertemuan klasikal di atas, para peserta juga terhubung dalam grup komunikasi via aplikasi Whatsapp dengan mentor masing-masing untuk memudahkan konsultasi dan penyelesaian penulisan cerita anak. Evaluasi poses belajar selama pelatihan dilakukan dengan memeriksa *output* pelatihan usai pertemuan berlangsung. Di akhir pertemuan, dilakukan evaluasi keberhasilan untuk menentukan tingkat keberhasilan pelatihan. Indikator keberhasilan yang digunakan adalah 70% dari peserta mampu menyelesaikan naskah cerita yang layak dan siap terbit.

Naskah peserta dianggap layak dan siap terbit jika pihak reviewer, dalam hal ini, instruktur pelatihan, mentor, dan editor, menganggap naskah yang dibuat peserta telah memenuhi 6 poin kelayakan dan kesiapan terbit seperti terlihat dari lembar kerja pada tabel 2. berikut:

Tabel 2:
Indikator Kelayakan dan Kesiapan Terbit Naskah

No	Indikator	Hasil Penilaian			Catatan Reviewer
		Kurang	Cukup	Bagus	
1	Ide orisinal, sesuai segmen, dan menarik.				
2	Penggunaan kata dan susunan kalimat sudah selaras dengan EYD.				
3	Elemen-elemen paragraf tersusun dengan baik.				
4	Paragraf-paragraf yang menyusun keseluruhan cerita menceritakan kesatuan tema dan saling koheren.				
5	Naskah yang disusun sesuai genre yang dipilih.				
6	Karakter tokoh dan setting cerita terbangun dengan baik.				

b. Tahap Pendampingan Penerbitan Buku

Setelah naskah cerita yang dibuat para peserta dinyatakan siap dan layak terbit oleh *reviewer*, tim pengabdian akan melakukan pendampingan penerbitan naskah tersebut menjadi buku yang memiliki nilai jual. Tahap ini dimulai sejak komunikasi dengan pihak penerbit, penyuntingan tulisan, *lay-outing* tulisan, pengajuan ISBN, *proofreading*, dan pencetakan serta pemasaran buku. Indikator keberhasilan ditengarai oleh terbitnya buku antologi cerita anak karya para peserta program. Adapun panduan *checklist* monitoring dan evaluasi proses ini dapat dilihat pada tabel 3. berikut.

Tabel 3:
Checklist Monev Pendampingan Penerbitan Buku

No	Indikator	Catatan Reviewer
1	Naskah dinyatakan siap dan layak	
2	Naskah selesai di- <i>lay-out</i> .	
3	Pihak Penerbit sudah dihubungi	
4	Naskah selesai final <i>proof-reading</i>	
5	Naskah sudah masuk antrean cetak di penerbit	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan ini dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap pelatihan menulis fiksi dan tahap pendampingan penerbitan buku. Tahap pertama pelatihan telah selesai dilaksanakan pada tanggal 11 dan 18 April 2021. Peserta terdiri dari tim guru dan pengelola PAUD KB 'Aisyiyah Surya Melati, Brajan. Total peserta ada 21 orang. Luaran dari pelatihan ini adalah menghasilkan 70% draft karya cerita anak yang layak dan siap terbit. Hasilnya, ada 18 peserta yang berhasil menghasilkan naskah layak dan siap terbit. Itu artinya tingkat keberhasilan dari pelatihan ini adalah 85,7%. Prosentase tersebut lebih tinggi daripada target awal yang ditetapkan.

Gambar 1:
Instruktur Pelatihan Menjelaskan Skenario
dan Output Pelatihan



Indikator kelayakan dan kesiapan terbit yang dipenuhi dengan baik oleh para peserta adalah orisinalitas ide dan genre cerita yang dipilih. Adapun empat indikator lainnya meskipun sudah layak terbit, namun masih pada kategori cukup. Adapun detail pencapaian indikator kelayakan dan kesiapan terbit tersebut dapat dilihat pada tabel 4. ini:

Tabel 4:
Hasil Penilaian Karya
Peserta Program

No	Indikator	Hasil Penilaian		
		Kurang	Cukup	Bagus
1	Ide orisinal, sesuai segmen, dan menarik.	1		17
2	Penggunaan kata dan susunan kalimat sudah selaras dengan EYD.	1	17	
3	Elemen-elemen paragraf tersusun dengan baik.	1	17	
4	Paragraf-paragraf yang menyusun keseluruhan cerita menceritakan kesatuan tema dan saling koheren.	1	17	
5	Naskah yang disusun sesuai genre yang dipilih.			18

No	Indikator	Hasil Penilaian		
		Kurang	Cukup	Bagus
6	Karakter tokoh dan setting cerita terbangun dengan baik.	1	17	
Total Karya		18		

Setelah naskah terkumpul, tahap program pemberdayaan ini selanjutnya adalah pendampingan penerbitan buku. Kendala pada aspek ini terletak pada tidak familirnya sebagian besar peserta untuk menulis menggunakan komputer. Oleh karena itu, mereka mengumpulkan karya dalam bentuk tulisan tangan. Hal ini membuat fase-fase pendampingan penerbitan buku ini dimulai dari fase pengetikan karya peserta. Setelah itu, barulah fase lainnya yang merupakan fase inti dilakukan, yakni penyuntingan, *lay-outing*, pengajuan ISBN (international standard book number), dan *proof-reading* sebelum naskah kemudian dicetak.

Dalam menerbitkan karya peserta ini, tim pengabdian masyarakat berpartner dengan CV. Jejak atau dikenal juga dengan nama Jejak Publisher. Selain menerbitkan buku para peserta, CV. Jejak juga akan menawarkan karya peserta ini untuk bisa dibeli melalui website resminya. Berikut ini adalah gambar sampul Buku Antologi Cerita Anak karya para peserta program yang bertajuk “Pendar-Pendar Hikmah untuk Si Buah Hati”.

Gambar 2:
Sampul Antologi Cerita Anak
Karya Peserta Program



Adapun berikut ini merupakan contoh halaman isi buku antologi tersebut,

Gambar 3:
Contoh Bagian Dalam Buku
Antologi Karya Peserta Program



Data ini menunjukkan bahwa metode lokakarya telah mengantarkan para peserta bukan hanya mendapatkan pengetahuan baru namun juga menghasilkan karya baru. Artinya, proses pembelajaran yang merujuk pada aspek perkembangan individu telah berjalan dengan efektif (Supriyanto, 2016). Tercetaknya Buku “Pendar-Pendar Hikmah untuk Si Buah Hati” ini menjadi indikator utama bahwa *output* tahap kedua program pemberdayaan Guru pada PAUD

KB ‘Aisyiyah Surya Melati, Brajan ini telah tercapai. Lebih lanjut, buku antologi tersebut bahkan sudah dipasarkan oleh mitra penerbit, Jejak Publisher, baik melalui website, maupun di *marketplace* baik di Shopee, Tokopedia, maupun Bukalapak. Berikut adalah salah satu tampilan buku karya para peserta pemberdayaan yang ditampilkan pada salah satu *marketplace*.

Gambar 4:
Tampilan Karya Buku pada *Marketplace*



Performa hasil pelatihan sampai ke tahap pemasaran ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri para guru yang terlibat sehingga mereka bisa semakin bersemangat untuk menulis. Selain itu, karena para guru yang terlibat sebagai penulis akan mendapatkan royalti dari penerbit jika karya tersebut terjual, diharapkan hasil dari program pengabdian masyarakat ini menjadi salah satu penopang peningkatan kesejahteraan guru melalui jalur literasi.

Tingkat efektifitas program pemberdayaan guru ini juga ditunjang oleh hasil kuesioner tingkat kepuasan mitra pengabdian. Kuesioner menunjukkan bahwa mitra pengabdian merasa puas terhadap hasil program yang berlangsung. Istilah kepuasan di sini mengacu pada kondisi emosional yang membahagiakan dalam menghadapi apa yang realitanya diterima dibandingkan dengan apa yang idealnya diterima (ZANAH¹ & Sulaksana, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan guru pada PAUD KB 'Aisyiyah Surya Melati, Brajan telah tercapai secara efektif. Hal ini ditunjukkan oleh 85,7% peserta berhasil memproduksi karya cerita anak dan diterbitkan dalam sebuah antologi berjudul "Pendar-Pendar Hikmah untuk Si Buah Hati".

Selain itu, buku tersebut juga memiliki ISBN dan dipasarkan melalui website dan *marketplace* Jejak Publisher. Indikator efektifitas program lainnya ditunjukkan oleh tingkat kepuasan tinggi dari mitra pengabdian.

Sebagai tindak lanjut dari kesimpulan di atas, berikut ini adalah rekomendasi bagi pihak-pihak terkait kegiatan pengabdian masyarakat ini:

- a. Bagi PAUD Kelompok Bermain (KB) 'Aisyiyah Surya Melati, Brajan

Hasil kegiatan ini dapat direplikasi dalam rangka menghasilkan karya intelektual lainnya untuk meningkatkan kapasitas guru sekaligus menunjang gerakan literasi sekolah.

- b. Bagi Abdimas Bidang Pendidikan dan Sosiohumaniora

Hasil kegiatan ini menjadi percontohan program pemberdayaan guru dalam bidang kepenulisan yang komprehensif mulai dari pelatihan hingga penerbitan, bahkan pada peserta yang tidak familiar dengan komputer sekalipun. Meskipun demikian, diperlukan pengembangan dari aspek kontinuitas hingga keragaman jenis buku untuk mengukuhkan penguatan literasi lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, K., & Putri, S. A. M. (2021). Perjuangan Pemberantasan Buta Aksara Huruf Hijaiyyah Pada Kaum Ibu. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 754–758. <https://doi.org/10.18196/ppm.34.2>
90

- Gunawan, H. M., & Aziz, R. (2018). Mengapa Kepercayaan Diri Mempengaruhi Kemampuan Menulis Kreatif Siswa? *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(2), 7. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6738>
- Hartanto, W. (2020). Pelatihan menulis kreatif, inspiratif, dan inovatif 4.0 melalui w-model. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 1(April), 23–29.
- Juhdi, & Adila, S. D. (2018). Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(1), 16–24. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/1043>
- Kuswardono, S., & Zukhaira, Z. (2014). PENGEMBANGAN KARAKTER MASYARAKAT (DEVELOPMENT OF CHARACTER COMMUNITY) MELALUI PENUNTASAN BUTA AKSARA AL-QUR'AN DENGAN METODE YANBU'A. *Jurnal Abdimas*, 18(2).
- Matippanna, A. (2020). Rancangan aktualisasi yang inovatif, efektif dan sustainable pada pelatihan dasar (latsar) CPNS. *Jurnal Sipatokkong BPSDM-SULSEL*, 1(1), 111–122.
- Normuliati, S., & Istiqamah, I. (2020). Pelatihan Keterampilan Menulis Fiksi Bagi Siswa Smkn 2 Marabahan. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(1), 111–114.
- PBPGRI. (2018). *Gerakan Guru Menulis*.
- Riza, E., & Riza, E.-. (2020). Mengembangkan Kreativitas Guru Paud Dalam Menulis Cerita Anak Berbasis Karakter Di Jakarta Dan Sekitarnya. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 4(2), 46–55. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v4i2.445>
- Sari, I. N., & Fita Heriyawati, D. (2020). Pendampingan Penulisan Artikel

- Ilmiah bagi Komunitas Guru Sekolah Dasar Melalui Service Learning Approach di Kecamatan Sukun Kota Malang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 04(02), 563–573. <http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/24>.
- Saribu, J. R. D., Hazanah, S. A., & ... (2021). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia Di Masa Depan Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture. ... *Merdeka Belajar*, 6. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/43388>
- Sundqvist, E., Backlund, F., & Chronéer, D. (2014). What is Project Efficiency and Effectiveness? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 119, 278–287. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.032>
- Supriyanto, M. (2016). Upaya Meningkatkan Efektifitas Belajar Lempar Cakram Dengan Media Modifikasi Cakram Dari Perca Siswa Kelas Ix B Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Pontianak. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1445–1458. <https://doi.org/10.26418/jvip.v6i3.17560>
- TRISONI, R. (2016). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan. *Ta'dib*, 14(2), 194–202. <https://doi.org/10.31958/jt.v14i2.205>
- Wahab, R. (2013). *Manajemen Pembelajaran berbasis E-Learning*. 7(1), 53–62.
- ZANAH¹, R. F. M., & Sulaksana, J. (2016). *Pengaruh Fungsi Manajemen Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan*.

Pentingnya Memilih KB yang Tepat untuk Keluarga Sejahtera di Posyandu Edelweiss Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai Batam Kota

The Importance of Choosing the Right Birth Control for a Prosperous Family in Edelweis Integrated Healthcare Centre at Baloi Permai Public Health Center Batam City

Aminah Aatinaa Adhyatma¹, Dinda Aprilia Putri^{2*}, , Tiara Putri³, Siti Nurlela⁴
Universitas Awal Bros, Batam, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

¹atina.adhyatma1901@gmail.com, ²dindaaprilaa14@gmail.com,

³tiaraputri722705@gmail.com, ⁴snurlela989@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 30 Agustus 2022; Diterima 11 November 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstrak

Program keluarga berencana (KB) termasuk salah satu program pemerintah yang diselenggarakan untuk membatasi kelahiran guna mengurangi pertumbuhan penduduk. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan program KB dalam upaya mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas dan sejahtera. Metode pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi, penyuluhan, dan promosi kesehatan kepada 26 pasangan usia subur di Posyandu Edelweiss Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai, Kota Batam, Kepulauan Riau. Penyuluhan ini menggunakan alat ukur dengan melakukan pengambilan data secara langsung dari responden melalui pengisian lembar *checklist pre test* dan *post test* yang sudah dibagikan kepada peserta. Macam-macam alat kontrasepsi pun dijelaskan kepada 26 pasangan usia subur yaitu KB alamiah, pil, suntik dan KB jangka panjang. Penyuluhan ini dilakukan di Posyandu Edelweiss Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai, Kota Batam, Kepulauan Riau, pada Hari Selasa Tanggal 28 Juni 2022, yang dihadiri oleh 26 pasangan usia subur dengan menghasilkan meningkatkan pengetahuan dan wawasan PUS. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Posyandu Edelweiss antusias dengan memberikan pertanyaan dan tidak meninggal tempat penyuluhan pengabdian masyarakat.

Kata kunci: Keluarga Berencana, Posyandu Edelweiss, Pasangan Usia Subur

Abstract

The family planning (KB) program is one of the government programs organized to limit births to reduce population growth. The purpose of this community service is to improve the family planning program in an effort to regulate the birth of children, distance, and the ideal age of childbirth, regulate pregnancy, through promotion, protection and assistance in accordance with reproductive rights to create a quality and prosperous family. This community service method is carried out by conducting socialization, counseling, and health promotion to 26 couples of childbearing age at the Edelweis Posyandu Working Area of the Baloi Permai Health Center, Batam City, Riau Islands. This counseling uses measuring instruments by taking data directly from respondents through filling out pre-test and post-test checklist sheets that have been distributed to participants. Various contraceptives were also explained to 26 couples of childbearing age, namely natural birth control, pills, injections and long-term birth control. This counseling was carried out at the Edelweis Posyandu working area of the Baloi Permai Health Center, Batam City, Riau Islands, on Tuesday, June 28, 2022, which was attended by 26 couples of childbearing age by producing an increase in pus knowledge and insight. It can be concluded that the community at the Edelweis Posyandu was enthusiastic by giving questions and did not die from the community service counseling site.

Keywords: Family Planning, Edelweis Posyandu, Couples of Childbearing Age

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk ke empat terbesar di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat, yaitu sebesar 270,2 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,25 persen (BPS, 2021). Selanjutnya, jumlah penduduk beberapa tahun ke depan diprediksi terus bertambah dan diperkirakan akan terjadi ledakan penduduk pada tahun 2030. Tingginya pertumbuhan penduduk ini terjadi karena masih tingginya angka fertilitas total atau Total Fertility Rate (TFR) di Indonesia, yaitu 2,4 anak per wanita (BKKBN et al., 2018), artinya seorang wanita di Indonesia rata-rata melahirkan 2-3 anak selama masa hidupnya. TFR tersebut belum bisa diturunkan oleh sesuai yang ditargetkan pada Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2020-2024, yaitu target 2021 sebesar 2.24 anak per wanita.

Menurut data Worldometers pada bulan Maret 2020, jumlah penduduk Indonesia sebesar 273,523,615 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 151 jiwa per km² jumlah ini cenderung naik dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 270,625,568 jiwa. Dalam mengatasi masalah kependudukan, pemerintah membuat agenda prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 yaitu meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia melalui Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Salah satu indikator keberhasilannya adalah menurunnya kebutuhan Keluarga Berencana (KB) yang tidak terpenuhi (unmet need) mencapai 9,9% pada tahun 2019 (RJMN, 2019). Menurut (WHO. World Health Statistics, 2018), Unmet need mereka yang subur dan aktif secara seksual tetapi tidak menggunakan metode kontrasepsi, dan melaporkan tidak

menginginkan anak lagi atau ingin menunda anak berikutnya. Tingginya angka unmet need masih menjadi salah satu masalah dalam pelaksanaan program KB di Indonesia. Dampak dari tingginya angka unmet need yaitu menyebabkan angka fertilitas yang tinggi pula. Apabila angka unmet need tinggi, hal ini dapat menyebabkan jumlah kelahiran semakin 2 besar dan tak terkendali. Indonesia menjadi salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar (Jidar, 2018).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan pemakaian alat/cara KB modern meningkat dari tahun 2002/03 (57 persen) sampai dengan 2012 (58 persen), namun sedikit menurun pada tahun 2017 (57 persen). Sementara itu, pemakaian alat/cara KB tradisional justru terus meningkat dari tahun 2002/03 sebesar 4 persen sampai dengan 2017 sebesar 6 persen. Selanjutnya, hasil SDKI 2017 menunjukan bahwa suntik KB (29 persen) dan pil (12,1 persen) merupakan alat/cara KB yang paling banyak digunakan Pasangan Usia Subur (PUS) dibandingkan IUD dan implant (masing-masing 4,7 persen), MOW (3,8 persen), serta MOP (0,2 persen). Hal ini mengindikasikan bahwa minat PUS terhadap MOW, MOP, IUD, dan Susuk KB yang merupakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) masih sangat rendah dibandingkan non MKJP (suntik KB, pil, dan kondom). Namun demikian, penggunaan MKJP lebih dianjurkan oleh pemerintah dikarenakan MKJP paling efektif untuk menurunkan angka kelahiran dan menurunkan unmet need. Oleh karena itu, pemerintah menekankan penggunaan MKJP bagi PUS untuk mengatur kelahiran maupun menghentikan kehamilan (BKKBN, 2018).

Target pada indikator ini adalah 2170 Akseptor, sedangkan realisasinya 2,280 atau sebesar 105,07%. Dengan kondisi peserta KB aktif pada akhir tahun 2019 sebanyak

336.042 peserta KB, dengan adanya target penambahan PA 2019 total peserta KB aktif yang ditargetkan pada akhir tahun 2019 sebanyak 17.865 peserta KB. Data sampai dengan bulan Desember 2019 menunjukkan jumlah peserta KB aktif sebanyak 306,425 Peserta KB. Dalam hal ini target peserta KB aktif (PA) tambahan untuk tahun 2019 sebanyak 3.093 Peserta KB, bahkan terdapat drop out peserta KB sebanyak 29.36 % Peserta sampai dengan tanggal 13 Desember 2019. Data yang digunakan bersumber dari statistik rutin BKKBN. Capaian peserta KB aktif dan DO pada tahun 2019 dikarenakan data PUS tidak diperbarui dan tidak bersumber dari lini lapangan (Kepulauan Riau, 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batam mencatat jumlah penduduk di kota Batam dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, yakni tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Penduduk kota Batam mengalami kenaikan di setiap tahun. Jumlah penduduk tahun 2018 mengalami kenaikan berjumlah 51.225 jiwa dari tahun 2017, dan tahun 2019 mengalami kenaikan berjumlah 46.236 jiwa dari tahun 2018. Dengan demikian laju pertumbuhan penduduk kota Batam sebesar 2% pertahun. Laju pertumbuhan penduduk di kota Batam disebabkan oleh tingginya jumlah Pasangan Usia Subur (PUS). PUS warga produktif yaitu umur 20-34 tahun yang banyak mencari pekerjaan, menikah bahkan tinggal di kota Batam. Tingginya jumlah PUS menyebabkan meningkatnya angka kelahiran (Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2020).

Arah kebijakan dan strategi BKKBN dalam menyelenggarakan pembangunan kependudukan dan keluarga berencana dalam lima tahun ke depan di Kepulauan Riau yaitu Revitalisasi program KB yang ditekankan pada akses dan kualitas pelayanan KB, Kapasitas tenaga bidan yang berkontribusi dalam memberikan KIE kepada masyarakat terutama di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau dan kelembagaan KB dilapangan dengan

membangun pokok program operasionalnya seperti peningkatan kemandirian keluarga berencana, promosi dan penggerakan masyarakat, pengembangan dan sosialisasi kebijakan pengendalian penduduk, peningkatan untuk pemanfaatan sistem informasi manajemen berbasis teknologi, pelatihan dan pengembangan program kependudukan dan KB dan peningkatan kualitas manajemen program dan kegiatan keatas (BKKBN Kepri, 2018).

Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan yang dinilai sebagai subjek penting dalam melaksanakan edukasi metode kontrasepsi kepada masyarakat, karena bidan memiliki peran untuk melakukan konseling atau komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) kepada pasien untuk memilih metode kontrasepsi (KB) yang terbaik. Peran bidan sebagai garda terdepan dalam pelayanan KB (Keluarga Berencana) bidan berwenang sebagai konselor KB kepada PUS, sebagai pemberi pelayanan KB, melaksanakan KIE kepada masyarakat mengenai Kespro bagi Catin Untuk mempersiapkan kehamilan sehat dan KB, mempromosikan KB terutama KB pasca persalinan pada saat ANC dan melaksanakan pencatatan dan pelaporan secara optimal (Listyawardani, 2020).

Berdasarkan hasil uraian latar belakang masalah diatas yang didapatkan data bahwa masih tingginya jumlah PUS yang menyebabkan meningkatnya angka kelahiran sehingga pentingnya menekankan penggunaan KB bagi PUS untuk mengatur kelahiran maupun menghentikan kehamilan. Dengan demikian kami merasa perlu memberikan informasi/pengetahuan tentang KB agar ibu dapat mengetahui dan memahami pemilihan KB yang tepat untuk keluarga sejahtera.

METODE

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara langsung dengan melakukan

penyuluhan berlokasi Posyandu Edelweiss di Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai Kota Batam dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Kebidanan Universitas Awal Bros yang bekerjasama dengan ibu nifas, PUS, kader kesehatan dan beberapa tokoh masyarakat lainnya dengan memberikan penyuluhan pentingnya memilih KB yang tepat untuk keluarga. Persiapan yang dilakukan ini melalui beberapa tahap yaitu menyiapkan alat media seperti menggunakan leaflet, alat peraga jenis-jenis alat kontrasepsi dan alat bantu pengambil keputusan (ABPK) yang akan digunakan pada saat penyuluhan, rapat strategi pelaksanaan dan target sasaran penyuluhan.

Penyuluhan ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 28 Juni 2022. Didapatkan jumlah sampel yakni sebanyak 26 responden. Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data yakni lembar checklist yang dibuat sendiri oleh peneliti. Pengambilan data dilakukan dengan cara responden mengisi lembar checklist *pre test* dan *post test* yang sudah dibagikan kepada peserta. Apabila semua data sampel lembar checklist sudah terkumpul, maka kami akan memastikan dan memeriksa data yang sudah terkumpul, apakah sudah sesuai dengan ketentuan kriteria sampel dalam penyuluhan. Diakhiri dengan sesi tanya jawab yang diberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Setelah menjawab pertanyaan dari peserta, bagi peserta yang sudah mengajukan pertanyaan diberikan door prize sebagai tanda apresiasi. Setelah itu kegiatan penyuluhan ditutup dan dilakukan kegiatan foto bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan tentang pentingnya memilih KB yang tepat untuk keluarga sejahtera di Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai Kecamatan Batam Kota, Kota Batam. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di Posyandu Edelweiss dengan beranggotakan semua pasangan usia subur, ibu nifas, kader kesehatan dan beberapa tokoh masyarakat lainnya yang merupakan peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Berikut ini merupakan gambaran umum para peserta penyuluhan program KB yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Penyuluhan ini menggunakan alat media seperti leaflet, alat peraga jenis-jenis alat kontrasepsi dan alat bantu pengambil keputusan (ABPK) yang akan digunakan pada saat penyuluhan, rapat strategi pelaksanaan dan target sasaran penyuluhan. Setelah itu diberikan lembar *pre test* dan *post test*, melanjutkan sesi tanya jawab, membagikan hadiah/*doorprize* kepada peserta yang bertanya, kegiatan penyuluhan ditutup dan diakhiri dengan foto bersama.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu (Wiwi, 2015). Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, para peserta diberikan penyuluhan berupa bagaimana pentingnya memilih KB yang tepat untuk keluarga sejahtera. Harapannya dari pemberian penyuluhan ini adalah para peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pemilihan KB yang tepat untuk Pasangan Usia Subur, sehingga dapat meningkatkan peran sertanya terhadap kegiatan menjarakkan kelahiran dengan cara ikut melakukan program KB yang baik dan benar. Penilaian pengetahuan dari para peserta dilakukan dengan metode *pre test* dan *post test*.

Hasil dari *pre test* dan *post test* untuk penyuluhan pentingnya memilih KB yang tepat untuk keluarga sejahtera adalah sebagai berikut:

Tabel 1:

Pre Test dan *Post Test* Pengetahuan tentang Pentingnya Memilih KB yang Tepat untuk Keluarga Sejahtera

<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
Tahu	Tidak Tahu	Tahu	Tidak Tahu
8	16	19	5

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dinyatakan bahwa hasil *pre test* peserta yang mengetahui tentang pentingnya memilih KB yang tepat untuk keluarga sejahtera sebanyak 8 orang yang tahu dan tidak tahu sebanyak 16 orang, sedangkan berdasarkan hasil *post test* peserta yang mengetahui tentang pentingnya memilih KB yang tepat untuk keluarga sejahtera sebanyak 19 orang tahu dan tidak tahu sebanyak 5 orang. Dilihat dari hasil *pre test* sebagian besar Pasangan Usia Subur tidak mengetahui tentang pemilihan KB yang tepat, namun setelah dilakukannya penyuluhan hasil *post test* hampir seluruh Pasangan Usia Subur sudah mengerti tentang pemilihan KB yang tepat. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada masyarakat karena nilai *post test* lebih tinggi daripada nilai *pre test*.

Gambar 1:
Penyampaian Materi Program KB



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2:
Pembagian *Door Prize* Kepada Peserta



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3:
Dokumentasi Kegiatan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi Dalam kegiatan penyuluhan ini adalah kegiatan dilakukan sesuai waktu yang direncanakan, peserta antusias terhadap materi yang diberikan yang ditandai dengan peserta menyampaikan pertanyaan dan *sharing* pengalaman, suasana menyenangkan dan tidak ada peserta yang meninggalkan tempat diskusi sebelum selesai, peserta dapat mengulangi materi yang telah diberikan dan dapat memahami materi tentang pentingnya memilih KB yang tepat yang dapat

dibuktikan dengan hasil dari *pre test* sebanyak 8 orang tahu dan *post test* sebanyak 19 orang tahu tentang KB. Sehingga terjadi peningkatan pengetahuan pada PUS setelah diberikan materi tentang pentingnya memilih KB yang tepat untuk keluarga yang sejahtera.

3. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Selama kegiatan penyuluhan berlangsung kendala yang dihadapi adalah kurangnya informasi yang didapatkan oleh PUS, kader kesehatan, ibu nifas dan masyarakat lainnya mengenai pentingnya memilih KB yang tepat melalui sosial media ataupun tenaga kesehatan lainnya. Sehingga perlunya peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dalam upaya kegiatan promosi kesehatan di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penyuluhan yang dilakukan dengan pemberian lembar *checklist* didapatkan hasil bahwa pengetahuan pasangan usia subur mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan penyuluhan promosi kesehatan tentang pentingnya memilih KB yang tepat untuk keluarga sejahtera. Masyarakat di Posyandu Edelweiss antusias dengan memberikan pertanyaan dan tidak meninggal tempat penyuluhan pengabdian masyarakat. Kegiatan berjalan dengan baik dan lancar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku pihak mahasiswi Universitas Awal Bros mengucapkan terimakasih kami sampaikan kepada Bd. Aminah Aatinaa A, S.Si.T.,M.Keb selaku dosen pembimbing institusi dan Nazriwati, S.Tr.keb selaku CI lahan serta badan-badan lainnya yang telah membantu baik dalam bentuk fasilitas, peralatan bagi keberhasilan penyuluhan dan kelancaran kegiatan kami. Selanjutnya kami juga mengucapkan terimakasih kepada pihak terkait seperti

civitas UPT.Puskesmas Baloi Permai, PUS dan ibu-ibu kader Posyandu Edelweiss yang sudah mengizinkan kami untuk melakukan penyuluhan pengabdian masyarakat serta semua pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2020). *Laju Pertumbuhan Penduduk*.
BKKBN. 2018. Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Kepulauan Riau: BKKBN
BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan RI, & USAID. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 Provinsi DKI Jakarta*. 271.
Jidar. (2018). *Determinan Kejadian Unmet Need KB pada usia Subur*.
Kepulauan Riau, D. K. (2019). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Kesehatan Kepulauan Riau. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
Listyawardani, D. (2020). *Peran Bidan Mewujudkan Generasi Sehat Melalui Penguatan Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*.
RJMN. (2019). *Rencana Strategi Kementerian Kesehatan 2017-2019*.
Secor, R. M., & Stendig-Raskin, I. (2019). Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use. *Advanced Health Assessment of Women*.
<https://doi.org/10.1891/9780826124623.0026>
WHO. World Health Statistics. (2018). *Unmet Need for Family Planning*.
Wiwi, A. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Bullying Pada Siswa Di SD Negeri 01 Ngesrep. *Ilmu Kedokteran*, 24.

Pelatihan Kecerdasan Artifisial (KA) kepada Guru SD di Kabupaten Blora Jawa Tengah untuk Peningkatan Kemampuan di Bidang Digital

Artificial Intelligence (AI) Training for Elementary School Teachers in Blora Regency, Central Java to Increase Capacity in the Digital Field

Muhammad Munsarif^{1*}, Samsudi Raharjo², Muhamad Sam'an³

Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi

¹m.munsarif@unimus.ac.id, ²samraharjo2@gmail.com, ³muhammad92sam@unimus.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 23 Agustus 2022; Diterima 8 November 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstrak

Di era digitalisasi seperti sekarang ini, Pemerintah berupaya sejak dini untuk memperkenalkan konsep pemrograman dan Kecerdasan Artifisial yang kedepan dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan sekolah dasar. Pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana coding program dimasukkan dalam materi pelajaran anak-anak SD. Para guru diberikan pembelajaran tentang hal-hal dasar yang cocok untuk diterapkan di kelas dan langsung mempraktekkan proyek yang mereka buat sendiri. Dengan metode ini, para guru belajar beradaptasi dengan model baru, dimana materi tersebut akan diajarkan kepada anak didik di kelas. Kegiatan dilakukan offline di Hotel Arra Cepu. Tahapan Pelatihan melalui Presentasi, Video dan Kuis. Pada kegiatan ini para guru tersebut memperoleh ilmu pengetahuan dan kemampuan coding program untuk pemula, pre-test dan post-test akan dijadikan ukuran untuk menilainya. Kedepan guru akan melakukan percobaan pelajaran coding dengan murid. Pengenalan pemrograman dan Kecerdasan Artifisial sejak dini kepada Guru SD diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi siswa. Utamanya dalam kemudahan mereka menerima dan memahami sebuah pelajaran.

Kata kunci: Kecerdasan artifisial, Guru SD, Pemrograman dasar SD, AI

Abstract

In this era of digitalization, the Government is trying from an early age to introduce programming concepts and Artificial Intelligence, which in the future can be used to support the learning process of elementary school education. This training aims to provide new knowledge about how coding programs are included in the subject matter of elementary school children. The teachers are given lessons on basic things suitable to be applied in class and immediately put into practice their projects. With this method, teachers learn to adapt to the new model, where the material will be taught to students in class. Activities are carried out offline at the Arra Cepu Hotel. Stages of Training through Presentations, Videos, and Quizzes. In this activity, the teachers gain knowledge and skills in coding programs for beginners; pre-test and post-test will be used as a measure to assess it. In the future, teachers will experiment with coding lessons with students. An early introduction to programming and artificial intelligence for elementary school teachers is expected to positively impact students, mainly in their ease of receiving and understanding a lesson.

Keywords: Artificial intelligence, AI, Elementary School, Programming

PENDAHULUAN

Pelatihan Pengenalan Kecerdasan Artifisial (KA)/Artificial Intelligence (AI) (Chen et al., 2020) ini, diberikan kepada para guru atau Tenaga kependidikan di jenjang Sekolah Dasar. Mereka mempelajari tentang Sebuah konsep dasar pemrograman dan kecerdasan artifisial. Artificial Intelligence

ini sangat penting untuk menjamin proses belajar mengajar di sekolah menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hal-hal yang penting dalam pemrograman (Yildiz Durak et al., 2021) terutama dalam hal berpikir secara logika untuk membuat sebuah program yang dibahas dalam pelatihan ini. Pemrograman yang mudah dipahami

dengan konsep machine learning dikerjakan dengan project based learning (Sanger & Ziyatdinova, 2014). Dalam hal ini bisa berbentuk sebuah game atau digital presentasi yang tentunya mengambil tema dari pelajaran pelajaran disekolah itu sendiri, seperti misalnya Biologi, Fisika, Matematika (Ivannikov & Stempkovskiy, 2021).

Pelatihan dan Pengenalan Kecerdasan Artifisial (AI) ini, ditujukan kepada para tenaga pendidik sekolah dasar (sederajat). Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan kecerdasan artifisial bagi siswa Sekolah Dasar, dimana peserta akan mempelajari konsep pemrograman dan Kecerdasan Artifisial yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Peserta diberikan materi dan konsep pemrograman berbasis Kecerdasan Artifisial (AI) untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah secara interaktif dan tidak membosankan. Pada kegiatan ini diperkenalkan materi logika berpikir dalam membuat program secara sederhana dan menarik. Pemahaman pemrograman dan konsep machine learning dilakukan dengan project based learning. Project pelatihan adalah dengan membuat game yang disesuaikan dengan materi pelajaran sekolah (misalnya matematika, biologi, IPS).

METODE

Kegiatan pelatihan di lakukan di Hotel Arra kamandaru Cepu Blora, Jawa Tengah. Pada Pelatihan ini menggunakan metode 4 kali Pelatihan Tatap Muka, menggunakan model 12-38-25-25. Dimana model tersebut merupakan model pelatihan yang nantinya akan memberikan sebuah rangkaian bentuk pembelajaran yang menarik beserta penerapannya, Hal ini diharapkan akan memungkinkan terjadinya hal positif dari sebuah pelatihan yang diterima oleh guru sebagai peserta dan tentunya sekolah sebagai tempat para guru tersebut mengajar.

12% (5 JP) belajar mandiri: membaca materi yang diberikan sebelum atau setelah kelas.

Pada waktu itu, peserta mempelajari sendiri materi-materi yang telah diposting di LMS. Peserta mencatat hal-hal yang masih belum dipahami dari belajar mandiri tersebut untuk nantinya dikonsultasikan kepada pemateri pada saat pertemuan tatap muka. 38% (15 JP) Pemaparan materi oleh instruktur Pada paruh waktu pelatihan ini pemateri menyampaikan paparan materi, dilanjutkan dengan diskusi dan konsultasi tentang kesulitan peserta dalam memahami materi pelatihan.

Pada akhir pertemuan tatap muka, pemateri menyampaikan tugas yang harus diselesaikan oleh peserta dalam batas waktu tertentu.

25% (10 JP) Peserta melakukan debug atau menjawab kuis. Tugas ini dilakukan secara individu dimana peserta harus memecahkan suatu masalah atau memperbaiki kesalahan program atau menjawab kuis sesuai materi yang telah diberikan. Instruktur mendampingi dan membahas di akhir.

25% (10 JP) Tugas mandiri membuat project: menyelesaikan proyek oleh peserta dengan pendampingan instruktur. Tugas proyek ini pribadi atau kelompok dimana mereka melakukan/membuat sebuah tugas sesuai dengan arahan yang terdapat pada modul.instruktur.

Peserta menggunakan Laptop/komputer dengan minimal spesifikasi:

1. RAM minimal 2 GB (disarankan 4 GB)
2. 32/64-bit processor
3. Operating System Windows 10/11, atau iOS
4. Konektivitas WiFi yang mencukupi untuk video online meeting
5. Memiliki webcam
6. Akses Internet Dedicated 126 kbps
7. Sudah terinstall Google Chrome browser dan Memiliki akun Google.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Pelatihan Pengenalan Kecerdasan Artifisial (KA)/Artificial Intelligence (AI) di cepu ini diharapkan capaian pembelajaran (CPL) adalah tercapainya **Self Learning** (Schmeck et al., 1991). Dimana Pembelajaran materi dan pengerjaan debug/kuis yang diberikan oleh Instruktur kepada Peserta. Untuk kegiatan ini alat bantu yang digunakan adalah Google Sites. Outcome pada pembelajarn ini adalah Pengerjaan semua debug/kuis yang diberikan. Belajar mandiri dan mengerjakan latihan salah bagian dari kegiatan mandiri ataupun kelompok kecil.

Berikut ini adalah materi yang akan dilaksanakan selama 5 pertemuan dengan 40 JP sebagai berikut:

Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama ini topik pelatihan adalah Pengertian Programming untuk siswa SD, menggunakan aplikasi strach Pada pertemuan pertama ini diharapkan peserta akan dapat dapat memahami dasar-dasar pemrograman, seperti konsep sequence, loop, event. Kegiatan yang dilakukan dikelas adalah Pemaparan, diskusi, dan demo. Meliputi 8 JP dengan rincian Pemaparan 3JP Kuis/Debug 2JP Penugasan Project 2JP Self learning 1JP.

Pertemuan 2

Topik pada pertemuan kedua adalah belajar tentang Pengertian Programming untuk siswa SD Pembuatan soal bentuk game / gamification untuk siswa SD. Alat bantu yang digunakan Scratch Quizizz. Hasil yang dicapai pada pertemuan ini, diharapkan peserta Dapat memahami penggunaan Quizizz sebagai media pembelajaran kreatif. Mampu membuat contoh media pembelajaran kreatif menggunakan Quizizz. Mampu membuat project interaktif presentasi perkenalan diri dengan menggunakan program di Scratch. Kegiatan dikelas meliputi Pemaparan,

diskusi, dan demo. Waktu pelatihan 8 JP , meliputi Pemaparan 3JP Kuis/Debug 2JP Penugasan Project 2JP Self learning 1JP.

Pertemuan 3

Pertemuan ketiga ini membahas tentang Pengertian Kecerdasan Artifisial untuk siswa SD, menggunakan alat bantu Teachable Machine(Carney et al., 2020). Pada pertemuan kali ini diharapkan peserta akan lebih bisa Mengenal konsep Kecerdasan Artifisial, termasuk 5 Ide Besar KA dan membuat model Machine Learning sederhana. Kegiatan dikelas meliputi Pemaparan, diskusi, dan demo yang dilakukan selama 8 JP dengan rincian Pemaparan 3JP Kuis/Debug 2JP Penugasan Project 2JP Self learning 1JP.

Pertemuan 4

Topik bahasan pertemuan keempat adalah Pengertian Kecerdasan Artifisial untuk siswa SD, dengan menggunakan alat bantu MIT PoseBlocks. Pada pertemuan kali ini, peserta diharapkan memahami implementasi teknologi KA dimana komputer dapat berinteraksi dengan input dari sensor kamera dan data . Mempelajari beberapa program KA seperti pengenalan ekspresi wajah, pengenalan objek, dan gerakan. Pemaparan, diskusi, penugasan dan presentasi adalah kegiatan selama dikelas. Pelatihan dilakukan dalam 8 JP dengan rincian Pemaparan 3JP Kuis/Debug 2JP Penugasan Project 2JP Self learning 1JP.

Pertemuan 5

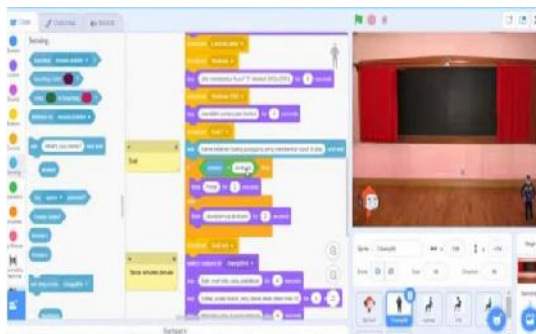
Pembahasan pertemuan kelima adalah Pengertian Kecerdasan Artifisial untuk siswa SD Pembuatan soal bentuk game / gamification untuk siswa SD, dengan menggunakan alat bantu MIT PoseBlocks. Peserta diharapkan Mampu membuat program sederhana dengan teknologi KA yang telah dipelajari di hari-hari sebelumnya. Kegiatan dikelas meliputi Pemaparan , diskusi, penugasan dan presentasi. Waktu yang digunakan 8 JP

dengan rincian pemaparan 3JP Kuis/Debug
2JP Penugasan Project 2JP Self learning 1JP.

Gambar 1-5:
Dokumentasi Kegiatan Pelatihan



12



Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Pelatihan memperkenalkan konsep pemrograman dan Kecerdasan Artifisial adalah hal yang baru bagi para Guru SD. Selama pelatihan mereka tampak antusias. Tetapi Seyogyanya pelatihan ini bisa dilakukan kembali, mengingat beberapa peserta masih banyak yang mengalami kendala dalam menerima materi yang diberikan oleh instruktur. Pada pelatihan lanjutan untuk bisa dilanjutkan dalam upaya mendalami dan menerapkan konsep pemrograman berbasis AI pada anak dalam upaya membekali kemampuan digital sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Carney, M., Webster, B., Alvarado, I., Phillips, K., Howell, N., Griffith, J., Jongejan, J., Pitaru, A., & Chen, A. (2020). Teachable machine: Approachable web-based tool for exploring machine learning classification. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. <https://doi.org/10.1145/3334480.3382839>
- Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education: A Review. *IEEE Access*, 8, 75264–75278. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510>
- Ivannikov, A., & Stempkovskiy, A. (2021). The Basics of Digital System Designs Simulation for Hardware/Software Joint Debugging. *International Seminar*

- on Electron Devices Design and Production, SED 2021 - Proceedings.*
<https://doi.org/10.1109/SED51197.2021.9444523>
- Sanger, P. A., & Ziyatdinova, J. (2014). Project based learning: Real world experiential projects creating the 21st century engineer. *Proceedings of 2014 International Conference on Interactive Collaborative Learning, ICL 2014*, 541–544.
<https://doi.org/10.1109/ICL.2014.7017830>
- Schmeck, R. R., Geisler-Brenstein, E., & Cercy, S. P. (1991). Self-Concept and Learning: The revised inventory of learning processes. *Educational Psychology*, 11(3–4), 343–362.
<https://doi.org/10.1080/0144341910110310>
- Yildiz Durak, H., Saritepeci, M., & Durak, A. (2021). Modeling of Relationship of Personal and Affective Variables With Computational Thinking and Programming. *Technology, Knowledge and Learning.*
<https://doi.org/10.1007/s10758-021-09565-8>

Peningkatan Kompetensi Guru TPA LANSIA melalui Metode UMMI dan Metode 10 Jam Belajar Membaca Al-Quran

Improving the Competence of Elderly TPA Teachers Through the UMMI Method and the 10 Hours Method of Learning to Read Al-Quran

Akif Khilmiyah^{1*}, Nurwanto²

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

¹akif.khilmiyah@umy.ac.id, ²nurwanto@umy.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 29 Agustus 2022; Diterima 7 November 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstrak

Kesulitan yang dialami oleh ibu-ibu pengurus Majelis Taklim Khoirunnisa dalam mengelola TPA lansia adalah rendahnya motivasi dan kemampuan membaca Al-Quran pada ibu-ibu lansia. Mereka mengeluhkan metode iqro yang dipakai dinilai terlalu serius dan monoton sehingga ibu-ibu mengalami kesulitan dan kurang bersemangat dalam belajar membaca Al-Quran. Maka Program pengabdian ini bertujuan mengenalkan metode Ummi dan metode 10 jam belajar membaca Al-Quran untuk guru TPA lansia. Metode program pengabdian ini dilakukan dalam empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pendampingan teknis, serta evaluasi keberhasilan pengabdian. Hasil program pengabdian ini menunjukkan bahwa; (1) Workshop metode belajar Al-Quran dengan metode Ummi dan metode 10 jam telah mampu menambah wawasan dan keterampilan guru TPA lansia; (2) Metode 10 jam belajar membaca Al-Quran lebih diminati daripada metode UMMI karena gratis dan mudah diterapkan. Sementara metode Ummi dinilai terlalu prosedural dan mahal untuk diikuti; (3) Metode 10 jam belajar membaca Al-Quran terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi ibu-ibu lansia dalam belajar membaca Al-Quran karena materinya mudah diakses, dibagikan, dan praktis. Implikasi pengabdian ini bagi masyarakat adalah bahwa dalam mengajarkan belajar Al-Quran harus mengutamakan unsur menyenangkan, memudahkan, dan sesuai dengan usia peserta didik.

Kata kunci: TPA Lansia, Metode UMMI, Metode 10 jam.

Abstract

The difficulty experienced by the board members of the Khoirunnisa Taklim Council in managing the elderly TPA is the low motivation and ability to read Al-Quran in elderly women. They complained that the Iqro method used was considered too serious and monotonous so that the mothers had difficulty and lack of enthusiasm in learning to read the Koran. Thus, this service program aims to introduce the Ummi method and the 10-hour learning method of reading Al-Quran for elderly TPA teachers. This service program method is carried out in four stages, namely planning, implementation, technical assistance, and evaluation of service success. The results of this service program show that; (1) Workshops on the Qur'anic learning method using the Ummi method and the 10-hour method have been able to improve the insight and skills of elderly TPA teachers; (2) The 10-hour Quran reading learning method is more desirable than the UMMI method because it is free and easy to implement. Meanwhile, Ummi's method was considered too procedural and expensive to follow; (3) The 10-hour learning method for reading the Koran is proven to be effective in increasing the motivation of elderly mothers in learning to read the Koran because the material is easily accessible, shared, and practical. The implication of this service for the community is that in learning Al-Quran, it must prioritize the elements of fun, convenience, and according to the age of the students.

Keywords: Elderly TPA, UMMI Method, 10-hour Method

PENDAHULUAN

Masyarakat muslim usia lansia yang tinggal di Brajan Tamantirto kasihan Bantul

sekitar 70% itu belum bisa membaca Al-Quran. Oleh karena itu, sejak dua tahun yang lalu, dibuatkan wadah TPA lansia di

Masjid Nuruddholam yang diprakarsai oleh ibu-ibu Majelis Taklim Khoirunnisa (sebuah organisasi sosial keagamaan yang ada di dusun Brajan). Meskipun sudah berlangsung dua tahun, TPA lansia ini dinilai kurang maju karena mengalami kendala sulitnya mencari guru untuk mengajar membaca Al-Quran secara rutin sehabis maghrib sampai isya (Fatma, & Badaruddin, 2016). Minatnya para lansia belajar membaca Al-Quran juga tidak selalu tinggi, yang datang silih berganti sehingga kemajuan dalam membaca Al-Quran belum terlihat menggembirakan. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya gerakan untuk memperbaiki kondisi ini melalui program pengabdian kemitraan dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan evaluasi pembelajaran di TPA lansia, maka ditemukan masalah utama perlu segera diperbaiki adalah pengadaan guru TPA lansia yang bisa mengajarkan dengan metode selain Iqro. Sebab menurut penilaian para ibu peserta TPA, metode Iqro itu sangat serius dan monoton sehingga kurang menarik digunakan untuk belajar membaca Al-Quran pada ibu-ibu lansia. Maka ditemukanlah metode Ummi dan metode 10 jam belajar membaca al Qur'an yang dikenal mudah dipelajari dan menyenangkan.

Berbagai keunggulan metode Ummi ini, telah dilakukan uji efektivitasnya oleh peneliti terdahulu, diantaranya adalah hasil penelitian Malikhah (2019) yang memberikan kesimpulan bahwa metode Ummi sangatlah efektif dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca Al-Quran. Keterampilan membaca Al-Quran tersebut mencakup kesesuaiannya membaca dengan kaidah ilmu tajwid, khawarijul huruf, serta dengan irama yang khas Ummi. menguji keefektifan metode Ummi dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Quran pada siswa (Rifa'i, & Nasir, 2018). Demikian juga hasil penelitian Wulandari yang menyatakan metode Ummi lebih efektif dibandingkan metode Tilawati (Wulandari,

2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat keberhasilan secara efektif metode Ummi dalam meningkatkan prestasi belajar membaca Al-Quran. Lebih lanjut, diungkapkan dalam penelitian tersebut bahwa keberhasilan metode Ummi terukur karena guru yang boleh mengampu Ummi harus memiliki sertifikasi lulus tahsin dan tashih dari lembaga Ummi Foundation.

Metode Ummi ditemukannya sejak tahun 2011 yang menggunakan Pendekatan bahasa ibu sangat efektif dalam mengajar Al-Quran yaitu dengan cara langsung tanpa dieja (*direct method*), diulang-ulang (*repetition*), dan penuh kasih sayang yang tulus, serta kesabaran yang luar biasa (*affection*). Dengan metode inilah, Ummi diterapkan oleh para pengajarnya kepada siswa asuhnya sehingga hasilnya luar biasa.

Dalam belajar Al-Quran metode Ummi, menggunakan buku panduan/ buku Ummi yang terdiri atas 6 jilid Al-Quran Ummi serta waqaf ibtida, buku gharib, dan buku tajwid yang semuanya harus dikuasai jika ingin ikut munaqosah dan wisuda Ummi (Ummi Foundation, 2011). Model Pembelajaran metode Ummi yang spesifik adalah penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif sehingga terjadi integrasi pembelajaran Al-Quran yang tidak hanya menekankan ranah kognitif. Metodologi tersebut terbagi menjadi 4, yaitu: (1) Privat/individual; (2) Klasikal individual; (3) Klasikal baca simak; dan (4) Klasikal baca simak murni.

Selain metode Ummi, ada juga metode 10 jam belajar membaca Al-Quran yang diciptakan oleh Muhammad Hirzin (2020) seorang guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode ini dibuat untuk melengkapi kekurangan yang ada pada metode Iqro dengan lebih sistematis dan ringkas. Metode 10 jam ini dibuat dengan praktis dan gratis untuk mengakses materinya bisa dibagikan lewat HP atau komputer. Guru yang akan mengajarkan pun juga tidak harus diberi pelatihan yang

lama, cukup menerapkan selama 10 jam secara bertahap belajarnya akan bisa membaca dengan cepat.

Keberadaan Al-Quran bukanlah sebatas kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW belaka. Keberadaannya merupakan sebuah keistimewaan bagi seluruh alam semesta yang mana menjadi sumber utama pengajaran dan pembelajaran pendidikan bagi manusia. Al-Quran juga merupakan sebuah jawaban atas segala pertanyaan yang muncul di setiap perkembangan zaman. Hal itu dikarenakan isi Al-Quran yang selaras atau sesuai dengan setiap berkembangnya peradaban. Selain itu, Al-Quran memiliki kedudukan yang mulia karena begitu terjaga kemurnian dan kesuciannya. (Muyasaroh & Sutrisno, 2014)

Al-Quran merupakan kitab suci bagi umat Islam. Setiap muslim wajib untuk membaca, memahami, serta mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat pada Al-Quran. Berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu umum dan ilmu alam akan banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Quran yang berjumlah 6236 dari 114 surat oleh mereka yang mempercayai Al-Quran sebagai sumber kebenaran (Fahmi, 2016). Ini benar-benar dimanfaatkan oleh umat muslim pada zaman dahulu untuk mempelajari ilmu pengetahuan sehingga banyak munculnya tokoh-tokoh muslim yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Namun, masih ditemukan beberapa orang yang belum mengamalkan bahkan memahami isi dari Al-Quran. Hal ini disebabkan karena umat Islam sudah jarang membaca Al-Quran bahkan mungkin meninggalkannya, terbukti dari masih banyaknya umat Islam yang belum mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Ketika mereka tidak memahami cara membacanya, mereka pun malu untuk bertanya, khawatir dengan komentar orang lain. Mereka hanya dapat membaca, tetapi belum memperhatikan tajwid dan makhrojnya. Padahal akan

berbeda arti ketika kita membacanya berbeda dengan pengertian yang sebenarnya.

Hukum tajwid perlu dipahami dan dikuasai dalam membaca Al-Quran yang terdapat tahapannya dan dapat lancar membaca Al-Quran sehingga dapat khatam membaca Al-Quran dalam satu bulan penuh (Astuti, 2013). Dalam Al-Quran, Allah pun menyuruh umatnya untuk membaca agar memahami isi dari Al-Quran. Perintah membaca dan menulis diberikan karena terkadang manusia dapat menangkapnya dengan baik dan ada yang tidak, maka perlu dilakukan secara lisan dan tulisan. Perlunya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis agar tidak cepat hilang dalam ingatan begitu saja (Poetri & Bahruddin, 2019). Selain itu, membaca Al-Quran merupakan salah satu amalan dari rukun Islam yang merupakan ibadah kepada Allah (Fauzan, 2015).

Oleh karena itu, pada program pengabdian ini dipilih 20 ibu dari unsur pengurus dan guru TPA lansia untuk diberi pelatihan tentang metode Ummi atau metode 10 jam belajar membaca Al-Quran dan cara mengajarkannya. Setelah mengikuti pelatihan, selanjutnya peserta pelatihan diberi tugas untuk mendampingi mengajarkan membaca Al-Quran kepada ibu-ibu di TPA lansia dengan metode Ummi dan metode 10 jam bisa membaca Al-Quran. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pemberantasan buta baca Al-Quran pada ibu-ibu lansia.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh pakar ilmu Al-Quran yakni ustadz Ahmad Farid Hasan (2020), yang menyatakan bahwa penyebab tingginya angka umat Islam yang tidak dapat membaca Al-Quran kebanyakan karena faktor siswa atau masyarakat belum menemukan metode yang tepat untuk dirinya. Karena itu, guru TPA agar mampu menguasai cara membaca Al-Quran dengan metode yang mudah dan cepat. Karena itulah, guru TPA lansia perlu dikenalkan

dengan metode Ummi dan metode 10 jam belajar membaca Al-Quran agar semangat ibu-ibu lansia untuk belajar membaca Al-Quran bisa meningkat.

METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: Pertama tahap Perencanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan FGD dengan pengurus Majelis Taklim Khoirunnisa. Kegiatan FGD dimaksudkan untuk mengetahui masalah apa yang dihadapi oleh guru-guru TPA lansia dan bagaimana tingkat kemampuan membaca Al-Quran ibu-ibu lansia. Mengkaji apa yang mereka butuhkan. Setelah ditemukan masalah yang mendesak yakni kesulitan mendapatkan guru TPA lansia yang mampu mengajar membaca Al-Quran dengan mudah dan menyenangkan untuk ibu-ibu lansia.

Selanjutnya, Tim pengabdian dan pihak mitra dari Majelis Taklim Khoirunnisa sepakat untuk membuat kegiatan yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Selanjutnya kedua pihak menyepakati untuk memberikan pelatihan kepada para ibu-ibu pengurus majelis taklim yang sudah bisa membaca Al-Quran untuk diberikan pelatihan *microteaching* tentang cara mengajarkan membaca Al-Quran dengan metode Ummi. Setelah itu dilakukan pendampingan praktik mengajar kepada ibu-ibu lansia dengan metode Ummi dan metode 10 jam belajar membaca Al-Quran. Kedua, tahap pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan selama dua sesi. Sesi pertama metode Ummi, berupa penjelasan dan pengenalan teori tentang *fashahah*, *tartil*, dan *ghorrobil quran*, *tajwid* dasar, hafalan surat pendek, dan doa sehari-hari. Sesi kedua, metode 10 jam belajar membaca Al-Quran. Yakni berupa praktik mengajarkan *murottal* huruf, *murrotul harokat* dan *murrotul sifat* serta volume. Untuk *Tartil* diajarkan *murottul* *tajwid*, *murottul kalimat*, kelancaran, nafas,

dan *waqof* (Afriani, 2015) Ketiga, tahap pendampingan teknis.

Pada tahap pendampingan teknis, para guru TPA lansia setelah dilatih *microteaching* kemudian mempraktikkan mengajar ibu-ibu di masjid tentang cara membaca Al-Quran yang tepat dengan metode yang menyenangkan serta hafalan doa-doa sehari-hari dan menghafal ayat-ayat tertentu yang pendek. Keempat, Evaluasi pelatihan. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang mampu diserap oleh peserta pelatihan yang meliputi tambahnya wawasan dan bertambahnya keterampilan yang dikuasai para guru TPA lansia dan bertambahnya kemampuan peserta dalam belajar membaca Al-Quran di TPA lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui metode Ummi dan metode 10 jam belajar membaca Al-Quran dilaksanakan di Aula Masjid Nurudholam yang berdekatan sekertariat kantor Majelis Taklim Khoirunnisa Brajan, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Workshop dilaksanakan pada tanggal 27 dan 28 Maret 2021 dalam dua sesi. Sesi 1 menjelaskan tentang Metode Ummi yang disampaikan Ustadz Ali Ahmad Afronjani, S.Pd.I dari pengurus UMDA DIY dan sesi 2 membahas tentang metode 10 jam belajar membaca Al-Quran yang disampaikan oleh Dr. Akif Khilmayah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Agama Islam UMY.

Gambar 1:
Pelatihan Metode Membaca Al-Quran



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Materi yang pertama dijelaskan adalah metode Ummi dan manajemen sistem pembelajarannya berbasis 10 pilar sistem mutu merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasi pembelajaran Al-Quran yang harus diterapkan oleh semua pengguna Ummi untuk mencapai hasil yang berkualitas. Sepuluh pilar mutu tersebut antara lain : (1) *Good Will Management* yakni kesediaan, dukungan dan perhatian dari pimpinan lembaga atau pengelola terhadap pembelajaran Al Qur'an; (2) Sertifikasi Guru, artinya semua guru sudah lulus tashih dan mengikuti pelatihan metodologi dan manajemen pengelolaan pembelajaran Al-Quran metode Ummi; (3) Tahapan yang baik dan benar, yakni tahapan yang sesuai dengan karakteristik objek yang akan diajar; (4) Target jelas dan terukur sehingga mudah dievaluasi ketuntasannya; (5) *Mastery Learning* yang konsisten bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar; (6) Waktu memadai. Waktu yang dibutuhkan minimal 4-5 kali seminggu dan setiap pertemuannya 60-70 menit serta akan semakin sempurna hasilnya jika ada tambahan latihan mandiri; (7) Rasio guru dan siswa yang proporsional (1:10-15). Seorang guru mengajar 10 siswa atau maksimal 15 siswa, Kontrol Internal (Kepala Sekolah) dan Eksternal (UMDA Kabupaten dan Pusat); (7) Progress report setiap siswa, diadakan evaluasi harian, mingguan, bulanan, saat kenaikan jilid, maupun ujian akhir (munaqosah) siswa; (8) Peran aktif dan skill yang baik dalam memimpin segala sumber daya yang ada di Lembaga; (9) mampu memecahkan masalah; dan (10) disiplin administrasi merupakan standar yang harus dimiliki seorang koordinator/ kepala TPQ. (Afdal, 2016)

Berdasarkan penjelasan tersebut tampak bahwa metode Ummi ini bersifat sentralistik, artinya pelaksanaan harus mengikuti aturan dan standar yang sudah

dibuat oleh Yayasan Ummi Foundation (2011) yang berpusat di Surabaya. Aturannya sangat rigid, pelaksanaannya dilakukan dalam prosedural yang panjang dan lama, dengan biaya yang cukup mahal untuk ukuran majelis taklim sehingga ibu-ibu kurang tertarik menggunakan metode Ummi ini.

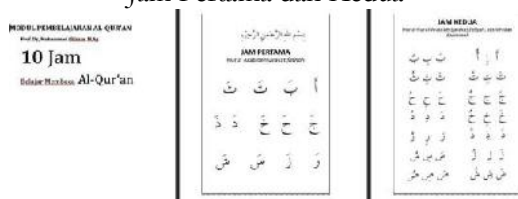
Materi yang kedua adalah tentang metode 10 jam belajar membaca Al-Quran, diajarkan langkah- langkah dalam membaca Al-Quran, dimulai dari yang paling mudah terlebih dahulu (Hella Jusra, Totong Heri, 2021). Adapun urutannya sebagai berikut:

1. Pembelajaran terkait pengenalan huruf-huruf hijaiyah (abjad Al-Quran). Pada materi ini para peserta diharapkan mampu mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan fasih dan benar (makharijul huruf) sehingga tidak ada lagi peserta yang buta huruf-huruf hijaiyah, serta para peserta telah hafal dan melafalkan dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.
2. Pembelajaran mengenai *fawatibussuar* dan istilah-istilah dalam Al-Quran.
3. Pembelajaran pengenalan perubahan bunyi huruf (harokat), seperti fathah, kasrah, domah, fathah tain, kasrah tain, domah tain, harokat sukun, dan tasdid atau siddha. Pada materi ini, peserta memahami perubahan huruf atau bunyi yang ditimbulkan dari harokat yang menyertainya.
4. Pembelajaran pengenalan tajwid, seperti izhar, idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, ikhfa, dan iqlab.
5. Pembelajaran pengenalan huruf-huruf panjang (mad), sambung (washal), tanda-tanda berhenti (waqaf), dan qolqolah. Peserta diupayakan dapat memahami dan melafalkan dengan baik dan benar tanda baca mad, washal, waqaf, dan qolqolah.
6. Pembelajaran pengenalan istilah-istilah dalam Al-Quran dan fawatihu assuwaar (awal bacaan surat), ayat-ayat sajadah, imalah, saktah.

7. Pembelajaran cara menulis dan memahami kaidah-kaidah tulisan bahasa Al-Quran. Setelah bisa membaca Al-Quran tahapan berikutnya adalah menghafalkan Al-Quran. Karena menghafal Al-Quran adalah pekerjaan yang sangat mulia di mata Allah SWT. Dalam menghafal Al-Quran terdapat poin-poin yang harus diperhatikan (Keswara, 2017) yaitu :

- a. Tajwid. Tajwid merupakan tuntunan dalam membaca Al-Quran, jika dalam membaca Al-Quran tidak menggunakan tajwid maka belum bisa dikatakan membaca Al-Quran.
- b. Panjang Pendek. Dalam Al-Quran terdapat kharakat yang berbeda-beda yang memiliki arti berbeda-beda pula. Panjang pendeknya huruf dalam Al-Quran sebenarnya ditentukan oleh tajwid, karena didalam tajwid lah yang mengatur seberapa panjang dan pendek huruf yang kita baca.
- c. *Makhorijul Khuruf* yaitu bagaimana nada suara muncul saat diucapkan. Dari banyaknya huruf hijaiyah yang ada pastilah memiliki bunyi yang berbeda-beda. Setiap huruf hijaiyah yang ada memiliki caranya sendiri dalam pengucapannya.

Gambar 2:
Jam Pertama dan Kedua



Tahap bimbingan teknis cara belajar dan mengajarkan membaca Al-Quran menurut metode 10 jam bimbingan membaca Al-Quran. Langkah-langkah belajar cepat membaca Al-Quran ini terdiri dari tujuh tahap yang terbagi dalam 10 jam belajar sebagai berikut:

Pada jam Pertama, mengenal huruf Arab, meliputi pelafalan huruf-huruf Arab berharakat fathah, membaca susunan huruf terpisah, dan susunan huruf terangkai. Pada jam Kedua, melafalkan huruf-huruf Arab berharakat fathah, kasrah dan dhammah, membaca susunan huruf Arab terpisah-pisah, membaca rangkaian huruf Arab berharakat fathah, kasrah, dhammah dan sukun.

Pada jam pertama dan jam kedua ini masih pelajaran yang mudah yakni pengenalan huruf hijaiyah dan cara melafalkan huruf hijaiyah secara benar. Peserta dibimbing untuk bisa mempraktikkan satu persatu sejak dari huruf yang masih sendirian, sampai huruf yang sudah dirangkai dengan huruf lain, tetapi masih yang sederhana.

Gambar 3:
Bimbingan Cara Mengajarkan Al-Quran



Pada jam ketiga sudah mulai diperkenalkan dengan harokat yakni fatah, karoh, dhomah dan sukun. Peserta mulai disuruh membaca dengan benar bunyi huruf yang sudah berharokat, mulai dari huruf yang masih sendiri, kemudian huruf yang sudah dirangkai jadi kata dalam Bahasa arab.

Gambar 4:
Jam Ketiga, Keempat, Kelima



Pada Jam Ketiga, melafalkan huruf-huruf Arab berharakat fatha, kasrah dan dhammah tanwin, membaca kata-kata berharakat fathah, kasrah, dhammah tanwin dan sukun, membaca kata-kata menggunakan alif sukun setelah fathah, ya' sukun setelah kasrah, dan wawu sukun setelah dhammah.

Pada Jam Keempat dan Kelima, membaca kata-kata menggunakan huruf Qamariyah dan Syamsiyah di permulaannya yang didahului alif dan lam, membaca kata-kata menggunakan huruf berharakat fathah yang diikuti wawu sukun dan ya' sukun, serta membaca kata-kata yang bertasydid.

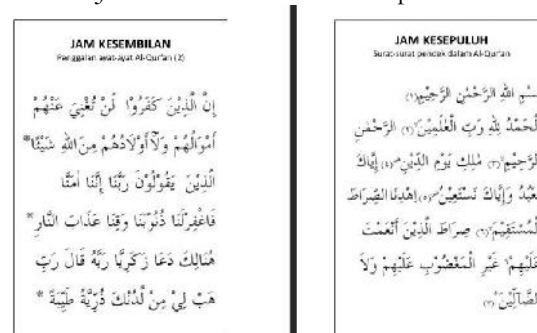
Untuk jam ke empat dan ke lima sudah diajarkan tajwid, tetapi masih yang sederhana yakni mengenal perbedaan bacaan kata-kata yang menggunakan alif lam. Dikenalkan dengan huruf qomariah dan syamsiah, mana yang alif lamnya harus jelas terbaca dan mana yang tidak perlu dibaca, karena bertemu dengan huruf syamsiah.

Gambar 5:
Jam Keenam dan Ketujuh



Pada jam Keenam dan Ketujuh, membaca rangkaian kata-kata dari Al-Quran yang mengandung hukum-hukum bacaan tertentu berdasarkan kaidah ilmu tajwid. Pada jam keenam dan ketujuh, peserta mulai dikenalkan dengan kaidah ilmu tajwid yang cukup beragam, dan bacaan arabnya sudah mulai bukan lagi per kata atau per kalimat, namun sudah per ayat, tetapi masih ayat-ayat yang pendek.

Gambar 6:
Jam Kesembilan dan Kesepuluh



Pada Jam Kedelapan dan Kesembilan, praktik membaca kutipan penggalan ayat-ayat Al-Quran. Sedangkan pada jam Kesepuluh, praktik membaca salinan surat-surat pendek dalam Al-Quran. Untuk praktik pada jam ke delapan, sembilan, dan sepuluh sudah dikenalkan dengan bacaan beberapa ayat di surat-surat yang pendek dalam Al-Quran. Misalnya, surat surat yang terdapat dalam juz 30 sambil diminta mengingat ingat tajwidnya sehingga membacanya bisa lancar dan benar.

Setelah melewati tahap-tahap belajar 10 jam tersebut di atas, pelajar dipersilakan membuka Al-Quran dan membacanya dengan hati-hati, sungguh-sungguh, dan tulus ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah SWT.

Tahap Evaluasi Pelaksanaan Workshop

Sebelum acara penutupan kegiatan workshop Belajar membaca al Quran, peserta diminta untuk memberikan penilaian tentang jalannya workshop ini dengan mengisi form angkaet yang sudah dibagikan. Adapun hasil penilaian peserta terhadap pelaksanaan pelatihan yang meliputi, materi, pematari, fasilitas, pemahaman peserta dan keterampilan peserta untuk mengajarkan metode 10 jam belajar membaca al Quran dapat dilihat pada respon peserta berikut ini.

Gambar 7:
Penilaian dari peserta



Hasil penilaian peserta pelatihan terhadap kegiatan pengabdian ini adalah menyatakan sangat baik dari sisi materi yang diajarkan, tetapi pematernya dinilai baik dalam menyampaikan materi. Sedangkan untuk fasilitas, dinilai cukup baik. Untuk yang paling tinggi nilainya adalah tambahnya pemahaman peserta pelatihan sebesar 90% dan keterampilan peserta dalam mengajarkan metode 10 jam belajar membaca Al-Quran sebesar 85%. Bahkan

dari hasil testimoni kesan peserta dan saran peserta secara lisan, mereka kebanyakan merasa senang mendapat kesempatan mengikuti pelatihan ini karena selama ini tidak ada pelatihan khusus untuk ibu ibu pengajar TPA lansia. Mereka menyarankan agar pelatihan ini bisa rutin diadakan setahun sekali agar terjadi peningkatan motivasi dalam belajar dan mengajarkan membaca Al-Quran untuk ibu ibu lansia.

Setelah acara penutupan, diberikan kenang kenangan dari tim pengabdian UMY yang berupa seperangkat alat perlengkapan dapur dan buku modul metode 10 jam belajar membaca Al-Quran. Sinergi ini ternyata kita merasa senang bisa membantu kesulitan yang dialami oleh ibu-ibu Majelis Taklim Khoirunnisa Brajan Kasihan Bantul.

Gambar 8:
Peserta dan penyerahan bantuan



KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa metode Ummi itu sangat teratur dan bersifat sentralistik, artinya pelaksanaan harus mengikuti aturan dan standar yang sudah dibuat oleh Yayasan Ummi Foundation. Aturannya sangat rigid, pelaksanaannya dilakukan dalam prosedur yang panjang dan lama, dengan biaya yang cukup mahal. Sementara Metode 10 jam belajar membaca Al-Quran dinilai sangat praktis, mudah diakses, dan gratis. Maka metode 10 jam ini yang dipilih oleh ibu-ibu Majelis Taklim Khoirunnisa. Workshop pengabdian ini telah berhasil meningkatkan kompetensi guru TPA lansia dalam pemahaman terhadap metode baru 90% peserta menyatakan bisa memahami dengan

baik dan 85% menyatakan sudah bertambah keterampilannya dalam mengajarkan membaca Al-Quran untuk ibu-ibu lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Farid Hasan., (2020). Alasan Muslim Tidak bisa Baca Al-Quran. <http://muslimobsession.com/wah-60-70-persen-muslim-indonesia-belum-bisa-baca-Al-Quran/>. diakses 20 Januari 2020.
- Afdal.,(2016).Implementasi Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Di SD Al-firdaus Al-Islamic Shcool Samarinda,” *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3. No. 4, April 2016.
- Afriani, S. (2015). Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Tahsin Al-Qur’an Mahasiswa PAI). *Jurnal Mudarisma*, Vol.5, 141.
- Astuti, R. (2013). *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behaviour Analysis*. Pendidikan Usia Dini, 7(2), 1–16.
- Fahmi, A. K. (2016). Analisis Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Ayat Al-Qur’an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 39–51.
- Fauzan, A. H. (2015). Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur’an (Btq) Sebagai Upaya Peningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran. *Ar-Risalah*, VIII(1), 19–29.
- Fatma, & Badaruddin, K. (2016). Evaluasi Penyelenggaraan Kegiatan TPA AnNaufal Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Desa Sekonjing Kecamatan Tanjung Raja Ogan Ilir. *Jurnal Ilmiah PGMI* Vol.2, No.1, 43.
- Foundation, Ummi. 2011. *Modul Sertifikasi Guru Al-Quran Metode Ummi*. Surabaya: Gayung Sari.
- Hella Jusra, Totong Heri, 2021. Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an bagi Ibu-ibu Pengajian. *Jurnal Solma*, 10 (01s) 141-145. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma>.
- Keswara, Indra. “Pengelolaan Pelajaran Tahfidzul Qur’an (Mengetahui Al-Qur’an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang,” *Jurnal Hanata Widya*, No.2, Vol. 6, 2017.
- Malikah. (2019). *Efektivitas Metode Ummi dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Quran*. Semarang: Program Magister Pendidikan Islam UNISSULA.
- Muhammad Hirzin, (2020). *Metode 10 jam belajar membaca Al-Quran*, Jogjakarta: LPPi UMY.
- Muyasaroh, & Sutrisno. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP Pada Program Tahfiz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, Tahun 18, 215.
- Poetri, M., & Bahruddin, E. (2019). Hubungan Kemampuan Baca dan Tulis Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist di MTS Al-Muasyarah Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(5), 686–697. <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/557/355>.
- Rifa'i, A., & Nasir, M. (2018). Efektivitas Metode Ummi terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Membaca Al-Quran Siswa TPA Desa Pugaan Kecamatan Pugaan. *ALQALAM: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 79-100.
- Suriyah, M. (2018). Metode Yanbu ’ a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(2), 291–299.
- Wulandari, D. (2017). *Perbandingan Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Tilawati dan Metode Ummi*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.

Pelatihan Penggunaan *Google Classroom* untuk Menunjang Keterampilan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

Training on Using Google Classroom to Support Teacher Skills in Managing Online Learning during the Covid-19 Pandemic

Meidi Saputra

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia
meidi.saputra.fis@um.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 18 Mei 2022; Diterima 18 November 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstrak

Peran guru untuk mengelola pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 merupakan sebuah keniscayaan. Salah satu media yang dapat digunakan guru dalam mengelola pembelajaran daring adalah *Google Classroom*. Untuk dapat mengelola pembelajaran tersebut, maka guru perlu diberikan pelatihan guna menunjang keterampilan mereka. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan keterampilan kepada guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan *Google Classroom* di masa pandemi Covid-19. Metode pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari 1) Analisis Situasi, 2) Perencanaan Program Pengabdian, 3) Pelaksanaan Pengabdian dan 4) Evaluasi Pengabdian. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah guru mendapatkan pengetahuan mengenai media pembelajaran *Google Classroom* sehingga dapat mempermudah mereka dalam melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Kemudian guru juga memiliki pandangan dalam mengelola pembelajaran di masa pandemi Covid-19 mulai dari perencanaan pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran melalui media pembelajaran *Google Classroom*.

Kata kunci: *Google Classroom*, Pembelajaran Daring, Pandemi Covid-19, Keterampilan

Abstract

The role of teachers in managing bold learning during the Covid-19 pandemic is a necessity. One of the media that teachers can use in managing bold learning is Google Classroom. To be able to manage this learning, teachers need to be given training to support their skills. The purpose of this community service is to provide skills to teachers in managing learning using Google Classroom during the Covid-19 pandemic. The method of implementing this service consists of 1) Situation Analysis, 2) Service Program Planning, 3) Service Implementation and 4) Service Evaluation. The result of knowledge from this community service is that the teacher gets about the Google Classroom learning media so that it can make it easier for them to carry out bold learning during the Covid-19 pandemic. Then the teacher also has a view in managing learning during the Covid-19 pandemic, starting from lesson planning to learning evaluation through Google Classroom learning media.

Keywords: *Google Classroom, Online Learning, Covid-19 Pandemic, Skills*

PENDAHULUAN

Sejak pertengahan bulan Desember tahun 2019 terdapat temuan kasus *Novel Coronavirus* 2019 atau disingkat dengan (2019- nCov) yang ditemukan di Wuhan, Cina. WHO (*World Health Organization*) meresmikan Covid-19 sebagai bencana non alam di bidang kesehatan (Jaegyun et al.,

2020; Lee, 2020). Berdasarkan data yang dilaporkan kepada WHO kasus Covid-19 per tanggal 29 Oktober 2021 244.994.104 terkonfirmasi total kasus Covid- 19. Sedangkan kasus Covid- 19 di Indonesia tercatat 4,24 juta total kasus Covid -19, dan meninggal dunia sebanyak 4,98 juta jiwa (WHO, 2021). Pemerintah telah berupaya

semaksimal mungkin dalam upaya proses menangani Covid- 19 di Indonesia, diantaranya dengan mengeluarkan berbagai kebijakan yang responsif. Banyak perubahan-perubahan kebijakan tentang Covid-19, seperti misal PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), hingga pola hidup *New Normal* dengan menerapkan pola hidup baru *social distancing*, *physical distancing* dan hingga saat ini adalah PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), memakai masker, selalu rajin mencuci tangan, dan bahkan membawa *hand sanitizer* ketika keluar rumah (Yamali & Putri, 2020). Dengan keluarnya kebijakan tersebut, tentu saja membawa konsekuensi terutama dalam bidang pendidikan.

Dua tahun sudah masyarakat melakukan aktivitasnya dengan sangat terbatas dan harus mematuhi aturan untuk *stay at home* hingga pekerjaan dialihkan dengan *online* yang biasa disebut dengan *Work from Home (WFH)*. Begitupun dengan bidang Pendidikan. Mahasiswa dan siswa dan siswi melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari rumah atau biasa disebut dengan (*E-Learning*) (Siahaan, 2020). Wabah penyakit seluruh dunia ini memaksa dunia pendidikan untuk mengubah sistem dan konsep belajar dan pembelajaran yang awalnya secara tatap muka (*offline*), menjadi dalam jaringan (*daring*) atau yang akrab disebut dengan *online*. (Bao, 2020; Sadikin & Hamidah, 2020). Pembelajaran *daring (online)* merupakan solusi kendala pelaksanaan pendidikan di masa pandemi ini. Dampak dari hal ini tentu saja memberikan tantangan tantangan kepada seluruh unsur orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya (Goldschmidt, 2020).

Pembelajaran *daring* dijadikan solusi sebagai upaya memenuhi pembelajaran yang harus tetap diselenggarakan di masa pagebluk ini. Makna istilah pembelajaran dalam jaringan atau disingkat *daring* adalah sebuah metode yang menggunakan konsep belajar interaktif yang memanfaatkan

keberadaan internet dimana konsep ini terintegrasi dalam sistem yang disebut *learning manajemen system (LMS)*. Kebalikan dari pembelajaran *daring* ini adalah pembelajaran luar jaringan (*luring*) (Nengrum et al., 2021). Terdapat perubahan signifikan yang terjadi dalam pengorganisasian belajar selama masa pandemi. Pembelajaran yang biasanya berada dalam ruang kelas diubah menjadi ruang virtual. Konsekuensi ats hal ini membuat pembelajaran memiliki banyak keterbatasan. Di sisi lain, durasi pembelajaran menjadi dikurangi, dan mengakibatkan timbul sifat pragmatis guru untuk fokus saja dengan penuntasan materi ajar agar selaras dengan capaian kurikulum. Akibatnya, kompetensi peserta didik menjadi dipertanyakan. Akan tetapi, terlepas dari keterbatasan pembelajaran *daring*, pembelajaran *daring* juga memiliki keuntungan. Salah satu keuntungan tersebut adalah mulai marak digunakan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh. perkembangan yang signifikan terutama pada bidang teknologi.

Dengan melihat fakta-fakta yang ada dalam kondisi pandemi seperti ini, maka perlulah guru berinovasi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk pembelajaran (Bao, 2020) dan harus meninggalkan budaya mengajar tradisional dan harus mampu beradaptasi dengan mengajar melalui *online* seperti saat ini. Hal ini di dukung oleh revolusi industri 4.0 yang menyediakan kemudahan akses teknologi tanpa batas dengan fasilitas yang telah disediakan meskipun kegiatan belajar dan mengajar tidak dilaksanakan pada satu tempat (Samsir et al., 2021).

Guru perlu tahu akan berbagai aplikasi yang dapat dijadikan media pembelajaran yang inovatif. Salah satu aplikasi media pembelajaran yang dapat menunjang guru dalam pembelajaran *daring* adalah *Google Classroom*. Wadah pembelajaran ini secara makna yakni ruang kelas *Google*. Aplikasi ini ditujukan untuk

menunjang proses belajar mengajar dalam jaringan. *Google Classroom* dapat dipilih sebagai alternatif yang efektif dan efisien. Keuntungan menggunakan *platform* ini adalah untuk menghemat biaya bagi guru maupun peserta didik, karena tanpa harus menggunakan kertas seperti zaman pendidikan tradisional, itulah mengapa bisa dikatakan jika teknologi memberikan kemudahan bagi manusia, sekaligus tugas lebih praktis (Rahmanto & Bunyamin, 2020). Disini peran guru untuk mengembangkan pemanfaatan media pembelajaran *Google Classroom* yakni agar mengetahui hal – hal tersembunyi yang merupakan kecanggihan dari *Google Classroom* itu sendiri yang jarang diketahui banyak orang, itulah mengapa sebagai tenaga pendidik diharuskan untuk lebih inovatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pengabdian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tenaga pendidik tentang optimalisasi keterampilan guru untuk memanfaatkan *Google Classroom* dalam rangka menunjang proses pembelajaran daring.

METODE

Kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat yakni pelatihan penggunaan *Google Classroom* untuk menunjang keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 berlangsung mulai tanggal 18 sampai dengan 19 Agustus 2021 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sriwedari Kota Malang. Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah guru-guru di sekolah tersebut. Metode pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari

- 1) Analisis Situasi,
- 2) Perencanaan Program Pengabdian,
- 3) Pelaksanaan Pengabdian dan
- 4) Evaluasi Pengabdian.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Adapun

deskripsi kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pengabdian adalah sebagai berikut

Tabel 1. Rincian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pertemuan	Kegiatan
Pertemuan ke-1	Penyampaian materi Pengelolaan Pembelajaran
Pertemuan ke-2	Penyampaian materi Pengenalan <i>Google Classroom</i>
Pertemuan ke-3	Praktek dan pendampingan penyusunan rencana pembelajaran menggunakan <i>Google Classroom</i>
Pertemuan ke-4	Unjuk kerja rencana pembelajaran menggunakan <i>Google Classroom</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian aktivitas pengabdian dimulai pada tanggal 18- 19 Agustus 2021 di SMP Sriwedari Kota Malang. Dalam kegiatan pelaksanaan pengabdian selama dua hari dengan memerikan sosialisasi berupa pemaparan materi dan juga pelatihan pemanfaatan *Google Classroom*. Adapun Sasaran dalam program pengabdian masyarakat ini adalah dewan guru di SMP Sriwedari Kota Malang. Adapun beberapa tahapan atau langkah-langkah dalam pelaksanaan pengabdian ini, diantaranya adalah uraian tentang hasil layanan akan diberikan pada pembahasan selanjutnya. Ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, meliputi:

a. Persiapan Pelaksanaan Pelatihan

Tahapan pertama sebelum dilaksanakannya kegiatan pengabdian adalah persiapan pelaksana pengabdian melalui survei lapangan sekaligus berkoordinasi dengan sasaran pengabdian yakni SMP Sriwedari Kota Malang. Hal tersebut dilakukan untuk mengkonfirmasi dan menentukan hari atau kapan kegiatan pengabdian akan dilaksanakan, dan

memberikan gambaran materi yang akan diberikan oleh pelaksana pengabdian sekaligus mempersiapkan tempat atau kelas guna pelaksanaan pelatihan pemanfaatan *Google Classroom*.

Selain itu, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat juga melakukan koordinasi internal guna menentukan materi pelatihan. Adapun materi pelatihan “Optimalisasi Penggunaan *Google Classroom* Sebagai Variasi Media Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19” meliputi; 1) Urgensi penguatan kompetensi guru masa pandemi Covid-19, 2) Materi Ajar mengenai pengenalan *Google Classroom* 3) Penyusunan rencana pembelajaran menggunakan media *Google Classroom* dan 4) Unjuk kerja hasil praktik guru

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan “Optimalisasi Penggunaan *Google Classroom* Sebagai Variasi Media Pembelajaran Daring (dalam jaringan) di Masa Pandemi Covid-19” bagi tenaga pendidik SMP Sriwedari Kota Malang UM dilaksanakan pada tanggal 18-19 Agustus 2021. Untuk hari pertama yaitu penyampaian materi urgensi penguatan kompetensi guru masa pandemi Covid-19 dan materi ajar mengenai pengenalan *Google Classroom*, disampaikan oleh dua fasilitator yang merupakan anggota tim pengabdian, yaitu: Surya DE Putra, M. Phil dan Dimas Arif Dewantoro, M.Pd.

Kebijakan *social distancing* maupun *physical distancing* yang diluncurkan pemerintah Indonesia guna meminimalisir penyebaran Covid-19 mendorong semua elemen pendidikan untuk tetap melaksanakan pembelajaran kelas meskipun sekolah tutup. Penutupan sekolah menjadi kebijakan paling efektif untuk meminimalisir penyebaran wabah pada peserta didik. Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan pembelajaran di rumah/jarak jauh atau pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 (Habibah et al., 2020; Herliandry et al., 2020). Adanya

pembelajaran daring, tentunya sangat banyak perubahan dari mulai kebiasaan belajar, beban tugas, hingga teknik belajar pun berubah, perubahan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta didik saja, akan tetapi tenaga pengajar pun ikut merasakan dan harus menyesuaikan cara pengajaran yang bertahun-tahun telah dilakukan harus berganti gaya belajarnya, Perubahan terjadi karena adanya ketidaksesuaian yang mengakibatkan ketidakserasian di dalam masyarakat. Keadaan yang terjadi, memaksa masyarakat untuk merubah kebiasaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Mar'ah et al., 2020).

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran secara jarak jauh melalui daring antara pendidik dan peserta didik tanpa bertemu secara muka langsung melainkan dengan menggunakan jaringan internet. Dalam hal ini peran dari pendidik yaitu memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Oleh karenanya pendidik dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*). Hal ini selaras dengan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) diantaranya menyebutkan bahwa media dan sumber belajar pembelajaran jarak jauh daring dilaksanakan di rumah secara daring dapat menggunakan gawai (*gadget*) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring (Kemendikbud, 2020).

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pada beberapa sektor termasuk sektor pendidikan. Kondisi ini membuat publik harus beradaptasi dengan keadaan tersebut dengan mematuhi aturan yang dibuat pemerintah. Adaptasi tersebut dapat dimaknai sebagai cara pandang dan perilaku baru yang pada akhirnya akan menjadi budaya baru. Perkembangan dunia pendidikan semakin pesat, terlihat dari

semakin beragamnya metode pembelajaran yang digunakan, dan pemanfaatan berbagai media yang berguna untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Perkembangan berbagai metode dan media pembelajaran ini seiring dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat yang digunakan. Bentuk perkembangan ini yang dapat dimanfaatkan adalah menggunakan *e-learning*.

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 dapat dilakukan dengan penyesuaian tertentu tanpa harus mengesampingkan hal-hal yang perlu diperhatikan secara teknis, misalnya dampak dan kelemahannya. Bersama dengan era revolusi industri 4.0, sudah sepatutnya seorang guru tidak gamang lagi terhadap teknologi informasi, karena dengan kemajuan teknologi informasi, jarak bukan lagi menjadi hambatan. Namun kenyataannya berbeda dikarenakan kurang siapnya sumber daya manusia terhadap peralihan dari era Revolusi Industri 3.0 ke era Revolusi Industri 4.0 (Ansori & Sari, 2020).

Hari kedua pelatihan adalah penyusunan rencana pembelajaran menggunakan media *Google Classroom* dan unjuk kerja hasil praktik guru yang disampaikan oleh Herlina Ike Oktaviani, M.Pd dan Meidi Saputra, M.Pd.

Istilah *e-learning* dapat diartikan sebagai sebuah transformasi proses pembelajaran yang ada dalam lembaga pendidikan ke dalam bentuk digital dengan teknologi internet sebagai media penghubungnya (Nazaruddin, 2021). Aplikasi yang digunakan dalam *e-learning* secara umum dapat berupa *web-based*, yang didalamnya terdapat beberapa fitur ruang diantaranya kelas virtual, video *streaming/live*, papan tulis virtual, kuis/ujian virtual, *discussion thread*, kuesioner *online*, *TV online* dan berbagai fitur pendukung lainnya (Parikesit, 2014).

Salah satu *platform e-learning* yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran daring adalah *Google Classroom* yang

merupakan sebuah *platform* belajar yang diluncurkan oleh *Google*. *Google Classroom* menjadi media yang paling disukai oleh peserta didik dalam pembelajaran daring dikarenakan cara mengoperasikannya yang mudah dan praktis, serta memberikan kemudahan tenaga pendidik dalam merancang, membagikan, mengelompokkan penugasan dan menyimpan hasil dengan langsung terhubung ke *Google Drive* (Mustakim, 2020). Tugas yang dikumpulkan berupa dokumen yang disebut dengan *paperless*. Selain itu, kelebihan dari *Google Classroom* yaitu memudahkan dalam mengakses materi, tugas, serta pengumpulannya. Bahkan terdapat pengingat waktu untuk pengumpulan tugas dan dapat berkomunikasi secara personal kepada tenaga pendidik yang terkait (Baety & Munandar, 2021). Berikut beberapa keunggulan dari *Google Classroom* (Atikah et al., 2021).

Tabel 2.1. Keunggulan Media Pembelajaran *Google Classroom*

Keunggulan <i>Google Classroom</i>	Keterangan
<i>Simple</i> (sederhana)	Dirancang dengan integrasi yang sederhana sehingga guru dapat fokus menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik
Aman	Terintegrasi dengan layanan <i>Gmail</i> yang reputasinya sangat baik dalam hal keamanan. Selain itu dapat dijadikan arsip digital yang dapat diakses kapan dan dimanapun
Terintegrasi Luas	Telah terintegrasi dengan karya google yang lain misalnya <i>class craft</i> , <i>Pear Deck</i> , <i>Quizizz</i> , <i>Tynker</i> , <i>Kami</i> , dan <i>Little SIS</i> .
Lintas Platform	bisa diakses di <i>PC (personal computer)</i> atau <i>smartphone</i>
Ramah Pengguna	Mudah digunakan oleh pemakai, mulai dari pembuatan kelas baru sampai dengan personalisasi kelas tersebut.
Hemat Data Internet	Dapat diakses secara <i>offline</i> , terutama dalam mengunduh

	materi atau tugas yang telah diberikan pendidik
Kemudahan Komunikasi	Guru dan murid dapat berkomunikasi dalam kondisi apapun, terutama hadirnya fitur komentar pada aplikasi ini

Selain pemaparan mengenai keunggulan *google classroom* di atas, ditemukan pula artikel yang menunjukkan bahwa *google classroom* merupakan aplikasi pembelajaran daring yang disukai karena banyak membantu para pendidik dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 (Marlina et al., 2021; Ningsih, 2020; Salamah, 2020). Diantaranya bahwa penggunaan *google classroom* mendapat respon yang positif dari siswa, sehingga membuat mereka, lebih antusias, aktif-partisipatif, dalam mengikuti pembelajaran meski sedang dalam pembelajaran jarak jauh (Febriana et al., 2020; Harefa & Sumiyati, 2020; Kusumah et al., 2021; Manurung et al., 2021). Secara tidak langsung, meski pembelajaran terdampak penggunaan *google classroom* merupakan langkah efektif solutif dalam mengatasi pembelajaran jarak jauh (Alfina, 2020; Marbun & Sinaga, 2021).

Kemudian dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa penggunaan *google classroom* sebagai media pembelajaran telah berpengaruh signifikan terhadap kemandirian peserta didik dalam belajar sehingga membuat mereka lebih terbiasa mengikuti pembelajaran meski belum bisa bertatap muka langsung dengan guru/dosen mereka (Ashadi & Suhaeb, 2020; Marharjono, 2020). Dengan fakta demikian, maka penggunaan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran dapat dipertimbangkan pendidik sebagai solusi agar pembelajaran dapat berjalan.

Gambar dibawah merupakan spanduk kegiatan pengabdian “Optimalisasi Penggunaan *Google Classroom* sebagai Variasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19”. Kegiatan ini dilaksanakan

pada tanggal 18-19 Agustus 2021, lokasi tempat berada di SMP Sriwedari Kota Malang, dengan sasaran kegiatan adalah guru – guru di SMP Sriwedari Kota Malang.

Gambar 1:
Banner Kegiatan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar dibawah merupakan kegiatan pengabdian pada pertemuan-ke 1 dengan sesi penyampaian materi pertama dengan bahasan mengenai “Urgensi penguatan kompetensi guru masa pandemi Covid-19” yang disampaikan oleh Surya DE Putra, M.Phil. dengan bidang keahlian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada sesi pertemuan kesatu ini, peserta bimbingan dikuti oleh guru – guru SMP Sriwedari Kota Malang. Pada kegiatan pengabdian pertama sangat interaktif serta memperhatikan pengisi materi ketika pemaparan materi dilaksanakan.

Gambar 2:
Penyampaian Materi Oleh Fasilitator



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar dibawah merupakan penyampaian materi yang kedua dengan pokok bahasan Materi Ajar mengenai “Pengenalan *Google Classroom*” yang disampaikan oleh Dimas Arif Dewantoro. Pada saat penyampaian materi, peserta kegiatan pengabdian terlihat sangat antusias.

Gambar 3
Penyampaian Materi Oleh Fasilitator



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar diatas merupakan penyampaian materi ketiga dengan bahasan Penyusunan rencana pembelajaran menggunakan media *Google Classroom* oleh Meidi Saputra, M. Pd dengan bidang keahlian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Ketika sesi pemaparan ini berlangsung, peserta kegiatan pengabdian antusias mendengarkan pemaparan materi, dan dibuktikan dengan sesi diskusi narasumber dengan peserta pengabdian.

Gambar 4
Penyampaian Materi Oleh Fasilitator



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar dibawah merupakan kegiatan pengabdian pada pertemuan ke-4 yakni praktik dan pendampingan penggunaan media pembelajaran *Google Classroom* sebagai variasi media pembelajaran secara daring akibat Pandemi Covid- 19. Materi yang disampaikan adalah penyampaian materi keempat dengan bahasan Unjuk kerja hasil praktik guru oleh Herlina Ike Oktaviani, M.Pd. Pada sesi tersebut, peserta pelatihan aktif bertanya kepada narasumber terkait pemanfaatan penggunaan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran, karena materi tersebut merupakan hal yang baru bagi peserta.

Gambar 5
Penyampaian Materi Oleh Fasilitator



Sumber: Dokumentasi Pribadi

C. Evaluasi

Tahapan terakhir yakni evaluasi, yaman mana penyusunan rencana pembelajaran di SMP Sriwedari Kota Malang sudah menggunakan menggunakan media *Google Classroom*, dimana guru-guru banyak mengintegrasikan perangkat mengajar di *platform* tersebut. Hanya saja para guru, membutuhkan manajemen penggunaan *Google Classroom* terutama dalam mengelola data-data pembelajaran di kelas. Di samping itu juga, pelatihan ini membuat guru memiliki variasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat dalam masa pandemic Covid-19.

KESIMPULAN

Google Classroom merupakan aplikasi yang dapat digunakan sebagai variasi dalam pembelajaran ketika masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Optimalisasi pemanfaatan *Google Classroom* sangat penting mengingat dalam aplikasi ini sangat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran agar lebih praktis. Pemanfaatan *Google Classroom* sangat disarankan untuk dikuasai oleh guru terkait guru adalah unsur yang krusial dalam pembelajaran. Untuk itu, perlu dilakukan pelatihan dan bimbingan teknis optimalisasi pemanfaatan *Google Classroom* untuk meningkatkan kompetensi guru. Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan tersebut guru SMP Sriwedari Kota Malang memperoleh wawasan dan pengetahuan baru secara luas dan mendalam terkait *Google Classroom*, memiliki gambaran teknis perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Google Classroom*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang terutama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) yang telah membiayai pengabdian ini serta pihak SMP Sriwedari Kota Malang, yang telah bersedia menjadi mitra pelaksanaan program pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A., & Sari, A. F. (2020). Inovasi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 133–148. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/view/3735>
- Atikah, R., Prihatin, R. T., Hernayati, H., & Misbah, J. (2021). Pemanfaatan *Google Classroom* Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Petik*, 7(1), 7–18. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v7i1.988>
- Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring dalam Menghadapi Wabah Pandemi COVID-19. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 880–889. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/476>
- Bao, W. (2020). COVID -19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University . *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(2), 113–115. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>
- Goldschmidt, K. (2020). The COVID-19 Pandemic: Technology use to Support the Wellbeing of Children. *Journal of Pediatric Nursing*, 53(January), 88–90.
- Habibah, R., Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(02), 1. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.1070>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Jaegyun, L., Seunghyun, J., Hyun, S. Y., Moon, K. J., Yu, S. M., Wang, L. J., Kang, C. W., Yu, K. M., Baekseung, L., & Sang, P. J. (2020). Case of the index patient who caused tertiary transmission of coronavirus disease 2019 in Korea: The Application of lopinavir/ritonavir for the treatment of COVID-19 pneumonia monitored by quantitative RT-PCR. *Journal of Korean Medicine Science*, 35(6), 1–6.
- Kemendikbud, Pub. L. No. 36962/MPK.A/HK/2020,

- Mendikbud RI 1 (2020). <https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/files/download/c5d9f0ec9ff40c6>
- Lee, K. S. (2020). Pneumonia associated with 2019 novel coronavirus: Can computed tomographic findings help predict the prognosis of the disease? *Korean Journal of Radiology*, 21(3), 257–258. <https://doi.org/10.3348/kjr.2020.0096>
- Mar'ah, N. K., Rusilowati, A., & Sumarni, W. (2020). Perubahan Proses Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 446.
- Mustakim, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.13646>
- Nazaruddin, A. (2021). *Teknologi Pembelajaran Dalam Blended Learning*. <https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/berita/teknologi-pembelajaran-dalam-blended-learning-anang-nazaruddin>
- Nengrum, T. A., Pettasolong, N., & Nuriman, M. (2021). Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 1. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i1.1190>
- Parikesit, A. (2014). *E-Learning, Agar Pembelajaran Makin Luas*. <https://staff.blog.ui.ac.id/aditya.pariakesit/2014/04/28/e-learning-agar-pembelajaran-makin-luas/>
- Rahmanto, M. ., & Bunyamin. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Daring Melalui Google Classroom. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 119–135.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Samsir, Ambiyar, Verawardana, U., Edi, F., & Watrianthos, Ro. (2021). Analisis Sentimen Pembelajaran Daring Pada Twitter di Masa Pandemi COVID-19 Menggunakan Metode Naïve Bayes. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 5(1), 157–163. <https://doi.org/10.30865/mib.v5i1.2604>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- WHO. (2021). *Jumlah kasus COVID-19 di Dunia dan Indonesia*. World Health Organization.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan tentang Pengelolaan dan Pelaporan Dana Desa di Desa Lubuk Enau Kecamatan Lembak

Increasing Knowledge and Skills About Village Fund Management and Reporting in Lubuk Enau Village Lembak District

Rafika Sari¹, Harshi Romli², Muhammad Wadud³, Siti Komariah Hildayanti⁴

Universitas Indo Global Mandiri ,Palembang, Indonesia

*Penulis Korespondensi

¹rafikasari@uigm.ac.id, ²harshiromli@uigm.ac.id, ³wadud@uigm.ac.id

Abstrak

Desa Lubuk Enau Kecamatan Lembak. Desa ini baru diresmikan menjadi Desa yang terdiri sendiri pada tahun 2011 berdasarkan peraturan Bupati Muara Enim No 25. Di desa ini sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani. Berdasarkan hasil observasi saat kegiatan KKN , Desa Lubuk Enau merupakan desa yang memiliki potensi yang besar memiliki sumber daya alam yang kaya, Namun Baik Masyarakat maupun Pemerintah kota Desa Lubuk Enau kurang menggali dan mengelola potensi ekonomi padahal ini bisa menjadi salah satu sumber pendapatan serta alokasi dana desa untuk kesejahteraan masyarakat desa Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Dosen dan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Indo Global Mandiri dengan mengadakan kegiatan *workshop* Bersama kepala desa dan pegawai di kantor kepala desa lubuk enau . Tujuan yang akan dicapai yaitu memberikan Peningkatan akan pengetahuan dan keterampilan bagi kepala desa dan pegawai nya tentang Pengelolaan dan Pelaporan Dana Desa. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah para pegawai dan masyarakat semakin mngetahui tentang pengeloaan dan pelaporan dana desa sesuai dengan undang undang

Kata kunci : Peningkatan , Pengetahuan, , Pengelolaan, Pelaporan , Dana Desa

Abstract

Lubuk Enau Village, Lembak District. This village was only inaugurated as a separate village in 2011 based on the regulation of the Regent of Muara Enim No. 25. In this village most of the people work as farmers. Based on the results of observations during KKN activities, Lubuk Enau Village is a village that has great potential and has rich natural resources. However, both the community and the city government of Lubuk Enau Village are less able to explore and manage economic potential even though this can be a source of income and allocation of funds. village for the welfare of the village community Community service activities carried out by lecturers and students of the Faculty of Economics, Indo Global Mandiri University by holding workshops with the village head and employees at the village head office in Lubuk Enau. The goal to be achieved is to provide increased knowledge and skills for village heads and their employees regarding Village Fund Management and Reporting

Keywords: *Improvement, Knowledge, Management, Reporting, Village Funds*

PENDAHULUAN

Pembangunan perekonomian kini di fokuskan langsung pada daerah dan sasaran utamanya adalah di desa. Pedesaan di Indonesia biasanya memiliki ciri agak tertinggal bila dibandingkan dengan perkotaan, baik secara ekonomi maupun dalam hal aspek lainnya, seperti: pembangunan, kualitas kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Banyak permasalahan yang ada di pedesaan terjadi sebagai akibat adanya kesenjangan

ekonomi dengan perkotaan yang lambat laun merambat pada kesenjangan sosial. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan menyelesaikan permasalahan yang dialami masyarakat hal ini dapat ditingkaykan denga pengelolaan dana desa yang baik dan sesuai dengan kebutuhan pendanaan desa.

Beberapa penelitian tentang pengelolaan dana desa adalah penelitian oleh

(Khusnul et al., 2021) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa masih diperlukan peningkatan pengetahuan dalam hal pengelolaan dan pelaporan dana desa begitu pula dengan penelitian (RIDHA, 2019) dimana hasilnya pemerintah telah melakukan upaya pemberdayaan desa dalam rangka meningkatkan pengelolaan dana desa. penelitian oleh (Asoka, 2018) yang menyatakan telah terjadi siklus arus anggaran yang baik dari pengelolaan dana desa tanjung bali dikarenakan baiknya tingkat pengelolaan dan pengetahuan petugas desanya.

Untuk itu Desa Mulai menjadi focus pemerintah dalam berbagai aspek pengelolaan dan pemberian dana desa mulai marak dan diberlakukan berdasarkan kewenangan dan didukung oleh U Nomor 6 Tahun 2014 memberikan mandat kepada Pemerintah untuk mengalokasikan dana desa. Dana desa tersebut dianggarkan setiap tahun dalam APBN yang diberikan kepada setiap desa sebagai salah satu sumber pendapatan desa. Kebijakan ini sekaligus, mengintegrasikan dan mengoptimalkan seluruh skema pengalokasian anggaran dari Pemerintah kepada desa yang selama ini sudah ada. Dana desa adalah dana APBN yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui APBD kabupaten/kota dan diprioritaskan untuk pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Dana desa diperuntukkan bagi desa dan desa adat yang ditransfer melalui APBD kabupaten/kota dan dialokasikan kepada setiap desa secara merata dan berkeadilan. Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, tujuan dana desa adalah sebagai berikut meningkatkan pelayanan public di desa, mengentaskan kemiskinan, memajukan perekonomian desa, mengatasi kesenjangan pembangunan antardesa, serta memperkuat masyarakat desa sebagai subjek dar pembangunan (Sari, 2017).

Desa Lubuk Enau merupakan desa yang memiliki potensi hasil alam yaitu karet

dan perkebunan desa ini seharusnya memiliki sumber penghasilan yang besar didesa lubuk enau berikut gambar keadaan desa kebun karet dan hasilnya yang menjadi mata pencahayaan masyarakat dan desa yang utama didesa Lubuk Enau.

Gambar 1:
Kegiatan Survey Perkebunan Sayur Desa Lubuk Enau



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain petani karet desa lubuk enau juga merupakan desa yang kaya akan perkebunan sayur mayur serta perkebunan nanas masyarakat di Desa Lubuk Enau juga menjadi salah satu pemasok bagi pasar induk Kota Jakabaring, namun ditengah tengah banyaknya potensi desa dan kayanya sumber pendapatan masyarakat ini melihat dan memperhatikan laporan anggaran desa lubuk enau masih minim untuk anggaran dana desa terutama pendapatan asli daerah.

Gambar 2:
Realisasi Anggaran APBDes Lubuk Enau 2021

KATEGORI	REVENUE (Rp)	EXPENDITURE (Rp)	BALANCE (Rp)	PERCENTAGE (%)
REVENUE	1.200.000,00	1.200.000,00	0,00	100,00
EXPENDITURE	1.200.000,00	1.200.000,00	0,00	100,00
BALANCE	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3:
Anggaran APBDes Lubuk Enau 2022

PENDAPATAN	
1. PENDAPATAN ASLI DESA	5.000.000,00
1.1. PADAIK	5.000.000,00
1.1.1. PADAIK BUMI DAN BUNYAN	5.000.000,00
1.1.2. PADAIK AIR	0,00
1.1.3. PADAIK PASAR	0,00
1.1.4. PADAIK PERUMAHAN	0,00
1.1.5. PADAIK LAINNYA	0,00
1.2. PADAIK BUKAN ASLI DESA	0,00
1.2.1. PADAIK BUKAN BUMI DAN BUNYAN	0,00
1.2.2. PADAIK BUKAN AIR	0,00
1.2.3. PADAIK BUKAN PASAR	0,00
1.2.4. PADAIK BUKAN PERUMAHAN	0,00
1.2.5. PADAIK BUKAN LAINNYA	0,00
2. PENDAPATAN BUKAN ASLI DESA	0,00
2.1. PADAIK BUKAN BUMI DAN BUNYAN	0,00
2.2. PADAIK BUKAN AIR	0,00
2.3. PADAIK BUKAN PASAR	0,00
2.4. PADAIK BUKAN PERUMAHAN	0,00
2.5. PADAIK BUKAN LAINNYA	0,00
3. PENDAPATAN BUKAN ASLI DESA	0,00
3.1. PADAIK BUKAN BUMI DAN BUNYAN	0,00
3.2. PADAIK BUKAN AIR	0,00
3.3. PADAIK BUKAN PASAR	0,00
3.4. PADAIK BUKAN PERUMAHAN	0,00
3.5. PADAIK BUKAN LAINNYA	0,00
4. PENDAPATAN BUKAN ASLI DESA	0,00
4.1. PADAIK BUKAN BUMI DAN BUNYAN	0,00
4.2. PADAIK BUKAN AIR	0,00
4.3. PADAIK BUKAN PASAR	0,00
4.4. PADAIK BUKAN PERUMAHAN	0,00
4.5. PADAIK BUKAN LAINNYA	0,00
5. PENDAPATAN BUKAN ASLI DESA	0,00
5.1. PADAIK BUKAN BUMI DAN BUNYAN	0,00
5.2. PADAIK BUKAN AIR	0,00
5.3. PADAIK BUKAN PASAR	0,00
5.4. PADAIK BUKAN PERUMAHAN	0,00
5.5. PADAIK BUKAN LAINNYA	0,00

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan data yang ada pada gambar 2 yang berisi tentang realisasi anggaran pemerintah Desa Lubuk Enau dimana anggaran dan realisasi dari pendapatan asli desa hanya 5 juta rupiah di tahun 2021 dan berdasarkan gambar 3 anggaran untuk pendapatan asli daerah hanya senilai tujuh juta rupiah selama satu tahun untuk itu team pengabdian kepada masyarakat beranggapan bahwa pemerintah desa masih belum maksimal dalam pengoptimalan dana desa memperhatikan laporan realisasi dan laporan anggaran dirasa perlu memberikan peningkatan atas pengetahuan dalam pengelolaan dan pelaporan dana desa di kantor kepala dan kepengurusan desa Lubuk Enau.

KKN Tematik adalah KKN yang orientasi program kegiatannya terfokus pada bidang tertentu sesuai dengan permasalahan kemasyarakatan dan arah kebijakan pembangunan yang diselenggarakan pemerintah pada wilayah tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa KKN Tematik ini untuk memecahkan sebuah masalah dengan tema tertentu sehingga kegiatan mahasiswa terfokus untuk mengatasi masalah tertentu dan untuk mencapai target tertentu sesuai dengan permasalahannya.

Berangkat dari kondisi itulah KKN tematik dijadikan sebagai wadah bagi dosen dan mahasiswa untuk lebih memberdayakan masyarakat dan potensi yang ada di pedesaan tersebut, dimana melalui sebuah program yang dicanangkan pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu KKN yang mana program tersebut

melibatkan mahasiswa dan masyarakat desa untuk turun langsung di lapangan, baik dalam, sehingga hasilnya pun dapat dinikmati secara bersama-sama oleh semua masyarakat desa.

KKN Tematik adalah KKN yang orientasi program kegiatannya terfokus pada bidang tertentu sesuai dengan permasalahan kemasyarakatan dan arah kebijakan pembangunan yang diselenggarakan pemerintah pada wilayah tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa KKN Tematik ini untuk memecahkan sebuah masalah dengan tema tertentu sehingga kegiatan mahasiswa terfokus untuk mengatasi masalah tertentu dan untuk mencapai target tertentu sesuai dengan permasalahannya.

Melihat masih perlunya memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi para pengurus desa dalam mengoptimalkan pendapatan desa, pengelolaan dana desa serta pelaporan dana desa untuk itu tujuan dari kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh tim.

Dari latar belakang tersebut, penulis akan membuat suatu program kegiatan, meneliti, dan menuliskan hasil dalam bentuk *jurnal* dengan mengangkat permasalahan yang menjadi fokus dan temuan tersebut penulis akan judul. "Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pengelolaan dan Pelaporan Dana Desa Di Desa Lubuk Enau Kecamatan Lembak.

Berdasarkan observasi di lapangan saat kegiatan KKN tematik pemerintah desa masih kurang memperdayakan pendapatan asli desa padahal desa Lubuk Enau adalah desa yang kaya sehingga memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan penghasilan desa yang bisa mensupport kesejahteraan desa dan daerah sekitarnya misalnya dalam hal penghasil sayur dan nanas masyarakat masih menjualnya di sekitar kalangan dan ke distributor pasar yang datang untuk menarik hasil sayur dan di jual ke kota

padahal ini bisa menjadi salah satu sumber penghasilan desa jika dikelola oleh desa, di sisi lain hal yang sudah baik dari desa yaitu adanya pelelangan karet yang dilakukan dan dikelola langsung oleh desa sehingga harga karet tetap stabil di tengah guncangan yang ada dari sekitar misalkan dari *supplier* atau distribusi karet yang akan mengambil keuntungan lebih, hal ini bisa dioptimalkan pemerintah di bidang bidang lain seperti kengenan sayur dan buah pengelolaan UMKM untuk hasil hasil sumberdaya desa seperti nanas dan lain-lain.

Dan di sisi laporan, realisasi anggaran masih terlihat datar dimana anggaran per-item *full* sama dengan realisasi per item hal ini dianggap bahwa pelaporan menyesuaikan anggaran yang dimaksud sehingga perlu diadakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal pengoptimalan pengelolaan dan pelaporan dana desa di Desa Lubuk Enau.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan bentuk KKN-Tematik ini dilaksanakan selama periode bulan Juni-Juli selama 40 hari, bertempat di Desa Lubuk Enau Kec. Lembak Kab. Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan dari kegiatan kegiatan dan pengamatan serta pendekatan dengan perangkat desa warga dan sekitar penulis dan tim pengabdian UIGM membuat konsep untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat serta menyelesaikan permasalahan permasalahan yang ada di lingkungan msyarakat dan pemerintahan Desa Lubuk Enau.

Setiap program kerja yang sudah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan tetapi disadari dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan yang perlu dibenahi di masa yang akan datang. Keterbatasan biaya, keterbatasan waktu, rendahnya motivasi budaya wirausaha mikro, dan tingkat keterampilan serta kapasitas pengelolaan usaha yang dimiliki masyarakat karena mayoritas

masyarakat merupakan petani, dimana masyarakat yang bekerja sebagai petani bekerja mulai pagi hingga menjelang malam dan motivasi masyarakat yang masih sangat kurang dalam mengikuti kegiatan yang penulis programkan.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bagian integral dari proses pendidikan yang merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik (mahasiswa) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan agar mau dapat melaksanakan perannya dalam masyarakat di masa mendatang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, Kuliah Kerja Nyata merupakan proses pendidikan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara melembaga, langsung kepada masyarakat yang akan menikmati manfaatnya. Dengan kata lain, Kuliah Kerja Nyata merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi dan bersifat intrakurikuler, karenanya KKN adalah bagian dari proses pendidikan dan merupakan persyaratan bagi setiap mahasiswa program Strata Satu (S1).

KKN Tematik adalah KKN yang orientasi program kegiatannya terfokus pada bidang tertentu sesuai dengan permasalahan kemasyarakatan dan arah kebijakan pembangunan yang diselenggarakan pemerintah pada wilayah tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa KKN Tematik ini untuk memecahkan sebuah masalah dengan tema tertentu sehingga kegiatan mahasiswa terfokus untuk mengatasi masalah tertentu dan untuk mencapai target tertentu sesuai dengan permasalahannya.

Bersama dengan kepala desa yang aktif dalam mengarahkan, berdiskusi, dan memberi informasi terkait hal hal yang ada di Desa Lubuk Enau berangkat dari hal itu tim mengadakan pengabdian kepada masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengoptimalan pengelolaan dan pelaporan dana desa bagi BUMDes di Desa Lubuk Enau.

Metode yang dilakukan selama kegiatan pengabdian ini yaitu dengan mengadakan survei selama satu hari untuk memicu dan mengetahui keterbatasan para pegawai dan kades dalam pengoptimalan pengelolaan dan pelaporan dana desa.

Setelahnya tim dari dosen Universitas IGM Bersama mahasiswa berkesimpulan untuk melakukan Workshop sebagai sarana untuk menarik minat para pengurus desa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dibidang pengoptimalan, pengelolan dana desa di Desa Lubuk Enau.

Pengoptimalan dilakukan dengan mencari dan mengali sumber sumber yang dapat meningkatkan pendapatan asli desa , mencatat, dan melaporkan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Pengelolaan didefinisikan dalam Permendagri Nomor 113 Tahun 2014 (Wibowo, 2020) yaitu semua rangkaian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban desa.

Untuk itu dengan diadakannya *workshop* yang terkait dengan isu-isu aturan aturan yang berlaku dalam rangka pengoptimalan pengelolaan dan pelaporan dana desa dapat membantu kepala dan desa serta perangkat desa dalam peningktan baik pengetahuan maupun keterampilan dalam pengoptimalisasi dan pengelolan dana desa di Desa Lubuk Enau Kecamatan Lembak.

Kegiatan *workshop* dilakukan selama satu hari pada tanggal 28 Juli 2022 di balai desa yaitu dengan memberikan penjelasan terkait pedoman pelaksanaan dan pelaporan dana desa dan menjelaskan tentang laporan-laporan yang wajib di buat dan dipublikasikan oleh perangkat desa terkait pengelolaan dana desa peserta *workshop* terdiri dari 10 orang pegawai desa mahasiswa Akuntansi dan Manajemen penyampaian berupa ceramah dan diskusi digunakan dalam *workshop* tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui workshop peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan dan pelaporan dana desa dilakukan di Kantor Kepala Desa Lubuk Enau pada tanggal 28 Juli 2022 peserta kegiatan terdiri dari kepala desa dan 10 orang pegawai di BUMDes desa lubuk enau dan mahasiswa universitas uigm sebanyak 14 orang yang terdiri dari 4 orang mahasiswa Prodi Akuntansi dan 10 orang mahasiswa Prodi Manajemen.

Workshop dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait pengelolan dan pelaporan dana desa di Desa Lubuk Enau sesuai pedoman dan tujuan dari Pemandagri tahun 2014.

Gambar 4:
Kegiatan *Workshop*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 5:
Foto Bersama Kepala dan Perangkat Desa



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selama kegiatan *workshop* berlangsung diketahui pengetahuan tentang pedoman pengelolaan keuangan desa yang terbaru tahun 2021 belum dipahami secara baik oleh kepala desa maupun perangkat desa sehingga penyusunan laporan desa hanya sesuai dengan kemampuan dasar dan disesuaikan untuk pemenuhan pertanggungjawaban dana desa oleh kepala desa dan perangkat desa sesuai dengan dana pendapatan dan belanja daerah yang ada.

Berdasarkan pedoman pengelolaan dana desa (Kurnianingrum, 2021) yang menjadi agenda tahunan dari kepala desa atau perangkat desa yaitu rencana kerja masyarakat desa, anggaran pendapatan belanja desa, dan pelaksanaan kegiatan.

Pengelolaan dana desa berdasarkan pedoman (Kurnianingrum, 2021) dan implementasinya terdapat pada gambar 6.

Gambar 6:
Pengelolaan Dana Desa

1	2	3	4	5	
1. PERIPA 2. PERKODES 3. DOKUMEN DESEMBER	1. UPA 2. RPPA 3. RPKM 4. RUKM 5. RUKM 6. RUKM 7. RUKM 8. RUKM 9. RUKM 10. RUKM 11. RUKM 12. RUKM 13. RUKM 14. RUKM 15. RUKM 16. RUKM 17. RUKM 18. RUKM 19. RUKM 20. RUKM 21. RUKM 22. RUKM 23. RUKM 24. RUKM 25. RUKM 26. RUKM 27. RUKM 28. RUKM 29. RUKM 30. RUKM 31. RUKM 32. RUKM 33. RUKM 34. RUKM 35. RUKM 36. RUKM 37. RUKM 38. RUKM 39. RUKM 40. RUKM 41. RUKM 42. RUKM 43. RUKM 44. RUKM 45. RUKM 46. RUKM 47. RUKM 48. RUKM 49. RUKM 50. RUKM 51. RUKM 52. RUKM 53. RUKM 54. RUKM 55. RUKM 56. RUKM 57. RUKM 58. RUKM 59. RUKM 60. RUKM 61. RUKM 62. RUKM 63. RUKM 64. RUKM 65. RUKM 66. RUKM 67. RUKM 68. RUKM 69. RUKM 70. RUKM 71. RUKM 72. RUKM 73. RUKM 74. RUKM 75. RUKM 76. RUKM 77. RUKM 78. RUKM 79. RUKM 80. RUKM 81. RUKM 82. RUKM 83. RUKM 84. RUKM 85. RUKM 86. RUKM 87. RUKM 88. RUKM 89. RUKM 90. RUKM 91. RUKM 92. RUKM 93. RUKM 94. RUKM 95. RUKM 96. RUKM 97. RUKM 98. RUKM 99. RUKM 100. RUKM	1. PERIPA 2. PERKODES 3. DOKUMEN DESEMBER	1. PERIPA 2. PERKODES 3. DOKUMEN DESEMBER	1. PERIPA 2. PERKODES 3. DOKUMEN DESEMBER	1. PERIPA 2. PERKODES 3. DOKUMEN DESEMBER

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan pedoman pengelolaan dan desa bahwasanya laporan adalah proses yang dihasilkan dan sebagai pertanggungjawaban dari kegiatan pemberdayaan desa guna meningkatkan kesejahteraan desa jika dianalisis dari laporan realisasi APBDes 2021 pendapatan tertinggi yang ada pada desa lubuk enau adalah pendapatan transfer yaitu dari dana desa dan alokasi dana desa serta bagi hasil pajak dan redistribusi sebesar Rp. 1.342.355.000,00 gambar 2 dan pendapatan terendah adalah dari pendapatan asli desa senilai Rp. 5.000.000,00 hal ini disebabkan karena

kurang menggali potensi pendapatan desa dan pemberdayaan desa melalui anggaran alokasi dana desa dianggap mampu membiaya pengeluaran desa lubuk enau, untuk belanja desa tertinggi adalah belanja di bagian penyelenggaraan pemerintahan biasanya mencakup gaji dan insentif pemerintah desa sebesar Rp. 456.389.762,00 sedangkan belanja pelaksanaan dalam pembagunan desa sebesar Rp. 394.396.700,00 angka tersebut masuk kedalam persyaratan 70% belanja desa untuk keperluan pembagunan desa, penyelenggaraan pemerintahan desa dan kemasyarakatan desa.

Workshop berjalan dengan lancar dan kepala desa beserta perangkat desa menerima dengan baik masukan dan pemaparan demi pengelolaan keuangan desa yang lebih baik sesuai dengan pedoman prosedur dan pembagian tugas yang tepat juga pengalokasian dana sesuai dengan pedoman yang ada, pengelolaan desa sesuai dengan azas yang berlaku yaitu akuntabel, transparatif, dan pariatif (Kurnianingrum, 2021).

Berdasarkan *workshop* yang berlangsung penulis dan peneliti membantingkan hasil *pre-test* dan *post-test* dari pengetahuan kepala desa terkait pengelolaan dana desa berdasarkan pedoman pengelolaan dana desa dimana didapatkan bahwa presentasi *post-test* lebih tinggi dibandingkan *pra-test* hal ini berarti bahwa kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan dan pelaporan dana desa memiliki dampak yang positif yaitu dapat meningkatkan pengetahuan keterampilan dan minat dalam pengelolaan dana desa di Desa Lubuk Enau Kecamatan Lembak, seperti kegiatan peningkatan yang dilakukan (Ranti, 2022) yang melakukan kegiatan penyegaran dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam skrining penyakit tidak menular. Pada akhir *workshop* diketahui adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait

poin-poin dalam penyelenggaraan pengelolaan dana desa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu kegiatan telah diikuti oleh kepala desa perangkat desa mahasiswa UIGM, penyelenggaraan pengelolaan dana desa telah berjalan sesuai dengan aturan yang ada namun belum terbentuk sesuai dengan pedoman penyelenggaraan, setelah dilakukan *workshop* ini terjadi peningkatan pengetahuan keterampilan dan minat dalam penyelenggaraan keuangan berdasarkan pedoman yang ada sesuai dengan hasil *pra-test* dan *post-test* yang dilakukan oleh penulis dalam rangka menggali dan meningkatkan minat serta pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pengelolaan dan pelaporan dana desa.

REFERENSI

- Asoka, R. (2018). Analisis Pengelolaan Keuangan Dana Desa. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 14(1), 84–100. <https://doi.org/10.35449/jemasi.v14i1.22>
- Khusnul Mubarak, F., & Liana Annisak, F. (2021). Analisis Pengelolaan Dana Desa Pranten Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 60–67. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.60-67>
- Kurnianingrum, F. (2021). *Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa Tahun 2021*. 1–19.
- Ranti, I. (2022). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Skrining Penyakit Tidak Menular pada Kader Kesehatan POSBINDU. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(2), 253. <https://doi.org/10.26714/jsm.4.2.2022.253-256>

- RIDHA, F. (2019). Analisis Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan Langsa Kota Kota Langsa. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 252. <https://doi.org/10.30829/ajei.v4i2.5549>
- Sari, S. amelia. (2017). Akuntabilitas Finansial, Transparansi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Desa Tebara, Kecamatan Kota Waikabubak. 42–40, 549, *מים והשקיה*.
- Wibowo, Y. A. (2020). Pengelolan Keuangan Desa Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. *Uniska Law Review*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.32503/ulr.v1i1.189>

Penyuluhan Masyarakat terhadap Penyakit Kusta dalam Upaya Mencegah Disabilitas pada Warga Kwaron di Kelurahan Bangetayu Kulon, Kota Semarang

Community Education on Leprosy in Effort to Prevent Disability in Kwaron Residents in Bangetayu Kulon Village, Semarang City

Meki Pranata^{1*}, Abdur Rosyid²

Program studi farmasi, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung,
Kota Semarang, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

¹mekipranata@unissula.ac.id, ²rosyid@unissula.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 23 Agustus 2022; Diterima 30 November 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstrak

Kusta merupakan penyakit menular infeksi dapat bersifat akut dan kronik yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae* yang bersifat intraseluler obligat. Kurangnya pengetahuan mengakibatkan minimnya informasi penyakit kusta. Ketidaktahuan masyarakat tentang pendeteksian dini dan pencegahan cacat kusta membuat jumlah penderita kusta meningkat. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit kusta dan memotivasi masyarakat untuk menjaga pola hidup bersih dan sehat. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat adalah melakukan penyuluhan melalui meeting zoom secara interaktif agar materi yang disampaikan dapat secara langsung diterima oleh masyarakat. Kesimpulan yang didapat dari kegiatan ini meliputi masyarakat dapat merasakan manfaat dengan menambah pengetahuan mengenai penyakit kusta dan masyarakat sangat setuju sebanyak 77,78% dan setuju sebanyak 22,22% apabila kegiatan penyuluhan.

Kata kunci: Kusta, Penyuluhan, Pencegahan, disabilitas

Abstract

*Leprosy is an infectious infectious disease that can be acute and chronic caused by *Mycobacterium leprae* which is obligate intracellular. Lack of knowledge resulted in the lack of information on leprosy. The public's ignorance about early detection and prevention of leprosy causes the number of people with leprosy to increase. This community service aims to increase public knowledge about leprosy and motivate people to maintain a clean and healthy lifestyle. The method used in community service is conducting counseling through interactive zoom meetings so that the material presented can be directly accepted by the community. The conclusions obtained from this activity include that the community can feel the benefits by increasing knowledge about leprosy and the community strongly agrees as much as 77.78% and agrees as much as 22.22% when counseling activities.*

Keywords: *Leprosy, Counseling, Prevention, disability*

PENDAHULUAN

Kusta merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Leprae*. Penyakit ini juga sering tidak disadari karena memiliki kesamaan dengan penyakit kulit lainnya. Proses pembelahan bakteri yang cukup lama sekitar 2-3 minggu dengan masa

inkubasi lebih dari 2-5 tahun (Kemenkes RI, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) kejadian penyakit kusta di dunia mengalami peningkatan mulai dari 211.973 pada tahun 2015 menjadi 214.783 tahun 2016. berdasarkan laporan kejadian setiap tahun.dari 14 negara sebesar 94% dengan populasi > 1000 kasus baru. Asia tenggara

merupakan wilayah yang memiliki kantong endemisitas tinggi kusta di dunia. Populasi kasus tahun 2016 sebesar 161.263. Indonesia merupakan negara ketiga tertinggi didunia dengan kasus 16.286, diikuti brazil 25.218 kasus, dan India 145.485 kasus (Donadeu, M., Lightowlers, M. W., Fahrion & Kessels, J., & Abela-Ridder, 2017).

Prevalensi kusta di Indonesia tahun 2019 sebesar 0,74 kasus/10.000 penduduk dan penemuan kasus baru sebesar 6,51 kasus/100.000 penduduk. Kasus ini cenderung turun dalam Sembilan tahun terakhir. Angka kecacatan di Provinsi Jawa Tengah sebesar 3,34%(Kemenkes, 2020). Prevalensi kusta di Kota Semarang tahun 2019 dilaporkan sebesar 1.490 kasus baru, lebih sedikit pada tahun 2018 sebesar 2.133 kasus. Jenis kusta terbanyak tipe *Multi Basiler* (MB) sebesar 89,4% dan penderita kasus kusta terbanyak berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebesar 89,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Kelurahan Bangetayu kulon merupakan salah satu Kelurahan di Kota Semarang. Berdasarkan hasil survey di Kelurahan Bangetayu khususnya Kwaron RT 13 RW 02 saat ini masih minimnya pengetahuan terhadap penyakit kusta. Tim Penggerak PKK Kwaron RT 13 RW 02 terdiri dari kumpulan ibu-ibu di Kwaron. Hasil wawancara dengan Ibu heny selaku ketua PKK Kwaron RT 13 RW 02 pada pengelolaan program kesehatan dan perencanaan sehat masyarakat belum terdapat program penyuluhan kesehatan, PKK tempat mengumpulkan aktivitas bulanan tanpa ada informasi kesehatan yang didapatkan, kemudian apabila ada informasi mengenai penyakit kusta, warga sekitar masih belum mengetahui sehingga perlu adanya *follow up* dan penyuluhan informasi tentang penyakit kusta.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, warga kwaron Kelurahan Bangetayu Kulon layak menjadi mitra dalam pelaksanaan

pengabdian masyarakat tentang penyakit, pencegahan dan tata laksana penyakit kusta.

METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat melalui meeting zoom hal ini dilakukan karena ada Sebagian warga yang masih terserang batuk flu sehingga kegiatan ini berlangsung secara online mengingat minimnya skrining covid-19 di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam upaya mencegah disabilitas pada penderita penyakit kusta.

Setelah kegiatan ini, masyarakat diberikan kuesioner pada akhir penyuluhan untuk mengetahui sejauh mana kepuasan selama kegiatan. Kuesioner terdiri dari 5 pertanyaan yang meliputi Setelah mengikuti penyuluhan tentang penyakit kusta, apakah bapak/ibu berkeinginan dan perlu untuk mendapatkan informasi tersebut?, Menurut bapak/ibu apakah penyakit kusta perlu untuk dipelajari, Menurut bapak/ibu penyuluhan tentang penyuluhan dapat bermanfaat bagi masyarakat?, Menurut bapak/ibu penyuluhan tentang penyakit kusta perlu diadakan lagi?, Apakah dengan penyuluhan tentang penyakit kusta akan mempengaruhi pola hidup bersih dan sehat anda?. Penilaian kuesioner meliputi 1. Sangat tidak setuju, 2. Tidak setuju, 3. Cukup setuju, 4. Setuju, 5. Sangat setuju. Kategori skor penilaian terdiri dari skor 25 sangat setuju, skor 20 setuju, skor 15 cukup setuju, skor 10 tidak setuju, dan skor 5 sangat tidak setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Jl. Kwaron RT 13. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 18 orang. Berdasarkan hasil tabel 1 kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK di jalan

Kwaron RT 13 sangat setuju dengan kegiatan yang sudah dilakukan. Hal ini terlihat dari hasil pencapaian yang dilakukan dengan membagikan kuisiener setelah dilaksanakan kegiatan tersebut. Hasil ini dilakukan olahan secara manual menggunakan *Microsoft excel*. Sebanyak 18 orang peserta pengabdian masyarakat mengisi kuisiener dengan nilai 77,78 % peserta sangat setuju dan 22,22 % peserta

merasa setuju. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Siregar et al., 2019) menjelaskan bahwa masyarakat merasa puas dengan diadakannya pelatihan dan penyuluhan penyakit kusta. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat kegiatan penyakit kusta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Hal ini di asumsikan masyarakat merasa sangat setuju selama kegiatan berlangsung (Elim, 2017)

Tabel 1:

Data distribusi nilai total peserta dalam mengisi pertanyaan evaluasi kepuasan kegiatan pengabdian

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai total kepuasan	Keterangan
1	Ny H	P	25	Sangat Setuju
2	Ny S	P	20	Setuju
3	Ny I	P	20	Setuju
4	Ny D	P	20	Setuju
5	Ny Su	P	23	Sangat Setuju
6	Ny K	P	22	Sangat Setuju
7	Ny Cu	P	22	Sangat Setuju
8	Ny El	P	20	Setuju
9	Ny Y	P	23	Sangat Setuju
10	Ny dw	P	22	Sangat Setuju
11	Ny Ju	P	25	Sangat Setuju
12	Ny SF	P	25	Sangat Setuju
13	Ny NF	P	25	Sangat Setuju
14	Ny RB	P	25	Sangat Setuju
15	Ny N	P	22	Sangat Setuju
16	Ny T	P	25	Sangat Setuju
17	Ny Is	P	25	Sangat Setuju
18	Ny B	P	25	Sangat Setuju

Berdasarkan data tabel 2 menunjukkan bahwa pertanyaan pertama peserta pengabdian masyarakat menjawab sangat setuju 44,44% dan setuju 55,56%. Pertanyaan kedua peserta menjawab sangat setuju 77,78% dan 22,22% setuju. Pertanyaan ketiga peserta menjawab sangat setuju 61,11% dan 38,89% setuju. Pertanyaan keempat peserta menjawab sangat setuju 50% dan setuju 50%. Pertanyaan kelima peserta menjawab

sangat setuju 66,67% dan setuju 33,33%. Menurut penelitian (Moet et al., 2008) menyebutkan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang kusta memberikan dampak stigma negative dan diskriminasi terhadap pasien kusta. Peningkatan pengetahuan perlu di tingkatkan dalam upaya penyebar luasan informasi tentang penyakit kusta (Sulidah, 2016). Semakin tinggi informasi yang di dapatkan akan meningkatkan pengetahuan dan dukungan

masyarakat tentang penyakit kusta. Hasil ini akan berdampak mengurangi stigma negative, masalah social dan kejadian disabilitas pasien kusta (Setiaji & Lestari, 2013)(Sari et al., 2015; Setiaji & Lestari, 2013). Penyuluhan merupakan salah satu upaya dalam memberi informasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan. Pasien kusta yang memperoleh informasi dan penjelasan melalui penyuluhan mulai mengikuti pengobatan di fasilitas kesehatan

(puskesmas). Pengetahuan pasien lebih baik setelah diberikan informasi melalui penyuluhan kesehatan penyakit kusta (Nur et al., 2019). Penelitian yang dilakukan (Subhan, 2015) menunjukkan bahwa promosi kesehatan dengan metode ceramah lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada siswa tentang kusta. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh (Bakri et al., 2013) bahwa penyuluhan dan promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan pada pasien secara signifikan.

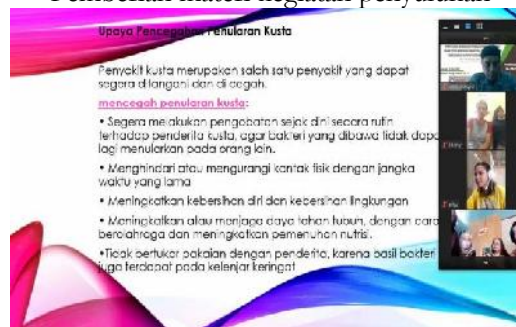
Tabel 2: Data distribusi pertanyaan evaluasi kepuasan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tiap soal

No.	PERNYATAAN	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
1.	Setelah mengikuti penyuluhan tentang penyakit kusta, apakah bapak/ibu berkeinginan dan perlu untuk mendapatkan informasi tersebut?	44,44	55,56	-	-
2.	Menurut bapak/ibu apakah penyakit k u s t a perlu untuk dipelajari	77,78	22,22	-	-
3.	Menurut bapak/ibu penyuluhan tentang penyuluhan dapat bermanfaat bagi masyarakat?	61,11	38,89	-	-
4.	Menurut bapak/ibu penyuluhan tentang penyakit kusta perlu diadakan lagi	50	50	-	-
5.	Apakah dengan penyuluhan tentang penyakit kusta akan mempengaruhi pola hidup bersih dan sehat anda?	66,67	33,33	-	-

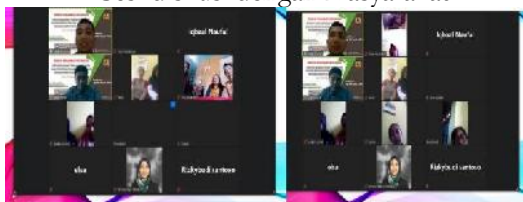
Gambar 1:
Pembukaan kegiatan penyuluhan dengan *zoom meeting*



Gambar 2:
Pemberian materi kegiatan penyuluhan



Gambar 3:
Sesi diskusi dengan masyarakat



KESIMPULAN

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan melalui media online meeting zoom mampu memberikan kepuasan kepada masyarakat. Dampak positif kegiatan ini, memberikan pengetahuan kepada masyarakat sebagaimana tujuan dalam upaya pencegahan disabilitas pada penyakit kusta. Diperlukan tambahan kegiatan seperti pelatihan pencegahan penyakit kusta terutama pada pola hidup bersih dan sehat. Hal tersebut, menjadi rencana tindak lanjut kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, I., Azhari, & Diantara, L. B. (2013). *Implementasi Penyuluhan Kesehatan Terhadap Perubahan dan Sikap Tentang Penyakit Kusta pada Masyarakat Desa Suka Pindah Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwasin Tahun 2013*. 5.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 3511351(24), 273–275.
- Donadeu, M., Lightowers, M. W., Fahrion, A. S., & Kessels, J., & Abela-Ridder, B. (2017). Global leprosy update, 2016: accelerating reduction of disease burden. *Releve Epidemiologique Hebdomadaire*, 92(35), 501–519.
- Elim, R. v. (2017). Pemberdayaan Penderita Kusta Di Kota Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 2(1).
- Kemenkes, R. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]*.
- Moet, F. J., Schuring, R. P., Pahan, D., Oskam, L., & Richardus, J. H. (2008). The prevalence of previously undiagnosed leprosy in the general population of northwest Bangladesh. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 2(2), 1–4. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0000198>
- Nur, A., Amalaia, N., Badau, M. J., & Selluk, A. T. (2019). Penyuluhan Penyakit Kusta dengan Tingkat Pengetahuan Keluarga Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Banggae II Kabupaten Majene. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(1), 73. <https://doi.org/10.33846/sf11115>
- Sari, A. N., Gustia, R., & Edison, E. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Tingkat Kecacatan pada Penderita Kusta di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(3), 681–688. <https://doi.org/10.25077/jka.v4i3.347>
- Setiaji, P., & Lestari, P. (2013). Survey Analitik. Hubungan Pengetahuan Dengan Dukungan Masyarakat Terhadap Penderita Penyakit Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang, 1(1), 1–9.
- Siregar, T., Ratnawati, D., Fakultas,), & Kesehatan, I. (2019). Pkm Pendampingan Keluarga Dan Kader Terhadap Penderita Kusta Dalam Mencegah Kecacatan Di Kelurahan Limo Kota Depok Jawa Barat. 2(2), 229–236.
- Subhan, M. (2015). Efektivitas Promosi Kesehatan Tentang Kusta Dengan

Metode Ceramah Dibandingkan Dengan Leaflet Bagi Siswa SMAN 1 Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*.

Sulidah. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terkait Kusta Terhadap Perlakuan Diskriminasi Pada Penderita Kusta. *Jurnal Medika Respati*, 11(3), 53–65